



Benteng Ujung Pandang

VI.45

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



BENTENG UJUNG PANDANG

Oleh

Sagimun M.D.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



BENTENG UJUNG PANDANG

BENTENG UJUNG PANDANG

Penulis :

Sagimun M.D.

Disain Sampul

Risman Marah

Penerbit

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan

Direktorat Jenderal Kebudayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Daftar Isi	iii
Kata Pengantar	v
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II LOKASI DAN LATAR BELAKANG SEJARAH ...	11
BAB III HUBUNGAN ANTARA KERAJAAN GOWA DAN BELANDA	67
BAB IV BENTENG UJUNG PANDANG	135
BAB V PENUTUP	167
Daftar Pustaka	179
Daftar Raja-Raja Gowa	181
Sketsa Benteng Ujung Pandang	182
Foto	184

DAFTAR ISI

1	Halaman Judul
12	Daftar Isi
2	Kata Pengantar
1	BAB I PENDAHULUAN
11	BAB II LOKASI DAN LATAH BELAKANG SELARAH ...
87	BAB III TINJAUAN ANTARA KERAJAAN GOWA DAN BELANDA
125	BAB IV BENTENG BUCINO PINDANG
167	BAB V PENUTUP
179	Glossary
181	Daftar Pustaka
182	Daftar Nama-Nama Gowa
183	Glossary
184	Foto

KATA PENGANTAR

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Jakarta dalam tahun anggaran 1992/1993, melaksanakan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan penyebaran informasi budaya, antara lain menerbitkan Pustaka Wisata Budaya.

Penerbitan Pustaka Wisata Budaya ini dilaksanakan mengingat informasi tentang aneka ragam kebudayaan Indonesia sangat kurang. Dengan menampilkan informasi yang mudah dipahami, diharapkan dapat meningkatkan perhatian, minat dan apresiasi masyarakat terhadap obyek atau sesuatu yang mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai obyek wisata budaya.

Namun demikian, karena naskah buku ini ditulis beberapa tahun yang lalu, mungkin ada beberapa informasi yang kurang sesuai lagi. Tetapi sebagai informasi budaya, isi buku ini kami harapkan masih tetap bermanfaat.

Kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam persiapan, penyusunan, penyelesaian, hingga buku ini dapat terbit. Sebagai sebuah terbitan Pustaka Wisata Budaya, buku ini tentu masih jauh dari sempurna. Kritik, perbaikan serta koreksi dari pembaca kami terima dengan tangan terbuka, demi kesempurnaan buku ini.

Mudah - mudahan dengan terbitnya Pustaka Wisata Budaya ini, dapat bermanfaat dalam meningkatkan budaya dan pengembangan wisata budaya.

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Jakarta
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,

Pemimpin,



I.G.N. Widja, S.H.
NIP. 130606820

KATA PENGANTAR

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Jakarta dalam tahun anggaran 1992/1993, melaksanakan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan informasi budaya, antara lain menghasilkan Pustaka Wisata Budaya.

Proyek Pengembangan Pustaka Wisata Budaya ini dilaksanakan mengingat informasi tentang aspek-aspek kebudayaan Indonesia sangat kurang. Dengan menampilkan informasi yang mudah dipahami, diharapkan dapat meningkatkan perhatian, minat dan semangat masyarakat terhadap objek-objek wisata yang mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai objek wisata budaya.

Harapan demikian, karena sangat besar letak di mana budaya telah, mungkin ada beberapa informasi yang kurang, juga. Tetapi sebagai informasi budaya, letak ini akan sangat menarik untuk diteliti.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam kegiatan pengembangan kebudayaan bangsa ini dengan terbit sebagai salah satu Pustaka Wisata Budaya, juga ini tentu sangat penting. Kami berharap akan banyak dan banyak membantu kami dalam kegiatan budaya dan kebudayaan.

Media - media yang terbit sebagai Pustaka Wisata Budaya ini dapat membantu dalam meningkatkan budaya dan pengembangannya.

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Jakarta
Departemen Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Pengantar



L.O.N. WISATA BUDAYA
NIP. 13050010

BAB I PENDAHULUAN

Di dalam bab ini kami hendak menguraikan beberapa hal mengenai peninggalan-peninggalan sejarah dan warisan-warisan budaya kita karena *BENTENG UJUNG PANDANG* adalah sebuah bangunan yang merupakan peninggalan sejarah kita yang mempunyai nilai perjuangan yang menurut G.B.H.N. atau Garis-Garis Besar Haluan Negara sebagai Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat (M.P.R.) Republik Indonesia tanggal 22 Maret 1978 No. IV/MPR/1978 patut dipelihara serta dilestarikan dan sesuai dengan Monumenten Ordonantie 1931 yang secara hukum masih tetap pula berlaku berada di bawah pengawasan dan perlindungan Pemerintah dan di dalam hal ini Pemerintah Republik Indonesia cq Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala/Pusat Penelitian Arteologi Nasional. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *BENTENG UJUNG PANDANG* adalah sebuah bukti sejarah, bahwa bangsa Indonesia di Sulawesi Selatan juga mempunyai sejarah perlawanan yang gilang-gemilang dalam menentang penjajahan bangsa asing di tanah kita.

BENTENG UJUNG PANDANG membuktikan bahwa pahlawan-pahlawan Indonesia di daerah Gowa (Sulawesi Selatan) pada abad ke tujuh belas rela mengorbankan jiwa raganya dengan membela dan mempertahankan setiap jengkal bumi tanah-airnya.

BENTENG UJUNG PANDANG adalah sebuah peninggalan sejarah yang menjadi bukti, bahwa kaum penjajah baru dapat menjejakkan kakinya di bumi Sulawesi Selatan setelah mendapat perlawanan yang gigih dari putera-putera Gowa (Sulawesi Selatan) yang gagah-berani. Jadi *BENTENG UJUNG PANDANG* dapat dijadikan obyek pariwisata yang mempunyai nilai edukatif terutama bagi turis-turis domestik atau wisatawan-wisatawan dari dalam negeri, khususnya bagi kaum remaja bangsa Indonesia.

Semboyan pelaut-pelaut suku Makasar yang gagah-berani yang di dalam bahasa daerah berbunyi: "*KUALLEYANGI TALLANGA NATOWALIA*", artinya : "*Aku lebih baik mati tenggelam dari pada balik kembali dengan tangan yang hampa*", kiranya dapat memberikan inspirasi dan semangat terutama kepada Generasi Muda Indonesia dalam mengisi kemerdekaan dan mengabdikan cita-cita luhur bangsanya, yakni mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD. 1945.

Warisan budaya dan peninggalan sejarah kita banyak yang berwujud benteng-benteng. Di seluruh tanah air kita banyak berserakan benteng-benteng yang merupakan peninggalan sejarah yang mengandung nilai perjuangan bangsa. Yang terkenal seperti :

1. Benteng Ujung Pandang atau Fort Rotterdam di kota Ujung Pandang yang dahulu disebut kota Makasar (Sulawesi Selatan)
2. Benteng Victoria di Ambon (Maluku)
3. Benteng Duurstede di Saparua (Maluku)
4. Benteng Speelwijk di Banten (Jawa Barat)
5. Benteng Vredenburg di kota Yogyakarta
6. Benteng Marlborough di kota Bengkulu dan banyak lagi yang lain-lainnya.

Benteng-benteng itu ada pula beberapa buah yang sudah dipugar kembali oleh Pemerintah Republik Indonesia. Untuk apa? Pertanyaan ini rupanya mengandung curiga dan mengandung nada seolah-olah tidak yakin jikalau benteng-benteng itu besar sekali manfaatnya dalam rangka pendidikan dan pembangunan bangsa kita. Benteng-benteng itu memang merupakan bukti-bukti sejarah bahwa bangsa Indonesia pernah dijajah oleh bangsa asing. Hal ini memang merupakan kenyataan pahit dan tidak dapat dibantah. Akan tetapi sebaliknya dan yang lebih penting dari itu, ialah bahwa benteng-benteng itu juga merupakan bukti-bukti sejarah yang tidak dapat dibantah kebenarannya bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang mempunyai harga diri yang tinggi, bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang mempunyai cita-cita kemerdekaan yang tak kunjung padam.

Buku Sejarah Indonesia memang penuh dengan lembaran-lembaran yang ditulis dengan tinta emas oleh pahlawan-pahlawan bangsa kita yang memimpin rakyat dalam perjuangan serta peperangannya menentang dan melawan penjajahan bangsa asing. Kemerdekaan Indonesia tidak diperoleh sebagai hadiah Sinterklaas yang diterima dengan cuma-cuma dan begitu saja dari tangan kaum penjajah. Kemerdekaan Indonesia telah dicapai melalui perjuangan yang sangat lama dan dengan pengorbanan yang tak ternilai harganya berupa harta-benda, air mata, darah merah dan jiwa raga beratus ribu rakyat Indonesia serta nyawa para pahlawan yang gugur sebagai kusuma bangsa di bumi tanah airnya yang tercinta. Oleh karena itu maka kata "*PENYERAHAN KEDAULATAN*", untuk menunjukkan peristiwa yang terjadi pada akhir tahun 1949 atau tepatnya pada tanggal 27 Desember 1949, seperti yang memang selalu dikata-

kan oleh orang-orang Belanda tidaklah tepat dan memang ditolak serta tidak diterima oleh bangsa Indonesia yang merebut kemerdekaannya melalui perjuangan bahkan peperangan yang membawa pengorbanan yang tak ternilai harganya. Bagi kita bangsa Indonesia, apa yang terjadi pada akhir tahun 1949 atau tepatnya pada tanggal 27 Desember 1949 itu adalah *PENGAKUAN KEDAULATAN* dan bukan *PENYERAHAN KEDAULATAN*. Yang jelas ialah bahwa kemerdekaan Indonesia bukanlah hadiah cuma-cuma dan atas kebaikan atau kemurahan hati orang-orang Belanda atau kaum penjajah. Kemerdekaan Indonesia telah dibayar dengan harga yang sangat tinggi dan mahal sekali oleh rakyat, tidak saja berupa harta benda, tetapi juga dengan air mata penderitaan, darah merah rona, bahkan dengan jiwa raga beratus ribu patriot bangsa.

Benteng-benteng itu merupakan bukti sejarah yang tidak dapat dibantah bahwa di dalam dada bangsa Indonesia selalu menyala semangat kemerdekaan yang tak kunjung padam. Jikalau benteng-benteng itu tidak ada atau sudah dihancurkan semua, maka tentunya lebih sukar kita dapat membuktikan, terutama kepada anak-anak cucu kita bahwa bangsa Indonesia memang selalu menentang penjajahan bangsa asing di tanah airnya yang tercinta ini. Jadi benteng-benteng itu merupakan bukti-bukti sejarah yang tak dapat diragukan lagi bahwa kaum penjajah tidaklah hidup enak-enak dan santai di Indonesia tanpa mendapat gangguan dari patriot-patriot bangsa Indonesia yang tidak senang dan membenci kehadiran kaum penjajah bangsa asing yang hanya membawa malapetaka bagi rakyat Indonesia. Benteng-benteng itu merupakan bukti-bukti yang nyata bahwa bangsa Indonesia tidak senang, bahkan sangat benci kepada penjajahan bangsa asing. Benteng-benteng itu merupakan pula saksi-saksi bisu bahwa kaum penjajah sering diganggu oleh perlawanan patriot-patriot bangsa Indonesia yang mencintai kemerdekaan tanah air dan bangsanya. Benteng-benteng itu adalah bukti nyata dan saksi bisu yang dapat menceritakan bahwa sendi-sendi kekuasaan kolonial Belanda sering digoncangkan dan bahkan goyah oleh peperangan-peperangan yang dahsyat yang dilakukan oleh rakyat Indonesia yang menentang penjajahan bangsa asing.

Benteng Duurstede di Saparua dan Benteng Victoria di Ambon mengingatkan kita kepada perlawanan rakyat Maluku yang gagah-berani di bawah pimpinan *Pahlawan Nasional Pattimura*. Andaikata dapat berbicara dan bercerita, maka Benteng Duurstede dapat menceritakan kisah penyerbuan rakyat Saparua di bawah pimpinan *Kapitan Pattimura* dan Benteng Victoria tentunya dapat mengasyik-

kan kita dengan kisah gugurnya *Thomas Matulessia* alias *Kapitan Pattimura* dan kawan-kawan beliau, yakni *Philip Latumahina*, *Anthone Rhebok* dan *Said Parintah* di tiang gantungan pada pagi hari Selasa tanggal 16 Desember 1817.

Benteng Vredenburg di kota Yogyakarta mengingatkan kita kepada perlawanan rakyat di pulau Jawa (1825 – 1830) di bawah pimpinan *Pahlawan Nasional Pangeran Diponegoro*. Andaikata dapat berbicara dan berceritera tentunya Benteng Vredenburg di Yogyakarta dapat pula mengisahkan kepada kita betapa gelisahnya tentara Belanda pada waktu mereka diserang dan dikepung oleh pasukan *Pangeran Diponegoro* pada waktu pecahnya peperangan yang di dalam sejarah dikenal sebagai "Perang Jawa" atau "Perang Diponegoro".

Benteng Marlborough di kota Bengkulu mengingatkan kita kepada penjajahan Inggris, sedang Benteng Ujung Pandang mengingatkan kita kepada peperangan yang dahsyat antara kerajaan Gowa yang dipimpin oleh *Pahlawan Nasional Sultan Hasanudin* melawan *Vereenigde Oost Indische Compagnie (V.O.C./Belanda)* yang dipimpin oleh Laksamana Speelman atau lengkapnya (*Admiraal* = Laksamana) *Cornelis Janszoon Speelman*. Setelah *Perjanjian Bungaya* ditanda-tangani pada hari Jum'at tanggal 18 Nopember 1667 maka sesuai dengan pasal-pasal yang tercantum di dalam perjanjian yang di dalam bahasa daerah Makasar disebut "*Cappaya di Bungaya*" (Perjanjian di Bungaya) diserahkanlah Benteng Ujung Pandang kepada pihak V.O.C. (Belanda). Kemudian Speelman dan pasukan-pasukannya menempati benteng itu dan menjadikan benteng milik kerajaan Gowa itu sebagai benteng pertahanan Belanda. Lalu Speelman dengan seizin Pemerintah Belanda merubah nama benteng itu menjadi "*Fort Rotterdam*", yakni menurut tempat kelahirannya (Rotterdam) di negeri Belanda. Kemudian, setelah kita merdeka dan setelah Pemerintah Republik Indonesia memugar kembali benteng itu dikembalikanlah benteng itu kepada nama aslinya, yakni Benteng Ujung Pandang. Sekarang benteng itu telah dijadikan sebagai Pusat Pengembangan Kebudayaan.

Jadi benteng-benteng itu membuktikan bahwa kaum penjajah takut kepada perlawanan patriot-patriot dan rakyat Indonesia yang mencintai kemerdekaan tanah-airnya, sehingga kaum penjajah terpaksa harus masuk dan bertempat tinggal serta berlindung di dalam benteng-benteng itu. Jadi sungguhpun benteng-benteng itu memang merupakan peninggalan sejarah zaman penjajahan

bangsa asing yang menjadi lembaran hitam dan penuh penderitaan di dalam sejarah kita, namun dan hal ini yang lebih penting benteng-benteng itu merupakan pula bukti-bukti sejarah yang tidak dapat dibantah oleh siapapun juga bahwa bangsa Indonesia tidak senang dan selalu menentang penjajahan. Jadi secara positif benteng-benteng itu dapat dijadikan bukti-bukti sejarah bahwa banyak rakyat Indonesia yang telah menjadi korban perjuangan dan peperangan-peperangan menentang penjajahan asing. Jikalau tidak pernah diganggu oleh perlawanan-perlawanan rakyat Indonesia yang mengancam keselamatan mereka, jikalau tidak takut kepada semangat kemerdekaan rakyat Indonesia, tentunya kaum penjajah tidak perlu berlindung di balik dinding benteng-benteng yang tebal dan kokoh itu.

Rakyat Indonesia memang cinta damai, akan tetapi rakyat Indonesia lebih cinta kepada kemerdekaannya. Rakyat Indonesia memang cinta damai, akan tetapi rakyat Indonesia tidak takut berperang dan rela mengorbankan apapun juga, bahkan jiwanya sekalipun, untuk memperoleh dan mempertahankan kemerdekaannya. Benteng-benteng itulah yang menjadi bukti dari apa yang kami katakan tadi.

Sejarah pada umumnya dan benteng-benteng sebagai peninggalan sejarah khususnya mengandung *nilai edukatif* dan *nilai inspiratif*, artinya bahwa sejarah pada umumnya dan benteng-benteng khususnya dapat memberikan pelajaran dan pendidikan serta memberikan inspirasi atau ilham kepada bangsa Indonesia, terutama kepada Generasi Muda Indonesia untuk meneruskan perjuangan dan mewujudkan cita-cita perjuangan bangsanya. Dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia kita dapat belajar banyak hal-hal yang besar sekali manfaatnya. Sejarah perjuangan bangsa Indonesia dapat memberikan inspirasi atau ilham kepada kita untuk mengisi kemerdekaan yang telah kita capai dan untuk menghadapi masa depan. Sejarah perjuangan bangsa Indonesia dapat memberikan pelajaran dan pendidikan yang tidak ternilai harganya kepada kita bangsa Indonesia.

Misalnya saja : Mengapa perlawanan rakyat di bawah pimpinan *Pangeran Dipanegara* tidak berhasil mengusir kaum penjajah bangsa asing dari pulau Jawa? Mengapa *Teuku Umar*, *Tengku Cik di Tiro* dan kawan-kawan beliau tidak berhasil mengenyahkan penjajahan bangsa asing dari bumi Tanah Rencong? Mengapa *Kapitan Pattimura* dan kawan-kawan beliau tidak dapat menghalau kaum penjajah Belanda dari kepulauan Maluku. Apakah rakyat di pulau Jawa yang dipimpin oleh *Pangeran Dipanegara* tidak bersatu melawan kaum

penjajah. Rakyat di pulau Jawa di bawah pimpinan *Pangeran Dipanegara* memang bersatu melawan kaum penjajah. Bahkan mereka berperang sampai hampir lima tahun lamanya, yakni dari tanggal 20 Juni 1825 yang diawali dengan insiden bersenjata serta pembakaran Tegalrnja sampai ditangkapnya *Pangeran Dipanegara* secara licik oleh tentara Belanda pada tanggal 28 Maret 1830. Tanpa persatuan tentunya mereka tidak dapat berperang dan bertahan sampai sekian lamanya. Apakah rakyat Aceh di bawah pimpinan *Teuku Umar*, *Tengku Cik Di Tiro* dan kawan-kawan beliau atau rakyat Maluku di bawah pimpinan *Kapitan Pattimura* dan kawan-kawan beliau kurang berani? Tidak! Bahkan kerelaan berkorban dan keberanian mereka sangat mengagumkan. Kalau begitu mengapa beliau-beliau yang gagah-berani itu tidak berhasil mengusir kaum penjajah dari bumi tanah air yang tercinta?

Mengapa di dalam Perang Kemerdekaan yang dimulai pada tanggal 17 Agustus 1945 sampai akhir tahun 1949 kita baru berhasil menyingkirkan penjajahan dari bumi tanah-air kita yang tercinta? Padahal pada waktu Perang Kemerdekaan itu kita juga kalah unggul persenjataan kita dibandingkan dengan alat persenjataan kaum penjajah. Mengapa? Sekali lagi mengapa?

Kalau demikian, maka jawabnya jelas sekali: Sebelum tanggal 17 Agustus 1945, sebelum kita memproklamasikan kemerdekaan kita, kita tidak pernah *SECARA NASIONAL* bersatu-padu menghantam kaum penjajah seperti yang kita lakukan pada waktu kita memproklamasikan kemerdekaan kita. Dengan bersatu secara nasional sebagai bangsa yang baru lahir dan dengan tekad "*MERDEKA ATAU MATI*", setelah kurang lebih lima tahun berperang (antara tahun 1945 — 1950) kita berhasil menyingkirkan penjajahan bangsa asing dari bumi tanah air kita yang tercinta ini.

Jadi sejarah telah memberikan pelajaran yang sangat berharga kepada kita bangsa Indonesia, bahwa pada masa-masa yang lalu para Pahlawan Nasional kita seperti *Sultan Hasanudin*, *Pattimura*, *Pangeran Dipanegara*, *Tuaniku Imam Bonjol*, *Teuku Umar* dan yang lain-lainnya dengan rakyat yang beliau-beliau pimpin, belum berhasil menghalau kaum penjajah bangsa asing dari tanah air kita, bukan karena beliau-beliau dan rakyat yang beliau-beliau pimpin itu kurang berani. Bukan pula karena beliau-beliau dan rakyat yang beliau pimpin kurang ikhlas atau kurang rela berkorban. Tidak! Bahkan semangat dan keberanian serta keikhlasan berkorban beliau-beliau dan rakyat yang beliau-beliau pimpin sangat mengagumkan.

Jadi sebab utamanya mengapa pada masa-masa yang lampau kita belum berhasil mengusir kaum penjajah bangsa asing dari tanah air kita Indonesia yang tercinta ini, ialah karena pada waktu itu kita *BELUM BERSATU SECARA NASIONAL*. kita belum berpadu sebagai satu bangsa, yaitu bangsa Indonesia. Pada masa-masa yang lalu kita belum diikat oleh satu tali kebangsaan Indonesia. Pada masa-masa yang lalu kita belum pernah menghantam kaum penjajah sebagai satu bangsa dari Sabang sampai ke Merauke.

Jadi pada masa-masa yang lalu kita belum berhasil menghalau kaum penjajah bangsa asing dari tanah-air kita Indonesia yang tercinta ini, karena kita belum pernah bersatu secara nasional. Pada waktu itu kita belum merasa bahwa kita adalah satu bangsa, yaitu bangsa Indonesia dan bahwa kita mempunyai satu tanah air, yaitu tanah Indonesia!

Jadi sejarah telah memberikan pelajaran yang sangat berharga kepada kita bangsa Indonesia, bahwa bangsa Belanda yang jauh lebih kecil negerinya dan tidak seberapa jumlahnya itu telah berhasil menjajah bangsa Indonesia dan dapat mempertahankan kekuasaannya di tanah air kita sampai berabad-abad lamanya, tidak lain karena bangsa Indonesia mudah dan sering mau dipecah-belah. Benih keretakan yang sekecil-kecilnya sekalipun dapat dipupuk dan berhasil ditumbuhkan oleh kaum penjajah Belanda menjadi sebuah pohon perpecahan yang besar dan ringan daunnya. Sejarah telah mengajarkan kepada kita bangsa Indonesia, bahwa dengan senjata "*divide et impera*" (= pecah-belah dan jajalah) Belanda berhasil menguasai seluruh tanah-air kita. Kita telah kehilangan kemerdekaan dan kedaulatan kita, tidak lain karena kaum penjajah Belanda sangat pandai serta berhasil memecah belah dan mengadu domba kita. Bahkan di Banten, Belanda berhasil mengadu-domba anak dan ayahnya. Belanda berhasil mempergunakan *Sultan Haji* untuk menjatuhkan ayah beliau, yakni *Sultan Ageng Tirtayasa* yang terkenal sebagai musuh besar Kompeni (Belanda).

Dengan bantuan *Aru Palaka* Belanda atau V.O.C. di bawah pimpinan *Laksamana Speelman* dapat mengalahkan kerajaan Gowa yang dipimpin oleh *Sultan Hasanuddin*. Hal ini dapat kita lihat dengan jelas sekali jikalau kita memperhatikan dengan seksama sejarah kerajaan Mataram. Kerajaan Mataram, yang di zaman pemerintahan *Sultan Agung* wilayah kekuasaannya meliputi hampir seluruh pulau Jawa, akibat politik "*divide et impera*", memecah-belah dan mengadu-domba keluarga Raja-Raja Mataram, makin

lama makin susut wilayah kekuasaannya. Dengan siasat mengadu domba dan memberikan bantuan yang sudah diperhitungkan kepada golongan keluarga Raja yang penuh ambisi dan berpihak kepada Belanda, Belanda sedikit demi sedikit berhasil menguasai daerah-daerah kekuasaan Mataram dan akhirnya Belanda berhasil menguasai sepenuhnya kerajaan Mataram yang sudah terpecah-pecah itu.

Demikian pula dengan bantuan orang-orang suku Jawa, bahkan kerabat keraton Yogyakarta sendiri dan suku-suku lainnya, Belanda berhasil menahan dan kemudian mengatasi serta memadamkan api perlawanan rakyat yang dipimpin oleh Pangeran Dipanegara. Jadi kelemahan kita bangsa Indonesia pada masa-masa yang lalu, ialah bahwasanya kita tidak diikat oleh satu tali kesatuan nasional yang erat.

Oleh karena itu maka pada awal abad kedua puluh, para pemimpin bangsa Indonesia mulai berjuang merintis persatuan nasional kita. Kemudian pada tanggal 28 Oktober 1928, melalui pemuda-pemudanya, bangsa Indonesia mengikrarkan persatuan nasionalnya. Hari itu dikenal di dalam Sejarah Indonesia sebagai *Hari Sumpah Pemuda*. Pada hari itu para pemuda Indonesia bersumpah bahwa :

Kita adalah satu bangsa, yaitu bangsa Indonesia.

Kita mempunyai satu tanah-air, yaitu tanah-air Indonesia.

Kita mempunyai satu bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia.

Jadi *PERSATUAN NASIONAL* yang kita capai dan perlihatkan pada tanggal 17 Agustus 1945 adalah hasil perjuangan dan pembinaan yang tekun dan bertahun-tahun lamanya oleh para Perintis Kemerdekaan kita.

Kita bangsa Indonesia bercita-cita membangun masyarakat Indonesia yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Untuk itu sejarah dan perjuangan bangsa Indonesia dapat dijadikan sumber inspirasi yang tak kering-keringnya yang memberi ilham kepada kita untuk menghadapi masa depan. Sejarah perjuangan bangsa Indonesia telah memberikan pelajaran yang sangat berharga kepada kita bahwa perpecahan telah menjerumuskan kita bangsa Indonesia ke jurang malapetaka dan penghinaan yang dahsyat dan bahwa persatuan nasional telah membuat kita berhasil melenyapkan penjajahan bangsa asing yang menjadi biang keladi dari pada segala penderitaan dan penghinaan terhadap kita sebagai bangsa.

Itulah *nilai edukatif* dan *nilai inspiratif* yang tak ternilai harganya yang terkandung di dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia.

BERSATU KITA TEGUH BERCERAI KITA JATUH! Itu pulalah sebabnya maka benteng-benteng yang mengandung nilai sejarah perjuangan bangsa kita jangan sampai dirusak atau dibiarkan rusak. Benteng-benteng yang bernilai sejarah itu harus dipelihara dan dilestarikan. Benteng-benteng itu dapat dijadikan sarana pembinaan dan pengembangan kepribadian bangsa Indonesia. Benteng-benteng itu dapat dijadikan media pendidikan untuk mempertebal harga diri kita sebagai bangsa dan memupuk kebanggaan nasional serta memperkuat jiwa kesatuan nasional kita. Benteng-benteng itu adalah warisan dan peninggalan sejarah yang mengandung nilai pendidikan dan nilai inspiratif yang besar sekali manfaatnya, terutama bagi Generasi Muda Indonesia.

Demikian pula Benteng Ujung Pandang! Benteng ini mempunyai nilai perjuangan bangsa. Benteng Ujung Pandang adalah salah sebuah di antara sekian banyak "*benteng pengawal*" benteng induk kerajaan Gowa, yakni **BENTENG SOMBAOPU** yang menjadi benteng utama dan tempat kedudukan Raja Gowa (**SULTAN HASANUDDIN**) pada zaman kerajaan Gowa. Benteng Ujung Pandang adalah bukti sejarah yang tidak dapat dibantah bahwa kaum penjajah Belanda baru dapat menginjakkan kakinya di bumi Sulawesi Selatan setelah mengalami perlawanan yang sengit dari patriot-patriot kerajaan Gowa yang gagah-berani. Melalui pertempuran berdarah yang dahsyat dan seru barulah kaum penjajah dapat menginjakkan kakinya di bumi Sulawesi Selatan.

Sekarang ini Benteng Ujung Pandang bukan lagi hanya menjadi benteng kebanggaan rakyat Gowa dan rakyat Sulawesi Selatan saja, akan tetapi sudah menjadi kebanggaan kita bangsa Indonesia, sebagai bukti dan saksi sejarah bahwa bangsa Indonesia mempunyai harga diri yang tinggi dan tidak dengan mudah dapat ditundukkan oleh kaum penjajah. Benteng Ujung Pandang merupakan bukti sejarah bahwa bangsa Indonesia memang berjiwa patriot dan selalu bersedia mengorbankan apa saja untuk mempertahankan tanah-airnya yang tercinta.

Setelah Benteng Ujung Pandang jatuh ke tangan Belanda, benteng itu dijadikan oleh orang-orang Belanda sebagai tempat berlindung dan bertahan dari serangan-serangan bangsa Indonesia yang menentang penjajahan Belanda. Di dalam sejarah selanjutnya, setelah *Speelman* dengan bantuan *Aru Palaka* dapat mengalahkan kerajaan Gowa di bawah pimpinan *Sultan Hasanuddin*, terbukti bahwa Belanda tidak pernah lengang dari serangan-serangan baik oleh orang-

orang suku Makasar maupun oleh orang-orang suku Bugis. Andai-kata Benteng Ujung Pandang dapat berbicara dan berceritera, maka Benteng Ujung Pandang mungkin dapat menceritakan betapa beberapa kali orang-orang Belanda mengalami saat-saat tegang dan penuh ketakutan di dalam bangunan yang bersejarah ini. Tidaklah lengkap dan tidaklah sempurna keadaannya, jikalau kita hendak menguraikan tentang Benteng Ujung Pandang tanpa menceritakan tentang peperangan yang dahsyat dan berdarah antara V.O.C. (Belanda) yang dipimpin oleh *Laksamana Speelman* melawan kerajaan Gowa yang dipimpin oleh *Sultan Hasanuddin*, karena penyerahan benteng Ujung Pandang kepada V.O.C. tercantum sebagai salah satu pasal yang penting di dalam *PERJANJIAN BUNGAYA* yang seperti diketahui adalah sebuah perjanjian yang ditelorkan oleh peperangan antara V.O.C. (Belanda) dengan kerajaan Gowa pada abad ketujuhbelas. Oleh karena itu pula, maka dalam bab berikutnya, sebelum kami menguraikan tentang Benteng Ujung Pandang terlebih dahulu kami akan menguraikan pula tentang peperangan antara kerajaan Gowa melawan V.O.C. (Belanda) sebagai latar belakang sejarah Benteng Ujung Pandang.

Dalam usaha menyusun naskah ini kami mendapat bantuan yang sangat berharga dari, Prof. Dr. R. Soekmono, Drs. Uka Tjandrasasmita, Bapak Abdurrahman, Bapak Andi Baso, Drs. Hadimulyono, Bapak La Side. Sdr. Abdul Gani Anta, Sdr. Ishak Salim Daeng Limpo, Dra. Aminah Pabittei, Drs. Asri Kaniu, dan lain-lain.

Dalam kesempatan ini kami ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tiada terhingga kepada beliau-beliau yang tersebut di atas. Juga kepada semua pihak, baik instansi maupun perorangan yang telah memberikan bantuannya dengan ini pula kami mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga.

Mengingat kurangnya biaya, waktu dan ruang, maka kami yakin bahwa karangan ini jauh dari pada sempurna dan tidak luput dari kesalahan-kesalahan. Oleh karena itu, maka kepada para ahli dan cerdik pandai kami selalu mengharapkan kritik-kritik yang membangun serta saran-saran yang sangat berguna, sehingga jika keadaan mengizinkan untuk masa yang akan datang dapat diperoleh tulisan yang lebih baik dan lebih sempurna.

Demikianlah naskah ini kami persembahkan dengan harapan semoga bermanfaat hendaknya

BAB II.

LOKASI DAN LATAR BELAKANG SEJARAH

Jikalau di dalam bab I, yakni Bab Pendahuluan, kami coba menguraikan apa arti serta betapa nilai warisan Budaya dan peninggalan sejarah kita pada umumnya dan Benteng Ujung Pandang khususnya bagi pembinaan bangsa dan kelanjutan hidup bangsa Indonesia, maka dalam bab II ini kami coba menguraikan tentang lokasi dan latar belakang sejarah Benteng Ujung Pandang yang seperti telah kami uraikan tadi mengandung nilai edukatif dan nilai inspiratif yang besar sekali manfaatnya bagi pembinaan bangsa Indonesia pada umumnya dan pembinaan Generasi Muda Indonesia khususnya.

Dalam bab II ini kami akan menguraikan tentang lokasi atau tempat Benteng Ujung Pandang berada. Sebagai latar belakang sejarah Benteng Ujung Pandang kami tidak dapat tidak harus menguraikan tentang sejarah kerajaan Gowa, karena Benteng Ujung Pandang adalah benteng aseli dan milik kerajaan Gowa yang sebagai akibat dan pelaksanaan *Perjanjian Bungaya* yang ditandatangani pada tanggal 18 Nopember 1667 harus diserahkan kepada Belanda (V.O.C.) di bawah pimpinan *Laksamana Speelman*.

Sejarah kerajaan Gowa kami uraikan tidak sejak mula berdirinya, tetapi sejak kerajaan Gowa di bawah pemerintahan Raja Gowa yang ke IX (*Karangan Tumapa'risi' Kallonna*) yang mulai mengembangkan sayap kekuasaan kerajaan Gowa melalui peperangan-peperangan dan tindakan-tindakan politik yang menguntungkan kerajaan Gowa sampai kerajaan Gowa mencapai puncak kejayaannya di bawah pemerintahan *Sultan Hasanudin Tumenanga ri Papambatunna*.

Benteng Ujung Pandang terletak di kota Ujung Pandang yang dahulu lebih dikenal dengan nama Makassar. Benteng Ujung Pandang terletak di tepi pantai di antara pusat pertokoan "*Sombaopu*" di sebelah selatan dan daerah pelabuhan Sukarno/Hatta di sebelah utara. Benteng Ujung Pandang terletak tidak jauh di sebelah barat Kantor Gubernur Propinsi Sulawesi Selatan.

Di tepi pantai tidak jauh dari Benteng Ujung Pandang terdapat gedung bioskop "Benteng" dan tempat atau pangkalan penyeberangan ke pulau "Kayangan" yakni tempat hiburan/rekreasi yang terkenal untuk kota Ujung Pandang.

Benteng itu disebut Benteng Ujung Pandang karena dahulu terletak di sebuah ujung yang banyak tumbuh pohon "*pandang*". Di dalam karangan Sdr. Hamzah Daeng Mengemba yang berjudul "*Kota Makassar dalam lintasan sejarah*". Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, Makassar 1972 halaman 7 antara lain mengatakan bahwa "*pandang*" atau pohon pandan ini daunnya dapat dianyam menjadi tikar. Di dalam majalah "*Bingkisan*" No. 19 tahun I Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan/Tenggara, 15 Mei 1968 halaman 31 Bapak La Side antara lain menulis: "Adapun nama Benteng Ujung Pandang yang dalam sebutan Makasar berubah menjadi Jumpangang diperolehnya karena dibangun pada sebuah ujung yang penuh dengan pohon pandan atau nenas".

Mlihat situasi dan kondisi tanah di tepi pantai Ujung Pandang kami sendiri berpendapat bahwa "*pandang*" di sini, sesuai dengan pendapat Sdr. Hamzah Daeng Mangemba ialah pohon pandan yang daunnya dapat dianyam menjadi tikar. Jadi kata "*pandang*" di sini adalah kata bahasa daerah Makassar yang berarti pohon pandan yang daunnya dapat dianyam menjadi tikar dan bukan kata "*pandang*" yang dalam bahasa Indonesia berarti memandang atau melihat (ke arah jauh). Jadi Ujung Pandang bukanlah ujung tempat memandang atau melihat ke arah jauh seperti mungkin ada orang yang menafsirkan demikian.

Pada zaman penjajahan Belanda dan pada zaman pendudukan tentara Jepang sampai setelah kemerdekaan dan kedaulatan Republik Indonesia diakui dan sebelum namanya diubah, ibukota Propinsi Sulawesi Selatan ini disebut kota Makasar. Namun di dalam bahasa daerah, baik dalam bahasa daerah Makassar maupun di dalam bahasa daerah Bugis tidak dikenal kata Makassar untuk menyebut ibukota Propinsi Sulawesi Selatan ini. Baik di dalam bahasa daerah Makassar maupun di dalam bahasa daerah Bugis selalu dipergunakan Ujung Pandang, Jumpangang atau Juppandang untuk menyebutkan nama ibukota Propinsi Sulawesi Selatan. Ini pulalah salah satu alasan yang kuat mengapa pada zaman Daeng Pattompo

menjabat sebagai Walikota, nama kota Makassar diubah menjadi kota Ujung Pandang. Perubahan nama kota Makassar menjadi Ujung Pandang cukup banyak dan ramai dipersoalkan serta menimbulkan golongan yang pro atau setuju dan golongan yang kontra atau tidak setuju dengan perubahan itu.

Benteng Ujung Pandang adalah salah sebuah benteng di antara sekian banyak benteng yang merupakan mata rantai pertahanan yang kokoh-kuat pada zaman kejayaan kerajaan Gowa. Perlu kiranya kami singgung di sini bahwa zaman kejayaan kerajaan Gowa, kerajaan yang besar dan luas ini merasa sangat perlu untuk memperkuat pertahanannya dengan membangun benteng-benteng yang kuat.

Yang terbesar dan yang terkuat di antara benteng-benteng kerajaan Gowa itu adalah *BENTENG SOMBAOPU*. Benteng ini merupakan benteng utama kerajaan Gowa, tempat kediaman Sultan atau Raja Gowa. *BENTENG SOMBAOPU* dan kota di sekitarnya dijadikan pula ibukota dan pelabuhan terbesar kerajaan Gowa. *BENTENG SOMBAOPU* "dikawal" oleh amat banyak benteng pertahanan yang seolah-olah bertebaran di wilayah kawasan inti kerajaan Gowa. Kita sebutkan antara lain :

1. Benteng Tallo
2. Benteng Ana'Tallo
3. Benteng Ujung Tana
4. Benteng Patunuang
5. *BENTENG UJUNG PANDANG* yang menjadi titik perhatian kita pada uraian ini
6. Benteng Bari'boso
7. Benteng Mariso
8. Benteng Pannakukang
9. Benteng Garassi
10. Benteng Galesong
11. Benteng Sanrobone
12. Benteng Barombong
13. Benteng Bontorannu, dan
14. Benteng Kale Gowa

Sebelum kami menguraikan tentang Benteng Ujung Pandang dan sejarah kerajaan Gowa, untuk memperoleh pengetahuan dan gambaran yang lebih luas, maka tidak ada buruknya jikalau kami menguraikan bahwa jikalau di Jawa kita mengenal kerajaan-kerajaan

Sala atau Surakarta, Mangkunegaran, Yogyakarta dan Pakualaman, maka di Sulawesi Selatan terdapat amat banyak kerajaan besar dan kecil. Kerajaan-kerajaan yang terbesar dan terpenting di Sulawesi Selatan adalah :

1. *Kerajaan Gowa*: Rajanya disebut Somba atau Samboya
2. *Kerajaan Luwu*. Rajanya disebut Mappajunge atau Pajunge
3. *Kerajaan Bone*. Rajanya disebut Mangkau'E

Jadi di Sulawesi Selatan kita mengenal tiga orang Raja yang terpenting, yakni :

1. *Sombaya ri Gowa*, artinya (Raja) yang disembah di Gowa.
2. *Pajunge* atau *Mappajunge*, artinya Raja yang berpayung di Luwu
3. *Mangkau'E ri Bone*, artinya (Raja) yang bertakhta atau (Raja) yang memerintah di Bone.

Selain dari pada ketiga kerajaan yang telah kami sebutkan di atas di Sulawesi Selatan ada banyak lagi kerajaan yang lainnya yang merupakan swapraja-swapraja atau daerah-daerah yang berpemerintahan sendiri. Di dalam bahasa Belanda disebut "*zelfbesturende landschappen*" Daerah-daerah "*zelabesturnde landechappen*" itu mempunyai Raja-Raja atau kepala-kepalanya sendiri. Raja-raja ini biasanya memerintah dengan bebas di daerahnya masing-masing. Jadi mereka tidak takluk atau menggantungkan sama sekali kepada ketiga atau salah satu dari ketiga kerajaan yang kami sebutkan tadi (Gowa, Luwu atau Bone). Namun semua kerajaan-kerajaan itu mengakui kerajaan-kerajaan Gowa, Luwu dan Bone sebagai kerajaan-kerajaan yang besar dan "*lebih tua*" kedudukannya.

Demikianlah di Sulawesi Selatan, selain dari kerajaan-kerajaan Gowa, Luwu dan Bone terdapat lagi antara lain: Kerajaan Soppeng, kerajaan Wajo, kerajaan Tanete, kerajaan Barru dan lain-lainnya. Selain dari pada itu terdapat pula federasi-federasi atau gabungan, gabungan beberapa kerajaan seperti misalnya:

1. *Ajataparang* atau lengkapnya *Lima Ajatapparang* yang berarti lima kerajaan di sebelah barat danau. Maksudnya Danau Tempe/Danau Sidenreng (Aja atau ri aja = di sebelah barat; toppareng = danlu). Federasi atau gabungan kerajaan-kerajaan yang disebut *Lima Ajatapparang* ini terdiri dari: kerajaan Sawitto, kerajaan Sidenreng kerajaan Suppa, kerajaan Mallu-setasi dan kerajaan Rappang.

2. *Massenrengpulu'* yang berarti kerajaan-kerajaan di sekitar atau yang mengelilingi gunung. Federasi atau gabungan kerajaan-kerajaan yang disebut *Massenrengpulu'* ini terdiri dari kerajaan-kerajaan Enrekang, kerajaan Maiwa, kerajaan Malluwa', kerajaan Alla' dan kerajaan Bontobatu.

Jikalau kerajaan Gowa dan kerajaan Tallo merupakan kerajaan orang-orang suku Makasar, maka kerajaan Luwu, kerajaan Bone, kerajaan Soppeng, kerajaan Wajo, kerajaan Tanete, kerajaan Sawitto, kerajaan Sidenrng dan lain-lainnya merupakan kerajaan-kerajaan orang-orang Suku Bugis

Demikian pula terdapat kerajaan-kerajaan orang-orang Suku Mandar seperti :

Kerajaan Balanipa
Kerajaan Binuang
Kerajaan Cennana
Kerajaan Tapalang
Kerajaan Mamuju
Kerajaan Campalagiang
Kerajaan Pambauang

Raja-Raja orang suku Mandar disebut *Maraddia*. Jadi ada Maraddia Balanipa, Maraddia Binuang, Maraddia Cenrana, Maraddia Tapelang, Maraddia Mamuju, Maraddia Campalagiang, dan Maraddia Pambauang. Raja-Raja orang suku Bugis disebut *Aru* atau *Arung*, sedang Raja-Raja orang suku Makasar disebut *Karaeng*.

Di samping kerajaan-kerajaan orang-orang suku Bugis, suku Makassar, suku Mandar terdapat pula kerajaan-kerajaan orang-orang suku Toraja, misalnya :

Kerajaan Sangalla
Kerajaan Makale, dan
Kerajaan Mengkedek.

Propinsi atau Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan dibagi atas 23 (dua puluh tiga). Daerah Tingkat II yang terdiri dari 21 daerah Kabupaten dan dua buah Kotamadya (Kotamadya Pare-Pare—, Sulawesi Selatan didiami oleh 4 (empat) suku bangsa yang terpenting, yakni:

SUKU BUGIS yang mendiami daerah-daerah:

1. Kabupaten Bone dengan ibukotanya Watampone.
2. Kabupaten Wajo dengan ibukotanya Sengkang
3. Kabupaten Soppeng dengan ibukotanya Watansoppeng
4. Kabupaten Luwu dengan ibukotanya Palopo

5. Kabupaten Sidenreng Rappang atau sering disingkat menjadi Kabupaten Sidrap dengan ibukotanya Pangkajene
6. Kabupaten Pinrang dengan ibukotanya Pinrang
7. Kabupaten Enrekang dengan ibukotanya Enrekang
8. Kabupaten Bulukumba dengan ibukotanya Bulukumba
9. Kabupaten Sinjai dengan ibukotanya Sinjai
10. Kabupaten Barru dengan ibukotanya Barru
11. Kotamadya Pare-Pare.
12. Kabupaten Pangkajene Kepulauan dengan ibukotanya Pangkajene
13. Kabupaten Maros dengan ibukotanya Maros.

SUKU MAKASSAR mendiami daerah-daerah:

1. Kotamadya Ujung Pandang
2. Kabupaten Gowa dengan ibukotanya Sungguminasa
3. Kabupaten Takalar dengan ibukotanya Takalar
4. Kabupaten Jeneponto dengan ibukotanya Jeneponto
5. Kabupaten Bantaeng dengan ibukotanya Bantaeng
6. Kabupaten Salayar dengan ibukotanya Benteng

SUKU MANDAR mendiami daerah-daerah:

1. Kabupaten Majene dengan ibukotanya Majene
2. Kabupaten Mamuju dengan ibukotanya Mamuju
3. Kabupaten Polewali Mamasa atau sering disingkat menjadi Kabupaten Polmas dengan ibukotanya Polewali (Kabupaten ini sebenarnya didiami oleh tiga suku bangsa, yakni: suku Mandar, suku Toraja Mamana dan suku Bugis).

SUKU TORAJA mendiami daerah kabupaten Tana Toraja atau sering juga disingkat menjadi Kabupaten Tator dengan ibukotanya Makale. (Suku Toraja juga mendiami sebagian daerah Kabupaten Polmas dan sebagian daerah Kabupaten Luwu).

Seperti yang telah kami uraikan tadi, di Sulawesi Selatan terdapat banyak sekali kerajaan-kerajaan, besar dan kecil. Salah sebuah kerajaan yang terkenal dan punya sejarah yang gilang-gemilang di Sulawesi Selatan adalah *KERAJAAN GOWA*.

Kerajaan Gowa mulai mengalami perkembangan dan kemajuan yang pesat sekali di bawah pemerintahan Raja Gowa yang ke IX, yakni yang bergelar *Karaeng Tumapa'risi' Kallonna* (=Raja yang sakit lehernya). *Karaeng Tumapa'risi' Kallonna* inilah Raja Gowa yang mula-mula membuat undang-undang dan peraturan-peraturan perang. Baginda juga mengangkat syahbandar yang bernama *Daeng Pamatte* yang juga merangkap sebagai Tumailalang kerajaan

Gowa (Tumailalang adalah pembesar kerajaan yang menjadi penghubung antara Raja Gowa dengan Hadat Sembilan Gowa yang disebut Bate Salapang). *Daeng Pamatte* inilah yang membuat huruf-huruf Makassar. *Daeng Pamatte* ini jugalah yang membuat lontara atau sejarah orang-orang Makassar atas perintah Sombaya atau Raja Gowa. Sejak itu pulalah orang-orang suku Makassar mulai mencatat peristiwa-peristiwa penting yang terjadi dan yang dialaminya. Maka terkenallah antara lain "*Buku Catatan Harian Raja-Raja Gowa dan Tallo*" yang di dalam bahasa Belanda dikenal dengan nama "*Het dagboek van de vorsten van Gowa en Tallo*".

Karaeng Tumapa'risi' Kallonna inilah yang berhasil mengalahkan dan menaklukkan berbagai negeri dan kerajaan seperti: Garanssi', Siang (Pangkajene Kepulauan), Sidenreng, Bulukumba, Selayar, Laros Agang Nionjo (sekarang disebut Tanete), Galesong, dan lain-lainnya? Baginda pulalah Raja Gowa yang mula-mula didatangi atau dikunjungi oleh orang-orang Portugis yang di dalam bahasa Makasar dan di dalam lontara' disebut orang-orang Paranggi.

Tadi telah kami singgung bahwa *Karaeng Tumapa'risi' Kallonna* mengalahkan dan menaklukkan negeri Garassi. Di dalam Sejarah Kerajaan Gowa (Patturioloang) disebut pula bahwa jatuhnya Garassi ke dalam tangan kerajaan Gowa bersamaan waktunya dengan jatuhnya Malaka ke dalam tangan orang-orang Paranggi (= orang-orang Portugis), yakni pada tahun 1511. Di dalam Patturioloang di dalam bahasa daerah Makassar dikatakan: "julu taungi nibetana Garassi nanabetatodong Malaka ri Paranggi" artinya: "bersamaan tahunnya dikalahkannya Garassi dengan dikalahkannya Malaka oleh orang-orang Portugis".

Pada masa pemerintahan *Karaeng Tumapa'risi' Kallonna* atau Raja Gowa yang ke IX inilah kerajaan Gowa berperang melawan kerajaan Tallo yang pada waktu itu diperintah oleh *Karaeng Tunipasurung*. Ada juga yang menyebut beliau *Tunipasuru'*. Beliau adalah Raja Tallo yang ke III. Dalam peperangan ini kerajaan Tallo dibantu oleh orang-orang Marusu yang dipimpin oleh *I. Mappasomba Daeng Uraga Tumenanga ri Bulu'duaya* dan orang-orang Polongbangkeng di bawah pimpinan putera *Karaeng LoE ri Bajeng*. Peperangan ini berlangsung dengan sengit, akan tetapi kerajaan Gowa akhirnya dapat mengalahkan musuh-musuhnya.

Kemudian diadakanlah perjanjian antara kerajaan Gowa dan kerajaan Tallo. Perjanjian ini diperkuat dengan sumpah yang diucapkan oleh Raja Gowa *Tumapa'risi' Kallonna* dan Raja Tallo

yang ke III *Tunipasuru*' serta semua gallarang atau kepala-kepala wilayah kedua kerajaan itu. Perjanjian yang disertai sumpah keramat itu diadakan di sebuah "*baruga*" (balai) kerajaan di Tallo. Isi sumpah keramat itu singkat akan tetapi padat sekali serta dijunjung tinggi dan ditaati oleh semua pembesar dan seluruh rakyat berbunyi sebagai berikut: "*IA-IANNAMO TAU AMPASSI-EWAI GOWA-TALLO IAMO NACALLA REWATA*". Jikalau sumpah keramat itu diterjemahkan dengan bebas, maka di dalam bahasa Indonesia ia berbunyi kurang lebih sebagai berikut: "Siapa-siapa saja yang mempertentangkan atau mengadu-domba kerajaan Gowa dan kerajaan Tallo, maka orang atau orang-orang itu akan dikutuk oleh Sang Dewata. (Di dalam sumpah ini masih diperlukan kata *rewata* atau *dewata*, karena pada waktu itu Raja Gowa dan Raja Tallo serta rakyat kedua kerajaan itu belum memeluk agama Islam).

Dengan adanya perjanjian ini, maka kerjasama dan hubungan kekeluargaan antara Kerajaan Gowa dan kerajaan Tallo makin dipererat dan diperkokoh. Perlu kami singgung dan uraikan di sini bahwa dahulu kerajaan Gowa dan kerajaan Tallo asal-mulanya satu kerajaan jua, yakni pada masa pemerintahan Raja Gowa yang ke VI yang terkenal dengan nama baginda *Karaeng Tunatangka'lopi*. Baginda mempunyai dua orang anak laki-laki, yakni :

1. Yang sulung bernama *Batara Gowa*. Setelah wafat baginda mendapat gelar anumerta *Tuniawanga ri Parallakenna*, artinya Raja atau orang yang dimakamkan di halamannya.

2. Yang bungsu bernama *Karaeng Lo E ri Sero*'.

Karena khawatir jikalau terjadi perselisihan atau peperangan antara kedua orang puteranya itu, maka *Karaeng Tunatangka'lopi* membagi gallarang-gallarang dan rakyat atau penduduk kerajaan Gowa menjadi dua bagian atau dua kelompok. Sebagian diserahkan kepada *Karaeng LoE ri Sero*'. Pembagian itu adalah sebagai berikut:

- I. Yang ditetapkan menjadi bagian *Batara Gowa*, yaitu:

1. Wilayah Gallarang Paccellekang
2. Wilayah Gallarang Pattallassang
3. Wilayah Gallarang Bontomanai-Timur (Bontomanai-iraya)
4. Wilayah Gallarang Bontomanai-Barat (Bontomanai-ilau)
5. Wilayah Gallarang Mangngasa
6. Wilayah Gallarang Tombolo.

- II. Yang ditetapkan menjadi bagian *Karaeng LoE ri Sero*', yaitu:

1. Wilayah Gallarang Saumata

2. Wilayah Gallarang Pannampu
3. Wilayah Gallarang MoncongloE
4. Wilayah Gallarang ParangloE

Pada waktu berlayar, *Karaeng Tunatangka'lopi* tertimpa musibah. Perahu yang baginda tumpangi tenggelam dan baginda wafat ditelungkupi perahu baginda. Itu pulalah sebabnya maka baginda diberi gelar *Karaeng Tunatangka'lopi* artinya Raja yang ditelungkupi perahu (Bahasa Makassar *tunatangka'* seharusnya *tunarangka'* = orang yang ditelungkupi, sedang *lopi* = perahu).

Setelah *Karaeng Tunatangka'lopi* wafat, baginda mewariskan takhta kerajaan Gowa kepada putera baginda yang sulung, yakni *Batara Gowa* sebagai Raja Gowa yang ke VII. Kemudian *Batara Gowa* berselisih dengan adik baginda, yakni *Karaeng LoE ri Sero'*. Lalu *Batara Gowa* mendaulat bagian yang diperoleh adik baginda. *Karaeng LoE ri Sero'* terpaksa harus meninggalkan Gowa dan beliau pergi ke Jawa. Setelah kembali dari Jawa *Karaeng LoE ri Sero'* tinggal di sebuah tempat yang disebut "*Passi'ngang*". Di tempat itulah *Karaeng LoE ri Sero'* bersedih hati mengenang nasib yang baginda alami. Kekuasaan dan bagian baginda didaulat oleh kakak beliau sendiri. Itulah sebabnya maka tempat *Karaeng LoE ri Sero'* itu bersedih hati kemudian disebut "*Passi'ngang*" artinya yang bersedih atau tempat bersedih hati. Kemudian *Passi'ngang* lazim pula disebut *Paccinang*.

Tidak lama berselang datanglah *Karaeng LoE ri Bentang* dan *Karaeng LoE ri Bira*. Kedua orang karaeng ini bersepakat untuk mengangkat *Karaeng LoE ri Sero'* menjadi Raja mereka. Lalu *Karaeng LoE ri Benteng* dan *Karaeng LoE ri Bira* menitahkan rakyatnya untuk membuka hutan di dekat Sungai Bira. Hutan itu disebut hutan "*Talloang*". Di tempat itulah rakyat kedua karaeng yang telah kami sebutkan tadi membangun sebuah istana untuk *Karaeng LoE ri Sero'*. Sesuai dengan nama hutan itu, yakni hutan "*Talloang*", maka tempat atau negeri atau kerajaan di sekitar istana itu kemudian berdirilah sebuah kerajaan yang disebut kerajaan Tallo. Dan Raja Tallo yang pertama ialah *Karaeng LoE ri Sero'*)* yang seperti telah diketahui adalah adik Raja Gowa yang ke VII (*Batara Gowa*). Sejak

*) Baca pula: "Sejarah Gowa" disusun oleh Abd. Razak Daeng Patunru, diterbitkan oleh Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara di Makassar 1969, halaman 8 dan 9.

itulah sampai beberapa lamanya kerajaan Gowa dan kerajaan Tallo merupakan dua buah kerajaan yang berdiri sendiri-sendiri.

Di dalam "*Sejarah Kerajaan Tallo*" atau "*Patturioloanga ri Tu Talloka*" diceriterakan bahwa setelah *Karaeng LoE ri Sero*' kembali dari Jawa, baginda mengetahui bahwa tidak semua rakyat baginda diambil atau didaulat oleh kakak baginda (*Batara Gowa*). Maka bagindapun pergilah ke sebelah utara Bangkala' di sebuah tempat yang disebut "*Passanggaleaang*". Kemudian seorang gallarang yang setia kepada baginda pergi berkayuh dengan sebuah biduk ke muara. Setelah gallarang itu dipanggil dan menghadap *Karaeng LoE ri Sero*', maka bertanyalah baginda kurang lebih sebagai berikut: "Dari mana gerangan anda, Gallarang?"

Maka sembah Gallarang itu: "Hamba berkayuh dengan sebuah biduk ke muara, Tuanku! Hamba pergi melihat-lihat dan meninjau tempat yang sebaik-baiknya kita bermukim dan untuk dijadikan negeri kita. Di tempat ini kuranglah tepat kedudukan kita, karena letaknya tidak di tepi pantai dan tidak pula di kaki bukit. "Di dalam *Patturioloang* itu disebutkan bahwa Gallarang itu menjawab di dalam bahasa daerah Makassar sebagai berikut: "*Assulu' ka' sombangku ribawana binangaya, maccini', annanguga'-nangngara' namabaji anjo ki'pare'pa' rasangang. Ka-anne anrinni sala-salai empoanta. Tamma' biring kasi'tokki, taturibangkeng moncongtokki*".

Karaeng LoE ri Sero' setuju dan rakyatnya keluarlah membuat rumah di Tarung. Mereka memilih tempat yang agak tinggi letaknya di Campagaya. Setelah itu baginda pun menyuruh mendirikan rumah. Baginda menyuruh orang-orang baginda sendiri, yakni rakyat yang berasal dari Tallo. Di dalam *Patturioloang* di dalam bahasa daerah Makassar dikatakan: "*Lebba' ki assuopparemballa' tu-rikalenna tonji nasuro, ri kalenna Tallo*." Setelah *Karaeng LoE* wafat, maka jenazah baginda dibawa kembali ke Sero' dan dimakamkan di sana. Setelah *Karaeannng LoE ri Sero*' wafat, maka anak baginda yang bergelar *Tunilabu ri Suriwa* yang memerintah kerajaan Tallo sebagai Raja Tallo yang ke II.*)

*) Baca pula "*Makassaarsche Chrestomathie*" oleh Dr. B.F. Mattha, Amsterdam, 1883, halaman 184, 185, serta Abd. Rahim dan Drs. Ridwan Borahima "*Sejarah Kerajaan Tallo*" Kantor Cabang II Lembaga Sejarah dan Antropologi Ujung Pandang, 1974, halaman 5, 6

Sekarang kedua kerajaan yang telah berdiri terpisah itu bersatu kembali. Kedua kerajaan itu (Gowa dan Tallo), terutama di dalam hubungannya ke luar merupakan satu kerajaan bersaudara yang di dalam bahasa daerah Makassar sering dikatakan "*ruwa karaeng se're ata*", artinya "*dua raja satu hamba atau rakyat*". Sering juga dikatakan: "*Se'reji ata maruwa karaeng*" artinya "*hanya satu rakyat (hamba) saja tapi Tallo yang berpadu erat itu disebut sebagai 'twee zuster staten'*" artinya dua kerajaan atau dan negara bersaudara. Seperti diketahui dan seperti sudah diuraikan di depan tadi Raja Gowa yang ke VII yakni *Batara Gowa Tuniwanga ri Parallakkena* dan Raja Tallo yang pertama, yakni *Karaeng LoE ri Sero'* memang bersaudara. Mereka memang kakak-beradik. Baik keturunan Raja-Raja Gowa maupun keturunan Raja-Raja Tallo, kedua-duanya berasal dan berpangkal pada satu sumber, yakni pada *Tumanurunga ri Tammalate*. Baik Raja-Raja Gowa maupun Raja-Raja Tallo adalah dan memang harus keturunan langsung dari *Tumanurunga ri Tammalate* yang sering pula disebut *Tumanurunga ri Gowa*, yakni Ratu atau Raja-puteri Gowa yang pertama yang menurut Patturioloanga ri tu Gowaya turun dari langit. *Tomanurung* artinya Raja atau orang yang turun (dari langit atau dari kayangan).

Demikianlah di bawah pemerintahan Raja Gowa yang ke 13, *Karaeng Tumapa'risi' Kallonna*, kerajaan Gowa dan Tallo bersatu lagi dan berpadu menjadi satu kerajaan yang dapat dipilih tetapi tidak dapat dipisahkan. Sejak itu pula dilazimkan bahwa Raja Tallo harus "*mendampingi Raja Gowa memerintah*" yang di dalam bahasa daerah Makassar dikatakan "*mabbaligau*". Sejak itu pulalah Raja-Raja Tallo biasanya merangkap menjadi "*Tumabbicara Butta*" atau "*Pabbicara Butta*" (Mangkubumi atau Perdana Menteri kerajaan Gowa). Di dalam sejarah kerajaan Gowa terkenal Raja-Raja Tallo yang merangkap menjadi Pabbicara Butta atau Perdana Menteri Kerajaan Gowa, antara lain:

1. *I. Mappatakangkang-tana Daeng Padulu' Karaeng Pattingaloang Tumenanga ri Makkoayang* Raja Tallo yang ke IV.
2. *I. Malingkaang Daeng Manyonri' Karaeng Kanjito Sultan Abdullah Awalul Islam Tumenanga ri Agamanna*. Beliau dikenal pula sebagai *Karaeng Matoaya*. Beliau adalah Raja Tallo yang ke VI.
3. *I. Mangngadacinna Daeng Iba'le Karaeng Pattingaloang Sultan Mahmud Tumenanga ri Bontobiraeng*, Raja Tallo yang Ke VIII.

Selama pemerintahan *Karaeng Tumapa'risi' Kallonna* yang 36 (tigapuluh enam) tahun lamanya kerajaan Gowa mengalami kejayaan dan kemakmuran. Di dalam Sejarah Kerajaan Gowa atau Patturioloangari Toawaya disebutkan bahwa di bawah pemerintahan *Karaeng Tumapa'risi' Kallonna* padi dan tanaman yang lainnya jadi semulanya. Hasil penangkapan ikan berlimpah-limpah. Disebutkan pula bahwa pada masa pemerintahan Raja Gowa yang ke IX ini tidak ada pencuri di dalam kerajaan Gowa. Tegasnya pada masa pemerintahan *Karaeng Tumapa'risi' Kallonna* kerajaan Gowa betul-betul mengalami kejayaan dan makmur keadaannya. Rakyat kerajaan Gowa hidup tenteram dan bahagia.

Karaeng Tumapa'risi' Kalonna pula yang membuat benteng disekeliling ibukota kerajaan Gowa. Pada waktu itu ibukota kerajaan Gowa ialah *SOMBAOPU*, jadi bukan kota Makassar atau kota Ujung Pandang sekarang. Adalah suatu kebohongan dan adalah suatu kesalahan yang besar jikalau dikatakan bahwa pada waktu kejayaan kerajaan Gowa ibukotanya adalah kota Makassar atau Ujung Pandang sekarang.

Karaeng Tumapa'risi' Kallonna giat memperluas dan memperbesar wilayah kekuasaan kerajaan Gowa. Baginda sering melakukan peperangan-peperangan dan menjalankan tindakan-tindakan politik atau membuat perjanjian-perjanjian yang menguntungkan kerajaan Gowa. Pengaruh kekuasaan kerajaan Gowa di bawah pemerintahan *Karaeng Tumapa'risi' Kallonna* makin besar dan makin luas. Setelah memerintah kurang lebih 36 (tigapuluh enam) tahun lamanya, maka *Karaeng Tumapa'risi' Kallonna* pun wafat. Baginda wafat karena menderita penyakit leher. Oleh karena itulah maka baginda mendapat gelar *Karaeng Tumapa'risi' Kallonna*, artinya Raja yang (wafat karena) sakit lehernya.

Karaeng Tumapa'risi' Kallona mewariskan takhta kerajaan Gowa kepada anak laki-laki baginda yang sulung yang bernama *I. Mariogau Daeng Bonto Karaeng Laking Tunipalangga Ulaweng* atau sering juga disingkat menjadi *Karaeng Tunipalangga Ulaweng* atau *Karaeng Tunipalangga* saja. Jadi *Karaeng Tunipalangga Ulaweng* yang menduduki takhta kerajaan Gowa sebagai Raja Gowa yang ke X. Pada waktu naik takhta kerajaan Gowa, *Karaeng Tunipalangga Ulaweng* sudah berusia 36 (tigapuluh enam) tahun. Menurut Sejarah Kerajaan Gowa atau Patturioloang baginda memerintah 18 (delapanbelas) tahun lamanya. Baginda terkenal sebagai seorang yang gagah-berani, cerdas dan tangkas di dalam segala lapangan. *Karaeng Tunpa-*

langga Ulaweng termashur pula sebagai seorang Raja yang pandai bersiasat dalam peperangan.

Karaeng Tunipalangga Ulaweng melanjutkan usaha-usaha yang telah dirintis oleh ayah baginda yakni memperluas wilayah kekuasaan serta memperbesar pengaruh kerajaan Gowa. *Karaeng Tunipalangga Ulaweng* banyak pula mengalahkan dan menaklukkan negeri-negeri di Sulawesi Selatan, bahkan juga negeri-negeri di luar Sulawesi Selatan. Baginda mengalahkan dan menaklukkan negeri-negeri seperti: Bajeng, Lengcese, Polombangkeng, Bulu-Bulu, Kajang, Lamatti, Bengo, Camba dan lain-lainnya.

Karaeng Tunipalangga Ulaweng adalah Raja Gowa yang pertamanya mengangkut orang-orang dan harta orang-orang yang dikalahkan atau ditaklukkan negerinya oleh baginda. *Karaeng Tunipalangga Ulaweng* pulalah yang memaksakan kepada negeri-negeri yang baginda kalahkan dan taklukkan perjanjian-perjanjian yang singkatnya di dalam bahasa daerah Makassar berbunyi: "MAKKANAMA NUMAMMIO" yang artinya: "Aku berkata atau bersabda dan kalian hanya mengatakan." Maksudnya ialah bahwa mereka harus takluk dan tunduk serta mematuhi segala titah Raja Gowa.

Karaeng Tunipalangga Ulaweng banyak mengangkut orang-orang Sawito, orang-orang Suppa dan orang-orang Bacukiki ke kerajaan Gowa. Baginda memungut upeti perang dari orang-orang yang dikalahkan dan ditaklukkannya. *Karaeng Tunipalangga Ulaweng* pula yang mengalahkan Billa'-Billami pokok Raja Besar di Mandar (di dalam bahasa daerah Makassar disebut: pokok karaeng lompoa ri Mandara') dengan daerah-daerah takluknya Bungka, Mapilli, Poda-Poda dan Campalagiang. *Karaeng Tunipalangga Ulaweng* mengalahkan pula Toli-Toli dan Kaili (di luar daerah Sulawesi-Selatan). Hanya Bone yang belum dikalahkan dan ditaklukkan oleh *Karaeng Tunipalangga Ulaweng* sampai Pekangla'bu ke Selatan dan sampai Topejawa ke utara. Jadi *Karaeng Tunipalangga Ulaweng* telah mengalahkan dan menaklukkan lagi banyak negeri dan kerajaan. Dengan demikian baginda memperluas wilayah kekuasaan dan memperbesar pengaruh kerajaan Gowa. Kekuatan serta kekuasaan kerajaan Gowa disegani baik oleh lawan maupun kawan. Panji-panji kerajaan Gowa disegani dan dihormati di mana-mana.

Selain dari pada giat memperluas wilayah kekuasaan dan memperbesar pengaruh kerajaan Gowa, *Karaeng Tunipalangga Ulaweng* juga banyak mengadakan perbaikan, perbaikan dan peningkatan, peningkatan di dalam pemerintahan kerajaan Gowa yang baginda pimpin. Baginda banyak pula mengusahakan kemajuan-kemajuan

di pelbagai bidang. Jabatan Tumailalano dan jabatan Syahbandar yang pada zaman pemerintahan *Karaeng Tumapa'risi' Kallonna* menjadi satu dan dijabat oleh satu orang (Daeng Pamatte), pada zaman pemerintahan *Karaeng Tunipalangga Ulaweng* dipisahkan menjadi dua jabatan. Kedua jabatan ini masing-masing dijabat oleh satu orang.

Karaeng Tunipalangga Ulaweng pulalah yang mula-mula mengadakan dan mengangkat pejabat yang disebut "*KARAENG TUMAK-KAJANNANGNGANG ANA' BURA'NE*", yakni semacam Komandan pasukan tempur khusus kerajaan Gowa. *Karaeng Tumak-kajannangngang ana'bura'ne* inilah yang mengepalai dan memimpin putera-putera dan pemuda-pemuda keturunan bangsawan. Anak-anak karaeng dan pemuda-pemuda keturunan bangsawan mendapat latihan-latihan khusus sesuai dengan kedudukan mereka untuk menjadi prajurit-prajurit utama kerajaan Gowa yang gagah-berani. Pasukan komando atau pasukan tempur khusus kerajaan Gowa yang gagah-berani inilah yang terkenal dan sangat ditakuti oleh musuh, musuh kerajaan Gowa. Pemuda bangsawan yang bernama *I. Mallombassi Daeng Mattawang Karaeng Bontomangape* sebelum menaiki takhta kerajaan Gowa sebagai Raja Gowa yang XVI yang kemudian lebih dikenal sebagai *Sultan Hasanudin* yang dengan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia tanggal 6 Nopember 1973 No. 087/Tk/Tahun 1973 telah dikukuhkan sebagai Pahlawan Nasional Indonesia pernah pula menjabat sebagai "*KARAENG TUMAK-KAJANNANGNGANG ANA' BURA'NE*".

Di samping itu *Karaeng Tunipalangga Ulaweng* mengangkat pula pejabat-pejabat seperti: pandai emas, pandai besi, ahli bangunan, ahli membuat perahu atau kapal layar (kerajaan Gowa adalah kerajaan maritim dan memerlukan armada atau angkatan laut yang besar serta kuat). Selain dari pada itu baginda mengangkat pula ahli pembuatan sumpitan, tukang pembuat senjata dari logam (seperti keris, tombak, pedang dan lain-lainnya), tukang gerinda, tukang pemintal tali dan lain-lain sebagainya.

Raja Gowa yang ke X, *Tunipalangga Ulaweng* ini pulalah yang menempatkan segala sesuatu di dalam benteng, menyuruh membuat timbangan, dacin, anak timbangan dan membuat gantang (semacam takaran beras). Baginda pulalah Raja Gowa yang pertama-tama mengatur barisan meriam-meriam di benteng besar. Pada zaman pemerintahan *Karaeng Tunipalangga Ulaweng* orang-orang Makassar mula-mula pandai dan mahir membuat obat bedil atau mesiu, mahir mencampur dan melebur emas dengan logam-logam yang lainnya.

Karaeng Tunipalangga Ulaweng yang menitahkan usaha pembuatan dinding batu bata di sekeliling Benteng Gowa dan Benteng Sombaopu. Pada zaman pemerintahan *Karaeng Tumapa'risi' Kallonna* dinding benteng-benteng itu masih sederhana dan dibuat dari tanah liat biasa. (Di dalam sejarah kerajaan Gowa atau Pattursoloang ri Tugowaya di dalam bahasa daerah Makassar disebutkan: Iatommi karaeng ambata nide'deki Gowa siagang Sombaopu, anjo Karaeng Tumapa:risi' Kallonna ambata buttai.*) Demikian pula pada tahun 1545 pada zaman pemerintahan *Karaeng Tunipalangga Ulaweng* didirikan Benteng Ujung Pandang. **)

Mengapa *Karaeng Tunipalangga Ulaweng* giat membangun benteng-benteng dan kubu-kubu pertahanan serta menempatkan segalanya di dalam benteng? Seperti telah kami uraikan di depan tadi setelah melakukan peperangan-peperangan kerajaan Gowa banyak mengalahkan serta menaklukkan negeri-negeri dan kerajaan, kerajaan di Sulawesi Selatan, bahkan juga negeri-negeri dan kerajaan di luar Sulawesi Selatan. *Karaeng Tunipalangga Ulaweng* yang melanjutkan usaha ayah baginda untuk memperluas wilayah kekuasaan kerajaan Gowa memaksakan kepada negeri-negeri dan kerajaan-kerajaan yang baginda kalahkan serta taklukkan perjanjian yang berbunyi: "*Makkanama na numammio*" (Aku bersabda dan kalian hanya mengiakan). *Karaeng Tunipalangga Ulaweng* banyak mengangkut ke Gowa rakyat negeri-negeri dan kerajaan-kerajaan yang baginda kalahkan serta taklukkan seperti orang-orang Sawitto, orang-orang Suppa dan orang-orang Bacukiki (Dalam Patturioloang ri Tugowaya di dalam bahasa daerah Makassar dikatakan: Rallalingi tu Sawitto, tu Suppaka, tu Bacukikia nai' mae'***)) Untuk membangun benteng-benteng dan membuat kubu-kubu pertahanan memang sangat dibutuhkan banyak tenaga. Itulah salah satu sebab utamanya mengapa *Karaeng Tunipalangga Ulaweng* banyak mengangkut ke Gowa rakyat dari negeri-negeri dan kerajaan-kerajaan yang baginda kalahkan serta taklukkan. Baginda membutuhkan banyak tenaga

*) Dr; B.F. Matthes "*Makassaarsche Chrestomathie*", Amsterdam, 1883, halaman 155.

**) Dra. Aminah Pabittei "*Benteng Ujung Pandang*" diterbitkan oleh Kantor Cabang II Lembaga Sejarah dan Antropologi Ujung Pandang, 1976.

***) B.F. Matthes "*Makassaarsche Chrestomathie*", halaman 154.

untuk melaksanakan cita-cita baginda. *Karaeng Tunipalangga Ulaweng* memang menyadari dan sudah mulai memperhitungkan kemungkinan timbulnya bahaya yang akan mengancam kerajaan Gowa berupa perlawanan dari dalam dan kemungkinan serangan musuh dari luar. Jadi dengan makin berkembangnya kekuasaan kerajaan Gowa, makin bertambah besar pula kemungkinan adanya perlawanan dari dalam dan kemungkinan adanya serangan-serangan musuh dari luar, terhadap kerajaan Gowa. Oleh karena itu maka kerajaan Gowa yang makin besar kekuasaannya itu merasa perlu sekali dan sangat berkepentingan untuk memperkuat pertahanannya. Maka dibangunlah benteng-benteng dan kubu-kubu pertahanan. Jadi untuk membangun pertahanan kerajaan Gowa dibutuhkan dan harus dikerahkan tenaga yang banyak jumlahnya. Tenaga itu harus diambilkan dari rakyat negeri-negeri serta kerajaan-kerajaan yang telah dikalahkan dan ditaklukkan oleh kerajaan Gowa.

Karaeng Tunipalangga Ulaweng yang mula-mula meresmikan pemakaian alat musik atau bunyi-bunyian yang disebut "*kompa*" (di dalam bahasa daerah Makassar dikatakan "*Ampalele kompaka*"), membuat *babu'* (= sejenis baju), memperkecil parisai besar, menyuruh menuang atau membuat peluru palembang, yakni sejenis bedil panjang pada zaman dahulu.

Tiap-tiap bagian atau seksi dari tiap pasukan mempunyai seorang pemimpin atau kepala yang disebut "*Anrong-Guru*". Di atas "*Anrong Guru*" itu ada lagi jabatan pimpinan atau kepala lebih tinggi dan lazim disebut "*Anrong Guru Lompo*" (lompo = besar"). Misalnya ada "*Anrong Guru Lompona Tu Bontoalaka*". Ada juga "*Anrong Guru Lompona Tumakkajannangngang*" yang lazim pula disebut *Karaeng Tumakkajannangngang*, yakni seperti yang telah kami uraikan di depan tadi adalah komandan atau pemimpin "*Pasukan Istimewa*" kerajaan Gowa yang terdiri dari putera-putera dan pemuda-pemuda keturunan orang-orang bangsawan Gowa yang telah dilatih dan digembleng menjadi prajurit-prajurit utama kerajaan Gowa yang gagah-berani. Tegasnya banyak usaha perbaikan dan usaha peningkatan yang dilakukan pada jaman pemerintahan *Karaeng Tunipalangga Ulaweng*.

Pada masa pemerintahan *Karaeng Tunipalangga Ulaweng* datanglah seorang utusan para perantau menghadap Sri Baginda untuk minta izin tinggal menetap di kerajaan Gowa. Utusan itu bernama *Ana' koda Bonang*" (= Nakhoda Bonang). Di dalam Sejarah Kerajaan Gowa atau Patturioloanga ri Tugowaya dikatakan bahwa pada masa

pemerintahan *Karaeng Tunipalangga Ulaweng* datanglah seorang pemimpin orang Jawa yang disebut "*Ana'koda Bonang*" menghadap baginda untuk minta tempat kediaman. Di dalam bahasa daerah Makassar dikatakan: "*Iatommi napappalakki empoang Jawa nika-naya Ana'koda Bonang*",*) artinya: Pada bagindalah juga datang meminta tempat kediaman orang Jawa yang disebut *Ana'koda Bonang*.

Kata Jawa di sini jelas dimaksudkan *jaba* atau *jobo* yang berarti di luar atau luar (pergantian huruf *w* dan *b* seperti *jawa* dan *jaba* atau *jobo*, *batu* dan *watu*, *baruga* dan *waruga* sudah lazim dan banyak kita temukan di dalam bahasa-bahasa Nusantara). Jadi orang Jawa di sini belum tentu berarti orang-orang dari Jawa atau pulau Jawa. Jawa di sini jelas berarti *jaba* atau *jobo* yang artinya dari luar. Di dalam bahasa daerah Makassar kita mengenal pula misalnya kata "*kanrejawa*", arti harfiahnya makanan Jawa, tetapi arti sehari-harinya kue-kue atau panganan. Demikian pula kita mengenal "*dongi Jawa*" (gelatik) atau burung (pipit) Jawa. Jadi *dongi-jawa* bukanlah berarti burung (pipit) dari Jawa atau pulau Jawa, akan tetapi mungkin burung (pipit) dari luar (pulau Sulawesi yang hanya datang atau ada pada suatu waktu atau musim tertentu, yakni pada musim atau waktu padi sedang menguning. Demikian pula apa yang tercantum dan dimaksud dengan kata Jawa di dalam Sejarah Kerajaan Gowa atau Patturioloanga ri Togowaya yang kami sebutkan di atas. Kata Jawa di situ ternyata dan jelas dimaksud, kan bukan orang-orang yang berasal dari pulau Jawa, tetapi orang-orang asing perantau dari luar pulau Sulawesi seperti orang-orang Patani, orang-orang Pahang, orang-orang Johor (Malaysia), orang-orang Campa dan orang-orang Minangkabau. Untuk jelasnya baiklah kami tuliskan dialog antara *Ana'koda Bonang* dan Raja Gowa yang ke *Karaeng Tunipalangga Ulaweng* seperti yang tersebut di dalam Patturioloanga ri Tugowaya.

Pada waktu *Ana'koda Bonang* menghadap *Karaeng Tunipalangga Ulaweng*, pemimpin para perantau itu membawa bermacam-macam barang persembahan untuk Sri Baginda. Maka berkatalah *Ana'koda Bonang* kepada *Karaeng Tunipalangga Ulaweng*:

"Empat hal yang kami mohon kepada Tuanku"

"Pakah gerangan empat hal yang Tuan pohonkan itu?" tanya *Karaeng Tunipalangga Ulaweng*.

*) B.F. Matthes "*Makassaarsche Chrestomathie*", Amsterdam, 1883, halaman 155.

Jawab *Ana'koda Bonang*: "Kami mohon agar supaya pekarangan kami jangan dimasuki begitu saja, agar supaya rumah kami tidak dimasuki dengan sewenang-wenang, agar supaya kepada kami jangan dikenakan peraturan "*nigajang*" bila ada anak kami dan agar supaya kepada kami jangan dikenakan hukuman "*nirappung*" bila ada kesalahan kami." Jadi di sini *Ana'koda Bonang* sesungguhnya minta apa yang di dalam hukum internasional disebut untuk memperoleh "*exterritorialiteit*", yakni hak istimewa yang biasanya diberikan kepada para duta beserta rombongannya untuk hidup di negara lain dan tidak dikenakan hukuman berat yang berlaku di negara itu. *Karaeng Tunipalangga Ulaweng* memperkenankan permohonan *Ana'koda Bonang* itu dan bagindapun bersabda:

"Sedang kerbau kami saja, kami turunkan ke dalam air jikalau ia lelah dan jikalau bebannya terlalu berat kami turunkan sebahagian, apalagi Tuan-Tuan sesamaku manusia. Akan tetapi janganlah Tuan-Tuan melakukan pembunuhan di dalam kerajaan kami di luar sepengetahuan kami." (Di dalam bahasa daerah Makassar: "*Tedongkujanjo maposo nakuparamme, mabattala nakutaroi alaikaupasang parangkutau, naijia tamammunowakko ributtaku punna takuassenga.*" *)

Kemudian *Karaeng Tunipalangga Ulaweng* bertanya lagi kepada *Ana'Bonang*:

Berapa jenis (orang) yang Tuan masukkan ke dalam permintaan Tuan itu."

Maka *Ana'koda Bonang* pun menjawab:

"Semua kami yang bersarung ikat, ialah orang-orang Pahang, orang-orang Patani, orang-orang Campa, orang-orang Minangkabau dan orang-orang Johor."

Jadi di sini jelas bahwa *Ana'koda Bonang* bukan mewakili para perantau dari (pulau) Jawa, akan tetapi beliau justeru mewakili para perantau dan para pedagang dari Pahang, dari Patani, dari Campa, dari Minangkabau dan dari Johor.

Dengan berdatangnya para perantau dan para pedagang dari pelbagai negeri dan kerajaan bertempat tinggal di kerajaan Gowa, maka bertambah jelas pulalah bahwa kerajaan Gowa di bawah

*) B.F. Mattes "*Makassaarsche Chrestomathie*", Amsterdam, 1883, halaman 156.

pemerintahan *Karaeng Tunipalangga Ulaweng* sedang mengalami kemakmuran dan kejayaan serta perkembangan yang pesat.

Pada waktu itu kerajaan Bone belum dikalahkan dan ditaklukkan oleh *Karaeng Tunipalangga Ulaweng*. Enam tahun tujuh bulan lamanya baginda berperang melawan kerajaan Bone. Meskipun dalam keadaan sakit, namun baginda tetap memimpin pasukan-pasukan kerajaan Gowa memerangi kerajaan Bone. Penyakit baginda ialah makanan yang ditelan oleh baginda tidak dapat turun. Penyakit baginda makin lama makin parah keadaannya. Pada waktu berada di dalam benteng Papolong penyakit *Karaeng Tunipalangga Ulaweng* sudah sangat parah keadaannya. Ketika hal ini diketahui oleh *Karaeng Timenanga ri Makoayang*, maka *Karaeng Tunipalangga Ulaweng* dimohon kembali ke Gowa. *Karaeng Tumenanga ri Makoayang* adalah Raja Tallo yang ke IV dan merangkap menjadi Pabbicara butta atau Mangkubumi kerajaan Gowa. Baginda berkenan dan bagindapun dibalah kembali ke Gowa. Setelah 48 (empatpuluh delapan) malam berada di Gowa, maka *Karaeng Tunipalangga Ulaweng* pun wafat dalam usia 54 (Limapuluh empat) tahun. Delapan belas tahun lamanya baginda memerintah kerajaan Gowa.

Karaeng Tunipalangga Ulaweng mewariskan takhta kerajaan Gowa kepada adik baginda sebagai Raja Gowa yang ke XI. Nama lengkap Raja Gowa yang ke XI ini ialah *I. Tajibarani Daeng Marompa Karaeng Data' Tunibatta*. Baginda sering pula disebut dengan nama atau gelar singkat baginda *Karaeng Tunibatta* (artinya Raja yang terpenggal lehernya). Jadi setelah kakaknya wafat, maka dinobatkanlah *Karaeng Tunibatta* menjadi Raja Gowa yang ke XI.

Baru 23 (duapuluh tiga) malam *Karaeng Tunibatta* menduduki takhta kerajaan Gowa sebagai Raja Gowa yang ke XI, maka berangkatlah baginda ke medan perang di daerah Bone. Baginda meneruskan peperangan yang sudah dimulai oleh kakak baginda, yakni *Karaeng Tunipalangga Ulaweng*. Di daerah Palolono terjadilah pertempuran yang sengit antara pasukan-pasukan kerajaan Gowa yang dipimpin oleh *Karaeng Tunibatta* dan pasukan-pasukan kerajaan Bone. *Karaeng Tunibatta* berhasil menghalau pasukan-pasukan kerajaan Bone yang mundur dan masuk ke dalam bentengnya. Kemudian pasukan-pasukan kerajaan Gowa membakar negeri Bukaka. Menjelang sore hari dengan tiba-tiba datanglah pasukan-pasukan kerajaan Bone menyerang dengan pasukan yang lebih kuat. Serangan tentara kerajaan Bone ini berhasil mengocar-ngacirkan tentara

Kerajaan Gowa. Pasukan-pasukan kerajaan Gowa tidak berdaya dan terpaksa lari untuk menyelamatkan diri. Di dalam pertempuran inilah *Karaeng Tunibatta* tewas oleh pedang atau kelewang orang-orang Bone. Oleh karena itulah maka baginda diberi gelar *Karaeng Tunibatta* artinya raja yang dipotong atau dipenggal kepalanya. Hanya 40 (empat puluh) hari *Karaeng Tunibatta* menjadi Raja Gowa yang ke XI ketika baginda tewas dipenggal kepalanya oleh pasukan-pasukan kerajaan Bone. Pada waktu itu *Karaeng Tunibatta* baru berusia 48 (empatpuluh delapan) tahun.

Atas ijin Raja Bone yang bergelar *La Tenrirawe Bongkange Matinrowe ri Guciana* dan atas usaha penasehat Raja Bone yang terkenal dan bernama *Kajao Laliddo**, maka jenazah *Karaeng Tunibatta* di antara ke Gowa. Empat orang bangsawan dan pembesar kerajaan Bone, yakni *Arung Teko*, *Arung Bird*, *Arung Lamoncong* dan *Arung Sanrego* ditugaskan oleh Raja Bone untuk mengantarkan jenazah *Karaeng Tunibatta* ke Gowa. *)

Dari peristiwa ini dapatlah kita buktikan bahwa bangsa Indonesia pada zaman dahulu juga mengenal dan menjunjung tinggi hukum ksatria. Jenazah seorang Raja negeri musuh yang bertempur dan gugur secara ksatria diperlakukan dengan wajar dan sesuai dengan martabatnya.

Karaeng Tunibatta digantikan oleh putera baginda yang lengkapnya bernama *I. Menggorai Daeng Mammata Karaeng Bontolangkase* *Tunijallo* atau sering disingkat saja menjadi *Karaeng Tunijallo*. Pelantikan *Karaeng Tunijallo* sebagai Raja Gowa yang ke XII dihadiri pula oleh Raja Bone *La Tenrirawe Bongkange* yang datang ke Gowa bernama *Kajao Laliddo*.

Kemudian *Karaeng Tunijallo* mengadakan perjanjian persahabatan dengan Bone. Pada upacara peresmian perjanjian itu menjata pusaka kerajaan Gowa yang disebut "*Sudanga*" dan senjata pusaka

*) Abd. Razak Daeng Patunru "Sejarah Gowa", Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, Makassar 1969, halaman 14.

kerajaan Bone yang disebut "*Lateariduni*" diletakkan berdampingan di sebuah tempat yang keramat di dalam istana Raja Gowa.*)

Karaeng Tunijallo naik takhta kerajaan Gowa sebagai Raja Gowa yang ke XII pada waktu baginda berusia duapuluh tahun. Namun baginda berusaha keras untuk memajukan kerajaan Gowa di dalam segala lapangan. *Karaeng Tunijallo* mengadakan hubungan persahabatan dengan Raja-Raja atau kerajaan-kerajaan di luar Sulawesi Selatan antara lain dengan kerajaan Johor, dengan Malaka, dengan Pahang, dengan Balambangan, Patani, dengan Banjar dan dengan Maluku. Di dalam *Patturioloanga ri Tugowaya* di dalam bahasa daerah Makasar dikatakan: "*latompa anne Karaeng ma'belabela Karaeng Jawa anta'le ri Johoro', anta'le ri Malaka, anta'le ri Pahang, anta'le ri Balambangan, anta'le ri Patani, anta'le ri Banjara', manrai' ri Maluku*". **)

Pada masa pemerintahan *Karaeng Tunijallo* kesenian maju, terutama seni ukir. Pada zaman pemerintahan baginda barulah orang-orang suku Makasar mahir menempa keris (di dalam bahasa daerah Makassar dikatakan: "*Iapa ma'gau' nauru nia' balla' niukiri, namade'de' Mangkasaraka tobo*").

Pada masa pemerintahan *Karaeng Tunijallo* diadakan pengawasan terhadap anak (panah) sumpitan. Hal ini disebabkan karena pada waktu baginda berada di Bone (lari karena bersalah dan takut dimurkai ayahnya) dua kali baginda mendapat luka terkena anak sumpitan yang beripuh (beracun). Baginda pulalah yang mula-mula mengangkat juru tulis istana dan penulis sejarah atau ahli lontara, tukang cat parada (cat warna kuning seperti emas).

Karaeng Tunijallo pula yang mula-mula memperkenalkan para perantau dan pedagang yang beragama Islam mendirikan mesjid di Mangalle Kana (Sombaopu). Maksud baginda ialah agar supaya para perantau dan pedagang yang beragama Islam itu dapat dan senang tinggal menetap di Gowa serta dapat dengan leluasa menunaikan kewajiban-kewajiban agamanya. Bahkan baginda memperkenankan pula mereka untuk melakukan ibadah haji. Seperti diketahui, pada waktu itu agama Islam belum menjadi agama kerajaan Gowa.

*) Abd. Razak Daerang Patunru "*Sejarah Gowa*" halaman 16.

**) Dr. B.F. Matthes "*Makassarache Chruetomathie*", Amsterdam, 1883, halaman 168.

Raja dan para pembesar kerajaan Gowa belum memeluk agama Islam. Agama Islam baru menjadi agama resmi di kerajaan Gowa setelah Raja Tallo yang ke VI, yaitu *Karaeng Matoaya* atau *I. Malingkaan Daeng Mayonri Karaeng Kanjilo Sultan Abdullah Awalul Islam Tumenanga ri Agamana* yang merangkap sebagai Pabbicara Butta kerajaan Gowa dan Raja Gowa XIV.I *Mangarangi Daeng Manrabba Sultan Alaudin Tumenanga ri Gaukanna* masuk dan memeluk agama Islam.

Tidak lama kemudian wafatlah *Tumenanga ri Makkoayang*, Raja Tallo yang IV yang sebelas tahun lamanya menjabat pula sebagai Pabbicara Butta atau Mangkubumi kerajaan Gowa. Setelah Tumenanga ri Makkoayang wafat, *Karaeng Tunijallo* dapat mengalahkan beberapa negeri atau kerajaan, antara lain: Luwu, Batulappa, Segeri dan Mamusu’.

Pada masa pemerintahan *Karaeng Tunijallo*, yakni pada tahun 1580, Sultan Ternate yang terkenal dan bergelar *Sultan Baabullah* datang berkunjung ke Sombaopu yang pada waktu itu menjadi ibu negeri kerajaan Gowa.*)

Di depan tadi telah diuraikan bahwa antara kerajaan Gowa yang dipeintah oleh *Karaeng Tunijallo* dan kerajaan Bone di bawah pimpinan Raja Bone *La Tenrirawe Bongkange* telah tercapai perjanjian-perjanjian persahabatan. Bahkan untuk menambah khidmad dan agungnya suasana perjanjian persahabatan antara kedua kerajaan yang sudah lama bermusuhan itu, senjata pusaka kerajaan Gowa “*Sudanga*” dan senjata pusaka kerajaan Bone “*Lateariduni*” diletakkan berdampingan di sebuah tempat yang keramat di dalam istana Raja Gowa.

Namun kemudian terjadi lagi keretakan antara Kerajaan Gowa dan kerajaan Bone. Karena melihat adanya bahaya yang mengancam dari pihak kerajaan Gowa yang agresif serta sering meluaskan pengaruh dan kekuasaannya melalui jalan peperangan, maka tiga kerajaan suku Bugis yang besar mengadakan perjanjian. Ketiga kerajaan Bugis yang mengadakan semacam “*Triple Alliantie*” atau *Perjanjian Tiga Negara*” itu ialah kerajaan Bone, kerajaan Wajo

*) Abd. Razak Daeng Patunru “Sedjarah Gowa”, halaman 16.

dan kerajaan Soppeng. Karena ketiga kerajaan itu merupakan kerajaan-kerajaan Bugis yang besar, maka ketiga kerajaan itu disebut juga "*TellumpoccoE*" (bahasa Bugis) atau "*Tallumboccoa*". Keduanya berasal dari kata "*bocco*" yang berarti penuh. Persekutuan itu disebut juga "*TellumpoccoE*" atau di dalam bahasa daerah Makassar disebut juga "*Tallumboccoa*".

Persekutuan antara tiga kerajaan itu diadakan pada tahun 1582, antara :

1. Raja Bone yang bergelar *La Tenrirawe Bongkanoe Matinrowe ri Gucinna*
2. Arung Matowa atau Raja Wajo yang bergelar *La Mungkace To Udamang Matinrowe ri batana*, dan
3. Datu atau Raja Soppeng yang bergelar *La Mappaleppe PatolaE*.*)

Akan tetapi menurut Patturioloanga ri Tugowaya,**) persekutuan tiga kerajaan Bugis yang disebut "*Tallumboccoa*" itu diadakan antara:

1. Raja Bone yang bergelar *Lainca' Matinrowe ri Addenenna* (adik Raja Bone yang berolael *La Tenrirawe Bongkange*)
2. Raja Wajo yang bergelar *La Munokace To Udamang Matinrowe ri Kannana*, dan
3. Raja Soppeng yang bergelar *Lamatia Puang Lipua*.

(Di dalam Patturioloang di dalam bahasa daerah Makassar dikatakan: "*Iami anne ma'gen, namammalisi' gaseng Bugisika namattallumbocco-bocco Karaenna tu Soppenga nikana I. Lamatta, Gallarannao nikana Puang Lipua, Arung-Matoaya ri Wajo'nikana I. Lamangkace, kana pamana'na nikana I. Toudema, areng matenna nikana Matinroa ri Kannana, Arumspone nikana I. Lainca', arinna Bongkan, areng matenna Arumspone nikana Matinroa ri A'denenna*").

Persekutuan "*TelluspoccoE*" atau tiga kerajaan Bugis yang besar ini diadakan dengan menanam sebuah batu di daerah Timuruno. Oleh karena itu pula maka perjanjian antara ketiga kerajaan itu sering disebut "*MallamumpatuE ri Timuruno*" artinya "Penanaman Batu di (daerah) Timurung". Maksud utama dari pada perjanjian

*) Abd. Razak Daeng Patunru "Sejarah Gowa", halaman 17.

**) Baca Dr. B.F. Matthes "Makassaarsche Chrestomathie", Amsterdam dan 1883, halaman 168, 169.

antara ketiga kerajaan Bugis ini, ialah menentang supremasi kerajaan Gowa dan menghambat nafsu kerajaan Gowa untuk menaklukkan kerajaan-kerajaan Bugis.

Maka Raja Gowapun murka. Kerajaan Wajo dan kerajaan Bone diserang, akan tetapi tidak berhasil. Kemudian Raja Gowa yang ke XII wafat karena baginda diamuk oyeh seorang saudara sesusunya yang bernama *I. Lolo Tamakana* di atas perahu baginda. Peristiwa ini terjadi di sebelah utara negeri Agangsionjo' di sebelah negeri Lipukasi'. Itu pulalah sebabnya maka baginda terkenal dengan nama atau gelar anumerta baginda, yakni *Karaeng Tunijallo* artinya Raja yang (wafat karena) diamuk. Pada waktu itu baginda baru berusia duapuluh lima tahun.

Setelah *Karaeng Tunijallo* wafat, maka anak baginda yang bernama *I. Tepukaraeng Daeng Parabung Karaeng Bentolangkasa Tunipasulu'* atau sering juga disingkat *Karaeng Tunipasulu'* yang menggantikan baginda sebagai Raja Gowa yang ke XIII. Pada waktu naik takhta kerajaan Gowa *Karaeng Tunipasulu'* baru berumur 15 (lima belas) tahun. Sungguh suatu usia yang sangat muda. *Karaeng Tunipasulu'* memerintah dengan sewenang-wenang. Kerajaan Gowa kacau-balau dibuatnya. Dengan seenaknya dan dengan semaunya sendiri baginda memecat dan mengangkat pembesar-pembesar kerajaan Gowa. Dengan sewenang-wenang baginda memecat *Daeng Tamacinna* sebagai Tumailalang dan merampas serta mencabut dengan semena-mena segala hak istimewa *Daeng Tamacinna* sebagai Tumailalang. Kemudian baginda memberikan hak istimewa kepada budak atau hamba pribadi baginda (di dalam bahasa daerah Makassar: "*napappentengi pele bembeng ka'do' ata kalenna*").

Karaeng Tunipasulu' menetapkan "*Bate Salapanga*" (= Hadat Gowa yang terdiri dari sembilan orang pemegang panji) menjadi sipuwe bate (sipuwe = separuh). *Karaeng Tunipasulu'* sering dengan sewenang-wenang membunuh orang-orang yang baginda tidak suka, sungguhpun orang-orang itu tidak bersalah sama sekali. Banyak orang asing dan pedagang yang berasal dari luar Gowa terpaksa lari dan meninggalkan kerajaan Gowa. Mereka takut, karena hidup mereka setiap saat dapat terancam oleh perbuatan sewenang-wenang Raja Gowa yang ke XIII. Bahkan anak-anak karaeng dan orang-orang bangsawan Gowa sendiri banyak pula yang lari atau menyingkir karena mereka pun takut terkena perbuatan sewenang-wenang *Karaeng Tunipasulu'*.

Banyak lagi tindakan dan perbuatan Raja Gowa yang ke XIII ini yang tidak layak untuk diceriterakan di sini. Oleh karena itu pula maka baginda tidak lama memerintah. Hanya dua tahun *Karaeng Tunipasulu'* memerintah kerajaan Gowa, lalu dipaksa turun takhta oleh rakyat dan Hadat Gowa. Kemudian baginda meninggalkan kerajaan Gowa. Baginda pergi dan tinggal menetap di negeri Luwu'. Itulah sebabnya maka Raja Gowa yang ke XIII ini diberi gelar *Karaeng Tunipasulu'*, artinya Raja yang dikeluarkan.

Di Luwu' *Karaeng Tunipasulu'* masuk dan memeluk agama Islam Duapuluh empat tahun setelah baginda dikeluarkan, maka dalam bulan Rajab tahun 1026 Hijrah atau pada tanggal 5 Juli tahun Masehi *Karaeng Tunipasulu'* wafat di pulau Buton (Di dalam bahasa daerah Makassar di dalam Patturioloanga ri Tugowaya dikatakan: *'na ruampulo teung angungappa' le'ba'na nipasulu' namate iba' le ri Butung. Le'ba'namo nipasulu' hijrah 1026, bulang Raja' rihera' meseka 1617, 5 Juli namate Karaenga Tunipasulu' iraya ri Butung*). *)

Karaeng Tunipasulu' digantikan oleh adik seayah,seibu baginda yang bergelar *I. Manongarangi Daeng Manra'bia Sultan Alauddin Tumenanoa ri Gaukanna* sebagai Raja Gowa yang ke XIV. Baginda lebih dikenal di dalam sejarah sebagai *Sultan Alaudin* atau di kalangan orang-orang Gowa (orang-orang suku Makassar), yang lebih suka dan sesuai dengan adat yang dilazimkan menyebut Raja-Raja yang sudah almarhum dengan nama anumerta *Tumenanga ri Gaukana Sultan Alauddin* atau *Tumenanga ri Gaukanna* memerintah kerajaan Gowa sebagai Raja yang ke XIV dari tahun 1593 sampai tahun 1639. Jadi kurang lebih 46 (empat puluh enam) tahun baginda memerintah kerajaan Gowa.

Pada waktu harus menggantikan kakaknya, *Sultan Alauddin* baru berusia tujuh tahun. Oleh karena baginda belum cukup usia untuk memerintah, maka untuk sementara waktu pemerintahan kerajaan Gowa dijalankan oleh Pabbicara Butta atau Mangkubumi kerajaan Gowa. Pada waktu itu jabatan Mangkubumi atau Pabbicara Butta dipangku oleh *I. Malingkaeng Daeng Moyanri' Karaeng Kanjilo Sultan Abdullah Awalul Islam Tumenanga ri Agamanna* yang sering juga disebut *Karaeng Matoaya* (artinya Raja yang tua). Karaeng

*) Dr. B.F. Matthes "Makassaarsche Chrestomathie", Amsterdam 1883, halaman 170.

Matoaya ini juga menjadi Raja Tallo yang ke VI dan masih bersaudara dengan ibu *Sultan Alauddin* yang bernama *I. Sambo Daeng Niasseng Karaeng Pattingaloang* dan lazim pula disebut *Karaeng Bainea* (Raja yang perempuan). Jadi *Karaeng Matoaya* masih mamak atau "oom" *Sultan Alauddin*.

Karaeng Matoaya inilah Raja yang pertama-tama masuk Islam di Sulawesi Selatan. Baginda masuk Islam pada hari Jum'at tanggal 9 Jumadilawal tahun 1014 Hijrah atau tanggal 22 September 1605 tahun Masehi.*) Oleh karena itu pula maka baginda mendapat gelar *Sultan Abdullah Awalul Islam* dan setelah wafat diberi gelar anumerta *Karaeng Tumenanga ri Agamanya* artinya Raja yang wafat dalam agamanya. Kira-kira pada waktu itu juga Raja Gowa yang ke XIV *I. Mangngarangi Daeng Manrabia* masuk Islam dan mendapat gelar *Sultan Alauddin*. Dua tahun kemudian rakyat kerajaan Gowa dan kerajaan Tallo menerima dan mengakui agama Islam sebagai agama anutan mereka. Maka pada tanggal 19 Rajab tahun 1016 Hijrah atau pada tanggal 9 Nopember 1607 diadakan sembahyang Jum'at yang pertama di Tallo.

Menurut *Patturioloanga ri Tugowaya*, setelah 12 (duabelas) tahun lamanya memerintah kerajaan Gowa (jadi pada tahun 1605, *Sultan Alauddin* mulai memerintah pada tahun 1593 sampai tahun 1639), maka masuk Islamlah baginda. Yang mengajar baginda mengucapkan kalimat syahadat ialah *Khatib Tunggal*, seorang Minangkabau yang berasal dari kota Tanga. Setelah bertempat tinggal di Ujung Pandang Kampung Pammatoang di sawah barulah *Khatib Tunggal* diberi dan lebih dikenal dengan gelar beliau *Dato' ri Bandang* (Dato' ialah sama dengan gelar Datuk karena beliau berasal dari Minangkabau). Tanggal baginda masuk Islam ialah 9 hari bulan Jumadilawal pada hari Jum'at menurut tanggal Masehi 22 September 1605 (Di dalam bahasa daerah Makassar dikatakan '*Nasampulo taung anrua Ma'gau' namantama Isilang. Marangkabo ampasahadaki. Kota Tanga areнна pa'rasanganna. Katte' Tungkala' areng Kalenna, amempopi ri appa'na Pammatoangri tanaya nanikanamo I. Dato' ri Bandang. Napantamanga Isilang karaenga salapangbangnginnā*

*) Baca Abd. Razak Daeng Patunru "Sedjarah Gowa", halaman 9.

bulang Jumadele' awwala', riallona Jumaka, mese'na Sepetembere ruampulona anrua''.)*

Makam *Dato' ri Bandang* masih dapat kita saksikan di Kampung Kalukubodoa di bagian sebelah timur laut kota Makassar atau Ujung Pandang sekarang.

Mengenai masuknya agama Islam Raja Tallo yang ke VI (*Karaeng Matoaya*) di dalam Sejarah Kerajaan Tallo atau Patturioloanga ri Tutalloka dikatakan: "*Ruampulo taungi 'umuru'na nama'gau' ri Tallo rallumpulo taungi allima Umuru'na namantama Isilang, ri hejera sicokkoanga assampulo allima, ribangnginna bulang Jumadele-awwala' ri bangnginna Jumaka Hijrah 1015 (?) ri salapangbangnginna bulang Jumadiawal ri bangnginna Jum'at ri hera 1605, ri 22 September namantama Isilang karaenga-Ruwa assari'battang areng ara'na nikana Astani Abadolla Awwala Isilang (Sultan Abdullah awalul Islam) Iaminne karaenga ampasallangi Mangkasaraka simangkasara'. Ampasallangi Sugaiika sibugisi passangngalinna Lika*". Jika di-terjemahkan secara bebas ke dalam bahasa Indonesia artinya kurang lebih: Dua puluh tahun umur baginda, baginda naik takhta kerajaan Tallo. Tigapuluh lima tahun umur baginda, baginda masuk Islam, pada hijrah Seribu limabelas pada sembilan hari Jumadilawal pada hari Jum'at pada hera 1605 pada 22 September Raja masuk Islam dua orang bersaudara. Nama Arabnya disebut Sultan Abdullah Awalul Islam. Inilah Raja yang mengislamkan orang-orang Makassar di seluruh tanah Makassar, mengislamkan orang-orang Bugis di seluruh tanah Bugis, kecuali orang-orang Luwu.**)

Khatib Tunggal yang lazim juga disebut dan lebih dikenal dengan gelar *Dato' ri Bandang* datang ke Sulawesi Selatan bersama dua orang teman beliau untuk menyebarkan agama Islam di daerah ini. *Khatib Sulaiman* yang kemudian juga lebih dikenal dengan gelar "*Dato' ri Patimang*" (Patimang adalah sebuah tempat di daerah Luwu) menyebarkan agama Islam di daerah kerajaan Luwu. Datu (Raja) Luwu yang mula-mula menerima agama Islam ialah *La Patiwarn' Daeng Parabbung* dan setelah memeluk agama Islam bergelar *Sultan Mahmud*. Setelah wafat baginda terkenal dengan gelar anumerta baginda *Matinrowe ri Ware'*, artinya yang tidur atau yang wafat di Ware'. Taman *Dato' ri Bandang* yang seorang lagi, yakni *Khatib*

*) Dr. B.F. Matthee "*Makassaarsche Chrestomathie*", Amsterdam, 1883, halaman 172.

**) Dr. B.F. Natthes "*Makassaarsche Chrestomathie*", Amsterdam, 1883, halaman 192, 193.

Bungsu menyebarkan agama Islam di daerah Tiro⁴ dan sekitarnya (daerah Bulukumba). Kemudian *Khatib Bungsu* wafat di Tiro dan oleh sebab itu pula maka beliau terkenal pula dengan gelar anumerta beliau "*Dato ri Tiro*".

Setelah kerajaan Gowa dan kerajaan Tallo menjadi kerajaan Islam dan Raja-Rajanya bergelar Sultan maka kedua kerajaan yang berpadu satu itu menjadi pusat pengembangan dan penyebaran agama Islam di Sulawesi Selatan. Politik pengislaman seluruh Sulawesi Selatan dijalankan oleh Raja Gowa dan Raja Tallo dengan kuatnya. Hal itu didasarkan atas perjanjian-perjanjian yang sudah lama disepakati dan berlaku antara kerajaan Gowa dan kerajaan-kerajaan lainnya di Sulawesi Selatan. Isi perjanjian itu antara lain menyatakan "... bahwa barang siapa yang menemukan jalan yang lebih baik, maka dialah yang berjanji akan memberitahukan tentang jalan yang lebih baik yang ditemukannya itu kepada Raja-Raja sekutunya". Agama Islamlah dalam seruan-seruan itu yang diajukan oleh Raja Gowa sebagai jalan yang lebih baik yang dimaksudkan di dalam perjanjian-perjanjian lama itu. Maka Raja-Raja lain itupun diajak oleh Raja Gowa menempuh jalan baru itu, yakni masuk dan memeluk agama Islam. Ajakan Raja Gowa untuk masuk Islam diterima dengan baik oleh beberapa kerajaan kecil. Akan tetapi kerajaan-kerajaan Bugis yang besar dan kuat seperti kerajaan-kerajaan Bone, Wajo, Soppeng, Sidenreng dan lain-lainnya menolak dengan keras ajakan Raja Gowa itu, sehingga kerajaan Gowa mempergunakan kekerasan.

Pada hakekatnya Raja Gowa sebagai seorang Muslim dan sesuai dengan prinsip agama Islam, bahwa tidak ada paksaan untuk masuk atau memeluk agama Islam. Pada mulanya Raja Gowa sama sekali tidak bermaksud untuk memaksa Raja-Raja itu menerima Islam. Akan tetapi karena ternyata kepada baginda, bahwa di balik penolakan Raja-Raja itu atau seruan Raja Gowa untuk menempuh jalan yang lebih baik yang telah ditemukan oleh Raja Gowa itu, tampak dengan jelas bahwa Raja-Raja itu bersikap dan mengambil tindakan-tindakan nyata yang menentang pengaruh serta kekuasaan kerajaan Gowa. Hal inilah yang terutama mendorong Raja Gowa untuk mempergunakan kekerasan memaksa mereka mengakui supremasi kerajaan Gowa.

Kerajaan Soppeng dan Sidenreng menerima Islam dalam tahun 1609, kerajaan Wajo dalam tahun 1610, dan kerajaan Bone dalam tahun 1611. Demikianlah dalam abad ke XVII agama Islam telah diterima di seluruh daerah Sulawesi Selatan.

Pada waktu *Karaeng Matoaya* menjadi Pabbicara Butta atau Mangkubumi kerajaan Gowa dan *Sultan Alauddin* memerintah sebagai Raja Gowa yang ke XIV, kerajaan Gowa mengalahkan negeri-negeri: Bulukumba, Bilusu, Sidenreng, Lamuru, Soppeng, Pattojo, Mario Utara, Wajo, Bone, Buluccenrana, Bilokka dan lain-lainnya. Pada waktu mengalahkan orang Bugis yang terhitung dan termasuk dalam ikatan "Tallumbocco-boccoa" kerajaan Gowa tidak merampas tidak mengambil bate peperangan atau "pampasan perang" dan tidak meminta ganti kerugian perang sebagaimana lazimnya. *Karaeng Matoaya* (dan *Sultan Alauddin*) adalah Raja yang pertama-tama bersumpah pada al Qur'an, bersumpah dengan pusaka kerajaan Gowa yang disebut "*Sudanga*". Di dalam sejarah kerajaan Tallo atau Pattuioaloanga ri Tutalloka di dalam bahasa daerah Makassar dikatakan: "*Iamianne Karaenga uru ampatallikani koroanga, uru ampatallikangi Sudanga.**) Semua orang yang dikalahkannya dimasukkan Islam. Di dalam bahasa daerah Makassar dikatakan: "*Tunabetaya iangngaseng napatama Isilang*".**)

Selanjutnya kerajaan Gowa menaklukkan pula Bima tiga kali, mengalahkan Dompu, mengalahkan Sumbawa dua kali, mengalahkan Kekelu, Sanggara, Buton, Tubungku, Banggai, Buol, Gorontalo, melindungi Selaparang (Lombok, Pasere, Beran dan Kutai. Pada masa pemerintahan *Sultan Alauddin* dan *Karaeng Matoaya* inilah orang-orang Makassar mula-mula membuat meriam dan obat sendawa (mesiu), Pada masa pemerintahan *Sultan Alauddin* kerajaan Gowa mengadakan persahabatan dengan Raja Aceh dan Raja Mataram. Di dalam Sejarah Kerajaan Gowa atau Patyurioloanga ri Tugowaya dalam bahasa daerah Makassar dikatakan "*Iami anne karaenga uru mabbela-bela Karaenga ri Aceh, karaenga ri Mataram*".***)

Karaeng Matoaya wafat pada tanggal 1 Oktober 1636 dan setelah wafat diberi gelar anumerta *Tumenanga ri Agamanna* artinya Raja yang wafat dalam agamanya. Kemudian setelah kira-kira dua tahun sembilan bulan lebih, yakni tepatnya pada tanggal 12 bulan Sapar tahun 1049 Hijrah atau tanggal 15 Juni 1639 wafat pula *Sultan Alauddin*. Baginda diberi gelar atau nama anumerta *Tumenanga ri Gaukanna*, artinya Raja atau orang yang wafat dalam pemerintah-

*) Dr. B.F. Matthes "*Makassaarsche Chrestomathie*", Amsterdam, 1883, halaman 193.

**) Ibid

***) Dr. B.F. Matthes "*Makassaarsche Chrestomathie*", Amsterdam 1883, halaman 176.

nya. Jadi *Sultan Alauddin Tumenanga ri Gaukanna* wafat setelah Baginda kurang lebih 33 (tiga puluh tiga) tahun lamanya masuk Islam dan 46 (empatpuluh enam) tahun menduduki takhta kerajaan Gowa sebagai Raja yang ke XIV. Pada masa pemerintahan baginda kerajaan Gowa makin jaya dan makin makmur. Pada masa pemerintahan *Sultan Alauddin Tumenanga ri Gaukanna Kerajaan Gowa* telah menjadi kerajaan yang besar dan luas wilayah kekuasaannya.

Seperti yang sudah diuraikan di depan tadi, sudah sejak jaman pemerintahan Raja Gowa yang ke IX (*Karaeng Tumapa'ri' Kallonna*) banyak orang dari luar yang datang dan tinggal menetap di Sombaopu, ibukota kerajaan Gowa. Tadi telah pula kami singgung bahwa pada masa pemerintahan Raja Gowa yang ke X (*Karaeng Tunipalangga Ulaweng*), datang seorang yang bernama *Ana'koda Bonang* yang mewakili para pedagang dan perantau dari Minangkabau, Pahang, Patani, Johor dan Campa menghadap Sri Baginda memohon izin untuk tinggal menetap di Gowa (di Sombaopu). Kemudian *Karaeng Tunijallo* (Raja Gowa yang ke XII) memperkenalkan para perantau dan pedagang yang beragama Islam untuk sendirikan mesjid di Manggalle Kana yakni sebuah kampung atau wilayah di ibukota Sombaopu.

Jadi pada waktu itu ibukota kerajaan Gowa adalah Sombaopu. Di sekitar tahun 1600 ibukota kerajaan Gowa ini makin hari makin ramai. Pada abad ke tujuhbelas Sombaopu sudah merupakan bandar dan pelabuhan yang teramai di Indonesia bagian timur. Kota itu sangat penting artinya terutama dalam perdagangan hasil bumi yang pada waktu itu sangat digemari dan amat dibutuhkan oleh dunia.

Letak Sombaopu sangat baik sekali dan strategis di tengah-tengah lalu-lintas perdagangan yang ramai antara Indonesia bagian barat dan Indonesia bagian timur. Seperti sudah sama dimaklumi kepulauan Maluku terkenal sebagai gudang rempah-rempah yang sangat digemari oleh orang-orang di dunia dan juga oleh orang-orang Eropa. Tidaklah terlalu mengherankan jikalau Sombaopu dan kerajaan Gowa mendapat perhatian yang besar sekali dari orang-orang

asing. Orang-orang Eropa seperti orang-orang Portugis, Spanyol dan Belanda, bahkan kemudian juga orang-orang Inggris berusaha mencari hubungan dan ingin bersahabat dengan Raja Gowa, Sri baginda berkedudukan di Sombaopu, ibukota kerajaan Gowa pada masa kejayaannya.

Orang-orang sering mengatakan atau menulis bahwa ibukota kerajaan Gowa pada waktu itu ialah kota Makassar yang sekarang sudah diganti namanya menjadi kota Ujung Pandang. Hal ini salah dan tidak benar. Pada waktu itu ibukota kerajaan Gowa ialah Sombaopu dan bukan kota Makassar atau Ujung Pandang yang sekarang. Sombaopu, ibukota kerajaan Gowa terletak kurang lebih delapan sampai sembilan kilometer di sebelah selatan kota Makassar atau Ujung Pandang yang sekarang. Memang orang-orang Belanda dengan sengaja hendak menghilangkan dan menghapuskan nama Sombaopu dari ingatan dan kenangan kita bangsa Indonesia, karena Sombaopu yang berintikan benteng Sombaopu adalah benteng yang tangguh dalam perlawanan menentang penjajahan Belanda pada abad ke tujuhbelas. Belanda memang dengan sengaja hendak menghapus nama Sombaopu agar anak-cucu bangsa Indonesia tidak akan tahu bahwa di ibukota kerajaan Gowa itu pernah terjadi suatu pertempuran yang sangat sengit antara Belanda (V.O.C.) dan sekutu-sekutunya melawan patriot-patriot Gowa yang sangat gigih menentang penjajahan Belanda yang sewenang-wenang. Di Sombaopu banyak pahlawan-pahlawan Gowa yang gugur sebagai ratna dalam membela kehormatan bangsa dan tanah airnya.

Jadi adalah keliru dan tidak benar jikalau dikatakan bahwa ibukota kerajaan Gowa pada masa kejayaannya adalah Makasar atau Ujung Pandang. Ibukota kerajaan Gowa pada waktu itu bukan Makassar atau Ujung Pandang, akan tetapi Sombaopu! Di Sombaopulah para wakil atau duta negara-negara lain datang menghadap dan menemui Raja Gowa, bukan di Makassar atau Ujung Pandang seperti yang sering kita baca dan ditulis oleh orang-orang yang tidak mengerti. Pada masa kejayaan kerajaan Gowa kota Sombaopu sudah menjadi kota internasional yang didiami oleh orang-orang dari pelbagai macam bangsa. Selain dari orang-orang dari Sulawesi Selatan sendiri (Bugis dan Makassar) di Sombaopu bertempat tinggal pula orang-orang dari Buton, dari Maluku, dari Minangkabau, dari Pahang, dari Patani, dari Johor dan dari Campa. Bahkan juga orang-orang Eropa banyak yang tinggal di kota Sambaopu, antara lain orang-orang Portugis, orang-orang Sepanyol, orang-orang Inggris dan orang-orang Denmark.

Kota Makassar atau kota Ujung Pandang yang sekarang, pada waktu itu belum apa-apa. Setelah Benteng Sombaopu dihancurkan dan diratakan dengan tanah oleh Belanda (V.O.C.) barulah kota Makassar atau Ujung Pandang yang sekarang ini tampil ke panggung sejarah. Kota ini memang kemudian mekar dan tumbuh dari tempat di sekitar Benteng Ujung Pandang yang dahulu oleh Belanda diganti namanya dengan Fort Rotterdam.

Jadi Sombaopu adalah ibukota kerajaan Gowa pada zaman kejayaannya. Karena takut kalau kerajaan Gowa bangkit kembali dan agar supaya semangat perlawanan ayam-ayam jantan dari Benua Timur jangan sampai memberi inspirasi dan berkobar kembali di dada putera-putera suku Makassar yang gagah-berani, maka Belanda menghancurkan Benteng Sombaopu sampai rata dengan tanah. Sampai sekarang ini kecuali Fort Rotterdam atau Benteng Ujung Pandang, tidak ada satu bentengpun yang kita sebutkan tadi dalam rangkaian pertahanan kerajaan Gowa yang tidak dihancurkan dan diratakan dengan tanah oleh orang-orang Belanda. Seperti sudah diuraikan di depan tadi di kerajaan Gowa terdapat banyak benteng seperti: Benteng Sombaopu, Benteng Ujung Tanah, Benteng Ujung Pandang, Benteng Garassi, Benteng Pannakukang, Benteng Barombong dan lain-lainnya. Semua benteng itu, kecuali Benteng Ujung Pandang dihancurkan atau disuruh hancurkan oleh orang-orang Belanda.

Rupanya orang-orang Belanda takut kalau benteng-benteng yang mengenangkan kita kembali kepada jaman kejayaan kerajaan Gowa dapat membangkitkan semangat perlawanan terhadap kekuasaan penjajahan Belanda. Demikianlah Benteng Sombaopu, benteng utama dan benteng kebanggaan kerajaan Gowa yang telah memberikan perlawanan yang gigih dihancurkan dan diratakan dengan tanah oleh Belanda (V.O.C.) Beribu-ribu pon mesiu dan alat peledak telah dipergunakan oleh Belanda (V.O.C.) untuk meledakkan dan meratakan dengan tanah benteng kebanggaan kerajaan Gowa itu.

Ibukota kerajaan Gowa pada jaman kejayaannya di masa yang lampau dengan Benteng Sombaopunya yang bersejarah itu, pada waktu sekarang ini telah hilang dari pandangan mata. Daerah itu telah berubah keadaannya menjadi daerah pedesaan yang diselingi oleh tanah sawah, ladang dan kebun. Bekas-bekas peruntuan ibukota kerajaan Gowa dengan Benteng Sombaopunya yang megah,

yang pernah menjadi kegiatan politik dan ekonomi/perdagangan dalam abad ketujuhbelas di Indonesia bagian timur, kini tidak ada lagi dan tidak tampak dengan sekali pandang. Namun jikalau diteliti dan dilacak dengan seksama bekas-bekas Benteng Sombaupu, terutama fundasinya masih dapat dilihat dengan jelas. Orang-orang desa di sekitar tempat itu atau jikalau kita berada di tempat itu tanpa pernah membaca sejarahnya, tidak akan terbayang sama sekali bahwa di tempat itu pernah tegak dengan megahnya sebuah benteng yang tangguh dan meriam-meriam pertahanannya yang sangat disegani bahkan ditakuti oleh orang-orang Belanda (V.O.C.), bahwa di tempat itu pada abad ketujuhbelas pernah ada kehidupan dan kesibukan yang luar biasa. Begitu licik dan begitu pandai kaum penjajah Belanda menghilangkan jejak-jejak sejarah kita yang gilang-gemilang, sejarah yang pasti dapat menjadi sumber inspirasi bagi rakyat Indonesia, terutama Generasi Muda Indonesia masa kini dan masa-masa yang akan datang.

Jadi sebelum Benteng Sombaupu jatuh dengan terhormat pada tanggal 24 Juni 1669, Benteng Sombaupu itulah yang menjadi tempat kediaman Raja Gowa dan bersama daerah di sekitarnya menjadi ibukota kerajaan Gowa. Lokasinya dapat dipastikan ada di daerah tempat desa Sapiris sekarang. Hal ini diperkuat oleh sebuah keterangan tertulis di dalam kontrak atau perjanjian tertanggal 16 Oktober 1781 pada waktu penobatan Raja Gowa yang ke XXIX yang bergelar *I. Maneawari Karaeng Boatolangkasa Karaeng Mangasa Sultan Abdulhadi* menggantikan ayah beliau Raja Gowa yang ke XXVIII yang bergelar *I. Tomassongeng Karaeng Katangka Sultan Zainudin Tumenanga ri Mattoanging* yang wafat pada tanggal 15 September 1778.

Di dalam pasal 2 kontrak tersebut ada disebut nama daerah yang disebut daerah Sapiria atau Sombaupu. Kontrak atau perjanjian tertanggal 16 Oktober 1781 antara Raja Gowa yang bergelar *Sultan Abdulhadi* dan Belanda (V.O.C.) itu dimuat di dalam karangan *B. Erkelene* dengan judul "Geschiedenis van het rijk Gowa" dalam *Verhandelingen van het Bataviaasche Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, deel I, Batavia 1897.

Jadi perlu lagi kami tegaskan di sini bahwa ibukota dan bandar teramai pada jaman kejayaan kerajaan Gowa yang selalu mendapat kunjungan orang-orang dan kapal-kapal asing bukanlah kota Makassar atau Ujung Pandang sekarang, akan tetapi Sombaupu. Hal

ini perlu kami tegaskan lagi karena di dalam buku-buku sejarah baik yang ditulis oleh ahli-ahli sejarah bangsa asing, maupun dan banyak lagi yang ditulis oleh ahli-ahli sejarah bangsa Indonesia sendiri sering dinyatakan bahwa Makassar yang sekarang sudah diganti namanya menjadi Ujung Pandang adalah ibukota dan bandar teramai pada jaman kejayaan kerajaan Gowa yang selalu dikunjungi oleh orang-orang dan kapal-kapal asing. Hal ini salah dan tidak benar sama sekali.

Sebelum Benteng Sombaopu jatuh pada tanggal 24 Juni 1669, benteng itulah yang menjadi tempat kediaman Raja Gowa dan menjadi ibukota serta bandar teramai kerajaan Gowa. Bahwasanya ibukota kerajaan tempat Raja atau Sultan serta para pembesar dan pegawai kerajaan bertempat tinggal. Tempat tinggal Raja dan sekitarnya itu dilindungi oleh dinding atau tembok lingkar (ringmuur) yang tebal dan sekaligus merupakan sebuah benteng pertahanan. Lalu benteng itu diperlengkapi dengan senjata meriam besar dan kecil alat-alat pertahanan yang lainnya. Hal ini merupakan ciri umum bagi sebuah ibukota kerajaan pada abad-abad itu.

Di luar benteng atau tembok lingkar (ringmuur) itu tinggal para prajurit dan keluarganya serta rakyat biasa, tukang-tukang dan para pandai (pandai besi, pandai emas dan lain-lainnya), para pedagang atau saudara, para perantau dan juga para pedagang bangsa asing.

Demikian pulalah halnya dengan Sombaopu, ibukota kerajaan Gowa pada abad keenambelas dan abad ketujuhbelas. Kota Sombaopu juga dilindungi oleh sebuah tembok-lingkar yang lazim disebut benteng dengan segala alat persenjataannya berupa meriam-meriam besar dan kecil. Di dalam Benteng Sombaopu itu terdapat istana yang menjadi tempat kediaman Raja Gowa dan rumah-rumah para keluarga baginda, para bangsawan dan para pegawai dan mungkin juga beberapa orang pembesar kerajaan.

Tentang keadaan ibukota Gowa pada pertengahan abad ketujuh belas yang dimuat dalam "*Corte Remonstrantie*" (Korte Remonstrantie = Gambaran Singkat) yang ditulis oleh seorang "*Oppekoopmae*" yang bernama *Hendrik Kerckringh* tertanggal 24 September 1638 dapat ditentukan bahwa, Benteng Sombaopu itu terletak di tepi pantai, di bawah garis 5°4' Lintang Selatan dan merupakan benteng besar dengan tembok-lingkar (ringmuur) yang terbuat

dari batu bata dan batu karang. Tembok-lingkar yang menghadap ke laut mempunyai dua buah selekoh atau Baluwara (bolwerk). Sisanya yang menghadap ke barat juga perselekoh akan tetapi tidak dipersenjatai dengan meriam. Raja dan para pembesar kerajaan bertempat tinggal di dalam benteng, di rumah-rumah yang didirikan di atas tiang-tiang besar dengan mempergunakan bahan-bahan dari papan kayu, beratapkan sirap atau daun nipah. Antara satu mil dari Sombaopu terdapat sebuah benteng di dekat pantai yang dinamakan "*Oudionpanda*" (maksudnya Benteng Ujung Pandang) yang dibuat dari pada batu bata dan batu karang. Kira-kira setengah mil dari Sombaopu arah ke selatan terdapat Benteng Grisse (maksudnya Benteng Garassi) dan Panakoeke (maksudnya Benteng Pannakukang).

Orang-orang Melayu yang bertempat tinggal di Sombaopu baik sekali hubungannya dengan orang-orang Makassar, Mereka mempunyai kedudukan yang baik dan terpendang di dalam masyarakat. Mereka tinggal di rumah-rumah yang didirikan di antara rumah-rumah orang-orang Makassar. Orang-orang Inggeris dan orang-orang Denmark bertempat tinggal di sebelah utara Benteng Sombaopu di dalam rumah-rumah yang baik keadaannya.

Pelayaran dari Sombaopu yang terbanyak diadakan dalam bulan-bulan Desember, Januari dan Pebruari melalui Buton menuju ke Amboina dengan membawa barang-barang dagangan seperti: bahan-bahan pakaian, beras, porselin dan lain-lain sebagainya. Perahu-perahu atau kapal-kapal layar itu menetap di Amboina sampai bulan-bulan Juni, Juli, Agustus dan September untuk membeli dan mengangkut rempah-rempah dari Maluku.

Orang-orang Portugis juga bertempat tinggal di dekat Benteng Sombaopu, yakni di sebelah utaranya. Mereka diam di rumah-rumah yang dibuat dari pada bambu dan mereka diperkenankan pula oleh Raja Gowa mempergunakan sebuah rumah untuk melaksanakan upacara agamanya. Di sebelah utara Benteng Sombaopu, Kompeni Belanda (V.O.C.) diizinkan pula untuk mendirikan kantor dagangannya. (Baca lebih lanjut: Dr. P.A. Tiele "*Bouwstaffen voor de Geschiedenis der Nederlanders in de Maleischen Archipel*" deel 2 s'Gravenhage, M. Nijhoff 1890, halaman 335-337).

Sungguhpun apa yang digambarkan oleh *Hendrik Kerckringh* itu masih harus diuji kebenarannya, namun dapatlah kiranya ke-

terangan itu dipergunakan sebagai bahan dan ancer-ancer atau pegangan untuk menggambarkan keadaan ibukota kerajaan Gowa, yakni Sombaopu di sekitar tahun 1638, yakni waktu yang tidak begitu jauh selisihnya dengan masa pemerintahan Sultan Hasanuddin (naik takhta kerajaan Gowa sebagai Raja Gowa yang ke XVI pada tahun 1653).

Dari keterangan Hendrik Kerckringh itu dapatlah ditarik kesimpulan bahwa Sombaopu selatan menjadi ibukota kerajaan Gowa tempat Raja Gowa bersemayam, juga merupakan sebuah bandar atau pelabuhan yang besar dan ramai perniagaannya. Pada waktu itu Sombaopu memang didiami kecuali oleh orang-orang suku Makassar sendiri, juga didiami oleh suku-suku bangsa lainnya baik yang ada di Sulawesi Selatan, maupun yang ada di luar Sulawesi Selatan, misalnya: Suku Bugis dari Wajo, Luwu, Bone, Soppeng, Sawitto dan lain-lainnya; orang-orang suku Mandar dan juga orang-orang suku Toraja. Di Sombaopu terdapat pula orang-orang yang berasal dari Buton, dari Maluku dan lain-lainnya. Selain dari itu seperti yang telah kami uraikan di depan tadi di Sombaopu bertempat tinggal pula orang-orang Melayu, orang-orang dari Minangkabau, orang-orang dari Pahang, dari Patani, dari Johor dan perantau-perantau dari Campa. Selanjutnya Sombaopu didiami pula oleh bangsa-bangsa bahkan dari Eropa seperti bangsa Denmark, bangsa Inggris, bangsa Sepanyol, bangsa Portugis dan orang-orang Belanda. Jadi pada waktu itu Sombaopu sudah merupakan sebuah kota dan bandar internasional yang ramai dan didiami oleh orang-orang dari pelbagai macam bangsa dan suku bangsa.

Letak Sombaopu baik sekali dan sangat strategis dilihat dari segi lalu lintas perdagangan dan pelayaran. Sombaopu terletak di tengah-tengah lalu-lintas perdagangan yang menghubungkan daerah Maluku di sebelah timur yang terkenal sebagai gudang rempah-rempah yang sangat dibutuhkan di Eropa pada waktu itu dan bandar Malaka di sebelah barat yang mempunyai arti yang sangat penting bagi lalu-lintas perdagangan internasional pada jaman itu.

Tidak heran jikalau kemudian Belanda (V.O.C.) datang untuk menjalankan perdagangan monopolinya, Belanda mendapat tantangan yang keras dari kerajaan Gowa, maka kota Sombaopu mulai menarik perhatian Belanda (V.O.C.). Di samping merupakan batu penghalang yang besar bagi usaha Belanda untuk menekankan perdagangan monopolinya dan untuk merajalela di Indonesia bagian timur dan di kepulauan Maluku khususnya, juga karena letaknya yang begitu baik dan sangat strategis di tengah-tengah jalur perda-

gangan yang ramai, maka kerajaan Gowa dan ibukotanya Sombaopu menjadi inceran yang sangat menggiurkan bagi Belanda (V.O.C.). Tidak heran jikalau Belanda (V.O.C.) ingin sekali menghancurkan kekuatan batu penghalang itu dan jikalau dapat mengalahkan dan menduduki tempat itu serta menempatkan kekuatannya di situ agar dengan demikian dapat menguasai dan mengawasi perdagangan di Indonesia bagian timur. Dengan demikian maka Sombaopu telah menjadi perhatian dan inceran Belanda(V.O.C.).

Perlu kami uraikan di sini, bahwa sejak Benteng Sombaopu yang terletak di tepi pantai Selat Makassar itu terdiri, sudah beberapa kali benteng kebanggaan kerajaan Gowa itu diuji kemampuannya oleh serangan-serangan dan tembakan-tembakan meriam armada Belanda (V.O.C.), yakni antara lain:

- 1) Penembakan oleh meriam-meriam armada Belanda (V.O.C.) yang dipimpin oleh Laksamana de Vlamingh pada tahun 1655.
- 2) Penembakan oleh meriam-meriam armada Belanda (V.O.C.) yang dipimpin oleh *Johan van Dam* dan *J. Truytman*. Armada ini menembaki benteng-benteng Sombaopu, Ujung Pandang dan Pannakukang pada bulan Mei tahun 1660.
- 3) Setelah armada Belanda (V.O.C.) yang dipimpin oleh *Laksamana Speelman* tidak berhasil menggertak dan menakut-nakuti orang-orang Gowa yang dipimpin oleh *Sultan Hasanuddin*, maka terjadilah tembak-menembak dan duel meriam yang sangat seru antara kapal-kapal perang Belanda (V.O.C.) dan benteng pertahanan Sombaopu. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 21 Desember 1666.
- 4) Pada tanggal 19 Juli 1667, sejak pagi-pagi sekali sampai setelah matahari terbenam, terjadi tembak-menembak dan duel meriam sehari penuh yang sangat seru dan tiada henti-hentinya antara benteng-benteng pertahanan Gowa terutama Benteng Sombaopu dan kapal-kapal Belanda (V.O.C.) Bahkan pada hari itu tidak kurang dari 4000 (empat ribu) tembakan yang telah dilepaskan oleh meriam-meriam kapal Belanda (V.O.C.) dan kurang lebih sepertiga persediaan peluru dan mesiu Belanda yang telah dihabiskan.

Pertempuran-pertempuran atau duel meriam dan tembakan-tembakan meriam yang gencar dan seru dari kapal-kapal armada Belanda (V.O.C.) itu merupakan ujian bagi pertahanan Sombaopu dan ternyata Benteng kebangsaan kerajaan Gowa itu dapat menandingi tembakan-tembakan meriam kapal-kapal armada Belanda (V.O.C.) itu.

Kemudian terjadi serangan-serangan baik dari laut maupun dari darat yang dilakukan oleh pasukan-pasukan Belanda (V.O.C.) dan sekutu-sekutunya dalam perang terbuka antara Kerajaan Gowa yang dipimpin oleh Sultan Hasanuddin melawan Belanda (V.O.C.) yang dipimpin oleh *Laksamana Speelman*.

Benteng Sombaopu terletak di tepi pantai Selat Makassar diapit oleh dua buah sungai, yakni Sungai Berang atau Jenne' Berang di sebelah utara dan Sungai Ujung Pucu di sebelah selatan. Kedua sungai itu sekaligus merupakan "*parit alam*" yang melindungi Benteng Sombaopu dari musuh yang datang dari arah utara atau dari arah selatan. Benteng Sombaopu sendiri menghadap meriam-meriam besarnya ke arah barat, yakni ke arah Selat Makassar. Menurut penelitian kami jarak potong kompas antara Benteng Ujung Pandang dan Benteng Sombaopu ada kurang lebih 3 sampai 4 mil.

Sebagai benteng pertama dan jantung pertahanan kerajaan Gowa, Benteng Sombaopu dilindungi baik di sebelah selatan maupun di sebelah utara oleh kubu-kubu pertahanan serta serangkaian benteng-benteng pengawal seperti: Benteng Garassi, Benteng Pannakukang, Benteng Barombong, Benteng Ujung Pandang, Benteng Ujung Tanah dan lain-lainnya.

Benteng Sombaopu berbentuk persegi empat dengan panjang sebuah sisinya kurang lebih dua kilometer. Tinggi tembok-lingkarnya (ringmuur) kurang lebih tujuh meter.. Tebal tembok-lingkar itu rata-rata 12 kaki atau kurang lebih 3,6 meter, sehingga prajurit-prajurit dengan sudah dapat berbaris berkeliling di atas tembok-lingkar itu yang merupakan sebuah jalan yang 3,6 meter lebarnya. Pada tembok-lingkar sebelah barat (arah ke Selat Makassar) terdapat empat buah selekoh atau baluwara (bolwerk) yang berbentuk bundar (setengah lingkaran). Di sudut barat-laut terdapat sebuah selekoh atau baluwara yang merupakan "baluwara agung". Di "Baluwara agung" inilah ditempatkan meriam "*Anak Makassar*" yang dahsyat. Sebuah selekoh atau baluwara lagi yang besar ditempatkan di sudut barat daya, sedang kedua selekoh atau baluwara yang berada di sisi barat di antara kedua buah selekoh yang besar itu agak lebih kecil ukurannya. Pada sisi tembok-lingkar sebelah utara terdapat dua buah selekoh yang berbentuk persegi, sebuah di tengah-tengah dan yang sebuah lagi merupakan selekoh atau baluwara sudut yang menghadap ke arah timur laut.

Di dalam buku atau karangan Dr. K.G. Crucq yang berjudul "*De Geschiedenis van het hellige kanon van Makassar*" (Sejarah

meriam keramat orang-orang Makassar) dapat kita baca antara lain sebagai berikut (setelah diterjemahkan dengan bebas): "Kemudian armada (yakni armada yang dipimpin oleh *Van Dam* pada tahun 1660, penulis) mendekati Sombaopu yang dipertahankan oleh tiga buah benteng yang diperkuat, yakni Benteng Pannakukang, Benteng Sombaopu dan Benteng Ujung Pandang. Benteng-benteng itu dipersenjatai dengan 130 (seratus tigapuluh) buah meriam. Benteng Sombaopu berbentuk persegi empat. Dinding atau frint di sebelah barat dan dinding di sebelah utara sangat diperkuat. Dinding di sebelah selatan dan di dinding sebelah timur tidak begitu diperkuat. Di dinding sebelah barat (arah selat Makassar) terdapat' Baluwara Barat-Daya, Baluwara Tengah dan Baluwara Laut-Laut yang sering pula disebut Baluwara Agung (Groot Bolwerk). Di Baluwara Agung inilah ditempatkan sebuah meriam yang amat dahsyat yang disebut dan terkenal dengan nama "*MERIAM ANAK MAKASSAR*".

Jadi kita dapat lihat dengan jelas bahwa bagian barat dan bagian utara Benteng Sombaopu diperkuat dan dipersenjatai dengan hebat, sedang dinding bagian selatan dan dinding bagian timur benteng utama kerajaan Gowa itu tidak begitu diperkuat. Apa sebab maka demikian halnya? Musuh yang akan menyerang Sombaopu memang diharapkan dan diperkirakan datang dari arah utara dan dari arah barat (dari arah laut). Oleh karena itu maka bagian sebelah barat dan bagian sebelah utara yang diperkuat. Bagian selatan dan bagian timur benteng itu tidak begitu dipersenjatai karena diperkirakan musuh tidak akan menyerang Benteng Sombaopu dari arah selatan ataupun dari arah timur. Di sebelah selatan dan di sebelah timur Benteng Sombaopu sampai bermil-mil jauhnya membentang daerah yang disebut "*kale Gowa*" atau daerah inti kerajaan Gowa. Jadi menurut perhitungan adalah sangat mustahil dan tidak mungkin musuh berani menyerang Sombaopu dari arah selatan atau dari arah timur. Mereka (musuh itu) pasti akan mendapat perlawanan yang gigih dan harus mulewati bangkai-bangkai patriot-patriot kerajaan Gowa yang tidak akan menyerah begitu saja. Musuh pasti akan melewati tumpukan mayat pahlawan-pahlawan Gowa yang akan membela dan mempertahankan setiap jengkal bumi tanah-airnya sampai tetesan darah yang terakhir.

Tadi telah kami singgung bahwa di Baluwara Agung (Groot Bulawark) ditempatkan meriam jeramat kerajaan Gowa yang disebut "*Meriam Anak Makassar*". Meriam ini sangat dahyat, baik dilihat dari segi ukuran maupun dilihat dari segi daya tembakannya. Meriam

inilah yang menjadi kebanggaan orang-orang Gowa. Meriam ini sangat disegani, bahkan sangat ditakuti oleh kapal-kapal Belanda (V.O.C.). Mereka tidak berani sembrono atau terlalu dekat "Meriam Anak Makassar" yang dahsyat ini yang ditempatkan di Baluwara Agung Benteng Sombaopu.

Menurut penelitian Dr. K.G. Crueq meriam "Anak Makassar" ini adalah meriam yang terbesar yang pernah ada dan dimiliki oleh pertahanan bangsa Indonesia. Besar mulut meriam itu (garis menengahnya) 41,5 cm, sehingga seorang dewasa dengan mudah dapat masuk ke dalam mulut meriam itu. J.W. Vogel dalam karangannya yang berjudul "Oost Indianische Retsbeschreibung" menggambarkan bahwa mulut meriam "Anak Makassar" itu sedemikian besarnya sehingga "dass der grosste Mensch gar fuglich hinein kriechn und sich berbergen kan" (= sehingga orang yang paling besar sekalipun dapat dengan mudah merayap ke dalamnya dan bersembunyi di situ). Berat meriam "Anak Makassar" itu seluruhnya ada kira-kira 11.000 lb + 8000 lb = 19000 (sembilan belas ribu) lb. atau sama dengan 9.500 kg atau 9,5 ton. Panjang meriam "Anak Makassar" ini 6 meter, kalibernya 41,5 cm dan beratnya 19.000 lb atau 9.500 kg.

Meriam "Pancawura" atau meriam "Sapujagad" di Solo (Surakarta) panjang 5.30 meter dan kalibernya 36 cm. Menurut Dr. K.G. Crueq yang banyak mengadakan penelitian tentang meriam-meriam yang ada di Indonesia, meriam "Anak Makassar" yang ada di Benteng Sombaopu itu lebih besar dari pada meriam "Pancawura" atau "Kyai Sapujagad" yang ada di kraton Surakarta. Pun jikalau dibandingkan dengan meriam-meriam keramat yang lainnya, seperti misalnya meriam "Ki Amuk" yang ada di Banten, meriam "Anak Makassar" lebih besar ukuran dan kalibernya.

Benteng Sombaopu merupakan benteng yang bersaf-saf atau berlapis-lapis tembok-lingkarnya, karena istana Raja seperti yang ternyata kelak dalam pertempuran memperebutkan Benteng Sombaopu antara pasukan-pasukan kerajaan Gowa dan pasukan-pasukan Belanda (V.O.C.) beserta sekutu-sekutunya, yang ada di dalam dilindungi pula oleh tembok lingkaran yang berselekoh dua buah. Demikian pula rumah-rumah dan bangunan-bangunan lainnya yang berbentuk rumah Makassar yang memakai tiang dilindungi oleh dinding atau tembok lingkaran yang dalam keadaan darurat dapat dipergunakan sebagai kubu atau benteng pertahanan. Kelak memang terbukti bahwa tiap-tiap saf atau lapis pertahanan yang terdapat di dalam Benteng Sombaopu itu harus direbut oleh pasukan-pasukan

Belanda dan sekutu-sekutunya satu demi satu dengan pengorbanan yang tidak sedikit jumlahnya.

Untuk mengetahui di mana tepatnya bekas benteng kebanggaan kerajaan Gowa itu berdiri, dapat kita ambil sebagai ancer-ancer desa Sapiria, yakni desa lama yang termasuk di dalam wilayah Kelurahan Barombong, Kecamatan Palangga, Daerah Tingkat II atau Kabupaten Gowa. Dalam peta daerah bagian Sungguminasa desa Sapiria tidak disebut. Yang ada ialah desa Sarombe. Dari keterangan penduduk diperoleh penjelasan bahwa desa Sarombe itu terdiri dari tiga desa kecil, yakni desa Sapiria di sebelah timur, desa Kaccia di tengah dan desa Sarombe yang sebenarnya ada di sebelah barat.

Jarak antara daerah Sapiria dan pusat kota Makassar atau Ujung Pandang sekarang ada kurang lebih 8 sampai 9 km ke arah selatan. Dari kota Sungguminasa (ibukota Kabupaten Gowa sekarang) ada kira-kira dua atau tiga kilometer ke arah barat. Orang dengan mudah dapat mencapai desa Sapiria atau Sombaopu dengan kendaraan bermotor dari Ujung Pandang ke arah selatan, lewat Jongaya sampai ke tepi sungai Berang (Jenne' Berang). Kemudian kita menyeberang dengan sampan, lalu setelah berjalan kaki sepanjang jarak kurang lebih 1,5 atau 2 km dari tepi Jenne' Berang, sampailah kita ke daerah Sapiria atau Sombaopu.

Kecuali desa Sapiria, desa Garassi pun dapat dijadikan ancer-ancer, karena nama desa itu ada dan dikenal serta erat hubungannya dengan sebuah benteng atau kubu pertahanan, yakni Benteng Garassi yang terletak di sebelah selatan Benteng Sombaopu. Di dalam peta daerah bagian Sungguminasa desa Garassi terdiri dari desa Garassi baru di sebelah utara dan desa Garassi lama di sebelah selatan. Desa-desa yang kami sebutkan di atas itu terletak di daerah yang dibatasi oleh Sungai Berang di sebelah utara dan Sungai Ujung Pucu di sebelah selatan sedang di sebelah barat terbentenglang Selat Makassar. Di depan daerah Sombaopu menghadap ke laut terdapat daerah Tanjung Alang, yakni tanah endapan Sungai Berang yang masih muda usianya dan pada zaman jayanya kota Sombaopu daerah tanah endapan tersebut belum ada. Jadi Sombaopu sekarang sudah tidak terletak di tepi pantai lagi. Bekas-bekas peninggalan Benteng Sombaopu yang masih dapat diketemukan ialah:

- a. batu-bata—batu-bata berukuran kira-kira 25 x 5 cm yang keras buatannya berserakan di sana-sini, di sawah, kebun atau ladang.

- b. batu-batu putih berbentuk persegi empat panjang. Batu-bata seperti itu banyak yang dipergunakan oleh penduduk sebagai batu alas lantai tempat mandi yang ada sumurnya.
- c. fondasi tembok-lingkar (ringmuur) terdapat di desa Sapia. Fondasi ini masih dapat diikuti dan dilacak bekas-bekasnya dari timur ke arah barat sampai ke desa Sarombe. Agak ke tepi pantai di desa Sarombe bekas fondasi itu membelok ke arah selatan dan masih jelas dapat diikuti dari adanya tumpukan batu-bata merah yang berserakan di sana-sini sampai ke tepi sungai Beru (Sungai Beru). Menurut keterangan seorang informan, Sungai Beru ini belum lama adanya. Aliran sungai itu merupakan muara baru Jenne' Berang yang bagian muaranya memang bercabang-cabang.
- d. bekas tempat "*Mariang Polong*" (Mariang = meriam; polong = terpotong atau separuh). Tempat ini merupakan gundukan tanah di desa Kaccia, di mana "*Mariang Polong*" dahulu berada. "*Mariang Polong*" adalah salah sebuah meriam dari sekian banyaknya meriam pertahanan Benteng Sombaopu. Tempat bekas "*Mariang Polong*" ini dianggap sebagai tempat yang keramat oleh penduduk. Di atas gundukan tanah yang agak tinggi itu di bawah pohon-pohon yang rindang daunnya didirikan sebuah rumah kecil tempat "*memuja*". Untuk mencegah kemusyrikan, maka "*Meriang Polong*" itu kemudian dipindahkan.
- e. "*Maccini Sombala*" (maccini = melihat; simbala' = layar) yakni sebuah gundukan tanah yang tinggi tempat orang melihat layar. Jadi "*Maccini Sombala*" ini adalah semacam "*uitkijk post*", yakni tempat atau semacam pos penjagaan untuk melihat dan mengawasi perahu-perahu atau kapal-kapal layar yang masuk keluar pelabuhan Sombaopu.
- f. bekas menara, yakni sekarang berupa gundukan yang hanya ditumbuhi rerumputan, terletak di sebuah tanah lapang di desa Sarombe. Jaraknya dari Maccini Sombala' ada kurang lebih 40 m.

Bekas fondasi tembok-lingkar yang didapati dalam usaha penelitian kami, melihat letak dan jaraknya dari tepi Jenne' Berang, adalah tembok lingkar sisi utara Benteng Sombaopu. Hal ini sesuai dengan keterangan Andi Baso, bekas Pabbicara Butta atau ex-rijkebestuurder (= Mangkubumi) kerajaan Gowa yang menyertai kami dalam survey atau penelitian lapangan kami ke daerah Sombaopu. Bekas fondasi tembok-lingkar bagian utara di ujung sebelah timur (timur-laut)

berukuran 19,60 m membujur ke arah utara ke selatan. Bekas fondasi yang diketemukan di desa Kaccia di sebelah timur tempat "*Mariang Polong*" berukuran melintang 3,60 m. Menurut keterangan Dr. K.G. Crucq dalam "*Geschiedenis van het heilig kanon van Makassar*" tebal tembok-lingkar Benteng Sombaopu ada 12 kaki.

Dari bahan-bahan penelitian (baik lapangan maupun perpustakaan) yang kami peroleh dapat ditarik kesimpulan bahwa tebal tembok-lingkar Benteng Sombaopu tidak kurang dari 3,60 meter. Jikalau demikian halnya maka bekas tembok-lingkar yang berukuran 19,60 meter yang terdapat di bagia utara di ujung sebelah timur itu adalah bekas selekoh atau baluwara (bolwerk) Benteng Sombaopu di sudut timur (timur laut) yang menghadap ke arah utara dan menurut keterangan Francois Valentijn berbentuk persegi dan berukuran 16. Mengingat bahwa meriam-meriam benteng itu ditempatkan di selekoh atau baluwara maka tempat bekas "*Mariang Polong*" pun seharusnya merupakan sebuah selekoh atau baluwara pula. Letaknya ada di pertengahan jarak antara Macci Sombala' di ujung barat (barat-laut) dan bekas selekoh atau baluwara di ujung timur (timur laut) di atas tadi. Hal ini cocok dan sesuai dengan gambaran Valentijn. Menurut Valentijn ujung barat-laut Benteng Sombaopu merupakan selekoh atau baluwara (bolwerk) yang besar berbentuk bulat. Kalau kita memperhatikan gambaran Valentijn tentang Benteng Sombaopu, kira-kira demikianlah keadaannya.

Tentang berapa tinggi tembok-lingkar Benteng Sombaopu, baik Francois Valentijn maupun Dr. K.G. Crucq, demikian pula penulis-penulis Belanda yang lainnya tidak ada yang menyinggung-nyinggungnya. Sungguhpun demikian, namun jikalau kita mengingat bahwa fungsi tembok-lingkar itu tentunya ialah untuk melindungi bangunan-bangunan penting di dalamnya, misalnya istana Raja dan rumah-rumah para bangsawan (karaeng) dan pembesar kerajaan yang ada di dalam benteng itu, maka dapatlah diperkirakan tinggi tembok-lingkar Benteng Sombaopu.

Karena bangunan-bangunan penting yang ada di dalam Benteng Sombaopu berupa atau bercorak rumah Makassar yang didirikan di atas tiang, maka tinggi bangunan-bangunan atau rumah-rumah Makassar itu sampai ke atap rata-rata kurang lebih 5 atau 6 meter. Jikalau demikian halnya, maka dapatlah diperkirakan bahwa tembok-lingkar Benteng Sombaopu paling sedikit 6 atau 7, bahkan sampai 8 meter tingginya.

Lebih lanjut Dr. K.G. Crucq yang juga menunjuk gambaran Valentijn tentang Benteng Sombaopu melukiskan keadaan benteng kebanggaan kerajaan Gowa itu sebagai berikut: *"He kasteel Sombao-pu van vierkant, het Wester feont (het seefront) en het Noordfront waren gwaar versterikt, het Zuid en Costfront minder, aan de West zijde lagen het Zuider-zee-bolwerk, het Midden-bolwerk en het Noord-west of Groot bolwerk; op dit laatste bolwerk was het kanon van Anak Makassar gelplaatst"* Terjemahkan bebasnya: "Benteng Sombaopu berbentuk segi empat. Dinding bagian barat, yakni bagian yang menghadap ke arah laut dan dinding di bagian dan bagian timur kurang begitu kuat pertahanannya. Pada dinding bagian barat Benteng Sombaopu terdapat Selekoh atau Baluwara Selatan yang menghadap ke arah laut, Baluwara Tengah dan Baluwara Barat-Laut yang lazim juga disebut Selekoh atau Baluwara Agung. Di Baluwara inilah ditempatkan meriam "Anak Makassar" (Baca: Dr. K.G. Crucq "De Geschiedenis van het heilig kanon van Makassar", Tijdschrift voor Indisch Taal-Landen Volkenkunde 1941 deel LXXXI aflevering).

Demikianlah kurang lebih gambaran tentang Benteng Sombaopu, benteng utama dan benteng kebanggaan kerajaan Gowa pada jaman kejayaannya. Jadi Benteng Sombaopu lebih besar, lebih penting kedudukannya dan lebih tangguh dari pada Benteng Ujung Pandang. Sungguhpun Benteng Sombaopu dan *Pahlawan Hasanuddin* sudah tidak ada, bahkan Benteng Sombaopu sudah rata dengan tanah dan tidak dapat dilihat lagi dengan sekali pandang, namun sejarah telah mencatat bahwa dalam pertempuran berdarah yang tidak ada bandingnya untuk memperebutkan Benteng Sombaopu pahlawan-pahlawan Gowa telah memperlihatkan kegagah-beraniannya. Perlawanan yang gigih dan gagah-berani pahlawan-pahlawan Gowa di bawah pimpinan *Pahlawan Hasanuddin* yang mempertahankan setiap jengkal tanah-airnya dengan tetesan darah dan jiwa mereka tetap hidup dan subur di dada putera-puteri Indonesia yang mencintai tanah-airnya. Benteng Sombaopu telah diratakan dengan tanah, bahkan nama Benteng Sombaopu hendak dihapuskan dari ingatan dan kenangan bangsa Indonesia oleh kaum penjajah, namun kisah pertempuran berdarah yang sangat seru memperebutkan benteng kebanggaan kerajaan Gowa itu akan tetap hidup dan tak mudah lekang dari kenangan putera-puteri Indonesia yang mencintai sejarah perjuangan bangsanya. Sejarah pertempuran berdarah memperebutkan Benteng Sombaopu tetap dapat menjadi sumber inspirasi yang tiada kering-keringnya yang selalu dapat memberikan ilham

kepada Generasi Muda Indonesia bagaimana sikap dan cara seorang pahlawan membela serta mempertahankan kehormatan negara dan bangsanya.

Setelah menguraikan agak panjang lebar tentang Sombaopu yang pada abad keenambelas dan ketujuhbelas menjadi ibukota dan bandar atau pelabuhan teramai kerajaan Gowa, marilah kita kembali kepada sejarah perkembangan kerajaan Gowa yang telah kita tinggalkan pada waktu *Sultan Alauddin Tumenanga ri Gaukanna* wafat pada tanggal 12 bulan Sapar tahun 1049 Hijrah atau tanggal 15 Juni 1639 Masehi. Jadi tulisan *Hendrik Kerckringh* tentang Sombaopu yang kami singgung di depan tadi menceriterakan keadaan ibukota kerajaan Gowa itu pada masa pemerintahan *Sultan Alauddin* sebagai Raja Gowa yang ke XIV. *Sultan Alauddin* mewariskan takhta kerajaan Gowa kepada putera baginda *Sultan Muhammad Said* atau *Malikussaid* sebagai Raja Gowa yang ke XV. Gelar atau nama lengkap Raja Gowa yang ke XV ini ialah *I. Mannuntungi Daeng Mattola Karaeng Ujung Karang Lakiung Sultan Muhammad Said Tumenanga ri Papambatung*. Dengan singkat kita sebut saja *Sultan Muhammad Said*.

Sultan Muhammad Said mewarisi takhta kerajaan Gowa karena baginda memang seorang "*Anak Pattola*" atau seorang "*Anak Mattola*" artinya "*Putera Mahkota*". (*Pattola* berarti pengganti, sedang *mattola* berarti mengganti atau menggantikan. Jadi Anak Pattola atau Anak Mattola artinya anak Raja yang akan menggantikan ayahnya sebagai Raja). *Suytan Muhammad Said* dilahirkan pada tanggal pada tanggal 29 bulan Rajab tahun 1016 Hijrah atau tanggal 11 Desember tahun 1606 Masehi.

Pada hari Rabu tanggal 15 Juni 1639 Masehi, jadi pada usia lebih dari 32 (tigapuluh dua) tahun. *Sultan Muhammad Said* naik takhta sebagai Raja Gowa yang ke XV. Kemudian *Sultan Muhammad Said* menyatakan menghendaki *I. Mangngadacinna Daeng Iba'le Karaeng Pattingaloang Sultan Mumud Tumenanga ri Bontobiraeng* atau sering disingkat saja menjadi *Karaeng Pattingaloang* mendampingi baginda memerintah dan memimpin rakyat Gowa. Maka *Karaeng Pattingaloang* pun diangkatlah menjadi Pabbicara Butta atau Mangkubumi Kerajaan Gowa di samping jabatan beliau sebagai Raja Tallo yang ke VIII.

Karaeng Pattingaloang terkenal iebagai seorang yang cendekiawan, cerdas serta luas pengetahuannya. Beliau pandai dan mahir berbahasa bermacam-macam bahasa asing. Seorang penyair bangsa

Belanda yang terkenal yakni tidak kurang dari *Joost van den Vondel* sendiri memuji-muji kecendikiaan beliau dengan syair antara lain sebagai berikut :

Wiene aldoor amuffelende brein

Eeen gansche wereld valt te klein

(artinya kurang lebih: orang yang pikirannya selalu dan terus-menerus mencari, sehingga seluruh dunia rasanya terlalu kecil baginya).

Sultan Muhammad Said dan Mangkubumi baginda yang bergelar *Karaeng Pattingaloang* merupakan pasangan yang cocok dan serasi. Pada masa pemerintahan *Sultan Muhammad Said* dibantu oleh *Karaeng Pattingaloang* inilah kerajaan Gowa mencapai puncak kejayaannya.

Pada masa itu kerajaan Gowa luas sekali wilayah kekuasaannya dan besar pengaruhnya, terutama di wilayah Indonesia bagian timur. Panji-panji kerajaan Gowa disegani dan dihormati baik oleh kawan maupun lawan. Supremasi kerajaan Gowa di wilayah Indonesia bagian timur diakui dan dihormati. *Sultan Muhammad Said* termashur sampai ke mana-mana, sampai ke beberapa negeri di Asia, bahkan sampai ke Eropa. Hal ini juga terutama disebabkan karena jasa-jasa *Karaeng Pattingaloang* yang sebagai Mangkubumi kerajaan Gowa pandai menjalankan diplomasi.

Sultan Muhammad Said mengadakan hubungan dan persabatan dengan Raja-Raja dan pembesar-pembesar serta orang-orang terkemuka di luar negeri. Baginda mengadakan hubungan persahabatan antara lain dengan Raja Inggeris, dengan Raja Castilia di Spanyol, dengan Raja Portugal, dengan Gubernur Sepanyol di Manilla, dengan Raja Muda Portugis di Goa (India), dengan Merchante di Masulipatan (India). Baginda bersahabat pula dengan Mufti besar Arabia di Mekkah.*)

Tentang sifat pribadi *Sultan Muhammad Said* dikatakan bahwa baginda sangat terpuji sebagai seorang yang gagah-berani. Baginda sangat pandai bergaul dengan Raja-Raja negeri lain. Baginda tahu dan pandai menghargai jasa-jasa para pembesar dan bawahannya. Baginda terpuji sebagai seorang Raja yang memperlakukan rakyat dengan baik. Baginda pandai menghormati orang-orang lain dan

*) Dr. B.F. Matthes "Makassaarsche Chrestomathie" Amsterdam 1883, halaman 179.

tahu membalas budi. *Sultan Muhammad Said* terkenal sebagai seorang yang bijaksana dan mau memberi kepercayaan kepada orang lain. Baginda seorang Raja yang dicintai dan disayangi oleh rakyat; Baginda pandai membaca dan menulis baik huruf Makassar maupun huruf Arab. Tulisan baginda sangat bagus dan indah, sehingga setelah wafat baginda mendapat gelar atau nama anumerta *Tumenanga ri Papambatunna*, artinya Rajaatau orang yang wafat di batu-tulisnya.

Tadi sudah kami katakan bahwa *Sultan Muhammad Said* pandai bergaul dengan Raja-Raja dan para pembesar negeri-negeri lain. Pun dengan orang-orang Belanda (V.O.C.) *Sultan Muhammad Said* berusaha memelihara hubungan yang baik dan bersahabat. Perlu kami singgung di sini, bahwa pada tanggal 26 Juni 1637 telah diadakan perjanjian persahabatan antara *Sultan Alauddin Tumenanga ri Gaukanna* dan Gubernur Jenderal Belanda *Antonio van Diemen*. Berdasarkan perjanjian tanggal 26 Juni 1637 itu pulalah *Sultan Muhammad Said* berusaha memelihara hubungan baik dengan Belanda (V.O.C.).

Akan tetapi di dalam hal ini Belanda (V.O.C.) memang tidak jujur. Belanda (V.O.C.) ternyata mempunyai maksud-maksud tertentu dan tujuan yang penuh angkara murka. Belanda (V.O.C.) mempunyai maksud-maksud yang serakah. Oleh karena itu pula maka perjanjian-perjanjian antara Kerajaan Gowa dan Belanda (V.O.C.) tidak dapat bertahan. Belanda (V.O.C.) selalu bertindak sepihak dan hanya mau mencari keuntungannya sendiri. Belanda (V.O.C.) tidak mau menghiraukan apakah tindakannya itu merugikan kepentingan pihak atau orang lain atau tidak. Tanpa menghiraukan perjanjian persahabatan yang telah dibuatnya dengan kerajaan Gowa, Belanda (V.O.C.) terus dengan giat berusaha meluaskan pengaruh dan kekuasaannya di wilayah Indonesia bagian timur. Belanda tidak menghiraukan dan menganggap remeh supremasi kerajaan Gowa di wilayah Indonesia bagian Timur. Belanda ingin berkuasa dan merajalela di Indonesia bagian timur terutama di kepulauan Maluku yang sudah sejak dahulu kala terkenal dengan hasil rempah-rempahnya. Hasil rempah-rempah inilah yang sangat diinginkan oleh orang-orang Belanda karena sangat laku di Eropa. Perdagangan rempah-rempah memberikan keuntungan yang besar sekali kepada para pedagang. Itulah sebab utamanya mengapa Belanda (V.O.C.) berusaha dengan sekuat tenaga untuk menguasai perdagangan, terutama perdagangan rempah-rempah di kepulauan Maluku. Belanda (V.O.C.) hendak dan berusaha memaksakan hak monopoli perdagangannya di wilayah Indonesia bagian timur dan di kepulauan

Maluku. Usaha Belanda (V.O.C.) ini mendapat tantangan yang keras dari kerajaan Gowa.

Orang-orang Belanda (V.O.C.) menyerang dan menguasai beberapa tempat di kepulauan Maluku. Tentu saja rakyat Maluku dan patriot-patriot Maluku memberikan perlawanan yang gigih. Hal ini diperhatikan pula oleh *Sultan Muhammad Said*. Baginda melihat dengan jelas bahwa orang-orang Belanda (V.O.C.) makin hari makin bernafsu untuk menguasai kepulauan Maluku dengan hasil rempah-rempahnya yang sangat digemari oleh orang-orang di Eropa. Orang-orang Belanda (V.O.C.) sering bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat Maluku. Dengan kejamnya orang-orang Belanda menindas perlawanan rakyat Maluku.

Sekedar memberi gambaran betapa kejamnya tindakan orang-orang Belanda (V.O.C.) di kepulauan Maluku, baiklah kita kutipkan apa yang ditulis oleh I.O. Nanulaitta di dalam buku beliau yang berjudul: "Timbulnya Militerisme Ambon sebagai suatu persoalan politik-sosial ekonomi" Bhratara Djakarta, 1966, halaman 61–62 sebagai berikut: "Tanpa ampun lagi Coen menghancurkan rakyat Banda. Rakyat bertempur mati-matian. Yang tidak tewas, mati dibunuh atau ditangkap dan diangkut ke Batavia sebagai budak. Untuk bagi mereka yang dapat melarikan diri ke Seram atau Kai. 44 orang kaya dipancung kepalanya oleh algojo-algojo Jepang yang berdinast pada Kompeni.

11 Maret 1621 ratap tangis meliputi Banda. Darah putera-puteranya membasahi bumi yang mereka cintai. Seluruh kepulauan "ontvolk" oleh tangan besi Coen. Kolonis-kolonis Belanda (perkeniers) dan budak-budak mengisi lagi kepulauan yang kosong itu. Di atas runtuhannya kebun-kebun pala, di atas darah yang membasahi bumi, perkenniers setiap tahun merayakan 11 Maret, sebagai hari "kemenangan" Belanda atas rakyat Banda. Suatu tragik dalam sejarah Coen dijadikan suatu peristiwa gembira! De Graaf yang terkenal di lingkungan "Indische Kerk", tidak luput dari mentalitas itu. Kita baca dalam bukunya halaman 196: "Geen onschuldigen, ook geen onnozelen had Coen gentraft, maar de tuchting was wel heel zwaar geweest".*) Bukan "heel zwaar", tetapi "heel

*) Graaf, H.J. *De Geschiedenis van Indonesië* N.V. Uitgeverij W. van Hoeven s Gravenhage – Bandung 1949, halaman 196.

onmenselijk” adalah istilah yang lebih tepat. Tidaklah rakyat berhak membela kepentingannya, jika hak hidupnya terancam? Tidakkah dia berhak atas kebebasan di tanah tumpah-darahnya sendiri? Tanpa Belanda rakyat Banda bisa hidup, bisa makmur, bebas berdagang. Belanda memerlukan Banda dengan palanya dan tidak sebaliknya.

Sesudah pembunuhan di Banda, Coen menuju ke Ambon dengan maksud bertindak sedemikian pula terhadap orang-orang kaya di Ambon dan Uliase yang memusuhi Kompeni”

Kerajaan Gowa jauh sebelum orang-orang Belanda datang ke tanah air kita sudah terkenal sebagai pedagang yang ulet dan pelaut yang ulung. Seluruh Nusantara, bahkan pun tempat-tempat dan negeri-negeri jauh di luar Nusantara disinggahi oleh orang-orang dan pelaut-pelaut Bugis. Makassar dengan perahu-perahu “*pinisi*” mereka yang terkenal lincah dan laju. Karena kerajaan Gowa sejak sebelum orang-orang Belanda datang sudah bersahabat dengan rakyat Maluku, maka tidak heran jikalau kerajaan Gowa berusaha membantu rakyat Maluku yang ditindas oleh orang-orang Belanda (V.O.C.). *Sultan Muhammad Said* membantu antara lain *Kimelaha Luhu*. Selain dari pada itu *Sultan Muhammad Said* harus pula membela kepentingan kerajaan Gowa yang diganggu dan dirugikan oleh tindakan-tindakan Belanda (V.O.C.) di kepulauan Maluku.

Bentrokan bersenjata, bahkan perang terbuka antara kerajaan Gowa dan Belanda (V.O.C.) tidak dapat dielakkan. Perang terbuka antara Kerajaan Gowa dan V.O.C. baru terjadi kelak pada masa pemerintahan *Sultan Hasanuddin*. Hal ini akan kami uraikan dalam bab berikutnya. Orang-orang Belanda (V.O.C.) hendak memaksakan hak monopoli perdagangannya di kepulauan Maluku dan di wilayah Indonesia bagian timur pada umumnya. Siapa-siapa yang berani melanggar atau tidak mau mematuhi peraturan-peraturan serta ketentuan-ketentuan yang dibuat oleh V.O.C. dianggap penyelundup dan penjahat yang harus dihukum dan di berantas.

Jadi orang-orang Belanda (V.O.C.) mau berkuasa dan merajalela di Indonesia bagian timur. Sebaliknya kerajaan Gowa berpendirian bahwa dunia dan lautan diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa untuk seluruh umat manusia untuk mencari makan. Tuhan Yang Maha Kuasa tidak menciptakan bumi dan lautan hanya untuk orang-orang Belanda (V.O.C.) saja. Kerajaan Gowa tidak mau mengakui hak monopoli perdagangan Belanda (V.O.C.).

Jelas sekali bahwa kepentingan kerajaan Gowa bertabrakan dan bertentangan dengan kepentingan Belanda (V.O.C.). Maka,

tidaklah terlalu mengherankan jikalau pada suatu ketika kelak kerajaan Gowa dan V.O.C. (Belanda) terlihat di dalam suatu peperangan yang dahsyat. Dan di dalam sejarah seperti yang akan kami uraikan pada bab-bab berikutnya, memang terbukti bahwa antara kerajaan Gowa di bawah pimpinan *Sultan Hasanudin* dan orang-orang Belanda (V.O.C.) yang dipimpin oleh *Laksamana Speelman* terjadi suatu peperangan yang dahsyat dan memakan biaya serta korban yang tidak sedikit jumlahnya. Ketegangan-ketegangan yang mendahului perang terbuka itu sesungguhnya sudah berlangsung sejak lama. Ketegangan-ketegangan yang sering disertai dengan bentrokan-bentrokan bersenjata bahkan pertempuran-pertempuran yang seru antara orang-orang suku Makassar dan orang-orang Belanda (V.O.C.) itu sudah kerap kali terjadi jauh sebelum *Sultan Hasanuddin* menaiki dan menduduki takhta kerajaan Gowa sebagai Raja Gowa yang ke XVI.

Demikianlah keluar kerajaan Gowa dan *Sultan Muhammad Said* harus menghadapi dan waspada terhadap orang-orang Belanda (VOC). Orang-orang Belanda (V.O.C.) tidak senang terhadap supremasi kerajaan Gowa di Indonesia bagian timur. Mereka selalu berusaha merongrong kekuasaan kerajaan Gowa. Jikalau keluar kerajaan Gowa dan *Sultan Muhammad Said* harus waspada terhadap orang-orang Belanda (V.O.C.), maka ke dalam *Sultan Muhammad Said* harus menghadapi Raja Bone yang bernama *La Maddaremmeng* dan setelah wafat mendapat gelar atau nama anumerta *Matinrowe ri Bukaka*. Raja Bone ini sangat ekstreem dalam menjalankan ajaran agama Islam, terutama dalam soal budak atau hamba sahaya. Baginda menetapkan dan mengeluarkan peraturan bahwa di dalam kerajaan Bone tidak boleh ada orang yang memelihara atau mempekerjakan hamba-sahaya yang memang bukan keturunan budak. Orang-orang itu harus dibebaskan dan dibayar upahnya jikalau dipekerjakan. Siapa yang tidak mentaati peraturan ini akan dihukum dan ditindak dengan keras.

Pada waktu itu, pada masa jaya-jayanya feodalisme tentu saja banyak, bahkan boleh dikatakan seluruh pembesar dan para kaum bangsawan di kerajaan Bone terkena peraturan yang ditetapkan oleh *La Maddaremmeng* itu. Peraturan itu tentu saja mendapat reaksi dan tantangan tidak saja di Bone, akan tetapi juga di daerah-daerah dan kerajaan-kerajaan yang lainnya. Peraturan yang dikeluarkan oleh *La Maddaremmeng Matinrowe ri Bukaka* itu sangat berbahaya dan dapat mempengaruhi rakyat serta merusak suasana

feodalisme yang sedang jaya-jayanya di daerah-daerah dan kerajaan-kerajaan yang lainnya.

Para kaum bangsawan Bone sendiri tentu saja menentang dengan keras peraturan Raja mereka yang sangat ekstreem itu. Bahkan ibunda *La Maddaremmeng* sendiri yang bernama *We Tenrisoloreng Datu Pattiro* menentang baginda. Akan tetapi *La Maddaremmeng* tidak menghiraukan segala tantangan itu. Pada tahun 1640 *We Tenrisoloreng Datu Pattiro* lari dan menyingkir keluar dari Bone. Beliau dan pengikut-pengikut beliau pergi ke Gowa dan minta perlindungan kepada Raja Gowa *Sultan Muhammad Said*. Berulang-ulang kali *Sultan Muhammad Said* berusaha menyelesaikan soal ini secara baik-baik. Namun baginda tidak juga berhasil. Maka pada tahun 1644 *Sultan Muhammad Said* memaklumkan perang kepada Raja *La Maddaremmeng* dan terjadilah peperangan antara kerajaan Gowa dan kerajaan Bone. Dalam peperangan ini kerajaan Gowa mendapat bantuan dari kerajaan-kerajaan Wajo, Soppeng dan Sidenreng yang tentunya juga menganggap sikap dan peraturan *La Maddaremmeng* dapat mengancam dan mengacaukan suasana di kerajaan-kerajaan itu. Maka peperangan pun berlangsung dengan serunya.

Pasukan-pasukan kerajaan Bone akhirnya tidak dapat bertahan terhadap pasukan-pasukan musuh yang lebih kuat dan jauh lebih besar jumlahnya. Maka *Raja Bone La Maddaremmeng* dan seorang saudara baginda yang bernama *La Tenriaji Tosenrima* terpaksa meninggalkan daerah Bone. Mereka menyingkir ke Larompong dan Cimpu di daerah Luwu'.

La Maddaremmeng dapat ditangkap dan dibawa sebagai seorang tahanan ke Gowa. Baginda diasingkan ke sebuah tempat yang disebut Sanrangang. Setelah wafat *La Maddaremmeng* diberi gelar atau nama anumerta *Matinrowe ri Bukaka*. Maka dijadikan Bone jajahan oleh Kerajaan Gowa. Di dalam lontara atau buku-buku sejarah Bugis sering dikatakan: "*Naripoatana Bone seppulo pitu taung utana*, *) artinya maka diperbudaklah Bone 17 (tujuhbelas) tahun lamanya.

Jadi kerajaan Bone yang sudah dikalahkan itu kemudian menjadi jajahan kerajaan Gowa. Lalu *Sultan Muhammad Said* minta *Karaeng*

*) Abd. Razak Daeng Patunru "Sejarah Gowa" halaman 33.

Pattingaloang mengadakan perundiangan dengan *Arung Pitu*, yakni Hadat Tujuh kerajaan Bone. Mereka berunding untuk mencari dan menunjuk calon pengganti *Raja La Maddaremmeng*. Oleh Hadat Tujuh atau *Arung Pituwe* diputuskanlah untuk menyerahkan takhta kerajaan Bone kepada *Sultan Muhammad Said*, karena memang baginda adalah raja yang menaklukkan kerajaan Bone. Akan tetapi *Sultan Muhammad Said* yang mengerti betul tentang adat-istiadat kerajaan menolak. Alasan baginda ialah bahwa menurut adat, baik di Bone maupun di Gowa, tidak boleh mengangkat "orang dari luar" menjadi Raja di kerajaan itu. Orang yang bukan keturunan langsung dari *Tumanurunga ri Matajang* tidak boleh diangkat menjadi Raja Bone. Begitulah adat kerajaan Bone. Demikian pula adat di kerajaan Gowa. Seorang yang bukan keturunan langsung dari *Tumanurunga ri Tammalate* tidak boleh diangkat menjadi Raja Gowa. Hal ini diketahui betul pula oleh *Sultan Muhammad Said*. Dengan alasan itulah baginda tidak dapat menerima keputusan *Arung Pitu* itu. Kemudian *Sultan Muhammad Said* menunjuk *Karaeng Pattingaloang* untuk menjadi Raja Bone. Akan tetapi *Karaeng Pattingaloang* juga tidak dapat menerima penunjukan itu dengan alasan yang sama. Beliau pun tahu dan mengerti adat kerajaan Bone dan adat kerajaan Gowa itu.

Akhirnya *Sultan Muhammad Said* terpaksa menerima tawaran *Arung Pitu* dan baginda menunjuk paman baginda *Karaeng Sumanna* sebagai wakil baginda menjalankan pemerintahan di Bone. Akan tetapi oleh karena *Karaeng Sumanna* merasa tidak dapat menjalankan tugas yang berat itu, maka dengan persetujuan *Sultan Muhammad Said* beliau menunjuk *Tobala Arung Tanete* (Salah seorang *Arung Pitu*). *Tobala Arung Tanete* inilah yang ditunjuk untuk menjalankan pemerintahan di Bone dengan gelar atau sebutan "jannang" (kira-kira sama dengan regent atau bupati).*)

Saudara Raja *La Maddaremmeng Matinrowe ri Bukaka* yang bernama *La Tenriaji Tosenringa* yang sudah kami sebutkan di depan tadi tidak tertangkap. Beliau dapat meloloskan diri dan kemudian kembali lagi ke Bone. Di bawah pimpinan *La Tenriaji Tosenringa* inilah rakyat Bone yang tidak mau dijajah oleh Gowa mengadakan perlawanan terhadap kekuasaan Raja Bone. *Sultan Muhammad*

*) Baca Abd. Razak Daeng Patunru "Sejarah Gowa", halaman 34.

Said segera memimpin pasukan-pasukan Gowa yang kuat menyerbu Bone. Kerajaan Gowa dibantu oleh sekutu-sekutunya. *Sultan Muhammad Said* berusaha yang memberontak terhadap kekuasaan kerajaan Gowa. *La Tenriaji Tosenrima* dan pasukan-pasukan yang setia kepada beliau mengambil kedudukan di daerah Passempe, yakni sebuah daerah pertahanan yang memang sangat baik dan strategis letak. Letaknya tidak begitu jauh dari ibukota Watanpone sekarang. Pasempo memang sering dipergunakan sebagai tempat pertahanan oleh pasukan-pasukan kerajaan Bone. Demikian juga dikemudian hari dalam peperangan melawan tentara Belanda Pasempe selalu menjadi tempat pertahanan pasukan-pasukan kerajaan Bone.

Maka terjadilah pertempuran yang seru di daerah Passempe. Pertempuran ini di dalam bahasa daerah Makassar dikenal pula dengan nama "*Bunduka ri Passempe*" artinya peperangan atau pertempuran di Passempe. Pasukan-pasukan Bone harus menangkis serangan-serangan dari pasukan-pasukan Gowa yang dibantu oleh pasukan-pasukan Wajo dan pasukan-pasukan Luwu. Di kedua belah pihak banyak korban yang jatuh. Karena pasukan-pasukan lawan jauh lebih kuat dan jauh lebih besar jumlahnya, maka akhirnya perlawanan rakyat Bone yang dipimpin oleh *La Tenriaji Tosenri* dapat dipatahkan sama sekali. Banyak orang bangsawan Bone dan kawan-kawan *La Tenriaji Tosenrima* beserta pengikut-pengikutnya ditawan dan diangkut ke Gowa. Di antara mereka itu terdapat pula Arung Tana Tenggara Towa (kakek atau datuk *Aru Palaka*), Arung Tana Tengnga yang bernama *La Pottobunne* (Ayah *Aru Palaka*), Arung Belo, Arung Appanang dan Daeng Mabela putera Arung Bila. Ketiga orang-orang yang tersebut belakangan ini masih muda usianya. Mungkin ada orang yang bertanya: "Mengapa sampai keluarga *Aru Palaka*, yakni ayah dan kakek atau datuk beliau turut terlihat di dalam peperangan ini?"

Ibunda *Aru Palaka* yang bernama *We Tenrisui Datu Mario ri wawo* adalah seorang puteri atau anak perempuan Raja Bone yang ke XI yang bernama atau bergelar *La Tenrirwa Sultan Adam Matinrowe ri Bantaeng*. Jadi *Aru Palaka* masih seorang cucu Raja Bone yang ke XI. Dari pihak ibundanya *Aru Palaka* masih keturunan Raja-Raja Bone yang bersumber atau berpangkal pada *Tomanurunge ri Majajang*.

Tambahan lagi karena seorang saudara perempuan *Aru Palaka* yang bernama *We Tummapollolongbang* adalah isteri *PakokoE* anak laki-laki *La Madadaremmeng*. Jadi ipar *Aru Palaka* adalah anak laki-laki *La Maddaremmeng* dan keponakan *La Tenriaji Tosenrima*.

Mengingat hubungan keluarga yang begitu erat ini dan jikalau kita memahami serta mengerti betul tentang adat-istiadat orang suku Bugis atau orang suku Makassar, maka hal ini tidak perlu terlalu mengherankan. Itulah sebabnya, maka keluarga Aru Palaka terlibat dan turut bertempur di pihak Bone yang dipimpin oleh *La Tenriaji Tosenrima*.

Demikianlah *La Tenriaji Tosenrima* sendiri tertangkap dan diangkut oleh Raja Gowa, lalu diasingkan ke negeri Siang (Pangkajene Kepulauan). Di tempat inilah *La Tenriaji Tosenrima* wafat dan oleh karena itu beliau mendapat nama atau gelar anumerta "*Matonrowe ri Siang*" artinya yang tidur atau yang wafat di negeri Siang. Demikian pula bangsawan-bangsawan lainnya seperti *Arung Tana Tengnga Toa* (kakek atau datuk) *Aru Palaka*, *La Pottobunne Arung Tana Tengnga* (ayah *Aru Palaka*) dan yang lain-lainnya diangkut pula sebagai tawanan perang ke Gowa. Dan peraturan yang berlaku pada waktu itu, tawanan-tawanan perang itu kehilangan kemerdekaannya. Pada waktu itu *Aru Palaka* yang masih bernama *La Tenritata* masih kanak-kanak. Beliau turut pula bersama ayah-bunda beliau diangkut sebagai tawanan perang Gowa.

Dalam peperangan atau pemberontakan yang dipimpin oleh *La Tenriaji Tosenrima Matinrowe ri Siang* ini *Tobala Arung Tanete* tidak turut terlibat. Oleh karena itu maka setelah *Sultan Muhammad Said* dapat menindas serta memadamkan pemberontakan orang-orang Bone, *Tobala Arung Tanete* yang tidak turut campur atau terlibat itu tetap menjadi "*jannang*" atau bupati yang mewakili *Sultan Muhammad Said* memerintah Bone.

Pada tahun 1646 *Sultan Muhammad Said* memerintahkan untuk menaklukkan suku Mandar dan suku-suku lainnya di Sulawesi Selatan yang belum mau mengakui kekuasaan kerajaan Gowa. Demikianlah di bawah pemerintahan *Sultan Muhammad Said* yang dibantu oleh *Karaeng Pattingaloang Tumenanga ri Bontobiraeng*, kerajaan Gowa mencapai puncak kebesaran dan kejayaannya.

Dalam tahun 1651 Kerajaan Gowa mengalami kekalahan yang pahit. Armada kerajaan Gowa dikalahkan oleh armada Belanda (V.O.C.) yang dipimpin oleh *Laksamana de Vlamingh* di dalam suatu pertempuran laut yang seru di dekat pulau Buru di kepulauan Maluku. Dua tahun sesudah peristiwa yang malang itu terjadi, yakni pada tanggal 5 Nopember 1653 *Sultan Muhammad Said* wafat dalam usia 47 (empatpuluh tujuh) tahun setelah kurang lebih 14 (empatbelas) tahun memerintah kerajaan Gowa. Baginda memerin-

tah kerajaan Gowa dari tahun 1639 sampai dengan tahun 1653. *Sultan Muhammad Said* dimakamkan di pemakaman Raja-Raja Gowa di Tammalate dan baginda diberi gelar atau nama anumerta *Tumenanga ri Papambatunna*.

Setelah *Sultan Muhammad Said Tumenanga ri Papambatunna* wafat, maka yang diamanatkan oleh baginda mewarisi takhta kerajaan sebagai Raja Gowa yang ke XVI, ialah anak baginda yang lengkapnya bernama *I. Mallombasi Muhammad Bakir Daeng Mattawang Karaeng Bontomangape Sultan Hasanuddin* yang setelah wafat kelak diberi gelar atau nama anumerta *Tumenanga ri Balla'-pangkana* artinya Raja atau orang yang wafat di istananya. Untuk mudahnya nama baginda kami singkat saja menjadi *Sultan Hasanuddin*.

Sultan Hasanuddin lahir pada malam Ahad tanggal 7 Jumadilakhir tahun 1040 Hijrah atau tanggal 12 Januari tahun 1631 Masehi; Baginda wafat pada hari Kamis tanggal 23 Muharram tahun 1081 Hijrah atau tanggal 12 Juni tahun 1670 Masehi. Jadi pada waktu menaiki takhta kerajaan Gowa *Sultan Hasanuddin* baru berusia 22 (duapuluh dua) tahun. Pada waktu *Sultan Hasanuddin* menaiki takhta kerajaan Gowa sebagai Raja Gowa yang ke XVI, kerajaan Gowa sedang berada dalam puncak kejayaan dan kebesarannya. Baginda memerintah kerajaan Gowa kurang lebih 17 (tujuh belas) tahun lamanya, yakni dari tahun 1653 sampai tahun 1670.

Pada masa pemerintahan *Sultan Hasanuddin* inilah terjadi perang terbuka yang dahsyat antara kerajaan Gowa dan Belanda (V.O.C.). Sampai di sinilah kami akhiri bab II untuk segera untuk segera masuk ke bab III dan menguraikan panjang lebar tentang hubungan antara kerajaan Gowa dan V.O.C. yang memuncak pada perang terbuka antara kerajaan Gowa yang dipimpin oleh *Sultan Hasanuddin* dan Belanda (V.O.C.) serta sekutu-kutunya yang dipimpin oleh *Laksamana Speelman* dibantu oleh *Aru Palaka*, *Sultan Mandarsyah* dari Ternate, *Sultan Buton*, *Kapten Jongker* dari Manipa (Maluku) dan lain-lainnya.

Sebenarnya bab III ini dapat pula dijadikan latar belakang sejarah Benteng Ujung Pandang, karena penyerahan Benteng Ujung Pandang kepada Belanda (V.O.C) adalah sebagai akibat peperangan antara kerajaan Gowa dan V.O.C. yang dibantu oleh sekutu-kutunya. Namun karena panjangnya uraian ini, maka lebih baik mengenai hubungan antara kerajaan Gowa dan Belanda (V.O.C.) serta peperangannya kami pisahkan dari sejarah perkembangan kerajaan Gowa (bab II) dan kami uraikan dalam bab tersendiri, yakni dalam bab III.

BAB III

HUBUNGAN ANTARA KERAJAAN GOWA DAN BELANDA

Seperti yang telah kami uraikan pada bagian Bab II, sebenarnya bab III inipun dapat kita jadikan latar belakang dari pada *Benteng Ujung Pandang*, karena penyerahan *Benteng Ujung Pandang* kepada V.O.C. (Belanda) adalah sebagai akibat dari pada hubungan antara kerajaan Gowa dan Belanda (V.O.C.) yang mencapai puncaknya pada peperangan terbuka antara kerajaan Gowa yang dipimpin oleh Sultan Hasanuddin dan V.O.C. (Belanda) serta sekutu-sekutunya yang dipimpin oleh Speelman dibantu oleh kawan-kawannya seperti Aru Palaka, Kapten Jonker, Sultan Mandarsyah dan yang lain-lainnya.

Pada pertengahan abad ke XVI orang-orang Belanda terkenal sebagai bangsa pelaut dan pedagang yang ulung serta ulet di Eropa. Pada waktu itu kota Lissabon atau Lisboa merupakan bandar yang ramai dan pusat perdagangan rempah-rempah di benua Eropa. Orang-orang Portugis yang pertama-tama mengenal jalan laut ke negeri asal rempah-rempah itu mengambil rempah-rempah langsung dari negeri asalnya (Maluku di Indonesia) dan membawa hasil yang sangat digemari itu ke negerinya sendiri. Lissabon atau Lisboa adalah ibukota dan pelabuhan negeri Portugal yang ramai.

Orang-orang Belanda sebagai bangsa pelaut dan pedagang yang ulung mengambil rempah-rempah itu dari pelabuhan Lissabon, lalu membawa dan menjualnya lagi ke pelabuhan-pelabuhan negara-negara Eropa yang lainnya. Pada waktu itu rempah-rempah sangat digemari dan sangat dibutuhkan oleh orang-orang Eropa. Perdagangan rempah-rempah memberikan keuntungan yang tak ternilai harganya kepada pedagang-pedagang bangsa Belanda. Seperti diketahui, pada waktu itu bangsa Belanda sedang berperang untuk membebaskan dirinya dari penjajahan bangsa Sepanyol. Peperangan kemerdekaan bangsa Belanda itu berlangsung sampai 80 (delapan puluh) tahun lamanya, yaitu dari tahun 1568 sampai dengan tahun 1648. Memang benar apa yang pernah dikatakan oleh *Nehru* seorang pemimpin kemerdekaan bangsa India yang terkenal, bahwa: "*For a fighting nation there is no journey's end*" artinya bagi bangsa yang berjuang tidak ada perjalanan yang berakhir. Dan Perang Kemerdekaan Bangsa Belanda itu sebagian besar dibiayai oleh orang-orang Belanda dari hasil perdagangannya.

Pada tahun 1580 Portugal dikalahkan dan ditaklukkan oleh Raja Spanyol. Pada tahun 1585 Raja Spanyol menutup pelabuhan-pelabuhan yang dikuasainya untuk kapal-kapal dagang bangsa Belanda. Demikian pula pelabuhan Lissabon yang menjadi pusat perdagangan rempah-rempah dari Hindi Timur ditutup oleh Raja Spanyol bagi kapal-kapal dagang Belanda. Hal ini merupakan suatu pukulan yang hebat bagi orang-orang Belanda. Bahkan pada tahun 1595 kurang lebih 400 (empat ratus) buah perahu atau kapal dagang Belanda disita oleh orang-orang Spanyol yang menjadi musuh orang-orang Belanda. Dengan tindakan itu orang-orang Spanyol berharap dapat memukul hancur sumber keuangan orang-orang Belanda yang membiayai perjuangan kemerdekaannya dari hasil perdagangan rempah-rempah itu.

Tindakan orang-orang Spanyol itu menyebabkan orang-orang Belanda terpaksa berusaha mencari sendiri jalan ke negeri asal rempah-rempah itu. Seorang bangsa Belanda yang bernama *Jan Hygen van Linschoten* yang pernah bekerja pada orang-orang Portugis dan pada Uskup Agung Goa (India), bahkan pernah mengunjungi Indonesia dan tinggal enam tahun lamanya di negeri yang indah dan kaya-raya ini menuliskan pengalaman-pengalamannya di dalam sebuah naskah karangannya yang berjudul: "*Itinerario ofte Schipvaert naar Oost ofta Portugsels Indien*" (= Kisah pelayaran ke Timur daerah-daerah Hindia Portugal). Dalam karangannya itu *Jan Huygen van Linschoten* membeberkan rahasia perjalanan orang-orang Portugis. Selain dari pada itu beliau juga menguraikan kekurangan-kekurangan dan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh orang-orang Portugis. Karya *Jan Hyugen van Linschoten* ini memberikan dorongan yang kuat kepada orang-orang Belanda untuk berusaha menemukan sendiri jalan laut ke negeri asal rempah-rempah yang menjadi idaman serta impian orang-orang Belanda khususnya dan orang-orang Eropa pada umumnya.

Atas prakarsa *Petrus Plancius* diusahakanlah sebuah pelayaran melalui arah utara benua Eropa menuju ke Indonesia. Pelayaran ini kemudian terkenal sebagai pelayaran yang kandas di pulau Nova Zembla. Sungguhpun demikian, namun orang-orang Belanda yang ulet tidak juga berputus asa. Mereka tetap berusaha menemukan jalan laut ke Indonesia. Di kota Amsterdam beberapa orang pedagang Belanda bekerja-sama dan berusaha mengumpulkan uang (modal) serta beberapa buah perahu atau kapal dagang untuk mencoba mencari jalan laut ke negeri asal rempah-rempah yang sangat menggiurkan itu. Kemudian berangkatlah empat buah perahu atau kapal

dagang sebagai armada kapal Belanda yang pertama menuju ke Indonesia Armada ini dipimpin oleh *Cornelis de Houtman* dan *Pieter de Keizer*.

Pada tahun 1596 armada atau kapal-kapal Belanda yang dipimpin oleh *Cornelis de Houtman* dan *Pieter de Keizer* tiba di pelabuhan Banten. Jadi Banten merupakan bumi Indonesia yang pertama tempat orang-orang Belanda menginjakkan kakinya. Mula-mula orang-orang Belanda itu diterima dengan baik sekali oleh orang-orang Banten. Akan tetapi karena sikap serta tingkah laku orang-orang Belanda itu congkak dan kasar, maka akhirnya timbul permusuhan, bahkan perkelahian antara orang-orang Belanda itu dengan orang-orang Banten. Orang-orang Belanda diusir dari Banten setelah terjadi insiden-insiden yang cukup menegangkan. Bahkan *Cornelis de Houtman* yang berlaku kasar terhadap Mangkubumi kerajaan Banten yang bernama *Ranamenggala*, mengancam akan menembaki Banten sampai rata dengan tanah, ditawan dengan 12 (duabelas) orang anak buahnya. Kemudian orang-orang Belanda yang tinggal di perahu berusaha menggertak orang-orang Banten dengan melepaskan tembakan meriam sampai dua kali. Maksudnya agar orang-orang Banten ketakutan dan melepaskan orang-orang Belanda yang mereka tawan itu. Akan tetapi orang-orang Belandalah yang akhirnya ketakutan dan terpaksa menghentikan gertakannya, karena orang-orang Banten mengancam akan membunuh semua tawanan itu jikalau orang-orang Belanda tidak mau menghentikan tingkah-lakunya yang kasar dan tidak sopan itu. Orang-orang Belanda baru dapat menerima kembali teman-temannya yang ditawan itu setelah membayar uang ganti kerugian sebesar 2000 (dua ribu) ringgit. Demikianlah karena kecongkakan dan kekasarannya sendiri, maka orang-orang Belanda gagal melakukan perdagangan yang baik di Banten.

Kemudian orang-orang Belanda itu menyusur pantai utara pulau Jawa. Akan tetapi karena sikap orang-orang Belanda yang congkak dan tingkah laku mereka yang kasar serta tidak menyenangkan bagi orang-orang Indonesia, maka di mana-mana orang-orang Belanda itu tidak mendapat sambutan yang baik. Bahkan di Sidayu dan Madura orang-orang Belanda itu terlibat dalam suatu perkelahian yang seru dengan pelaut-pelaut bangsa Indonesia di kedua tempat itu yang sudah mendengar tentang kesombongan dan kekasaran pelaut-pelaut Belanda itu di Banten.

Karena mengalami kegagalan-kegagalan dan karena sangat menderita, maka anak buah kapal-kapal Belanda itu menolak untuk

meneruskan pelayaran mereka ke kepulauan Maluku yang dikenal sebagai negeri asal dan tanah sumber rempah-rempah yang sangat menggiurkan bagi orang-orang Eropa. Mereka rupanya sudah tidak tahan lagi menderita dan ingin cepat-cepat pulang ke kampung halamannya. Karena banyak sekali anak buah armada Belanda itu meninggal dan karena kekurangan tenaga untuk melayani empat buah perahu itu, maka orang-orang Belanda terpaksa harus membakar sebuah kapalnya di pulau Bawean.

Akhirnya dengan melalui pulau Bali orang-orang Belanda kembali lagi ke negerinya tanpa mengunjungi kepulauan Maluku. Pelayaran bangsa Belanda yang pertama ini tidak banyak memperoleh keuntungan. Bahkan ada perahu atau kapal dagang mereka yang tidak sampai kembali ke pangkalan dan banyak anak buah armada Belanda yang pertama ini yang meninggal akibat penderitaan dalam perjalanan yang memang memakan waktu yang sangat lama itu. Coba saja bayangkan! Dari 247 (dua ratus empat puluh tujuh) orang yang berangkat dari negeri Belanda hanya 87 (delapan puluh tujuh) orang saja yang dapat kembali dengan selamat ke negerinya. Jadi armada Belanda yang pertama itu kehilangan kurang lebih dua per tiga dari seluruh anak buahnya dalam pelayaran yang sangat lama itu.

Namun orang-orang Belanda di negeri Belanda menyambut dengan sangat gembira dan meriah sekali pelaut-pelaut armada dagang mereka yang pertama itu. Bahkan mereka disambut sebagai pahlawan. Betapa tidak!!! Jalan ke Indonesia yang kaya raya telah diketemukan. Itulah hal yang pokok serta peristiwa yang penting sekali untuk dirayakan. Memang itulah idam-idaman mereka beberapa waktu lamanya. Jalan ke Indonesia telah diketahui. Kekayaan yang tidak ternilai harganya akan membanjir ke negeri Belanda. Keuntungan yang tiada taranya akan mengalir ke negeri mereka. Mereka tidak perlu lagi bergantung baik kepada orang-orang Portugis maupun kepada orang-orang Sepanyol, yang bahkan sudah menjadi musuh mereka yang sangat berbahaya.

Cita-cita dan idam-idaman orang Belanda terujud. Impian mereka sudah menjadi kenyataan orang-orang Belanda sudah menemukan dan mengetahui jalan ke Indonesia. Mereka sudah dapat membeli dan mengambil sendiri rempah-rempah di negeri asalnya. Itulah tujuan mereka yang paling utama. Sejak itulah kapal-kapal dagang Belanda banyak yang berlayar ke Indonesia untuk berdagang. Mereka berlomba-lomba mencari keuntungan. Kemudian di antara mereka

sendiri terjadi persaingan yang sengit, bahkan sering pula terjadi permusuhan dan perkelahian.

Untuk mencegah persaingan dan permusuhan yang sangat merugikan bagi pedagang-pedagang Belanda sendiri, maka pada tanggal 20 Maret 1602 atas prakarsa seorang tokoh dan pemimpin negeri Belanda yang bernama *Johan van Oldenbarneveld* didirikanlah sebuah serikat dagang yang diberi nama "*De Vereenigde Oost Indische Compagnie*" atau yang di dalam sejarah lebih dikenal dengan singkatannya V.O.C. yakni Perserikatan Dagang Belanda di Hindia Timur. Di Indonesia, V.O.C. atau "*De Vereenigde Oost Indische Compagnie*" terkenal pula dengan nama Kumpeni Belanda atau Kompeni Belanda, karena di samping Kumpeni Belanda ada pula Kumpeni Inggris atau The East Indian Company yang sering juga disingkat menjadi E.I.C. Oleh Pemerintah Belanda V.O.C. atau De Vereenigde Oost Indische Compagnie diberi beberapa hak istimewa, antara lain yang penting ialah:

- 1) Monopoli perdagangan di daerah antara Tanjung Harapan di Benua Afrika dan Selat Magelhaens di Benua Amerika (Amerika Selatan).
- 2) Mereka boleh mengadakan perjanjian dengan Raja-Raja atau Kepala-Kepala Pemerintah Negeri.
- 3) V.O.C. boleh mempunyai Angkatan Perang sendiri.
- 4) V.O.C. boleh membuat mata uang sendiri.
- 5) V.O.C. boleh mengangkat pegawai-pegawai yang diperlukannya.
- 6) V.O.C. boleh memaklumkan perang dan boleh mengadakan perjanjian perdamaian.

Mula-mula V.O.C. atau Kumpeni Belanda belum mempunyai tempat kedudukan yang tetap di Indonesia. Akan tetapi lambat laun dirasakan sekali perlunya V.O.C. mempunyai tempat kedudukan yang tetap dan merupakan pusat kekuatan V.O.C. di kepulauan yang indah dan kaya raya ini. Maka mulailah V.O.C. atau Kumpeni Belanda mendirikan kantor dagang, gudang dan loji, bahkan benteng pertahanan di tempat-tempat yang sangat strategis pada waktu itu antara lain di Ambon, di Gresik dan di Banten. Untuk memimpin dan mengkoordinasikan segala usaha serta keperluan V.O.C. di Indonesia maka diangkatlah seorang Gubernur Jenderal.

Pada tahun 1610 diangkatlah *Pieter Both* sebagai Gubernur Jenderal. Pejabat atau pembesar inilah yang memimpin seluruh armada dan tempat-tempat kedudukan V.O.C. di Indonesia. Ketiga

orang Gubernur Jenderal Belanda yang pertama yakni *Pieter Both* (1610–1614), *Gerrit Reynst* 1614–1615 dan *Laurens Real* (1615–1619) sering berrada di kepulauan Maluku. Hal ini disebabkan karena kepentingan V.O.C. yang terbesar ada di kepulauan Maluku, negeri asal rempah-rempah yang sangat dibutuhkan oleh orang-orang Belanda. Dan memang tempat-tempat kedudukan Belanda (V.O.C.) yang pertama berada di kepulauan Maluku, yakni Ambon dan Ternate.

Kemudian pimpinan V.O.C. mencari-cari tempat yang baik untuk dijadikan pusat kedudukan dan pusat kekuasaan serta pusat kekuatan V.O.C. di Indonesia dan sekitarnya. Beberapa tempat mendapat perhatian untuk dijadikan pusat kedudukan dan pusat kekuasaan V.O.C., antara lain: Johor, Malaka, Banten dan Jayakarta di tepi sungai Ciliwung. Tempat-tempat tersebut memang sangat baik dan strategis letaknya di lalu lintas perdagangan laut yang sangat ramai pada waktu itu. Johor dan Malaka berada di bawah kekuasaan atau di bawah pengaruh orang-orang Portugis yang menjadi saingan dan musuh orang-orang Belanda sedang Banten pada waktu itu dikuasai oleh *Mangkubumi Ranamenggala* yang tidak mengizinkan V.O.C. ataz Kumpeni Belanda mendirikan loji di sana. Maka pilihan jatuh pada Jayakarta yang terletak di muara-muara sungai Ciliwung.

Pada waktu itu ada dua buah pintu yang penting dalam perdagangan internasional menuju dan keluar dari Indonesia, yakni Selat Malaka dan Selat Sunda. Mula-mula V.O.C. memang berniat untuk menguasai Selat Malaka. Akan tetapi hal ini sangat sukar dilaksanakan, karena Malaka diduduki oleh orang-orang Portugis dan kota itu dijadikan pangkalan armada laut orang-orang Portugis yang sangat kuat. Maka V.O.C. memilih Selat Sunda sebagai pintu masuk–keluar Indonesia, sedang tidak begitu jauh letaknya dari Selat Sunda. Pada waktu itu kedudukan pusat V.O.C. masih berada di Ambon, akan tetapi tempat ini terlalu jauh letaknya dari kedua pintu gerbang masuk dan keluar Indonesia.

Pada tahun 1613 *Jan Pieterszoon Coen* menjabat sebagai Direktur Jenderal Perniagaan. *Jan Pieterszoon Coen* lebih suka dan memilih Jayakarta yang terletak di muara sungai Ciliwung untuk dijadikan pusat kedudukan V.O.C. *Pangeran Wijayakrama*, wakil Sultan Banten untuk daerah Jayakarta memberi izin kepada Belanda (V.O.C.) membeli tanah untuk mendirikan kantor dagang dan loji di tepi sebelah timur Ciliwung dengan maksud agar daerahnya dapat menjadi ramai.

Kemudian *Jan Pieterszoon Coen* diangkat menjadi Gubernur Jenderal V.O.C. yang keempat. Segera beliau melaksanakan cita-cita beliau untuk menjadikan Jayakarta pusat kedudukan dan pusat kekuatan V.O.C. Lalu *Jan Pieterszoon Coen* memperkuat calon tempat kedudukan pusat Kumpeni Belanda (V.O.C.) itu dengan mendirikan sebuah benteng. Tindakan ini merupakan tindakan sewenang-wenang dan melanggar perjanjian yang telah dibuatnya dengan *Pangeran Wijayakrama*. Belanda (V.O.C.) diizinkan untuk mendirikan kantor dagang dan loji, bukan untuk mendirikan benteng. Maka terjadilah pertikaian, bahkan akhirnya terjadi peperangan antara V.O.C. yang dipimpin oleh *Jan Pieterszoon Coen* dan Jayakarta. Orang-orang Inggeris berusaha membantu Jayakarta. Maka terjadilah pertempuran yang seru di muara Ciliwung antara pasukan-pasukan Jayakarta yang dibantu oleh orang-orang Inggeris di satu pihak dan orang-orang Belanda (V.O.C.) di lain pihak. Karena merasa dirinya belum kuat, maka dengan susah payah *Jan Pieterszoon Coen* terpaksa harus lari ke kepulauan Maluku untuk mencari balabantuan dan mengumpulkan kekuatan. Akhirnya setelah memperoleh balabantuan dari Maluku, maka pada tahun 1619 *Jan Pieterszoon Coen* berhasil mengalahkan musuh-musuhnya dan menghancurkan Jayakarta. Kemudian Belanda (V.O.C.) mendirikan loji yang lebih besar dan benteng yang lebih kokoh di muara Ciliwung. Jayakarta diduduki dan dikuasai oleh Belanda (V.O.C.) serta dijadikan tempat kedudukan pusat. Kemudian Jayakarta diganti namanya menjadi Batavia, yang bersal dari kata *Batavieren*, yakni nama bangsa yang menjadi nenek-moyang orang-orang Belanda. Demikianlah mula-mula Belanda (V.O.C.) mempunyai daerah yang kemudian menjadi tempat pusat pemerintahan dan pusat kekuasaan penjajahan Belanda di tanah air kita Indonesia ini.

Di bawah pimpinan Gubernur Jenderal *Jan Pieterszoon Coen* bandar Jayakarta yang sudah dirobah namanya menjadi Batavia bertambah hari bertambah maju dan ramai. *Jan Pieterszoon Coen* berusaha keras untuk meramaikan Batavia. Beliau mendatangkan orang-orang dari luar, terutama orang-orang Cina. Mereka disuruh bertani agar Batavia dapat memperoleh bahan makanan yang segar, terutama sayur-sayuran dan buah-buahan. Selain berdagang dan bertani orang-orang Cina itu juga banyak yang bertukang. Orang-orang Cina memang terkenal rajin dan giat serta tekun dalam pekerjaannya. Dengan demikian, maka Batavia yang sudah diduduki dan dikuasai oleh Belanda (V.O.C.) makin ramai dan bersemarak.

Jadi orang-orang Belanda tiba di Indonesia untuk pertama kalinya pada tahun 1596 dan tempat yang mula-mula dikunjungi oleh orang-orang Belanda itu ialah Banten. Dalam perjalanannya yang pertama di bawah pimpinan *Cornelis de Houtman* dan *Pieter de Keyzer* orang-orang Belanda tidak singgah dan tidak mengunjungi daerah kerajaan Gowa. Demikian pula armada Belanda yang kedua di bawah pimpinan *Jacob van Neck* dan *Wybrecht van Warwyck*. Armada Belanda yang kedua sempat berkunjung ke kepulauan Maluku tanpa singgah atau mengunjungi kerajaan Gowa.

Kemudian barulah orang-orang Belanda mengetahui dan menyadari pentingnya kedudukan kerajaan Gowa dengan ibu negeri dan pelabuhannya yang dikenal dengan nama Sombaopu. Belanda juga baru kemudian mengetahui kalau Sombaopu terkenal pula sebagai bandar atau pelabuhan yang menjadi pusat perdagangan hasil rempah-rempah yang ramai. Orang-orang Belanda juga mendengar bahwa rempah-rempah di pelabuhan Sombaopu sering lebih murah harganya dari pada di kepulauan Maluku sendiri. Kemudian orang-orang Belanda baru pula mengetahui bahwa pelabuhan Sombaopu yang juga menjadi ibukota kerajaan Gowa adalah sebuah tempat yang sangat baik letaknya di tengah lalu-lintas pelayaran antara Indonesia bagian barat dan Indonesia bagian timur (ke kepulauan Maluku). Sombaopu merupakan tempat yang baik untuk memperoleh bahan-bahan makanan yang segar dalam perjalanan mereka yang begitu jauh. Di Sombaopu dapat diperoleh beras yang baik mutunya. Demikian pula ternak dan harganya pun murah. Orang-orang Portugis yang berlayar dari Malaka ke Maluku dan sebaliknya sering singgah di Sombaopu untuk membeli bahan-bahan makanan.

Sebagai pelabuhan perdagangan transito, terutama dalam perdagangan rempah-rempah dan kayu cendana sangat memenuhi harapan. Di Sombaopu orang-orang Belanda juga bebas, terutama dari gangguan orang-orang Portugis yang menjadi musuh besar dan saingan berat orang-orang Belanda, Raja Gowa memperlakukan semua orang asing sama. Mereka diterima dengan baik dan bahkan diperbolehkan bertempat tinggal di daerah kekuasaan Baginda untuk berdagang. Tentu saja asal mereka tidak mengganggu keamanan dan ketertiban serta tidak merugikan kepentingan kerajaan Gowa, Mereka harus mentaati dan mematuhi peraturan-peraturan kerajaan

Gowa. Raja Gowa tidak mengizinkan mereka berkelahi atau berperang di wilayah kekuasaan baginda.

Tidak heran jika dalam kerajaan Gowa dan Sombaopu segera menarik perhatian orang-orang Belanda. Maka orang-orang Belanda (V.O.C.) mengirim surat kepada Raja Gowa. *Sultan Alaudin* yang pada waktu itu menduduki takhta kerajaan Gowa membalas surat itu dan tidak berkeberatan orang-orang Belanda (V.O.C.) mengunjungi kerajaan Gowa (Sombaopu). Orang-orang Belanda pun mulai mengadakan hubungan dengan kerajaan Gowa. Dan *Claes Luersen* adalah Kepala kantor perdagangan Belanda (V.O.C.) yang pertama di Sombaopu. Maka mulailah kapal-kapal Belanda (V.O.C.) singgah serta berlabuh di Sombaopu untuk mengambil bahan-bahan makanan yang segar dan juga untuk berdagang.

Pada tahun 1607 *Matelief* mengirimkan *Abraham Mathysz* ke Gowa. *Abraham Mathysz* ditugaskan tidak hanya untuk mempererat hubungan perdagangan saja, akan tetapi juga untuk menghadap Raja Gowa dan menjajagi apakah baginda tidak mempunyai keinginan untuk bersama-sama dan dengan bantuan orang-orang Belanda (V.O.C.) menaklukkan Banda. Orang-orang Belanda (V.O.C.) bersedia membantu kerajaan Gowa tentu saja dengan syarat bahwa V.O.C. memperoleh monopoli perdagangan di daerah itu. Akan tetapi usul *Matelief* untuk menaklukkan Banda dengan syarat seperti yang tersebut di atas tidak begitu ditanggapi oleh Raja Gowa.

Kemudian Belanda (V.O.C.) mengirimkan *Paulus van Soldt* dan *Jacques l'Hermite* untuk mengunjungi dan mengadakan pemeriksaan terhadap kantor perdagangan Belanda (V.O.C.) di Sombaopu. Ternyata bahwa Kepala kantor dagang V.O.C. di Sombaopu banyak melakukan kecurangan. Dalam pembukuan tercantum bahwa beberapa orang penting Gowa berhutang kepada V.O.C. Setelah dicek dan diadakan penelitian, ternyata bahwa hal itu tidak benar sama sekali. Bahkan Kepala kantor dagang V.O.C. itu mengadakan hubungan dengan orang-orang Sepanyol yang juga mempunyai kantor dagang di Sombaopu. Seperti sudah diterangkan di depan tadi, orang-orang Portugis dan orang-orang Sepanyol adalah musuh-musuh besar orang-orang Belanda (V.O.C.) Bahkan orang-orang Belanda sedang dalam peperangan dengan orang-orang Sepanyol. Jadi Kepala Kantor Perdagangan Belanda (V.O.C.) di Sombaopu telah melakukan pelanggaran berat, yakni bekerjasama dengan musuh. Kemudian kantor dagang V.O.C. di Sombaopu ditutup.

Kemudian dikirim lagi *Francois Wittert* ke Sombaopu dalam perjalanannya ke kepulauan Maluku. *Francois Wittert* ditugaskan untuk mengadakan hubungan dengan Raja Gowa dan membuka kembali kantor dagang Belanda (V.O.C.) di Sombaopu. *Samuel Denis* ditugaskan untuk mengepalai kantor dengan V.O.C. di Sombaopu.

Pada tahun 1614 *Hans de Hase* mengunjungi Sombaopu. Karena kurang puas terhadap perdagangan kerajaan Gowa, maka *Hans de Hase* mengusulkan dan menganjurkan agar kantor dagang Belanda (V.O.C.) di Sombaopu ditutup saja, Orang-orang Makassar menjadi saingan yang besar dan sangat berbahaya dalam perdagangan rempah-rempah di Maluku. Bahkan *Hans de Hase* menganjurkan agar semua perahu orang-orang Makassar di Maluku diserang dan dihancurkan,

Pada tanggal 2 April 1615 tibalah kapal Belanda yang diberi nama "*Enkhuysen*" di pelabuhan Sombaopu. Kapal ini dipimpin oleh *Rirck de Vring*. Kepala kantor dagang Belanda (V.O.C.) *Abraham Sterck* yang sementara itu menggantikan *Samuel Denis* naik kapal dan berkeluh kesah. Ia mengadu kepada kapten kapal itu tentang tingkah laku serta gangguan orang-orang Sepanyol dan orang-orang Portugis terhadap dirinya, Kerajaan Gowa tidak mau mengambil tindakan apa-apa terhadap musuh-musuh Belanda (V.O.C.) itu. Maka akhirnya diputuskan untuk segera menutup kantor dagang V.O.C. di Sombaopu.

Kemudian *Abraham Sterck* dan kapten kapal *Dicek de Vries* membuat sebuah rencana yang licik lagi keji, Mereka mengundang sejumlah orang bangsawan dan pembesar kerajaan Gowa untuk naik ke atas kapal *Enkhuysen*, Setelah para bangsawan dan pembesar kerajaan Gowa itu naik ke atas kapal, dengan tiba-tiba orang-orang Belanda menuntut agar orang-orang suku Makassar itu menyerahkan kerisnya dan mereka akan dijadikan tawanan. Tentu saja orang-orang Makassar itu terkejut atas perlakuan yang curang itu dan mereka tidak mau menyerahkan senjatanya. Menurut adat mereka hal itu merupakan suatu penghinaan. Maka terjadilah perkelahian yang seru. Di kedua belah pihak jatuh korban. Karena sifatnya sangat mendadak dan sudah direncanakan lebih dahulu serta jumlah orang-orang Belanda lebih banyak, maka akhirnya perlawanan orang-orang Makassar dapat dilumpuhkan. Dua orang Makassar, seorang di antara masih keluarga Raja Gowa, ditawan dan dibawa sebagai sandera. Kecurangan orang-orang Belanda ini tentu saja menimbulkan kemarahan dan kebencian orang-orang Makassar,

terhadap orang-orang Belanda dan V.O.C. Peristiwa keji di kapal Belanda "*Enkhuysen*" ini tidak mudah dilupakan oleh orang-orang Makassar, Berita kecurangan orang-orang Belanda ini segera tersebar ke mana-mana,

Orang-orang Belanda (V.O.C.) berusaha mencegah dan melarang dengan keras orang-orang Makassar untuk berdagang di kepulauan Maluku. Terhadap usaha dan larangan orang-orang Belanda (V.O.C.) ini Raja Gowa dengan tegas menjawab: "*TUHAN MENCIPTAKAN BUMI DAN LAUTAN. BUMI UNTUK DIBAGI DI ANTARA MANUSIA DAN LAUTAN UNTUK DIMILIKI BERSAMA. TIDAK PERNAH ADA TERDENGAR ORANG DILARANG BERDAGANG DAN BERLAYAR. YANG MELARANG HAL ITU MERENGGUT NAFKAH ORANG.*"

Kemudian *Jan Pieterszoon Coen* melepaskan kedua orang sandera kapal "*Enkhuysen*" dengan harapan agar hubungan dengan kerajaan Gowa dan orang-orang Makassar dapat diadakan lagi, Akan tetapi *Jan Pieterszoon Coen* kurang memahami adat dan watak orang-orang Makassar, Harapan *Jan Pieterszoon Coen* itu sia-sia belaka, Orang-orang Makassar sudah terlanjur mendendam atas kecurangan orang-orang Belanda, Orang-orang Makassar tidak mudah melupakan pembunuhan yang dilakukan secara curang terhadap keluarga atau sahabatnya. Mereka pasti berusaha menuntut balas, Itulah salah satu sifat atau watak suku bangsa ini. Jadi orang-orang Makassar tidak mudah melupakan pembunuhan yang dilakukan secara curang oleh orang-orang Belanda di atas kapal "*Enkhuysen*".

Pada bulan Desember tahun 1616 sebuah kapal Belanda (V.O.C.) yakni kapal "*de Fendracht*" tersesat di Selat Makassar, Enam belas orang yang dikirim ke daratan untuk meminta bantuan dibunuh semuanya oleh orang-orang Makassar yang marah. Untuk V.O.C. peristiwa ini merupakan suatu tamparan yang hebat dan seolah-olah suatu pernyataan perang. Namun perang terbuka yang dahsyat antara kerajaan Gowa dan V.O.C. baru akan terjadi lebih setengah abad kemudian. Selama itu sering terjadi permusuhan dan ketegangan antara orang-orang Makassar (kerajaan Gowa) dan orang-orang Belanda (V.O.C.). Sebab utamanya ialah: Kepentingan orang-orang Makassar (kerajaan Gowa) bertentangan dan bertabrakan dengan kepentingan orang-orang Belanda (V.O.C.).

Orang-orang Belanda (V.O.C.) hendak memaksakan hak monopoli perdagangannya di kepulauan Maluku. Kerajaan Gowa menganut paham perdagangan yang bebas. Kerajaan Gowa tidak membedakan

antara bangsa Belanda dan bangsa-bangsa lainnya seperti bangsa Portugis, bangsa Sepanyol, bangsa Inggeris atau bangsa Deen atau bangsa Perancis yang datang untuk berdagang di wilayah kekuasaan kerajaan Gowa, Orang-orang Makassar menjual dan menyerahkan barang dagangannya kepada siapa saja yang mengajukan penawaran yang tertinggi. Tidak mesti kepada orang-orang Belanda (V.O.C.)

Pada bulan Desember 1629 sebuah kapal Belanda (V.O.C.) kandas di perairan pulau Selayar. Penduduk pulau itu menyerahkan anak buah kapal itu sebanyak 30 (tiga puluh) orang kepada Raja Gowa. Ketiga puluh orang itu ditawan oleh Raja-Gowa. Atas desakan dan permintaan yang sangat dari orang-orang Portugis yang ingin menukar tawanan orang-orang Belanda itu dengan orang-orang Portugis yang ditawan di Batavia (Jakarta) oleh orang-orang Belanda (V.O.C.), maka *Sultan Alaudin* menyerahkan mereka kepada orang-orang Portugis. Akhirnya tawanan orang-orang Belanda itu dengan perantaraan kepala kantor dagang Denmark yang bernama *Roeland Carappe* sejumlah 26 (dua puluh enam) orang yang masih hidup ditukar dengan 9 (sembilan) orang Portugis ditambah dengan 3600 (tiga ribu enam ratus) rial. *Roeland Cruppe* sendiri yang membawa tawanan itu ke Batavia (Jakarta). Peristiwa ini terjadi dalam tahun 1631,

Ada juga kabar yang tersiar dan dapat ditangkap oleh orang-orang Belanda (V.O.C.), bahwa orang-orang Makassar mengajak orang-orang Portugis dan orang-orang yang menyingkir dan melarikan diri ke Gowa karena negerinya dihancurkan oleh *Ja Pieterszoon Coen*, untuk menyerang pulau Banda yang dikuasai oleh orang-orang Belanda (V.O.C.). Mereka berniat pula merusakkan tanaman rempah-rempah yang dikuasai oleh orang-orang Belanda (V.O.C.) di sana.

Melihat keadaan yang makin genting dan mengingat kegiatan orang-orang Makassar yang makin meningkat serta sangat merugikan Belanda (V.O.C.) di Maluku, maka para pembesar Belanda (V.O.C.) mempunyai pendapat yang berbeda-beda, *Gubernur Jenderal Jaccues Specx* (pengganti *Gubernur Jenderal Jan Pieterszoon Coen*) yang menjabat sebagai Gubernur Jenderal dari tahun 1629—1632 berpendapat bahwa jalan satu-satunya untuk melindungi dan mengamankan kepentingan Belanda (V.O.C.) di Maluku ialah menaklukkan kerajaan Gowa. Gubernur Ambon yang bernama *Philips Lucassen* dalam surat beliau kepada pembesar-pembesar V.O.C. (bewindhebbers) tanggal 29 Pebruari 1632 sebaliknya mengutarakan bahwa hanya

perdamaian dan persahabatan dengan kerajaan Gowa dapat memecahkan persoalan ini. Dengan berdamai dan bersahabat dengan kerajaan Gowa daerah-daerah di kepulauan Maluku yang diduduki oleh V.O.C. tidak akan terganggu dan dapat memperoleh lahan makanan yang sangat dibutuhkan,

Karena kekuatan dan kemampuan V.O.C. untuk menyerang dan berperang melawan kerajaan Gowa yang pada itu memegang hegemoni dan supremasi di kawasan Indonsia bagian timur belum cukup, maka pendapat *Gubernur Jenderal Jaques Specx* tidak dapat dilaksanakan. Maka dikirimlah *Antonia Caen* untuk mengadakan persahabatan dengan kerajaan Gowa. Pada tanggal 5 Maret 1632 *Antonio Caen* tiba di Sombaopu dan menghadap Raja Gowa. Perutusan V.O.C. ini dapat dikatakan gagal untuk mencapai persetujuan dengan kerajaan Gowa,

Demikianlah setelah segala usaha Belanda (V.O.C.) untuk membujuk kerajaan Gowa agar mau mengikuti keinginan orang-orang Belanda (V.O.C.) dan mau mentaati monopoli perdagangannya terutama di Indonesia bagian timur gagal, maka Belanda (V.O.C.) berusaha memblokade pantai kerajaan Gowa.

Pada tanggal 10 Januari 1634 sebuah armada Belanda (V.O.C.) yang terdiri dari enam buah kapal dan dipimpin oleh *Gijsbert van Lodensteyn* dengan anak buah yang cukup banyak serta persediaan bahan makanan untuk enam bulan lamanya lewat Martapura menuju ke Sombaopu, ibukota dan pelabuhan kerajaan Gowa. Dari Martapura sebuah kapal akan bergabung lagi pada armada ini dan kemudian armada ini ditambah lagi dengan empat buah kapal yang berangkat dari Batavia (Jakarta) langsung menuju Sombaopu.

Pada malam tanggal 12 menjelang 13 Pebruari 1634 sampailah armada V.O.C. yang dipimpin oleh *Gijsbert van Lodensteyn* ini di pelabuhan Sombaopu. Akan tetapi kedatangan kapal-kapal Belanda ini sudah lebih dahulu diketahui oleh orang-orang Makassar, sehingga maksud armada Belanda (V.O.C.) untuk menyerang dan menyerang secara mendadak kapal-kapal atau perahu-perahu orang-orang Makassar dan orang-orang Portugis yang sedang berlabuh di Sombaopu gagal sama sekali. Sampai tanggal 16 Agustus 1634 armada Belanda (V.O.C.) berusaha memblokade pelabuhan Sombaopu. Akan tetapi perahu-perahu Makassar yang lebih kecil dan lebih lincah selalu dapat menghindari dan lolos dari blokade armada Belanda (V.O.C.) itu. Kemudian armada Belanda (V.O.C.) ini kembali ke Batavia tanpa memperoleh hasil seperti yang diharapkannya. Banyak anak

buah armada *Gijsbert van Lodensteyn* ini yang mati. Bahkan *van Lodensteyn* sendiri tiba di Batavia dalam keadaan sakit dan kemudian meninggal dunia.

Pada tanggal 17 September 1634 dikirim lagi sebuah armada di bawah pimpinan *Harmen Gerrit*. Kemudian pada bulan April 1635 *Gerrit Thomas Pool* yang turut serta dalam armada *Gijsbert van Lodensteyn* dikirim untuk menjadi pembantu pimpinan armada Belanda (V.O.C.) *Cerrit Thomas Pool* tidak sempat bertemu dengan *Harmen Gerritz*, karena yang tersebut belakangan ini sudah meninggal di perairan Gowa pada tanggal 21 Pebruari 1635. Maka *Gerrit Thomas Pool* dengan sendirinya menjadi pimpinan armada Belanda (V.O.C.) yang ditugaskan untuk memblokade kerajaan Gowa. Usaha Belanda (V.O.C.) inipun gagal. Orang-orang Makassar tetap juga dapat dengan leluasa berdagang rempah-rempah. Lagi pula sering tersiar berita tentang rencana penyerangan orang-orang Makassar yang akan dibantu oleh orang-orang Portugis, orang-orang Sepanyol atau orang-orang Inggeris, Hal ini membikin gelisah dan merepotkan orang-orang Belanda (V.O.C.).

Pada tanggal 1 Januari 1636 Gubernur Jenderal *Hendrik Brouwer* (1632-1636) diganti oleh Gubernur Jenderal *Antonio van Diemen* (1636-1645). Pada tanggal 12 Juni 1637 Gubernur Jenderal *Antonio van Diemen* sendiri pergi ke Gowa setelah mengadakan perjanjian perdamaian dengan Buton. Dengan perantaraan seorang nakoda kapal Aceh diadakan hubungan agar mereka (kerajaan Gowa dan V.O.C.) kembali hidup berdamai dan bersahabat serta minta agar kerajaan Gowa jangan berdagang di tempat-tempat yang menjadi musuh Kumpeni Belanda (V.O.C.) Raja setuju dengan syarat itu. Maka Gubernur Jenderal *Antonio van Diemen* mengutus *Antonio Caen* yang mahir berbahasa Melayu menghadap Raja Gowa. Maka terjadilah perjanjian antara V.O.C. dan kerajaan Gowa. Pada tanggal 26 Juni 1637 ditanda-tanganilah dan dibubuhilah cap resmi kedua belah pihak pada perjanjian yang sudah disetujui oleh kedua belah pihak itu.

Kemudian Gubernur Jenderal *Antonio van Diemen* mengirimkan hadiah-hadiah kepada Raja Gowa. Pun orang-orang Inggeris dan orang-orang Deen yang selama ini tidak pernah berurusan dengan orang-orang Belanda turut menyambut dan menghormati Gubernur Jenderal Belanda itu. Pada waktu itu diadakan pula pesta perdamaian dan minuman pun diedarkan untuk keselamatan kedua bangsa itu dan pemimpinnya yang menyetujui perjanjian perdamaian itu.

Sebagai tanda peneguhan perjanjian itu Gubernur Jenderal Antonio van Diemen memerintahkan semua kapal V.O.C. yang berlabuh di Sombaopu melepaskan beberapa tembakan meriam. Sebelum berangkat meninggalkan Gowa, Gubernur Jenderal Antonio van Diemen memerintahkan lagi untuk melepaskan sembilan kali tembakan meriam sebagai penghormatan. Pada tanggal 8 Juli 1637 tibalah Gubernur Jenderal Antonio van Diemen di Batavia,

Di dalam "Buku Harian Raja-Raja Gowa dan Tallo" (Dagboek der Vorsten van Gowa en Tallo) tentang perjanjian perdamaian itu dicatat dengan singkat sebagai berikut: "Orang-orang Belanda membuang sauh dan berlabuh di pelabuhan Sombaopu. Orang-orang Aceh pergi ke kapal-kapal Belanda itu. Kami menaikkan bendera dan mengadakan perjanjian dengan orang-orang Belanda. Mereka menyetujui keinginan Raja Gowa untuk tidak menempatkan orangnya (pedagang atau kepala kantor perdagangannya) di Sombaopu."

Dengan demikian tercapailah perdamaian antara kerajaan Gowa dan V.O.C. Namun orang-orang Belanda (V.O.C.) tidak pernah puas dan selalu mencurigai bahkan menuduh orang-orang Makassar tidak jujur dan curang. Sesungguhnya Belanda sendirilah yang mula-mula melanggar perjanjian perdamaian yang telah dibuatnya dengan kerajaan Gowa. Pada tahun 1639 kapten kapal Belanda yang bernama *Willem Verveeca* merampas sebuah kapal dagang Gowa yang penuh bermuatan kayu cendana di perairan Timor. Kerajaan Gowa tentu saja mengajukan protes dan menuntut ganti kerugian sebesar 6240 (enamribu dua ratus empat puluh) ringgit. Dengan perantaraan *Hendrik Kerckringh* V.O.C. menyampaikan 2000 (dua ribu) ringgit. Raja Gowa tentu saja menolak dan menuntut pembayaran jumlah yang penuh. Akhirnya karena terpaksa, maka pada tahun 1641 barulah V.O.C. memenuhi tuntutan Raja Gowa itu dan membayar seluruh jumlah yang diminta oleh Raja Gowa. Jadi Belanda (V.O.C.) lah yang mula-mula dan memang sering melanggar perjanjian yang telah dibuatnya.

Kemudian terjadi lagi peristiwa-peristiwa yang menegangkan hubungan antara V.O.C. dan kerajaan Gowa. Di perairan di dekat pulau Buru terjadi pertempuran yang seru antara armada kerajaan Gowa melawan kapal-kapal V.O.C. Para pemimpin perlawanan rakyat Maluku yang menentang kesewenang-wenangan Belanda (V.O.C.) meminta bantuan kepada kerajaan Gowa. Memang kerajaan Gowa merupakan satu-satunya kerajaan di Indonesia bagian timur

yang berani dan mampu melawan Belanda (V.O.C.). Setelah beberapa kali mengirimkan utusan, akhirnya pada tahun 1641 Kimelaha dari Lihu sendiri yang datang ke Sombaopu untuk meminta bantuan. Hal ini sangat menggelisahkan Sultan Ternate dan Belanda (V.O.C.) yang bersekutu dengan Ternate. Raja Gowa menolak tuntutan mereka untuk menyerahkan Kimelaha dari Luhu kepada orang-orang Belanda (V.O.C.).

Permohonan Belanda (V.O.C.) untuk mendirikan kantor dagang dan menempatkan wakil tetapnya di Sombaopu seperti halnya dengan bangsa-bangsa yang lainnya (bangsa-bangsa Sepanyol, Portugis, Inggeris dan Deen) masih tetap ditolak oleh Raja Gowa. Sikap Raja Gowa ini sangat mengecewakan dan menjengkelkan orang-orang Belanda (V.O.C.). Tetapi sesungguhnya hal ini disebabkan oleh tingkah laku dan perbuatan orang-orang Belanda (V.O.C.) sendiri.

Di kepulauan Maluku yang menjadi sumber dan gudang rempah-rempah yang banyak sekali memberi keuntungan kepada V.O.C., orang-orang Makassar dan kerajaan Gowa merupakan gangguan dan batu penghalang yang besar. Orang-orang Makassar dan kerajaan Gowa tidak mau menggubris larangan dan peraturan-peraturan yang dibuat V.O.C. Orang-orang Makassar dan kerajaan Gowa tidak mau mengakui apalagi mentaati hak monopoli perdagangan yang hendak dipaksakan oleh V.O.C. Jadi kerajaan Gowa merupakan gangguan dan batu penghalang yang besar bagi V.O.C. untuk melaksanakan dan dengan leluasa menjalankan hak monopoli perdagangannya di Indonesia bagian timur.

Kemudian *Cornelis van der Lijn* (1645–1650) menggantikan *Antonio van Diemen* menjadi Gubernur Jenderal. Baru saja beliau, menjabat Gubernur Jenderal beliau sudah harus menghadapi kesukaran dengan kerajaan Gowa akibat perbuatan orang-orang Belanda sendiri. Pada tahun 1646 anak buah kapal V.O.C. "*De Bruynvis*" merampas sebuah kapal dagang di dekat Manila. Ternyata bahwa kapal dagang itu milik Raja Gowa. Oleh karena itu maka Raja Gowa mengutus seorang Portugis yang bernama *Fransisco Viera de Figuredo* ke Batavia untuk menuntut ganti kerugian sebesar f. 25.662 (dua puluh lima ribu enam ratus enam puluh dua gulden). Lebih sulit lagi keadaan Gubernur Jenderal *Cornelis van der Lijn* akibat tindakan Gubernur Belanda di Maluku yang bernama *Wonter Sero-yen* yang memberikan bantuan kepada *Sultan Hamzah* dari Ternate menyerang dan menghancurkan benteng Gorontalo. Pada waktu itu Gorontalo dan sekitarnya masuk wilayah kekuasaan kerajaan Gowa.

Sultan Muhamad Said dengan terus terang menyatakan kepada utusan Belanda yang sedang berada di Sombaopu bahwa biang keladi dari pada penyerangan terhadap benteng Gorontalo itu tidak lain dari pada orang-orang Belanda (V.O.C.).

Bentrokan bersenjata atau perang terbuka dengan kerajaan Gowa pasti membawa bencana dan kerugian yang besar bagi V.O.C. Untuk keluar dari kesulitan ini, maka *Gubernur Jenderal Cornelis van der Lijn* menaikkan jumlah ganti kerugian yang dituntut oleh Raja Gowa atas perampasan kapal baginda dari f. 25.662 (dua puluh lima ribu enam ratus enam puluh dua gulden) menjadi f.39.489 (tiga puluh sembilan ribu empat ratus delapan puluh sembilan gulden). Jadi orang-orang Belanda (V.O.C.) membayar lebih f.13.000 (tiga belas ribu gulden) di atas tuntutan Raja Gowa. Dengan tindakannya itu *Cornelis van der Lijn* berhasil meredakan kemarahan Raja dan para pembesar kerajaan Gowa. Bahkan *Cornelis van der Lijn* berhasil memperbaiki hubungan yang makin memburuk antara kerajaan Gowa dan V.O.C.

Di dalam suratnya kepada pemimpin V.O.C. di negeri Belanda *Gubernur Jenderal Cornelis van der Lijn* memberikan penjelasan tentang kebijaksanaan keuangan yang ditempuhnya itu. Kebijaksanaan *Cornelis van der Lijn* itu dibenarkan pula oleh para pembesar V.O.C. di negeri Belanda, Kalau tidak, Belanda (V.O.C.) pasti akan menghadapi kesulitan yang lebih besar. Dengan berperang melawan kerajaan Gowa, V.O.C. memang pasti akan mengalami kerugian yang lebih besar lagi.

Gubernur Jenderal Cornelis van der Lijn menjalankan segala usaha agar supaya hubungan yang mulai membaik antara V.O.C. dan kerajaan Gowa jangan sampai terganggu lagi. Tiap hal yang dapat mengganggu hubungan baik yang mulai terjalin antara VOC dan kerajaan Gowa sedapat mungkin harus dicegah. Oleh karena itu maka *Gubernur Jenderal van der Lijn* menjawab laporan wakil VOC di pulau Solor yang bernama *Ter Horst* agar ia jangan terlalu keras terhadap pedagang-pedagang asing yang datang ke sana, kalau hal itu dapat menimbulkan bentrokan dengan orang-orang Makassar atau kerajaan Gowa.

Sampai tahun 1651 hubungan antara VOC dan kerajaan Gowa baik-baik saja dan tidak ada terjadi peristiwa yang mengganggu atau dapat merusak serta merenggangkan hubungan kedua saingan besar di Indonesia bagian timur itu. Tidak lama kemudian terjadilah perobahan, *Cornelis van der Lijn* digantikan sebagai Gubernur

Jenderal oleh *Carel Reiniersz* (1650–1653). *De Vlamingh van Outshoorn* menjalankan tindakan-tindakan keras terhadap rakyat Maluku yang menentang tindakan-tindakan keras terhadap rakyat Maluku yang menentang tindakan sewenang-wenang Belanda (VOC). Rakyat Maluku mendapat bantuan dari orang-orang Makassar. *De Vlamingh van Outshoorn* berulang-ulang kali mengunjungi Buton. Pada bulan Pebruari 1642 *de Vlamingh* mengunjungi lagi Buton bersama-sama Sultan Mandarsyah dari Ternate. Semuanya ini menyebabkan hubungan antara VOC dan kerajaan Gowa mulai tegang dan memburuk lagi.

Pada bulan Juli 1652, seorang pemimpin perlawanan rakyat Maluku yang disegani oleh orang-orang Belanda (VOC) datang ke Sombaopu untuk minta bantuan kepada Raja Gowa. Pemimpin perlawanan rakyat Maluku ini bernama Majira. *Raja Gowa menjanjikan bantuan kepada Majira*. Kemudian *Majira* kembali lagi ke Maluku dengan tiga puluh buah perahu serta pasukan-pasukan Gowa. Armada Gowa ini masih singgah di beberapa tempat untuk mengambil bala bantuan,

Sementara itu orang-orang Belanda (VOC) di bawah pimpinan *de Vlamingh van Outshoorn* terlibat dalam pertempuran-pertempuran yang seru dengan rakyat Maluku yang dibantu oleh orang-orang Makassar di Teluk Asahudi (pulau Seram Kecil). Pada tanggal 22 September 1653 *de Vlamingh* berangkat dari Ambon menuju ke Sombaopu dan mengajak Raja Gowa untuk berdamai, *De Vlamingh* minta agar Raja Gowa mengirimkan utusan baginda ke Batavia yang akan berangkat bersama *de Vlamingh*. Permintaan Belanda ini ditolak oleh Raja Gowa.

Karena mendengar kabar bahwa kerajaan Gowa sedang mempersiapkan sebuah armada yang dahsyat, maka *de Vlamingh* mempercepat keberangkatannya ke Batavia. Pada tanggal 18 Oktober 1653 *de Vlamingh* sudah tiba di Jakarta (Batavia). Berita persiapan armada kerajaan Gowa sangat menggelisahkan para pembesar V.O.C. di Batavia, sehingga pada tanggal 8 Nopember 1653 Selatan (VOC) mengirimkan sebuah armada yang kuat di bawah pimpinan *de Vlamingh*. Setibanya di Semarang *de Vlamingh* mendengar dari mata-matanya bahwa armada Gowa dengan 5000 (lima ribu) pasukan yang bersangkutan lengkap sudah menuju ke Buton untuk memaksa Raja Buton memihak kepada Raja Gowa. Kabar ini sangat menggelisahkan orang-orang Belanda (VOC) karena Buton merupakan sekutu VOC yang setia, Segera *de Vlamingh* mengirimkan tiga buah

kapal untuk mencegah jangan sampai Buton jatuh atau berpihak kepada kerajaan Gowa. Kalau hal ini sampai terjadi maka Belanda (VOC) akan mengalami kesulitan.

Pada tanggal 6 Nopember 1653 Sultan Muhamad Said wafat. Baginda digantikan oleh putera baginda yang terkenal dengan nama atau gelar Sultan Hasanuddin. Para pembesar VOC di Batavia mengandung harapan yang besar agar pergantian Raja Gowa ini membawa perubahan dalam politik kebijaksanaan kerajaan Gowa, VOC tentu saja mengharapkan perubahan kebijaksanaan yang menguntungkan perdagangannya.

Setelah Sultan Hasanuddin naik dan menduduki takhta kerajaan Gowa dan keadaan tidak seperti yang diharapkan oleh para pembesar VOC di Batavia, maka hubungan antara kerajaan Gowa dan VOC makin tegang dan bertambah buruk. Belanda (VOC) sangat kecewa, karena kerajaan Gowa tetap menjalankan kebijaksanaan tidak mau mengakui bahkan menentang hak monopoli, perdagangan yang selalu hendak dipaksakan oleh VOC.

Bentrokan bersenjata antara VOC dan kerajaan Gowa tidak dapat dielakkan. Perang terbuka antara orang-orang Makassar dan orang Belanda pasti akan terjadi. Sebab utamanya ialah:

1. Kedua bangsa itu berwatak keras;
2. Kepentingan mereka berbeda, bahkan bertentangan.

Orang-orang Makassar, demikian pula orang-orang Belanda terkenal sebagai bangsa pelaut dan pedagang antar pulau/antar bangsa yang ulung. Kedua bangsa itu sudah biasa dan tidak gentar menghadapi lautan yang bergelora dan penuh bahaya. Angin topan dan lautan yang ganas tak mengenal ampun membuat kedua bangsa itu menjadi bangsa yang berwatak keras,

Kedua bangsa itu sama-sama berusaha memperluas dan memperbesar pengaruhnya. Jikalau perlu, mereka tidak segan-segan mempergunakan kekerasan. Jika mereka bertemu pada tempat dan bidang yang sama, maka mereka pasti menjadi saingan dan musuh yang besar. Mereka sama-sama berwatak keras dan tidak mau mundur. Sekali mereka berhadapan sebagai musuh, maka tindakan kekerasan sering tidak dapat dielakkan lagi.

Orang-orang Belanda (VOC) hendak memaksakan hak monopoli perdagangannya di kepulauan Maluku dan Indonesia bagian timur, Siapa yang berani melanggar peraturan-peraturan yang telah dibuat oleh VOC (Belanda) dianggap penyelundupan, bahkan dianggap

penjahat yang harus dihukum berat dan dibasmi. Tegasnya orang-orang Belanda (VOC) mau main paksa dan bertindak sewenang-wenang sebagai yang dipertuan di Maluku khususnya dan di Indonesia bagian timur pada umumnya,

Orang-orang Makassar juga mempunyai kepentingan yang sama di kepulauan Maluku. Rempah-rempah terutama pala dan cengkeh merupakan bagian dagangan utama yang membawa keuntungan yang tak ternilai harganya bagi orang-orang Makassar. Rempah-rempah terutama pala dan cengkeh dibeli di kepulauan Maluku. Jauh sebelum orang-orang Belanda dan orang-orang Eropa lainnya datang ke Indonesia, bahkan sudah sejak zaman dahulu kala orang-orang Makassar terkenal sebagai pedagang dan pelaut yang ulung. Dengan kapal pinisinya yang cukup besar dan lincah mereka juga berdagang dan membawa rempah-rempah pala, cengkeh, kayu cendana dan lain-lainnya ke Jakarta, Banten dan Malaka. Perdagangan antar pulau dalam rempah-rempah, pala, cengkeh, kayu cendana dan lain-lainnya berpusat di Sombaopu, ibukota dan bandar kerajaan Gowa yang baik serta sangat strategis letaknya. Bahkan sering harga rempah-rempah di Sombaopu lebih murah dari pada harga rempah-rempah di kepulauan Maluku. Jadi monopoli dan melarang perdagangan rempah-rempah di Maluku sama artinya dengan menghancurkan dan mematikan salah satu sumber keuntungan dan membunuh mata pencaharian utama orang-orang Makassar. Jadi keinginan orang-orang Belanda (VOC) itu sangat merugikan orang-orang Makassar dan kerajaan Gowa,

Selain dari pada itu orang-orang Makassar dan kerajaan Gowa memang berpendirian bahwa dunia dan lautan ini diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk seluruh umat manusia dan bukan semata-mata untuk orang-orang Belanda (VOC) saja. Oleh karena itu maka orang-orang Makassar dan kerajaan Gowa tidak mau mengakui orang-orang Belanda (VOC) sebagai yang diperlukan di kepulauan Maluku. Orang-orang Makassar menentang orang-orang Belanda yang dengan sewenang-wenang dan seenaknya sendiri saja membuat peraturan-peraturan yang sangat merugikan orang lain atau bangsa lain.

Demikianlah kepentingan kerajaan Gowa berbeda, bahkan sangat bertentangan dengan kepentingan orang-orang Belanda (VOC). Maka tidaklah mengherankan jika pada suatu waktu kelak kedua bangsa itu akan berhadapan dalam suatu peperangan terbuka yang dahsyat.

Jadi ketegangan yang sering disertai pertempuran yang seru antara kerajaan Gowa dan orang-orang Belanda (VOC) sudah berlangsung jauh sebelum *Sultan Hasanuddin* naik dan menduduki takhta kerajaan Gowa. Sudah sejak masa mudanya dan sebagai seorang bekas Karaeng Tumakkajannangngang yang mengerti soal peperangan dan keamanan negara tentunya *Sultan Hasanuddin* sudah tahu dan mengerti betul bahwa bangsa yang mengancam kerajaan Gowa dari luar, pasti datang dari orang-orang Belanda (VOC).

Memang Belanda (V.O.C.) selalu berusaha dan mencari jalan untuk merongrong dan menghancurkan kerajaan Gowa, karena kerajaan Gowa merupakan batu penghalang yang besar bagi monopoli perdagangannya terutama di Indonesia bagian timur. Untuk dapat bebas dan dengan leluasa menjalankan monopoli perdagangannya, maka orang-orang Belanda terlebih dahulu harus menyingkirkan dan kalau dapat menghancurkan kerajaan Gowa. Selama kerajaan Gowa masih tegak dan memegang supremasi di Indonesia bagian timur, selama itu pula orang-orang Belanda (VOC) tidak dapat dengan leluasa melaksanakan monopoli perdagangannya.

Pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin hubungan antara kerajaan Gowa dan VOC makin hari makin tegang. Masa pemerintahan Sultan Hasanuddin diawali dengan pertempuran-pertempuran yang seru antara orang-orang Makassar dan orang-orang Belanda di beberapa tempat. Di daratan Sulawesi Selatan dan di daerah inti kerajaan Gowa sendiri, Belanda (VOC) belum berani mendaratkan pasukan-pasukannya. Kegiatan Belanda (VOC) hanya terbatas pada tindakan memblokade dan menempatkan kapal-kapalnya di depan Sombaopu dan di perairan di sekitarnya,

Pertempuran yang seru terjadi di Buton, di kepulauan Maluku, terutama di sekitar pulau Ambon, di pulau Buru dan di Seram Kecil. Pertahanan orang-orang Makassar yang berpusat di Assahudi selalu mendapat bantuan, baik dari Gowa maupun dari rakyat Maluku yang menentang Belanda (VOC) di bawah pimpinan *Majira*, Orang-orang Belanda (VOC) di bawah pimpinan *de Vlaming van Outshoorn* berusaha membujuk mereka agar menghentikan perlawanan mereka. Rakyat Maluku terus dan tetap melawan Belanda (VOC) yang bertindak sewenang-wenang. Bahkan pada tanggal 27 Maret 1654 rakyat Maluku di bawah pimpinan *Majira* menyerang benteng Belanda di Luhu (Seram Kecil).

Pada tanggal 15 September 1654 *Karaeng Pattingaloang* wafat. Kemudian beliau mendapat nama atau gelar anumerta *Tumenanga ri Bontobiraeng*. Beliau seorang pembesar yang terkenal cendekia, bijaksana dan luas pandangannya. Bimbingan dan nasehat-nasehat beliau, masih sangat dibutuhkan oleh rakyat dan kerajaan Gowa. Pada waktu itu kekuasaan kerajaan Gowa dirongrong oleh VOC. Kepergian *Karaeng Pattingaloang* merupakan suatu kehilangan yang besar bagi rakyat dan kerajaan Gowa, *Karaeng Pattingaloang Tumenanga ri Bontobiraeng* digantikan oleh putera beliau yang bernama *Karaeng Karunrung* sebagai Pabbicara Butta atau Mangkubumi kerajaan Gowa. Beliau ini terkenal sebagai serdang pembesar kerajaan dan bangsawan Gowa yang sangat keras dan benci kepada Belanda (VOC).

Dalam bulan April 1655 armada Gowa menyerang orang-orang Belanda yang berada di Buton. Seluruh pasukan Belanda (VOC) di Buton ditewaskan oleh orang-orang Makassar. Setelah menghancurkan pasukan-pasukan Belanda yang ada di Buton, maka armada Gowa kembali lagi ke Gowa.

Pada waktu *de Vlamingh* tiba di Buton dalam bulan September 1655 didapatinnya pertahanan Belanda di mana sudah hancur. Maka *de Vlamingh* menuju ke Sombaopu. Di sana ia menyerang orang-orang Portugis. Tidak lama kemudian sebuah kapal Belanda (VOC) yang ikut memblokade perairan Gowa yang dipimpin oleh *Casper Buytendijk* diserang oleh orang-orang Makassar. Kapal itu berhasil dikait oleh orang-orang Makassar. Kapal itu kemudian diledakkan dan *Caspar Buytendijk* bersama 24 (dua puluh empat) orang anak buahnya tewas,

Di dalam "Buku Harian Raja-Raja Gowa dan Tallo" (Het daqboek der Vorsten van Gowa en Tallo) tentang peristiwa ini dapat kita baca antara lain sebagai berikut: "Pada tanggal 23 Oktober 1655 *Karaeng Popo* bertemu dengan orang-orang Belanda di perairan di dekat Bonto-Cowe. Ditenggelamkannya kapal orang-orang Belanda itu".

Setelah melihat dan mengalami kenyataan bahwa permusuhan mereka dengan orang-orang Makassar yang sangat besar dan perdagangan mereka mengalami kerugian yang tidak sedikit, maka Belanda (VOC) terpaksa harus merubah siasat dan kebijaksanaannya, belanda (VOC) berusaha keras lagi untuk mengadakan hubungan perdamaian dengan kerajaan Gowa. Para pembesar VOC di Batavia memutuskan untuk mengadakan perjanjian persahabatan dengan kerajaan Gowa.

Mereka menunjuk *Willem van der Beeck* yang dibantu oleh seorang yang bernama *Khoja Suleiman* sebagai utusan VOC ke Sombaopu. *Willem van der Beeck* adalah seorang anggota Raad van Indie (Dewan Hindia). Beliau menjabat sebagai Majoor kota Batavia. Sampai tahun 1654 beliau menjabat Gubernur Ambon. Jadi beliau mengerti betul keadaan dan memahami soal hubungan VOC dan kerajaan Gowa. Kedua orang ini diutus oleh Gubernur Jenderal Joan Mae-tauycker (1653–1678).

Pada tanggal 28 Desember 1655 *Willem van der Beeck* berhasil membuat perjanjian dengan kerajaan Gowa. Perjanjian itu diteguhkan pada tanggal 2 Pebruari 1656. Sungguhpun perjanjian itu tidak sepenuhnya dapat diterima atau menguntungkan kerajaan Gowa, namun *Willem van der Beeck* dikecam dengan keras oleh orang-orang Belanda, *Willem van der Beeck* oleh pimpinan VOC dianggap bertindak melampaui batas wewenangannya. Pimpinan VOC sangat kecewa terhadap *Willem van der Beeck*, karena perjanjian yang dibuatnya dianggap sangat menguntungkan pihak kerajaan Gowa. Perjanjian itu tidak dapat menjamin hubungan yang baik antara VOC dan kerajaan Gowa.

Orang-orang Makassar di bawah pimpinan *Sultan Hasanuddin* tahu betul dan sadar bahwa apabila orang-orang Belanda (VOC) berhasil berkuasa, maka kemakmuran rakyat di daerah yang dikuasai Belanda (VOC) itu akan dirusak. Contoh yang jelas ialah nasib rakyat kepulauan Maluku. Jauh sebelum orang-orang Eropa dan orang-orang Belanda datang ke Indonesia, kepulauan Maluku sudah terkenal dengan hasil rempah-rempahnya. Terutama Cengkeh dan pala merupakan daya penarik yang kuat bagi pedagang-pedagang luar negeri untuk datang sendiri ke Maluku.

Kemudian datang orang-orang Belanda (VOC) yang hendak memaksakan monopoli perdagangannya di kepulauan Malaka, Agar dapat mengatur dan mengawasi hasil rempah-rempah di pasaran dunia direncanakan oleh Belanda (VOC) pemusatan produksi cengkeh di Ambon dan Uliase, sedang pemusatan produksi pala di Banda, Untuk itu pohon-pohon cengkeh di Hoamoal dan pulau-pulau di sekitarnya harus dimusnahkan. Selanjutnya rakyat pulau Ambon dan Uliase yang dikuasai oleh VOC dikerahkan untuk menjalankan kerja rodi menanam pohon-pohon cengkeh di daerah mereka. Juga tenaga rakyat laki-laki dikerahkan dalam pelayaran-pelayaran hongi untuk mendayung perahu kora-kora. Hal ini merupakan suatu tra-

gedi lagi di dalam sejarah rakyat Maluku. Sementara sebagian rakyat berjuang mati-matian untuk mempertahankan hidupnya, sebagian lagi dikerahkan untuk menghancurkan hidup itu. Dalam buku beliau "Timbulnya militerisme Ambon" Bharatara, Djakarta 1966 halaman 50, I.O. Nanulaitta antara lain menulis : "Sedang rakyat diperkenalkan dengan cinta-kasih Kritus oleh Kompeni, rakyat itu pula dipakai untuk memusnahkan dan menghancurkan, mula-mula pohon-pohon, kemudian juga manusia. Benar juga kata van Leur bahwa "De dwang berkeinginan van het Calvinistische Christendom op de specerij-eilanden zijn een louter politiek-element, waarschijnlijk door de met de VOC kasteel verbonden Indonesische federaties, ala politiek-bindmiddel geaccepteerd" Nyata-nyata suatu politik "deivide et impera". Demikianlah antara lain yang dinyatakan oleh I.O. Nanulaitta untuk menggambarkan betapa Belanda memecah-belah dan menghancurkan hidup rakyat Maluku.

Ekstirpasi (pemusnahan pohon-pohon) dan pelayaran hongik mengancam kehidupan rakyat Maluku. Korban ekstirpasi yang pertama ialah rakyat Hoamoal. Dalam tahun 1625 hongik memusnahkan beribu-ribu pohon cengkeh. Ada yang ditebang, ada yang dibakar dan ada pula yang dikuliti batangnya. Pemusnahan yang semena-mena ini membangkitkan amarah rakyat Maluku yang luar biasa, Mereka hanya menunggu waktu saja untuk mengobarkan api peperangan. Bahwa monopoli dan ekstirpasi memusnahkan kehidupan rakyat Maluku sudah terang, karena cengkeh dan pala bagi rakyat Maluku adalah seperti beras bagi rakyat pulau Jawa. Pokok pencaharian rakyat Maluku dimusnahkan secara sewenang-wenang oleh orang-orang Belanda (VOC). Dalam keadaan demikian dapatlah rakyat mengelakkan kekerasan? Hanya rakyat pengecutlah yang akan menyerah dan tidak mau menentang tindakan-tindakan yang lalim serta sewenang-wenang Belanda (VOC) itu. Dan rakyat Maluku mengangkat senjata untuk mempertahankan hak hidupnya,

Keadaan di Maluku makin lama makin menyedihkan. Rakyat Maluku makin sengsara hidupnya. Monopoli dan hongik makin lama makin merajela. Orang-orang Belanda (VOC) bertindak sewenang-wenang dan kejam di kepulauan Maluku. Tidak heran jikalau rakyat Maluku sampai beberapa kali bangkit mengadakan perlawanan dan berperang melawan Belanda (VOC) yang bertindak kejam dan tidak mengenal perikemanusiaan. Kita mengenal antara lain :

Perang Hitu pertama yang berlangsung dari tahun 1334 sampai tahun 1643,

Perang Hitu kedua yang berlangsung dari tahun 1643 sampai tahun 1646, dan

Perang Hoamoal yang berlangsung dari tahun 1651 sampai tahun 1656.

Perlawanan rakyat Hitu menentang Belanda (VOC) dari tahun 1634 sampai tahun 1646 itu dipimpin oleh Kapten Hitu yang bernama Kakiali dan Talukabessy, sedang perang Hoamoal yang berlangsung dari tahun 1651 sampai tahun 1656 dipimpin oleh *Kimelaha Majira*,

Sebelum peperangan-peperangan itu berkobar, *Jan Pieterszoon Coen* yang terkenal dan dihormati oleh orang-orang Belanda kolonial sebagai seorang peletak batu pertama penjajahan Belanda di Indonesia, telah melakukan pembunuhan massal yang sangat kejam dan tidak mengenal peri-kemanusiaan terhadap rakyat Banda yang menentang kesewenang-wenangan Belanda (VOC). Tanpa ampun *Jan Pieterszoon Coen* menghancurkan dan memusnahkan rakyat Banda. Yang tidak tewas dibunuh dengan kejam atau ditangkap lalu diangkut ke Batavia sebagai budak. Untung bagi mereka yang masih sempat melarikan diri ke Seram, ke Kai atau ke tempat-tempat lainnya. Tidak kurang dari 44 (empat puluh empat) "*orang kaya*" yang dipancung kepalanya oleh Kompeni Belanda (VOC)

Amat banyak contoh dan bukti yang nyata serta tidak dapat dibantah yang menunjukkan betapa kejamnya dan betapa tidak berperikemanusiaannya tindakan-tindakan Belanda (VOC) di kepulauan Maluku. Hal ini bukan tidak diketahui oleh orang-orang Makassar dan para pembesar kerajaan Gowa, Kita sudah tahu, bahwa jauh sebelum orang-orang Eropa dan orang-orang Belanda (VOC) sampai ke kepulauan Maluku, bahkan sudah sejak zaman dahulu kala orang-orang Makassar sudah berdagang dan berlayar ke Maluku. Jauh sebelum orang-orang Eropa dan orang-orang Belanda datang, sudah ada hubungan dagang yang ramai antara Maluku dan kerajaan Gowa. Orang-orang Makassar yang banyak dan sering mengunjungi kepulauan Maluku melihat dengan mata kepala sendiri keadaan di sana dan melihat perbuatan sewenang-wenang orang-orang Belanda (VOC) terhadap rakyat Maluku. Oleh karena itu maka orang-orang Makassar dan *Sultan Hasanuddin* sebagai Raja Gowa sadar betul bahwa apabila orang-orang Belanda (VOC) berkuasa, maka rakyat akan ditindas dan menderita, Daerah Maluku dan penderitaan rakyatnya adalah bukti nyata dan fakta sejarah yang tidak dapat dibantah.

Pada tanggal 10 Pebruari 1659 Road van Indie (Dewan Hindia) mengadakan **perundingan** di Batavia bagaimana hendaknya sikap

VOC terhadap kerajaan Gowa. Belanda (VOC) menghendaki agar kerajaan Gowa jangan mencampuri dan mengusik-usik rakyat di daerah yang dikuasai oleh VOC dan sekutu-kutunya VOC seperti misalnya Ternate dan Buton. Pada tanggal 25 Pebruari 1659 diutuslan *Willem Bastingh* oleh pimpinan VOC di Batavia sebagai komisaris ke Sombaopu. Untuk menghadapi kemungkinan adanya tuntutan keuangan dari pihak kerajaan Gowa, maka *Willem Bastingh* membawa pula 50.000 (lima puluh ribu) gulden.

Tugas *Willem Bastingh* gagal dan tidak dapat mencapai apa yang dikehendaki oleh pimpinan VOC. Pada tanggal 16 September 1659 *Willem Bastingh* terpaksa harus kembali ke Batavia. Atas izin *Sultan Hasanuddin* tiga orang Belanda boleh tinggal di Sombaopu, yakni seorang komisaris, seorang penterjemah dan seorang pelaut (matroos). Komisaris yang ditinggalkan itulah pada bulan Nopember 1659 menulis surat ke Batavia. Ia melaporkan bahwa di Sombaopu tersebar luas berita bahwa pada tahun yang akan datang VOC akan menyerang Gowa. Oleh karena itu maka kerajaan Gowa giat membangun benteng pertahanannya. Kerajaan Gowa sudah mengadakan persiapan untuk menghadapi serangan VOC.

Dalam bulan Januari dan bulan Pebruari tahun 1660 sejumlah besar kapal-kapal yang memang sudah dipersiapkan berangkat menuju ke Ambon. Untuk tidak menimbulkan curiga pada orang-orang Makassar dan kerajaan Gowa maka kapal-kapal itu tidak berangkat sekaligus bersama-sama tetapi sekelompok demi sekelompok. Oleh VOC direncanakan agar kapal-kapal itu berangkat pada musim kemarau yang akan datang dari Ambon menuju ke Sombaopu. Sebagai pemimpin armada VOC itu ditunjuk dan ditetapkan *John van Dam* Jabatan *Johan van Dam* yang terakhir ialah sebagai Majoor van Batavia. Sebagai wakil *Johan van Dem* ditunjuk *Johan Truytmen*, Armada ini terdiri dari 31 (tiga puluh satu) buah kapai besar dan kecil serta membawa 2600 (dua ribu enam ratus) orang. Valentijn menyatakan 33 (tiga puluh tiga) buah kapal dengan anak buah 2700 (dua ribu tujuh ratus) orang. Kecuali para pemimpinnya tidak ada seorang anak buah pun yang tahu ke mana tujuan armada VOC itu.

Di dalam instruksinya *Johan van Dam* memerintahkan agar armada itu berlabuh di Tanakeke. Dari sini hanya sebuah kapal yang akan menuju ke Sombaopu untuk menjemput dan mengambil ketiga orang yang ditinggalkan oleh *Willem Bastingh* di Sombaopu.

Kemudian barulah orang-orang Belanda (VOC) menyerang kerajaan Gowa. Tujuan utama dari pada serangan armada Belanda (VOC) itu, ialah Benteng Pannakukang, sebuah benteng pengawal Benteng Sombaopu yang seperti diketahui merupakan benteng utama kerajaan Gowa, Benteng Sombaopu menjadi tempat kediaman Raja Gowa, Benteng Ujung Pandang adalah benteng pengawal yang terletak di sebelah utara Benteng Sombaopu. *Van Dam* memerintahkan pula agar jangan menembaki loji orang-orang Inggeris,

Pada tanggal 12 Mei 1660 armada VOC yang dipimpin oleh *van Dam* meninggalkan kota Ambon. Mula-mula mereka menuju ke sebuah pulau di sebelah timur laut pulau Flores (pulau Berbile). Di pulau itu mereka mengambil air dan bahan-bahan makanan yang segar. Barulah diberitahukan kepada anak buah armada itu apa tujuan armada itu.

Kemudian dari Tanakeke armada VOC yang dipimpin oleh *Johan van Dam* dan *Johan Truytman* menuju ke Sombaopu. Pada tanggal 6 Juni 1660 armada Belanda (VOC) itu sudah berada di depan pelabuhan Sombaopu. Pembantu (Komisaris) dan penterjemah yang ditinggalkan oleh *Willem Bastingh* segera datang ke kapal-kapal Belanda itu, sedang matros yang tertinggal baru pada tanggal 8 Juni 1660 pagi-pagi dapat mencapai armada Belanda (VOC) itu. Armada Belanda (VOC) ini terdiri dari 22 (dua puluh dua) buah kapal besar, 3 (tiga) buah kapal yang lebih kecil dan 8 (delapan) buah kapal pendarat. Armada Belanda (VOC) ini memuat 1064 (seribu enam puluh empat) orang pasukan Belanda dan 1700 (seribu tujuh ratus) orang pasukan yang terdiri dari orang-orang Indonesia. Jadi pada waktu itu orang-orang Belanda sudah pandai mengadu domba kita bangsa Indonesia.

Orang-orang Belanda (VOC) segera menyerang enam buah kapal Portugis yang kebetulan sedang berlabuh di pelabuhan Sombaopu. Maka terjadilah pertempuran laut yang singkat dan sangat serui antara armada VOC itu dan kapal-kapal Portugis. Karena kekuatan yang tidak seimbang, maka armada Belanda itu segera dapat mengalahkan orang-orang Portugis. Kapal pemimpin orang-orang Portugis dapat diledakkan dan ditenggelamkan oleh armada Belanda (VOC). Sebuah kapal Portugis yang diberi nama "*Nostra Signora de Remedia*" dapat disebut oleh orang-orang Belanda (VOC) dan kemudian dirubah namanya menjadi "*Hollandesche Remedia*". Kapal ini lalu dimasukkan ke dalam armada Belanda (VOC).

Pada tanggal 12 Juni 1660 pasukan-pasukan Belanda (VOC) dengan diam-diam dinaikkan ke dalam sekoci-sekoci dan sampan-sampan kecil. Kemudian mereka ditutupi dengan kain layar dan tenda sehingga tidak tampak dalam sampan-sampan dan sekoci-sekoci itu berisi pasukan-pasukan Belanda. Kemudian armada VOC yang dipimpin oleh *Johan van Dam* itu melakukan gerakan semu seolah-olah hendak menyerang dan merebut Sombaopu. Pasukan-pasukan Gowa yang bertugas menjaga dan mempertahankan Benteng Pannakukang tertipu oleh gerakan semu armada VOC itu. Mereka menyangka bahwa Benteng Sombaopu akan diserang dan direbut oleh armada Belanda. Maka sebagian besar pasukan-pasukan yang seharusnya menjaga dan mempertahankan Benteng Pannakukang keluar dari benteng itu dengan maksud untuk membantu mempertahankan Benteng Sombaopu. Jadi Benteng Pannakukang dapat dikatakan kosong dan tidak dijaga. Sebagian besar pasukan yang seharusnya mempertahankan benteng itu dikerahkan untuk membantu pertahanan Benteng Sombaopu.

Kemudian terjadi duel meriam yang seru antara armada VOC dan pertahanan Benteng Sombaopu. Sementara itu sekoci-sekoci dan sampan-sampan yang berisi pasukan-pasukan Belanda dengan diam-diam dapat mendarat di pantai dekat Benteng Pannakukang. Pasukan-pasukan Belanda itu segera menyerbu benteng yang dapat dikatakan sudah kosong itu. Semua pasukan Gowa yang berada di dalam Benteng Pannakukang yang tidak menduga sama sekali serangan Belanda (VOC) itu dibunuh oleh pasukan-pasukan Belanda (VOC). Dengan demikian Benteng Pannakukang berhasil direbut oleh pasukan-pasukan Belanda (VOC).

Kemudian pasukan-pasukan Belanda (VOC) itu mengadakan persiapan terhadap serangan balasan pasukan-pasukan kerajaan Gowa, Dugaan Belanda(VOC) itu tidak meleset. Serangan balasan pasukan-pasukan kerajaan Gowa pasti segera akan menyusul. Setelah menyadari kekeliruannya, maka pasukan-pasukan kerajaan Gowa segera mengadakan serangan hiasan terhadap pasukan-pasukan Belanda (VOC) yang menduduki dan bertahan di dalam Benteng Pannakukang. Maka terjadilah pertempuran yang seru antara pasukan-pasukan VOC dan pasukan-pasukan kerajaan Gowa. Berkat perlengkapan dan persenjataannya yang lebih unggul, maka pasukan-pasukan VOC dapat bertahan, namun tidak tanpa korban. Sembilan orang tentara Belanda (VOC) yang tewas di dalam pertempuran itu dimakamkan di dekat Benteng Pannakukang.

Kemudian Belanda (VOC) berusaha mengadakan perundingan dengan orang-orang Makassar, Usaha Belanda (VOC) ini berhasil. Pada tanggal 10 Agustus 1660 diadakanlah cease-fire atau **perhentian** tembak-menembak. Kemudian diadakan sebuah perjanjian gencatan senjata di depan **Garansi Karaeng Popo** sebagai utusan Raja Gowa (*Sultan Hasanuddin*) akan berangkat ke Batavia untuk mengadakan perundingan dengan orang-orang Belanda (VOC). Perlu kami singgung di sini bahwa *Karaeng Popo* atau lengkapnya nama beliau *Abdul Kadir I. Mallawakkang Daeng Sisila Karaeng Popo* adalah saudara *Karaeng Pattingaloang Tumenanga ri Bontobiraeng*, Mangkubumi atau Pembicara Butta kerajaan Gowa yang terkenal cakap dan cendekia,

Kemudian tibalah *Karaeng Popo* dan *van Dam* di Batavia, Belanda (VOC) menunjuk *de Vlamingh van Outshoorn* dan *Johan van Dam* sebagai wakil VOC untuk mengadakan perundingan dengan kerajaan Gowa, Karena tidak ada persesuaian paham mengenai jumlah biaya ganti kerugian, perang, maka pihak Belanda (VOC) memutuskan untuk mengizinkan sebuah perutusan ke Sombaopu. Perutusan VOC ini terdiri dari *Zacharian Wagenser* dan *Jacob Cam*. Pada tanggal 13 Oktober 1660 perutusan Belanda (VOC) itu tiba di Sombaopu. Akan tetapi *Sultan Hasanuddin* menolak mengadakan pembicaraan dengan perutusan Belanda (VOC) itu sebelum *Karaeng Popo* kembali dari Batavia,

Pada tanggal 24 Nopember 1660 barulah *Karaeng Popo* tiba di Sombaopu dan pada tanggal 1 Desember 1660 barulah *Sultan Hasanuddin* menandatangani perjanjian perdamaian itu. Setelah itu pasukan-pasukan Belanda (VOC) mengosongkan dan meninggalkan Benteng Pannakukang. Tentang seluruh peperangan ini daiam "Buku Harian Raja-Raja Gowa dan Tallo" (*het dagboek der Vorsten van Gowa en Tallo*) antara lain dikatakan: "Tahun 1660 tanggal 12 Juni Pannakukang diserang oleh orang-orang Belanda, *Karaeng Popo* pergi ke Batavia untuk membeli kembali Pannakukang. Tanggal 2 Desember kami berunding dengan orang-orang Belanda dan mengadakan perdamaian".

Jadi dalam pikiran orang-orang Makassar tertanam bahwa *Karaeng Popo* diutus oleh *Sultan Hasanuddin* dengan tugas **UNTUK MEMBELI DAN MENGEMBALIKAN BENTENG PANNAKUKANG** yang bernasil direbut dan diduki oleh Belanda (VOC).

Bagi orang-orang Makasar dan kerajaan Gowa makin jelaslah keinginan dan maksud yang tidak jujur Belanda (VOC) untuk me-

rongrong kekuasaan kerajaan Gowa.. Perlu kami singgung di sini, bahwa selama gencatan senjata diadakan, orang-orang Belanda (VOC) selalu berusaha mencari kesempatan untuk berhubungan dengan orang-orang atau pihak-pihak yang memusuhi kerajaan Gowa. Orang-orang Belanda (VOC) memang selalu dan terus-menerus berusaha merongrong kerajaan Gowa. Orang-orang Belanda berusaha menghasut orang-orang Bugis, terutama orang-orang Bugis dari Bone, untuk menentang dan melawan kekuasaan kerajaan Gowa.

Seperti telah diketahui pada waktu itu kerajaan Bone telah dikalahkan dan ditaklukkan oleh kerajaan Gowa, Banyak orang-orang dan bangsawan Bone yang diangkut sebagai tawanan ke Gowa. Di antara mereka itu terdapat *Aru Palaka* dan keluarqqa serta kawan-kawan beliau. Dengan mereka itulah Belanda berusaha mencari hubungan untuk bersama-sama memusuhi dan memerangi kerajaan Gowa. Dengan jatuhnya Benteng Pannakukang ke tangan Belanda (VOC), musuh-musuh kerajaan Gowa terutama orang-orang Bugis dari Bone di bawah pimpinan *Aru Palaka* dan kawan-kawan beliau kini berkeyakinan bahwa kerajaan Gowa bukan tak dapat dikalahkan. Dengan jatuhnya Benteng Pannakukang *Aru Palaka* dan kawan-kawan beliau bahkan mendapat inspirasi bahwa dengan bantuan Belanda (VOC) mereka akan melawan dan dapat mengalahkan kerajaan Gowa.

Jadi orang-orang Makassar dan kerajaan Gowa sudah tahu bahwa orang-orang Belanda memang selalu berusaha merongrong dan menghancurkan kerajaan Gowa. Oleh karena itu, maka sementara Karaeng Popo berada di Batavia, orang-orang Makassar di bawah pimpinan *Sultan Hasanuddin* dan Mangkubumi Kerajaan Gowa yang bernama *Karaeng Karunrung* membangun kubu pertahanan di Mariso. Mereka membuat pertahanan Binanga Beru dan parit yang besar dari Benteng Sombaopu sampai ke Ujung Tanah. Atas prakarsa *Karaeng Karunrung* dikerahkanlah beribu-ribu tenaga orang-orang Bugis, terutama dari Bone ke Gowa untuk membuat parit-parit dan benteng-benteng pertahanan. Dibuat pula selokan besar yang memisahkan **Benteng** Pannakukang dan daratan. Dalam pengerahan tenaga membuat benteng-benteng pertahanan dan **menggali** parit dan selokan yang besar inilah orang-orang dan para bangsawan Bone banyak mengalami penderitaan. Banyak orang-orang Bugis yang lari karena tidak tahan menderita. Tetapi mereka selalu berhasil ditangkap kembali dan diberi hukuman yang lebih berat. Bahkan banyak pula yang dibunuh.

Di bawah pimpinan *Aru Palaka* yang kemudian lengkapnya bernama dan bergelar *La tenritat Toappatunru' Daeng Serang Datu Mario Riwawo Aru Palaka Petta Torisompae Matinrowe ri Bontoala* orang-orang Bugis itu memberontak terhadap kekuasaan kerajaan Gowa. *Aru Palaka* terkenal pula dengan nama atau gelar beliau *Petta MalampeE Gemme'na* artinya Raja kita yang panjang rambutnya. Pemberontakan orang-orang Bugis yang dipimpin oleh *Aru Palaka* ini dimulai pada bulan purnama bulan September tahun 1660 tepat pada waktu di Tallo diadakan pesta panen. Pesta itu sangat ramai dan meriah sekali, karena panen pada waktu itu sangat baik dan berlimpah-limpah hasilnya. Pada saat yang baik itulah orang-orang tawanan dan pekerja suku Bugis melarikan diri. Pelarian ini direncanakan dan dipimpin oleh *Aru Palaka*. Beliau dibantu oleh *Arung Bila*, *Arung Appanang*, *Arung Belo* dan para bangsawan serta pemimpin suku Bugis lainnya,

Mereka lari dengan teratur untuk berkumpul di Lamuru dan kemudian masuk ke daerah Bone dan Soppeng. Pemilihan waktu oleh *Aru Palaka* sungguh tepat sekali. Pada waktu itu kerajaan Gowa memang sedang dirongrong dengan hebatnya oleh pihak Belanda (VOC). Pada waktu Belanda (VOC) sudah merebut dan menduduki Benteng Pannakukang. Seperli yang sudah diuraikan di depan tadi, pada waktu itu baru diadakan gencatan senjata antara pasukan-pasukan Belanda (VOC).

Orang-orang Gowa menganggap *Aru Palaka* sebagai seorang pemberontak, sedang orang-orang Bugis, terutama orang-orang Bugis dari daerah Bone dan Soppeng menganggap *Aru Palaka* sebagai seorang pahlawan yang membebaskan mereka dari penderitaan dan penjajahan kerajaan Gowa. Orang-orang Gowa dengan dibantu oleh orang-orang Wajo menyerang Bone. Orang-orang Bone dibantu oleh orang-orang Soppeng. Pasukas-pasukan Bone dan Soppeng yang dipimpin oleh *Aru Palaka* dapat dikalahkan. *Aru Palaka* sendiri terpaksa harus lari ke Buton dengan pengikut-pengikut serta kawan-kawan beliau yang setia. Oleh karena tidak mungkin lagi mengadakan dan meneruskan perlawanannya di daratan Sulawesi Selatan, maka pada tanggal 25 Desember 1660 *Aru Palaka* bersama-sama pengikut-pengikut beliau meninggalkan pantai Palette (di daerah Bone). Mereka kemudian berlayar dengan perahu menyeberang ke pulau Buton. Di sini *Aru Palaka* dan pengikut-pengikut beliau memperoleh perlindungan dari Sultan Buton.

Pada waktu itu kerajaan Buton berada di bawah pengaruh tekan kerajaan Gowa, karena kerajaan Buton bersekutu dengan orang-orang Belanda (VOC). Sultan Buton bersedia membantu *Aru Palaka* yang bermaksud pergi ke Batavia untuk meminta bantuan kepada Belanda (VOC). Setelah mengetahui bahwa *Aru Palaka* lari ke Buton, maka raja Gowa mengirimkan perutusan ke sana. Baginda menuntut agar Sultan Buton menyerahkan *Aru Palaka* kepada Gowa. Akan tetapi Sultan Buton menyembunyikan dan **melindungi** *Aru Palaka*,

Tiga tahun lamanya *Aru Palaka* bersama kawan-kawan dekat dan pengikut-pengikut beliau tinggal di Buton di bawah perlindungan Sultan Buton. Pada tahun 1663 barulah *Aru Palaka* dan kawan-kawan serta pengikut-pengikut beliau yang setia meninggalkan Buton. Mereka berangkat dengan kapal Belanda "*De Leeuwin*" menuju ke Batavia untuk minta bantuan kepada VOC. Dengan bantuan Belanda (VOC) mereka akan kembali ke Sulawesi Selatan melawan kerajaan Gowa dan membebaskan negeri serta keluarga mereka dari kekuasaan kerajaan Gowa. *Aru Palaka* membawa serta pasukan-pasukan yang terdiri dari kurang lebih 400 (empat ratus) orang-orang Bugis, sebagian besar dari daeran Bone dan Soppeng. Mereka inilah yang merupakan pengikut-pengikut *Aru Palaka* yang setia dan kelak menjadi pasukan inti pasukan-pasukan *Aru Palaka* yang menyerang kerajaan Gowa, setelah mereka kembali lagi ke daratan Sulawesi-Selatan. Kedatangan *Aru Palaka* dan pengikut-pengikut beliau disambut dengan sangat gembira oleh pihak Belanda (VOC). Mengapa tidak! Kedatangan *Aru Palaka* dan pengikut-pengikut beliau bagi Belanda (VOC) seperti kata pepatah: "*Hendak air pancuran terbit, hendak ulam pucuk menjulai*". Belanda yang selalu dan mahir mempergunakan senjata ampuhnya yang terkenal di dalam sejarah dengan nama "*divide et impera*" atau "*pecah-belah dan jajalah*" memang sudah lama mendambakan kawan atau tokoh yang dapat diajak bekerjasama untuk memerangi dan menghancurkan kerajaan Gowa. Kedatangan *Aru Palaka* dan pengikut-pengikut beliau disambut dengan sangat gembira oleh Belanda (VOC). *Aru Palaka* dan pengikut-pengikut beliau diberi sebuah perkampungan yakni yang terkenal dengan nama Tanah Angke.

Kemudian keadaan dan hubungan antara Kerajaan Gowa dan VOC makin hari makin tegang dan memburuk. Bentrokan bersenjata tidak dapat dielakkan lagi. Terutama setelah *Aru Palaka* dan kawan-kawan beliau pergi ke Batavia meminta bantuan dan dilindungi oleh VOC. Sejak *Aru Palaka* memberontak terhadap

kekuasaan kerajaan Gowa dan lari bersembunyi ke Buton, lalu ke Batavia untuk minta bantuan kepada VOC banyak terjadi peristiwa yang menambah tegangnya hubungan antara Belanda dan Kerajaan Gowa. Antara lain :

1) Dalam tahun 1662 sebuah kapal Belanda (VOC) yang diberi nama "*De Walvis*" masuk ke perairan yang dikuasai oleh kerajaan Gowa. Kapal itu kemudian dikejar oleh armada kerajaan Gowa, Kapal Belanda itu kandas pada sebuah tanah gosong di tepi laut di dekat Sombaopu Orang-orang Makassar yang mengajar kapal itu berhasil menyita 16 (enam belas) buah meriam dari kapal yang kandas itu. Kemudian Belanda (VOC) menuntut kepada Raja Gowa agar baginda mengembalikan meriam-meriam kapal "*De walvis*" yang disita oleh orang-orang Makassar. Tuntutan Belanda (VOC) ini ditolak oleh Raja Gowa dengan alasan bahwa kapal "*De Walvis*" telah melanggar dan memasuki wilayah perairan kerajaan Gowa tanpa izin.

2) Dalam tahun 1664 Sultan Ternate menyerahkan kembali pulau Muna kepada Sultan Buton tanpa persetujuan dan tanpa sepengetahuan Raja Gowa. Pada waktu itu pulau Muna termasuk daerah kekuasaan kerajaan Gowa. Kemudian ternyata bahwa di dalam persoalan ini Belanda (VOC) memainkan peranan yang penting. Pada waktu itu Sultan Buton dan Sultan Ternate dapat dibujuk dan dipikat oleh Belanda (VOC) untuk memusuhi kerajaan Gowa. Hal ini merupakan pelanggaran pelanggaran yang wewenang-wenang atas kekuasaan kerajaan Gowa yang dilakukan oleh Belanda (VOC) yang memang juga dilakukan untuk mengadudomba bangsa Indonesia. Campur tangan orang-orang Belanda (VOC) di dalam soal ini menyebabkan Raja Gowa mengejutkan protes keras kepada pimpinan VOC di Batavia.

3) Pada malam tanggal 24 Desember 1664 kapal Belanda (VOC) yang diberi nama "*De Leeuwin*" memasuki perairan kerajaan Gowa. Seperti diketahui, kapal inilah yang membawa *Aru Palaka* dan kawan-kawan beliau dari Buton ke Batavia. Kapal "*De Leeuwin*" dikejar oleh armada kerajaan Gowa. Kemudian kapal itu kandas di pulau Dayang-Dayangan. Dari seluruh anak buah kapal Belanda itu ada 40 (empat puluh) orang yang mati tenggelam karena melompat sewaktu dikejar dan hendak ditangkap. Yang lainnya sebanyak kurang lebih 162 (seratus enam puluh dua) orang yang masih hidup ditawan dan diangkut ke Sombaopu. Kemudian pihak Belanda

(VOC) menuduh bahwa kapal "*De Leeuwin*" memuat sebuah peti yang berisi uang perak sebanyak 1425 (seribu empat ratus dua puluh lima) ringgit Belanda. Peti itu kata Belanda (VOC) dirampas oleh orang-orang Makassar yang mengejar kapal "*De Leeuwin*". Belanda (VOC) berulang kali menuntut agar uang itu dikembalikan. Akan tetapi kerajaan Gowa menolak tuntutan Belanda (VOC) itu.

4) Kemudian Belanda (VOC) mengirim *Cornelis Kuyff* dengan 14 (empat belas) orang anak buahnya untuk memeriksa keadaan kapal "*De Leeuwin*" yang kandas itu. Akan tetapi kedatangan orang-orang Belanda itu tanpa izin dan tanpa sepengetahuan Raja Gowa. Oleh karena itu maka setibanya orang-orang Belanda itu di sana, mereka segera dikepung oleh orang-orang Makassar yang menjaga tempat itu. Pasukan Gowa itu memerintahkan agar orang-orang Belanda itu menyerah. Akan tetapi orang-orang Belanda yang congkak itu menolak. Bahkan mereka mau melawan. Maka terjadilah pertempuran antara orang-orang Belanda itu dan pasukan-pasukan kerajaan Gowa. Akhirnya semua orang Belanda yang tidak mau menyerah itu dibinasakan oleh pasukan-pasukan kerajaan Gowa.

Seperti yang sudah kami singgung di depan tadi, Sultan Buton berpihak kepada orang-orang Belanda (VOC). Oleh karena itu maka Raja Gowa marah kepada Sultan Buton. Kemarahan Raja Gowa ini bertambah hebat lagi setelah mendengar bahwa ternyata Sultan Buton telah menipu Raja Gowa dan menyembunyikan *Aru Palaka* dan kawan-kawan beliau sampai bertahun-tahun lamanya. *Aru Palaka* adalah pemberontak dan musuh kerajaan Gowa yang sangat berbahaya. Bahkan Sultan Buton membantu *Aru Palaka* dan kawan-kawan beliau melarikan diri ke Batavia untuk minta bantuan kepada Belanda (VOC). Oleh karena itu maka *Sultan Hasanuddin* mengirimkan sebuah armada yang besar ke Buton untuk menghukum Buton atas perbuatannya yang tidak bersahabat, bahkan memusuhi kerajaan Gowa dengan memberi perlindungan dan bekerjasama dengan musuh-musuh kerajaan Gowa yang hendak menghancurkan kerajaan Gowa. Armada kerajaan Gowa yang ditugaskan menghukum Sultan Buton itu dipimpin oleh *Karaeng Bontomarannu*, dibantu oleh Sultan Bima dan Raja Luwu yang bernama *Sultan Alimudin*.

Demikianlah hubungan antara kerajaan Gowa dan Belanda (VOC) makin hari makin tegang. Keadaan ini sudah berlangsung beberapa tahun lamanya dan mencapai puncaknya pada bulan Oktober tahun

1666. Putusan yang definitif untuk menyerang dan berperang dengan kerajaan Gowa diambil oleh Raad van Indie (Dewan Hindia Belanda) dalam rapatnya pada tanggal 5 Oktober 1666. Pimpinan serangan atas kerajaan Gowa ini mula-mula diserahkan kepada Johan van Dam yang pada tahun 1660 pernah mengalami pertempuran sengit dengan orang-orang Makassar. Akan tetapi oleh karena sudah hampir pensiun dan tahu betul betapa beratnya dan betapa berbahayanya tugas itu, maka *Johan van Dam* dengan keras menolak. Kemudian VOC terpaksa harus mencari seorang kuat yang akan memimpin pasukan-pasukan dan armada Belanda (VOC) yang akan menyerang kerajaan Gowa. Untuk memimpin pasukan-pasukan dan armada VOC yang akan menyerang kerajaan Gowa ini haruslah seorang yang tabah dan berani menghadapi segala kemungkinan, cerdas dan berpengalaman. Maka pilihan jatuh kepada *Cornelis Janszoon Speelman*.

Speelman ini adalah seorang bekas Gubernur Belanda (VOC) di Koromandel (India). Pada waktu dipilih itu *Speelman* sedang dikenakan skorsing jabatan. Pada tahun 1665 oleh pimpinan VOC dengan Belanda *Speelman* disekors. *Speelman* dipersalahkan telah melanggar larangan VOC dan tanpa izin mengirimkan serta menjual di negeri Belanda sebuah intan berlian yang mahal harganya.

Jadi pada waktu dipilih sebagai pemimpin pasukan-pasukan dan armada Belanda (VOC) yang akan menyerang kerajaan Gowa *Speelman* sedang dikenakan sekorsing atau hukuman jabatan. Tentu saja penunjukan sebagai pemimpin pasukan-pasukan dan armada VOC untuk menyerang kerajaan Gowa adalah suatu kehormatan dan suatu kepercayaan yang besar. Bagi *Speelman* sendiri penunjukan dan kepercayaan itu merupakan pula suatu harapan dan suatu kesempatan yang sebaik-baiknya untuk merehabilitasi nama baik dan kedudukannya yang ternoda. Oleh karena itu maka dengan gembira sekali *Speelman* menerima tugas ini. Ini adalah kesempatan yang baik sekali baginya untuk merehabilitasi atau memperbaiki kembali nama dan kedudukannya yang ternoda. Tidak heran jikalau dengan penuh harapan dan dengan sangat gembira *Speelman* menerima tugas yang berat dan berbahaya ini demi memperbaiki kembali nama dan martabatnya yang jatuh. Bahkan dengan menerima dan menjalankan tugas itu mungkin sekali *Speelman* dapat memperoleh kenaikan pangkat atau anugerah yang lainnya jikalau ia berhasil.

Selain dari pada faktor-faktor yang sangat menguntungkan dan dewi fortuna atau kemujuran-kemujuran yang menyertainya,

tentunya faktor harapan yang menyala dan berkobar di rongga dada *Speelman* untuk memperbaiki nama serta kedudukannya yang sudah jatuh dan kemungkinan untuk memperoleh anugerah atau kenaikan pangkat, merupakan pula faktor yang tidak kecil artinya bagi pendukung suksesnya *Speelman* dalam menunaikan tugasnya yang berat dan berbahaya itu.

Pada tanggal 23 Nopember 1666 Gubernur Jenderal Joan Maetsuycker (1653-1678) menandatangani sebuah komisi dan sebuah instruksi khusus. Untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, *Speelman* mendapat pangkat atau jabatan serta wewenang sebagai *Superintendent*, *admiraal* atau *laksamana*, *krifgeoverste* dan *komissaris* ke pos-pos Belanda di Indonesia bagian timur. *Speelman* harus mengunjungi daerah Gowa, Buton, Ternate, Ambon dan tempat-tempat lainnya.

Armada Belanda yang akan menyerang kerajaan Gowa terdiri dari 21 (dua puluh satu) buah kapal (perahu) yang besar. Sebagai wakil *Speelman* ditunjuk *Denckert van der Straaten*. Di dalam armada dan pasukan-pasukan VOC itu terdapat pula *Kapten Christiaan Poleman* dan *Maximiliaen de Jong*. Yang tersebut belakangan ini ditunjuk sebagai komandan pasukan-pasukan Belanda di Ternate.

Kemudian di dalam armada dan pasukan-pasukan Belanda itu terdapat pula *Aru Palaka* dengan pasukan-pasukan Bugisnya dan *Kapten Joncker* yang memimpin orang-orang Ambon yang membantu Belanda (VOC). Armada VOC ini diperintahkan berlayar ke Sombaopu untuk mengadakan "show of force" atau pameran kekuasaan dan menakut-nakuti orang-orang Makassar. Maksudnya agar kerajaan Gowa mau dan bersedia mengadakan perundingan dengan VOC. Jikalau gertakan atau "show of force" itu tidak berhasil, maka armada VOC itu diperintahkan untuk mengadakan pendaratan dan perampokan serta pembakaran di daerah kerajaan Gowa yang tidak begitu kuat pertahanannya. Kemudian armada itu disuruh berlayar ke pulau Buton untuk mengadakan perundingan dan membuat perjanjian dengan Sultan Buton.

Pilihan waktu oleh Belanda (VOC) itu memang sangat tepat. Pada saat itu kerajaan Buton sedang mendapat ancaman dan tekanan yang berat dari kerajaan Gowa. Sultan Buton dianggap musuh yang bersalah karena menyembunyikan dan membantu *Aru Palaka* yang menjadi musuh besar dan buronan yang sangat berbahaya

bagi kerajaan Gowa. Kemudian *Speelman* diperintahkan pula sebagai komisar dan superintendent VOC menuju ke Ternate, Bacan Tidore, Ambon dan Banda di kepulauan Maluku.

Pada waktu itu Sultan Ternate dan Sultan Tidore sedang dalam keadaan tegang dan saling bermusuhan. Hal ini sangat menguntungkan orang-orang Belanda (VOC) yang memang mahir dan sangat pandai mempergunakan senjata "*devide et impera*" atau "*pecah dan jajalah*". Di dalam sejarah bangsa Indonesia dapat kita lihat, bahwa setiap pertengkaran atau permusuhan antara Raja-Raja atau pemimpin-pemimpin bangsa Indonesia selalu menguntungkan dan pasti dipergunakan dengan sebaik-baiknya oleh Belanda untuk kepentingan kolonialnya. Sering dengan berkedok sebagai "*sahabat dan kawan yang baik*" Belanda (VOC) seolah-olah mendamaikan pihak-pihak yang bertentangan atau bermusuhan itu. Kemudian sebagai imbalan jasa atau sebagai tanda terima kasih atas "*pertolongan sahabat dan kawan yang baik hati*" itu Belanda (VOC) selalu mendapat bahkan sering menuntut "*Upah*", entah berupa bahan makanan atau bantuan pasukan, entah berupa penyerahan sebuah daerah kekuasaan atau suatu fasilitas yang dibutuhkan oleh Belanda (VOC) untuk keuntungan dan kepentingan kolonialnya.

Tegasnya, "*kebaikan hati*" atau bantuan Belanda (VOC) tidak pernah diberikan dengan cuma-cuma atau dengan tulus ikhlas tanpa mengharapkan apa-apa. Bantuan Belanda selalu mengandung maksud-maksud yang menguntungkan nafsu penjajahannya yang penuh angkara murka. Jadi kunjungan *Speelman* dengan armada yang besar itu ke daerah-daerah yang telah kami sebutkan di depan tadi, mempunyai maksud yang tertentu untuk kepentingan penjajahan Belanda. Maksud *Speelman* ke daerah-daerah itu antara lain ialah:

Pertama : Untuk memperbesar serta memperkokoh kekuasaan dan pengaruh Belanda (VOC) di daerah-daerah Indonesia bagian timur.

Kedua: Untuk mencari bantuan guna memperkuat armada dan pasukan-pasukan yang dipimpinnya untuk menyerang kerajaan Gowa.

Di dalam perintah atau instruksi yang diberikan pimpinan VOC kepada *Speelman*, *Speelman* dilarang keras untuk mendarat atau melakukan pertempuran di daratan melawan pasukan-pasukan

kerajaan Gowa. Pada waktu itu kerajaan Gowa dianggap masih terlalu kuat. Risikonya terlalu besar dan mungkin dapat menimbulkan hal-hal yang besar sekali akibatnya dan dapat membahayakan kedudukan Belanda, terutama di Indonesia bagian timur. Begitu hati-hati dan begitu besar keseganan Belanda (VOC) terhadap kerajaan Gowa dan terhadap orang-orang Makassar yang dijulukinya "*de haentjes van het Oosten*" itu.

Jikalau kelak *Speelman* mendaratkan juga pasukan-pasukannya dan mengadakan pertempuran di daratan Sulawesi Selatan, maka ia telah melanggar instruksi atasannya. Namun *Speelman* memerintahkan juga pertempuran di darat, karena melihat pengaruh *Aru Palaka* yang begitu besar terhadap orang-orang Bugis di Sulawesi Selatan dan juga bukan tidak mungkin karena didorong oleh pamrih atau ambisinya yang besar untuk memperbaiki nama serta kedudukannya yang sudah jatuh dan jika mujur dapat memperoleh anugerah atau kenaikan tingkat. Jadi *Speelman* ingin mempergunakan kesempatan yang sangat baik ini untuk memulihkan nama baik dan kedudukannya yang sedang jatuh. Jikalau mujur dan berhasil bahkan mungkin sekali ia dapat memperoleh promosi atau kenaikan tingkat yang memang sangat diidam-idamkannya sebagai seorang pegawai VOC. Jadi pelanggaran terhadap instruksi yang diterimanya dari atasannya merupakan suatu perjudian nasib bagi *Speelman*. Kalau ia gagal memang namanya sudah ternoda, tapi jikalau ia mujur ia akan memulihkan namanya dan akan memperoleh promosi atau kenaikan tingkat. Namun selama pertempuran seperti yang akan kita lihat nanti, pasukan-pasukan Belanda (VOC) yang melakukan pertempuran di daratan Sulawesi Selatan sangat terbatas jumlahnya. Yang betul-betul bertempur melawan pasukan-pasukan Gowa ialah orang-orang Bugis yang dipimpin oleh *Aru Palaka* dan kawan-kawan beliau. Pasukan-pasukan Belanda sebagian besar tinggal di kapal-kapal mereka yang hanya mondar-mandir di Selat Makassar, dan sekali-sekali menembaki benteng-benteng pertahanan kerajaan Gowa dengan meriam-meriam kapal mereka.

Demikianlah pada tanggal 24 Nopember 1666 armada Belanda (VOC) yang dipimpin oleh *Laksamana Cornelis Janszoon Speelman* meninggalkan pelabuhan Batavia menuju ke Sombaopu. Pada tanggal 19 Desember 1666 armada VOC yang kuat ini sampai di depan Sombaopu, ibukota dan pelabuhan utama kerajaan Gowa. Dengan memamerkan kekuatannya, *Speelman* mula-mula mencoba menggeretak Sultan Hasanuddin. Kemudian *Speelman* mengajukan tuntutan

agar kerajaan Gowa membayar segala kerugian yang berhubungan dengan pembunuhan orang-orang Belanda oleh orang-orang Makassar. Selanjutnya *Speelman* menuntut agar semua orang Makassar yang melakukan pembunuhan itu diserahkan kepada Belanda (VOC). Tuntutan-tuntutan *Speelman* yang berada congkak dan sombong itu ditolak dengan tegas oleh *Sultan Hasanuddin*.

Karena pameran kekuatan armada VOC dan gertakan yang dilakukan oleh *Speelman* tidak berhasil menakut-nakuti orang-orang Makassar yang dipimpin oleh *Sultan Hasanuddin*, maka armada Belanda (VOC) mulai mengadakan tembakan meriam yang gencar terhadap kedudukan dan pertahanan orang-orang Makassar. Tembakan-tembakan meriam yang dilepaskan oleh kapal-kapal Belanda (VOC) ini dibalas dengan tembakan-tembakan meriam yang gencar pula oleh pihak kerajaan Gowa. Maka terjadilah tembak-menembak atau duel meriam yang seru antara kapal-kapal VOC dan benteng-benteng pertahanan kerajaan Gowa.

Tembak-menembak atau duel meriam yang seru ini berlangsung pada tanggal 21 Desember 1666 setelah *Speelman* memerintahkan menaikkan bendera merah sebagai tanda "*PERMAKLUMAN PERANG*" VOC kepada kerajaan Gowa. Jadi perang terbuka antara Belanda (VOC) dan kerajaan Gowa yang dipimpin oleh *Sultan Hasanuddin* akhirnya pecah juga dan dimulai pada tanggal 21 Desember 1666. Perang terbuka ini diawali dengan tembak-menembak atau duel meriam yang seru sekali.

Kemudian armada VOC itu, sesuai dengan instruksi yang diterimanya dari pimpinan VOC di Batavia, menyusur pantai kerajaan Gowa ke arah selatan. Armada itu menembaki tempat-tempat yang lemah pertahanannya. Di tempat-tempat itu mereka melakukan pendaratan dan merampok serta membakar dusun-dusun di sepanjang pantai yang mereka lalui. Maksudnya terutama untuk menimbulkan panik dan ketakutan di kalangan penduduk dan rakyat Gowa.

Pada tanggal 25 Desember 1666 armada VOC di bawah pimpinan *Laksamana Cornelis Janszoon Speelman* tiba di Bantaeng. Di sini Belanda (VOC) dan sekutu-sekutunya menurunkan pasukan-pasukannya. Maka terjadilah pertempuran yang sengit antara pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya melawan pasukan kerajaan Gowa yang dengan gagah berani mempertahankan daerah Bantaeng. Bantaeng merupakan gudang bahan makanan kerajaan Gowa. Di dalam

pertempuran yang sengit ini banyak korban yang jatuh di kedua belah pihak. Bahkan *Aru Palaka* mendapat luka-luka di dalam pertempuran sengit di daerah Bantaeng ini. Berkat keunggulan persenjataan pasukan-pasukan Belanda (VOC) dan sekutu-sekutunya akhirnya dapat merebut Bantaeng. Kemudian kota Bantaeng dibakar dan dimusnahkan oleh pasukan-pasukan Belanda (VOC) dan sekutu-sekutunya.

Karena jengkel mendapat perlawanan yang gigih, maka selain kota Bantaeng, pasukan-pasukan Belanda (VOC) dan sekutu-sekutunya yang sudah kalap itu membakar dan memusnahkan pula lebih dari 30 (tiga puluh) buah desa di sekitar kota Bantaeng dan lebih dari seratus buah perahu. Bahkan pasukan-pasukan Belanda (VOC) dan sekutu-sekutunya yang sudah kalap itu membakar pula dengan semena-mena beratus-ratus ton beras dan padi rakyat. Setelah membakar dan memusnahkan kota Bantaeng serta desa-desa di daerah sekitarnya, maka armada VOC di bawah pimpinan Speelman itu kemudian menuju ke Buton.

Pada tanggal 31 Desember 1666 sampailah armada VOC yang dipimpin oleh *Speelman* itu di Buton. Pada waktu itu Buton sedang berada dalam keadaan yang sangat gawat. Benteng kerajaan Buton sedang terancam bahaya besar dan dikurung sangat ketat oleh pasukan-pasukan dan armada kerajaan Gowa yang memang sengaja dikirim oleh *Sultan Hasanuddin* untuk menghukum Sultan Buton yang memberikan perlindungan dan bantuan kepada *Aru Palapa* dan kawan-kawan beliau.

Jadi armada Belanda (VOC) itu datang pada saat yang tepat sekali, terutama bagi kerajaan Buton yang sudah gawat sekali keadaannya. Andaikata armada Belanda (VOC) dan pasukan-pasukan sekutu-sekutunya itu datang beberapa minggu kemudian, maka besar sekali kemungkinannya kerajaan Buton sudah jatuh ke tangan pasukan-pasukan dan armada kerajaan Gowa yang dipimpin oleh *Karaeng Bontomarannu* itu.

Demikianlah pada tanggal 1 Januari 1667 terjadi pertempuran laut yang seru. Selat Buton yang biasanya sangat tenang di pagi hari, kini tiba-tiba riuh dan bising oleh dentuman meriam dan desingan peluru. Meriam-meriam besar armada VOC yang dipimpin *Laksamana Speelman* mulai menyerang armada dan pasukan-pasukan yang dipimpin oleh *Karaeng Bontomarannu*. Bersamaan waktunya

dengan serangan armada Belanda (VOC) dan sekutu-sekutunya itu, meriam-meriam benteng pertahanan Buton yang terletak di daerah Wollo memuntahkan pula peluru-pelurunya. Benteng Wolio (Buton) terletak di atas sebuah bukit yang sangat baik dan strategis letaknya.

Orang-orang Bugis yang diperintahkan oleh *Aru Palaka* untuk menyusup dan mengadakan kampanye bisik-bisik berhasil pula menimbulkan panik dan kekacauan yang luar biasa di dalam armada dan pasukan-pasukan Gowa. Perlu kiranya kami singgung di sini bahwa di dalam armada dan pasukan-pasukan kerajaan Gowa yang dipimpin oleh *Karaeng Bontomarannu* itu terdapat banyak orang-orang Bugis yang loyalitasnya memang lebih berat kepada *Aru Palaka* dari pada kepada kerajaan Gowa. Ada kurang lebih 5000 (lima ribu) orang Bugis yang ikut di dalam armada dan pasukan-pasukan kerajaan Gowa yang dipimpin oleh *Karaeng Bontomarannu* itu. Ada kira-kira 68 (enam puluh delapan) buah perahu Bugis yang segera bergabung pada *Aru Palaka* dan berbalik menyerang armada Gowa. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 3 Januari 1667.

Serangan dari dua jurusan, yakni dari armada Belanda (VOC) dan tembakan-tembakan gencar dari meriam-meriam pertahanan Benteng Wolio (Buton), ditambah lagi dengan kepanikan dan kekacauan hebat yang ditimbulkan oleh orang-orang Bugis yang dengan tiba-tiba berbalik haluan, menyebabkan armada kerajaan Gowa yang tadinya amat dahsyat dan meyakinkan itu betul-betul kocar-kacir keadaannya. Jadi terutama berkat pengaruh dan usaha *Aru Palaka*, maka armada Gowa yang dahsyat dan dipimpin oleh *Karaeng Bontomarannu* itu dapat dilumpuhkan dan dihancurkan.

Setelah kurang lebih sebulan berada di Buton maka pada tanggal 31 Januari 1667 diadakanlah perjanjian persekutuan antara VOC dan kerajaan Buton.. Dalam perjanjian itu ditetapkan antara lain Sultan Buton harus membasmi pohon-pohon cengkeh dan pala di Buton, terutama di pulau Kaidupa dan Wangi-Wangi. Sultan Buton diminta oleh VOC untuk mengawasi pemusnahan pohon rempah-rempah itu dan menjaga agar tidak diadakan penanaman pohon-pohon yang baru. Sebagai gantinya VOC akan memberikan uang tahunan (jaargeld) sebesar seratus ringgit kepada Sultan Buton. Dengan ini jelas pula betapa serakahnya orang-orang Belanda (VOC). Mereka hanya mengingat kepentingan dirinya sendiri saja. Mereka

tidak mau memperdulikan kepentingan dan nasib rakyat Buton. Pemusnahan pohon rempah-rempah itu tentu saja merugikan rakyat Buton yang juga punya saham dan turut membantu VOC mencapai kemenangan yang gilang-gemilang di Selat Buton itu.

Sebuah perahu dan 80 (delapan puluh) orang pasukan Belanda ditinggalkan di Buton. Pasukan Belanda (VOC) ini dipimpin oleh *Letnan Jan van Haarlem*. Kemudian *Aru Palaka* diminta oleh *Speelman* agar memerintahkan pengikut-pengikut beliau untuk pergi ke Bone sebagai pasukan perintis, Mereka diminta untuk mempersiapkan perlawanan umum di daratan Sulawesi Selatan pada saat armada VOC kembali dari kepulauan Maluku nanti. Dalam bulan Mei 1667 *Aru Palaka* mengirimkan *Arung Bila* dan *Aru Kaju* dengan kurang lebih 2000 (dua ribu) orang ke daratan Sulawesi Selatan. Mereka diperintahkan untuk mengajak orang-orang Bugis yang ditaklukkan oleh kerajaan Gowa bangkit mengadakan perlawanan umum. Akan tetapi pasukan-pasukan ini dapat dihalau oleh pasukan-pasukan Gowa. Dari Buton, sesuai dengan instruksi yang diterimanya, *Laksamana Speelman* menuju ke Maluku.

Setelah berhasil memperkokoh kedudukan VOC di Maluku dan setelah memperoleh jaminan bantuan yang cukup besar, maka pada tanggal 7 Juni 1667 *Speelman* berangkat menuju ke Buton. Pada tanggal 19 Juni 1667 *Speelman* tiba di Buton. Pada tanggal 25 Juni 1667 di Victorie Baai (Teluk Bau-Bau) di atas kapal pimpinan armada Belanda (VOC) "*Tertholen*" *Speelman* mengadakan pertemuan dengan para pembantunya. Di dalam pertemuan ini dirundingkan dan direncanakan tindakan-tindakan selanjutnya dalam menghadapi orang-orang Makassar dan pasukan-pasukan kerajaan Gowa di daratan Sulawesi Selatan.

Belanda bukanlah Belanda penjajah jikalau mereka tidak mempergunakan saat yang baik untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Sungguhpun sebelum berangkat ke Maluku Belanda (VOC) sudah mengadakan perjanjian dengan Sultan Buton, namun karena merasa dirinya sudah kuat, maka sebelum berangkat menyerang kerajaan Gowa, Belanda (VOC) membuat lagi sebuah perjanjian baru dengan Sultan Buton yang sangat menguntungkan Belanda (VOC). Di dalam perjanjian itu dimasukkan lagi pasal-pasal yang hampir sama isinya dengan perjanjian yang telah dibuat oleh *Speelman* dengan Sultan Ternate dan Sultan Tidore. Perlu kami singgung di sini bahwa setelah *Speelman* "berjasa" mendamaikan *Sultan Mandasyah* dari Ternate dan *Sultan Saifudin* dari Tidore,

maka pada tanggal 29 Maret 1667 *Speelman* berhasil membujuk *Sultan Saifudin* mengadakan perjanjian persahabatan dengan VOC. Kemudian keesokan harinya, yakni pada tanggal 30 Maret 1667 *Speelman* berhasil membujuk dan mengadakan perjanjian persahabatan yang baru dengan *Sultan Mandarsyah* dari Ternate. Di dalam perjanjian itu antara lain disebutkan bahwa:

- 1) Sultan Ternate dan Sultan Tidore mengakui Belanda (VOC) sebagai pelindung mereka.
- 2) Belanda (VOC) memperoleh hak monopoli perdagangan di wilayah kekuasaan Sultan Ternate dan Sultan Tidore.
- 3) Selanjutnya kedua orang Sultan itu menyetujui bahwa jika mereka wafat, tidak akan ditunjuk pengganti beliau-beliau tanpa persetujuan Belanda (VOC).

Jadi dalam perjanjian yang dibuat oleh *Speelman* dengan Sultan Buton hampir sama isinya dengan perjanjian yang telah dibuat oleh *Speelman* dengan Sultan Tidore. Bahkan di dalam perjanjian dengan Sultan Buton ditambahkan pula bangsa-bangsa mana saja yang boleh berdagang dengan Buton. Juga disebutkan hasil-hasil serta barang-barang apa saja yang boleh diperdagangkan di Buton. Demikianlah Belanda (VOC) yang licik selalu dan tidak pernah lalai mempergunakan setiap kesempatan yang baik untuk mengambil keuntungan yang sebanyak-banyaknya. Pun dari Sultan Buton *Speelman* memperoleh bantuan pasukan dan perahu-perahu serta bahan-bahan makanan. Hal ini tidak kecil artinya bagi operasi yang akan dijalankan oleh *Speelman* terhadap induk kekuatan dan pusat kekuasaan kerajaan Gowa.

Sebelum *Speelman* menuju ke daratan Sulawesi Selatan, pimpinan VOC di Batavia di dalam suratnya yang bertanggal 19 April 1667 dengan sangat berpesan agar *Speelman* jangan sampai mendaratkan pasukan-pasukan yang terdiri dari orang-orang Belanda. Dari sini kita dapat mengetahui dengan jelas betapa curangnya orang-orang Belanda (VOC). Dalam surat itu dengan jelas diminta atau diharapkan agar orang-orang Bugis saja yang disuruh bertempur di daratan melawan orang-orang Makassar. Jadi armada dan pasukan-pasukan Belanda yang ikut hanya dipergunakan untuk tetap tinggal di kapal-kapal mereka untuk menakut-nakuti orang-orang Makassar seolah-olah mereka akan mendarat. Orang-orang Belanda hanya mondar-mandir di Selat Makassar dan mengharapkan orang-orang Makassar akan ketakutan dan menyerah. Di dalam surat pimpinan VOC itu diperintahkan agar *Speelman* sedapat mungkin jangan mengorbankan jiwa orang-orang Belanda. Di sini dapat kita melihat dengan

jelas betapa liciknya orang-orang Belanda (VOC). Mereka hanya pandai mengadu domba orang-orang Indonesia untuk kemudian berlagak dan bertindak sebagai pahlawan yang gagah-berani. Hal ini perlu dicamkan baik-baik oleh bangsa Indonesia, terutama Generasi Muda Indonesia. Mereka jangan mau lagi diadu-domba oleh bangsa asing!

Pada tanggal 26 Juni 1667 berangkatlah armada VOC di bawah pimpinan *Laksamana Speelman* dan sekutu-sekutunya menuju keJazirah Barat Daya Sulawesi untuk menggempur kerajaan Gowa. Sekutu-sekutu VOC itu terdiri dari orang-orang Bugis, Buton, Ternate dan Ambon (Maluku). Perahu-perahu orang-orang Bugis di bawah pimpinan *Aru Palaka* berangkat lebih dahulu sebagai pasukan pelopor. Kemudian baru menyusul armada Belanda yang dipimpin oleh *Speelman* dan perahu-perahu yang lainnya. Sultan Ternate masih harus tinggal di Buton menanti perahu-perahu dan pasukan-pasukan Ternate dari kepulauan Sula.

Pada waktu *Speelman* tiba dengan armadanya di pantai Sulawesi Selatan ia agak gelisah. Ia tidak menjumpai perahu-perahu atau kapal-kapal layar Bugis yang dipimpin oleh *Aru Palaka*.

Armada itu diserang oleh taufan, sehingga *Aru Palaka* dan *Kapten Poleman* terpisah dari armada induk yang dipimpin oleh *Laksamana Speelman*. Hal ini sangat menggelisahkan *Speelman* dan pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya. Betapa tidak! *Aru Palaka* merupakan tulang punggung seluruh kekuatan yang akan menyerang kerajaan Gowa itu. Beliau betul-betul diharapkan sebagai pelaku utama dari lakon selanjutnya. *Aru Palaka* mengenal betul daerah Sulawesi Selatan. Beliau mempunyai pengaruh yang besar sekali di kalangan raja-raja dan bangsawan Bugis. Di dalam pertempuran-pertempuran, antara lain pertempuran di Selat Buton *Aru Palaka* telah membuktikan dirinya sebagai seorang pemimpin pasukan yang tangkas dan gagah-berani. Beliau dikagumi baik oleh kawan maupun oleh lawan;

Aru Palaka dan pengikut-pengikut beliau kemudian tiba di Tiro. Di dapatnya tempat itu diduduki oleh orang-orang Makassar. Kemudian diserang dan didudukinya tempat itu. Dari Tiro *Aru Palaka* menuju ke Pattiro di dekat Bone. kemudian beliau menginginkan *Aru Bila* dan *Aru Appanang* ke daerah Soppeng untuk memberitahukan kepada rakyat dan Raja-Raja serta para bangsawan di sana bahwa *Aru Palaka* sudah ada di Pattiro, dan bahwa *Aru Palaka* dengan sekutu-sekutunya sudah merencanakan untuk menyerang dan menghancurkan kerajaan Gowa.

Berita kedatangan *Aru Palaka* dan kawan-kawan beliau segera tersiar secara luas. Mereka juga segera mendengar berita tentang musnahnya kota Bantaeng dan sekitarnya serta kehancuran total armada kerajaan Gowa yang dahsyat di Selat Buton. Mereka mendengar pula bahwa *Aru Palaka* beserta kawan-kawan beliau beberapa orang anak Raja-Raja dan bangsawan Bugis turut serta di dalam pertempuran-pertempuran itu. Pengaruh *Aru Palaka* terutama atas rakyat Bone dan Soppeng makin hari makin besar. Apalagi setelah mendengar berita kehancuran total armada kerajaan Gowa yang dipimpin oleh *Karaeng Bontomarannu*. Harapan untuk membebaskan diri dari kekuasaan kerajaan Gowa makin bergelora di dada rakyat Bone dan Soppeng.

Perlu kiranya kami singgung di sini, bahwa *Aru Palaka* adalah seorang anak raja dari daerah Soppeng. Beliau dilahirkan di sekitar tahun 1635 di desa Lamatta di daerah Marioriwawo (Soppeng). Waktu kecilnya bernama *La Tenritata*. Ayah beliau adalah *La Pottobune* Arung Tana Teengnga, sebuah negeri di tepi Sungai Wakane di dalam wilayah kedatuan Soppeng. Ibu kandung *Aru Palaka W. Tenriseui datu Mario riwawo* putri Raja Bone ke XI. Raja Bone inilah (datuk atau kakek *Aru Palaka*) yang mula-mula masuk agama Islam dan baginda bergelar *La Teneiruwa Sultan Adam Matinoweri Bantaeng*. Jadi *Aru Palaka* adalah cucu Raja Bone yang ke XI, *Sultan Adam Matinoweri Bantaeng*. Dari ibunya *Aru Palaka* alias *La Tenritata* mewarisi gelar atau sering juga disebut *Datu Marioriwawo*. Akan tetapi beliau lebih dikenal sebagai *Aru Palaka Petta Malampe Gemme'na Matinoweri Bontoala* atau dalam karangan kami ini sering disingkat saja menjadi *Aru Palaka*. Jadi tidaklah heran jikalau *Aru Palaka* mendapat simpati dan dukungan yang sebesar-besarnya dari rakyat daerah Soppeng dan rakyat dari daerah Bone.

Demikianlah *Aru Palaka* dengan segera berhasil mengumpulkan sebuah tentara yang sebagian besar terdiri dari orang-orang Bone dan orang-orang Soppeng. Setelah berhasil mengumpulkan tentara yang cukup besar jumlahnya, maka *Aru Palaka* pun mulai menyerang orang-orang Gowa di Panju. Maka terjadilah pertempuran yang sengit tiga hari lamanya. Pada hari yang keempat pasukan-pasukan kerajaan Gowa mengadakan serangan umum dan berhasil memukul mundur pasukan-pasukan *Aru Palaka*. Pasukan-pasukan Bugis yang dipimpin oleh *Aru Palaka* terpaksa harus mundur kembali ke Pattiro untuk mengumpulkan dan menyusun kembali kekuatannya.

Kapten Poleman kemudian berhasil bertemu kembali dengan

armada induk VOC yang dipimpin oleh *Laksamana Speelman* di dekat Bantaeng. *Kapten Poleman* melaporkan kepada pimpinan armada VOC itu betapa gawatnya keadaan *Aru Palaka* dan pasukan-pasukan Bugisnya. *Kapten Poleman* sendiri tidak berdaya dan tidak mampu menolong *Aru Palaka*. *Kapten Poleman* menceritakan pula betapa nasib *Aru Palaka* dan pasukan-pasukan Bugisnya jikalau mereka tidak segera dibantu terutama dengan senjata. *Laksamana Speelman* juga menyadari sungguh-sungguh betapa nanti pengaruh psikologinya yang sangat merugikan pihak VOC dan sekutu-sekutunya, jikalau *Aru Palaka* dan pasukan-pasukan Bugisnya sampai dapat dipukul hancur oleh pasukan-pasukan kerajaan Gowa. Kekalahan dan kehancuran pasukan-pasukan *Aru Palaka* akan memberi pengaruh negatif kepada pasukan-pasukan Belanda (VOC) dan sekutu-sekutunya. Sebaliknya kekalahan *Aru Palaka* dapat memberi semangat yang menyala-nyala bagi pasukan-pasukan kerajaan Gowa. Jikalau sampai terjadi hal yang seperti itu, maka rencana *Speelman* untuk mengalahkan dan menghancurkan kerajaan Gowa akan mengalami kegagalan total. Hal ini disadari betul oleh *Laksamana Speelman*. Oleh karena itu maka *Speelman* segera mengirim *Kapten Poleman* dengan dua buah perahu, meriam dan senjata-senjata lainnya ke Pattiro. *Kapten Poleman* menyampaikan pula kepada *Aru Palaka* pesan *Laksamana Speelman* agar *Aru Palaka* meninggalkan Pattiro dan segera bergabung dengan pasukan-pasukan lainnya yang menanti beliau di Bantaeng. Karena tidak ada kapal (perahu) yang cukup banyak untuk mengangkut pasukan-pasukan Bugis yang sudah berhasil dikumpulkan kembali, maka *Aru Palaka* dan *Kapten Poleman* memutuskan untuk menempuh jalan darat. Mereka menyerang lagi pasukan-pasukan Gowa di Panju. Kali ini *Aru Palaka* dan *Kapten Poleman* berhasil merebut Panju setelah terlebih dahulu terjadi pertempuran yang seru. Setelah membakar desa-desa yang dilaluinya, akhirnya sampai jugalah *Aru Palaka* dan *Kapten Poleman* ke tempat yang dituju, yakni Bantaeng.

Pada tanggal 7 Juli 1667 *Speelman* menyerang kota Bantaeng. Bantaeng dipertahankan dengan gagah-berani oleh pasukan-pasukan kerajaan gowa yang berjumlah kurang lebih 5000 (lima ribu) orang. Pasukan-pasukan kerajaan Gowa ini dipimpin sendiri oleh adik *Sultan Hasanuddin* yang bernama *I. Atatojeng Kare Tulolo Karaeng Bontomajannang*. Beliau ini dibantu oleh *Karaeng Bontonompo*, *Karaeng Laiya* dan *Karaeng Bangkala*. Setelah terjadi pertempuran yang sengit, akhirnya berkat keunggulan persenjataan pasukan-pasukan Belanda (VOC) dan sekutu-sekutunya berhasil merebut

Bantaeng untuk kedua kalinya. Bantaeng dibakar dan dimusnahkan lagi oleh pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya.

Pada tanggal 10 Juli 1667 *Laksamana Speelman* meninggalkan Bataeng menuju ke Sombaopu. Benteng utama kerajaan Gowa inilah yang menjadi sasaran dan tujuan utama dari pasukan-pasukan Belanda (VOC) dan sekutu-sekutunya. Pada tanggal 11 Juli 1667 *speelman* singgah dan mendarat di Jeneponto. Di sini, setelah mendapat perlawanan yang sengit pasukan-pasukan belanda (VOC) dan sekutu-sekutunya membakar lumbung-lumbung padi persediaan makanan pasukan-pasukan kerajaan Gowa. pada tanggal 12 Juli 1667 *Speelman* meninggalkan Jeneponto menuju ke Sombaopu. Pada tanggal 13 Juli 1667 armada VOC yang dipimpin oleh *Lak-samana Speelman* tiba di pelabuhan Sombaopu. Belanda (VOC) mengajukan lagi tuntutan-tuntutannya yang dahulu. Kerajaan Gowa diminta membayar segala kerugian yang diderita oleh orang-orang Belanda akibat pembunuhan dan perampasan yang dilakukan oleh orang-orang Makassar atas kapal-kapal Belanda (VOC). Kerajaan Gowa diminta menyerahkan semua pembunuh orang-orang Belanda kepada *Speelman*. Tuntutan yang tetap bernada congkak dan memaksa itu ditolak mentah-mentah oleh *Sultan Hasanuddin*.

Sampai beberapa hari lamanya armada Belanda (VOC) tinggal diam saja di depan Sombaopu. Mereka menunggu berita tentang pasukan-pasukan Bugis yang dipimpin oleh *Aru Palaka*. Sementara itu pasukan-pasukan Sekutu Belanda (VOC) dari Ternate tiba dengan 19 (sembilan belas) buah kora-kora dan 9 (embilan) buah joli-joli. Kemudian tiba pula tambahan mesiu sebanyak 15.000 (lima belas ribu) pon. Dari Buton datang 24 (dua puluh empat) buah perahu dengan seribu orang.

Dengan ini jelaslah bahwa tanpa bantuan sekutu-sekutunya yang terdiri dari orang-orang Indonesia juga, Belanda (VOC) tidak akan mampu mengalahkan kerajaan Gowa. Jadi hanya dengan senjata yang terkenal dengan nama "*divide et impera*" saja Belanda (VOC) berhasil mengalahkan kerajaan Gowa. Memang Belanda sangat mahir dan pandai sekali mempergunakan senjata ampuhnya yang terkenal dengan nama "*divide et impera*" atau "*pecah-belah dan jajalah*". Bangsa Indonesia diadu-domba dengan bangsanya sendiri. Di sini orang-orang suku Makassar diaduk terutama melawan orang-orang suku Bugis. Kemudian Belanda mempergunakan pula orang-orang suku Buton, suku Ternate dan suku Ambon (Maluku).

Demikianlah armada VOC yang dipimpin oleh *Laksamana Speelman* berani menyerang kerajaan Gowa. Mereka masih menanti kabar dan menunggu kedatangan pasukan-pasukan Bugis yang dipimpin oleh *Aru Palaka*. Orang-orang Makassar yang dipimpin oleh *Sultan Hasanuddin* dengan tenang pula mengawasi gerak-gerik armada VOC itu. Demikianlah keadaannya sampai beberapa hari lamanya, sunyi dan tiada apa-apa yang terjadi antara armada VOC dan pasukan-pasukan pertahanan kerajaan Gowa.

Tiba-tiba pada tanggal 19 Juli 1667, pagi-pagi sekali meriam-meriam pertahanan kerajaan Gowa, terutama dari Benteng Sombaopu memuntahkan peluru-pelurunya ke arah armada Belanda (VOC). Tembakan-tembakan itu ditujukan terutama ke arah kapal "*Tertholen*" yang menjadi kapal pemimpin armada VOC dan ditumpangi oleh *Laksamana Speelman* sendiri. Maka terjadilah tembak-menembak yang sangat seru antara meriam-meriam pertahanan kerajaan Gowa dengan meriam-meriam armada VOC. Tidak kurang dari 4000 (empat ribu) tembakan yang dilepaskan oleh meriam-meriam armada VOC. Kurang lebih sepertiga dari seluruh persediaan mesiu dan pelurunya sudah dihabiskan oleh Belanda (VOC) pada hari tanggal 19 Juli 1667 itu. Tembak-menembak atau duel meriam yang sangat seru itu terjadi sejak pagi hari dimulai duel meriam yang sangat seru itu terjadi sejak pagi hari dimulai sejak terbitnya matahari di ufuk timur sampai malam setelah matahari terbenam di ufuk barat. Setelah malam tiba, kapal-kapal VOC menjauhkan diri dari pantai. Barulah tembak-menembak atau duel meriam yang seru itu berhenti. Pada waktu malam tiba *Laksamana Speelman* memerintahkan agar kapal-kapal Belanda (VOC) menjauhi jarak tembak meriam-meriam pertahanan kerajaan Gowa, terutama meriam yang disebut "*MERIAM ANAK MAKASSAR*".

Perlu kami singgung lagi di sini bahwa di kerajaan Gowa pada waktu itu banyak sekali benteng-benteng pertahanan. Yang penting antara lain kami sebutkan: Benteng Sombaopu, Benteng Ujung Tana, Benteng Pannakukang, benteng Garassi, Benteng Galesong, Benteng Barombong, Benteng Gowa dan lain-lainnya. Pada waktu itu Benteng Sombaopulah yang menjadi benteng utama dan benteng yang terbesar serta tertangguh di antara benteng-benteng yang kami sebutkan di depan tadi. Benteng Sombaopu juga menjadi tempat kediaman Raja Gowa. Pada waktu itu Sombaopu juga menjadi ibukota dan pelabuhan terbesar kerajaan Gowa.

Pada keesokan harinya, yakni pada tanggal 20 Juli 1667 *Speelman* mengadakan pertemuan dengan staf dan pembantu-pembantu-

nya. Di dalam pertemuan itu disepakati dan kemudian diperintahkan agar jangan lagi mengobral peluru dan jangan lagi mengadakan tembak-menembak yang seru seperti yang terjadi pada hari tanggal 19 Juli 1667 itu. Dikuatirkan kalau persediaan peluru dan mesiu Belanda (VOC) tidak akan cukup untuk melakukan tembak-menembak yang seperti itu sampai beberapa hari lamanya. Jadi tembakan-tembakan meriam armada Belanda (VOC) itu hanya untuk menakut-nakuti orang-orang Makassar saja. Akan tetapi sekarang ternyata bahwa ayam-ayam jantan dari Indonesia bagian timur yang gagah berani itu sedikitpun tidak gentar. Bahkan mereka membalas tembakan-tembakan meriam armada Belanda (VOC) itu dengan tembakan-tembakan meriam yang tidak kalah serunya. Bahkan rakyat Gowa menyambut armada Belanda (VOC) itu dengan tantangan.

Di dalam buku *Dr. F.W. Stapel* yang berjudul "*Het Bongaais Verdrag*" halaman 135–136 ada dikatakan antara lain sebagai berikut: "*Te twee uur 's middags voer de vloot met de bloedvlag gehesen de ree op tot vlak voor de stad. men kon zien dat de kuat ductig beraterkt was, en van Barombong tot het fort Yongpandanch den el candre gehegt. Ook zag men een geweldige menden menigte aan het strand en ontallijke vlage van veelderhande coleure, waarme uittartende bewegingen werden gemaakt*". Kalau diterjemahkan dengan bebas ke dalam bahasa Indonesia berbunyi kira-kira sebagai berikut: "Pada jam dua siang, armada Belanda (VOC) mengibarkan panji perangnya berwarna merah darah mendekati kota (Sombaopu, penulis) sampai jarak yang cukup dekat. Orang dapat melihat bahwa seluruh pantai diperkuat pertahanannya. Pertahanan yang ketat itu berantai dan sambung-menyambung dari Benteng Barombong di sebelah selatan Benteng Sombaopu sampai ke Benteng Ujung Pandang di sebelah utara benteng utama kerajaan Gowa itu. Juga dapat dilihat lautan manusia di tepi pantai dengan membawa panji-panji yang beraneka-warna serta tidak terhitung banyaknya. Dengan panji-panji itu mereka melakukan gerakan-gerakan yang sifatnya menantang".

Dengan ini jelaslah bahwa orang-orang Makassar tidak takut berperang melawan Belanda (VOC). Bahkan mereka menyongsong armada Belanda (VOC) yang datang itu dengan sikap yang menantang. Jadi *Sultan Hasanuddin* dan rakyat Gowa yang beliau pimpin tidak takut berperang melawan Belanda (VOC). Oleh karena itu maka pada tanggal 21 Juli 1667 armada VOC yang dipimpin oleh *Laksamana Speelman* berlayar lagi ke arah Selatan, mereka berusaha

membikin bingung orang-orang Makassar dengan mengadakan, pendaratan-pendaratan di beberapa tempat. Pada hari itu pasukan-pasukan Belanda (VOC) dan sekutu-sekutunya mendarat di sebelah selatan Benteng Barombong. Pada waktu itu juga tibalah kurang lebih 1000 (seribu) orang pasukan-pasukan Buton dengan 24 (dua puluh empat) buah perahu. Pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya menyerang dan berhasil membakar desa Batta-Batta. Untuk membingungkan orang-orang Gowa maka armada VOC kembali lagi menuju ke utara. Pada tanggal 24 Juli 1667 armada Belanda (VOC) itu tinggal diam dan berlabuh di depan Benteng Sombaopu. Pada tanggal 26 menjelang 27 Juli 1667 armada VOC berlayar sampai ke dekat Sombaopu. Kemudian mereka menembaki benteng kebanggaan kerajaan Gowa itu.

Pada tanggal 30 Juli 1667 Pasukan-pasukan Belanda (VOC) dan sekutu-sekutunya menyerang pertahanan Galesong. Maka terjadilah pertempuran yang seru. Setelah bertempur dengan gagah berani dan karena kalah unggul persenjataannya, akhirnya pasukan-pasukan kerajaan Gowa terpaksa meninggalkan tempat itu. Seorang perwira pasukan-pasukan Belanda (VOC), yakni *Letnan Joncker Sloom* bersama dengan 24 (dua puluh empat) orang anak buahnya tewas dan 16 (enam belas) orang lagi luka-luka di dalam pertempuran yang sengit di daerah Galesong.

Kemudian pasukan-pasukan Belanda (VOC) menerima berita dari mata-matanya, bahwa pasukan-pasukan Gowa yang besar jumlahnya akan menyongsong kedatangan pasukan-pasukan *Aru Palaka* yang dibantu oleh *Kapten Poleman*. Mereka ini menempuh jalan darat. Karena takut kalau pasukan-pasukan *Aru Palaka* yang dibantu oleh *Kapten Poleman* dapat dihancurkan oleh pasukan-pasukan kerajaan Gowa, maka *Speelman* segera mengirimkan balabantuan.

Kalau pasukan-pasukan *Aru Palaka* yang dibantu oleh *Kapten Poleman* sampai dapat dihancurkan oleh pasukan-pasukan kerajaan Gowa, maka malapetaka yang besar pasti akan menimpa pasukan-pasukan Belanda (VOC) dan sekutu-sekutunya. Akibat psikologis dari pada kehancuran pasukan-pasukan *Aru Palaka* pasti akan besar sekali. Pasukan Belanda pasti akan mengalami goncangan mental yang hebat. Semangat tempur mereka pasti akan merosot, bahkan bukan tidak mungkin akan lumpuh dan hancur sama sekali. Pasukan-pasukan *Aru Palaka* menjadi tumpuan harapan *Laksamana Speelman*, bahkan tumpuan harapan seluruh pasukan-pasukan Belanda (VOC) dan sekutu-sekutunya. Jikalau pasukan-pasukan *Aru Palaka* sampai dapat dihancurkan oleh pasukan-pasukan kerajaan Gowa, maka

seluruh rencana *Speelman* akan hancur berantakan dan segala usahanya untuk mengalahkan serta menaklukkan kerajaan Gowa pasti akan gagal total. Oleh karena itu, tanpa berpikir panjang lagi *Speelman* segera mengirimkan balabantuan.

Kemudian pasukan-pasukan Belanda (VOC) dan sekutu-sekutunya bertemu dengan pasukan-pasukan *Aru Palaka* di daerah Polombangkeng. Ternyata bahwa pasukan-pasukan *Aru Palaka* yang dibantu oleh *Kapten Poleman* memang sering mendapat serangan. Mereka mendapat perlawanan yang gigih dari pasukan-pasukan-pasukan kerajaan Gowa yang mempertahankan setiap jengkal tanah airnya dengan gagah berani. Pasukan-pasukan kerajaan Gowa yang mempertahankan daerah ini dipimpin oleh *Karaeng Lengkesa*.

Kemudian armada VOC di bawah pimpinan *Speelman* kembali ke Galesong bersama *Aru Palaka* dan *Kapten Poleman*. Lalu *Aru Palaka* menyatakan bahwa pasukan-pasukan Bugisnya beliau tinggalkan di daerah Turatea. Pasukan-pasukan ini dipimpin oleh *Aru Bila* dan *Aru Kaju*. Pasukan-pasukan ini terdiri dari kurang lebih 8000 (delapan ribu) orang banyaknya. Pasukan-pasukan ini disertai oleh pasukan-pasukan berkuda yang membawa persediaan makanan yang cukup banyak. Yang kurang hanya bedil atau senapan, peluru dan mesiu. *Aru Palaka* minta diberi bantuan 200 (dua ratus) orang pasukan Belanda ditambah dengan beberapa pucuk meriam. (Pasukan Belanda biasanya terlatih dan mahir menembak serta masing-masing diperlengkapi dengan bedil atau senapan). Dengan bantuan itu *Aru Palaka* sanggup mengalahkan pasukan-pasukan kerajaan Gowa di daerah itu. *Aru Palaka* sanggup pula merebut dan membersihkan daerah Turatea yang dipertahankan oleh pasukan-pasukan kerajaan Gowa di bawah pimpinan *Karaeng Lengkesa*.

Akan tetapi *Speelman* tidak berani mengambil risiko. *Speelman* tidak berani mengirimkan sekian banyaknya pasukan-pasukan Belanda jauh ke daerah kerajaan Gowa. Hal ini tidak hanya menyalahi instruksi yang diterimanya, akan tetapi dapat pula menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan sama sekali. Orang-orang Makassar yang fanatik mungkin sekali ibarat api disiram bensin menyala dan berkobar semangat tempurnya apabila mereka tahu bahwa yang mereka hadapi itu adalah orang-orang Belanda yang memang mereka musuhi bahkan benci. *Speelman* dan staf serta pembantu-pembantunya tidak berani mengambil risiko ini. Oleh karena itu maka *Speelman* dan staf serta pembantu-pembantunya memutuskan untuk merebut Galesong dan membuat sebuah pertahanan di

tempat itu. Dengan demikian maka *Karaeng Lengkesa* dan pasukan-pasukannya dapat dipancing dan dipikat ke daerah Galesong. Hal ini dapat pula mengurangi tekanan pasukan-pasukan kerajaan Gowa terhadap pasukan-pasukan bugis yang ditinggalkan oleh *Aru Palaka* di daerah Turatea.

Dengan ini dapat kita melihat dengan jelas betapa liciknya orang-orang Belanda. Mereka tidak berani mempergunakan pasukan-pasukan Belanda untuk berhadapan langsung dengan orang-orang Makassar di daratan Sulawesi Selatan. Yang disuruh bertempur dan berkelahi ialah terutama orang-orang Bugis di bawah pimpinan *Aru Palaka*. Hal ini tidak hanya dilakukan oleh Belanda dalam peperangannya melawan *Sultan Hasanuddin* atau kerajaan Gowa saja, akan tetapi selalu dan di mana-mana saja di Indonesia. Bahkan pun di dalam "*Perang Kemerdekaan*" dari tahun 1845 sampai tahun 1950. Masih segar di dalam ingatan kita yang menghayati peperangan itu betapa pasukan-pasukan K.L. atau *Koninklijk Leger* yang terdiri dari orang-orang Belanda totok hanya disuruh menjaga kota-kota besar saja. Mereka diberi alat-alat yang serba lengkap, sedang pasukan-pasukan KNIL atau *Koninklijk Nederlands Indisch Leger* yang sebagian besar terdiri dari orang-orang Indonesia disuruh ke pelosok-pelosok untuk langsung berhadapan dan bertempur melawan pejoang-pejoang kemerdekaan kita yang disebutnya "*Kaum ekstremis*" atau pemberontak-pemberontak yang mengacau dan mengganggu keamanan.

Jadi demikianlah armada Belanda dan sekutu-sekutunya menuju ke daerah Galesong. Mereka kemudian mendarat di daerah Galesong pada tanggal 1 Agustus 1667? Pada waktu mendarat pasukan-pasukan Belanda (VOC) dan sekutu-sekutunya tidak mendapat perlawanan yang berarti. Akan tetapi tidak lama kemudian datanglah pasukan-pasukan Gowa menyerang. Maka terjadilah pertempuran yang seru. Dikedua belah pihak banyak korban yang jatuh. Di pihak Belanda (VOC) tewas 34 (tiga puluh empat) orang dan 22 (duapuluh dua) orang luka-luka. Di antara yang tewas terdapat dua orang letnan. Berkat keunggulan persenjataannya, maka akhirnya pasukan-pasukan Belanda yang dibantu oleh pasukan-pasukan sekutu-sekutunya berhasil merebut dan menduduki Galesong. Kemudian Galesong dijadikan pusat pasukan-pasukan Belanda (VOC) dan sekutu-sekutunya. Tujuan utama dari segala serangan pasukan-pasukan Belanda (VOC) dan sekutu-sekutunya ialah Benteng Sombaopu.

Pada tanggal 3 Agustus 1667 *Speelman* menerima berita dari kopral *Melcker* yang menyertai pasukan-pasukan Bugis di Turatea,

7

bahwa setelah ditinggalkan oleh *Aru Palaka* dan Poleman, mereka dan pasukan-pasukan Bugis yang ada di daerah Turatea mendapat ancaman yang serius dari pasukan-pasukan Gowa. Karena itu, maka Speelman dan *Aru Palaka* segera mengirimkan balabantuan ke daerah Turate. Kemudian armada Belanda berhasil mengangkut pasukan-pasukan *Aru Palaka* itu ke Galesong. Pasukan-pasukan ini sebagian besar terdiri dari orang-orang Bugis yang berasal dari Soppeng dan Bone. Jumlah mereka kurang lebih 6000 (enam ribu) orang. Kini jumlah orang-orang Bugis di bawah pimpinan *Aru Palaka* yang membantu *Speelman* (VOC) berjumlah kurang lebih 10.000 (sepuluh) orang. Kini mereka berkumpul di Galesong.

Demikianlah kerajaan Gowa di bawah pimpinan *Sultan Hasanuddin* diserang oleh pasukan-pasukan Belanda (VOC) dan sekutu-sekutunya yang beribu-ribu orang jumlahnya. Kekuatan pasukan-pasukan Belanda (VOC) pada waktu itu ialah 515 (lima ratus lima belas) orang militer atau pasukan darat dan 773 (tujuh ratus tujuh puluh tiga) orang awak kapal dan pelaut. Pasukan-pasukan inti *Aru Palaka* terdiri dari kurang lebih 10.000 (sepuluh ribu) orang ditambah dengan kurang lebih 1000 (seribu) orang Bone dan Soppeng di bawah pimpinan *Aru Bila* dan *Aru Appanang* ditambah lagi dengan pasukan-pasukan Bugis dari Soppengriaja (Mangkoso), Nepo (Palanro), Tanete dan lain-lainnya yang berhasil dikumpulkan oleh *Aru Bila* dan *Aru Appanang* sewaktu beliau diutus ke daerah-daerah itu. Jumlah mereka ini ada kurang lebih 4000 (empat ribu) orang. Jumlah pasukan-pasukan Buton dan Ternate ada kurang lebih 3000 (tiga ribu) orang. Kemudian ditambah lagi dengan kompi-kompi yang dipimpin oleh *Kapten Hoccker* dan *kapten Spijker* yang membawa empat buah meriam. Sebagian besar pasukan-pasukan Belanda (VOC) dan sekutu-sekutunya itu berkumpul di daerah Galesong.

Jadi kita dapat melihat dengan jelas, bahwa sebagian besar pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya itu terdiri dari orang-orang Bugis yang mengakui *Aru Palaka* sebagai pemimpin mereka orang-orang Bugis, terutama orang-orang Bugis dari Bone dan Soppeng yang menganggap *Aru Palaka* sebagai pahlawan yang membebaskan mereka dari kekuasaan kerajaan Gowa. Tidaklah mengherankan apabila *Aru Palaka* terancam bahaya. *Laksamana Speelman* serta perwira-perwira atau pembesar-pembesar Belanda yang mendampingi sangat gelisah.

Dengan bantuan pasukan-pasukan yang sedemikian besarnya itulah rupanya *Speelman* berani melanggar instruksi atasannya

untuk menyerang dan berperang melawan kerajaan Gowa di daratan. Namun Speelman masih juga tidak berani menempatkan pasukan-pasukan Belanda dalam jumlah yang besar di daratan Sulawesi Selatan. Pasukan-pasukan Belanda yang bertempur di daratan tidak seberapa jumlahnya. Mereka hanya bersifat membantu saja dan dipergunakan di mana perlu saja di daratan. Yang bertempur mati-matian ialah pasukan-pasukan Bugis yang dipimpin oleh *Aru Palaka*. Mereka memang sangat tinggi semangat tempurnya, karena mereka bertempur didorong oleh motivasi yang kuat dan dilandasi oleh cita-cita ingin memerdekakan dirinya, keluarganya dan negerinya dari kekuasaan kerajaan Gowa.

Kemudian ada pasukan-pasukan Buton dan pasukan-pasukan Ternate. Akan tetapi pasukan-pasukan ini tidak begitu diandalkan oleh *Speelman*. Bahkan orang-orang Belanda sering kecewa dan mencela semangat tempur orang-orang Buton dan orang-orang Ternate. Sungguhpun demikian namun sewaktu hendak menyerang Benteng Barombong dan *Sultan Mandarsyah* sakit keras, lalu hendak pulang ke Ternate, beliau ditahan juga oleh *Speelman*, karena betapa-pun juga kehadiran beliau penting artinya bagi Belanda (VOC). Kepergian beliau ke Ternate dapat menimbulkan hal-hal yang merugikan kepentingan Belanda (VOC).

Di sini kita dapat melihat betapa tidak jujurinya orang-orang Belanda (VOC) terhadap sekutu-sekutunya. Di satu pihak mereka sangat kecewa dan mencela semangat tempur orang-orang Ternate. Akan tetapi di lain pihak mereka sangat khawatir jikalau kepergian *Sultan Mandarsyah* menimbulkan hal-hal yang dapat merugikan kepentingan orang-orang Belanda.

Untuk jelasnya dan sebagai bukti baiklah kami kutipkan apa yang ditulis oleh *Dr. F.W. Stapel* dalam buku beliau yang berjudul "*Het Bongaais Verdrag*" bij J.B. Wolter M. Graningen, Den Haag 1922 pada halaman 152 sebagai berikut: "*De Ternatanen hadden intussen versterking gekregen van 28 vaartuigen onder de vorsten van loeya en Tomini, leenmannen van Mandarsyah. De Laatste zelf had daarontegen wegene ernstige ziekte verlof gevraagd naar Ternate te mogen terugkeren, wat Raad niet toestond. Immers het "contrairie moesson" maakte de reis voor Inlandee vaartuigen zeer bezwaarlijk en bovendien zou, hoewel men van Ternatanen eigenlijk nietes dan last had, het vertrek op de vijjan een verkeerde indruk kunnen maken*". Terjemahan bebasnya adalah kurang lebih sebagai berikut : "Sementara itu orang-orang Ternate memperoleh balaban-tuan 28 (dua puluh delapan) buah perahu di bawah pimpinan Raja-

Raja Luya dan Tomini, Raja-Raja daerah takluk *Sultan Mandarsyah*. Yang terakhir ini minta permisi untuk pulang ke Ternate karena baginda sakit keras. Akan tetapi hal ini tidak diperkenankan oleh Dewan Perang. Memang musim yang buruk mempersulit pelayaran bagi perahu-perahu Ternate dan lagi pula, sungguhpun sebenarnya orang-orang Ternate bagi kami tidak lain dari pada beban (maksudnya hanya merepotkan saja), keberangkatan Sultan Mandarsyah dan pengikut-pengikut beliau dapat memberi kesan yang salah kepada musuh”.

Jadi sungguhpun orang-orang Belanda sangat kecewa dan mencela semangat tempur orang-orang Ternate, namun mereka tetap membutuhkan kehadiran orang-orang Ternate untuk membantu mereka. Jadi tidaklah benar jikalau kehadiran pasukan-pasukan Ternate hanya merupakan beban dan merepotkan orang-orang Belanda (VOC) saja, karena bagaimanapun juga kehadiran pasukan-pasukan Ternate tetap menguntungkan pihak Belanda (VOC).

Pada halaman 160 buku yang kami sebutkan di atas tadi ada dituliskan antara lain sebagai berikut: *”De Ternatanen aandrigen om te mogen vertrekken; hun koning had koorts en was zeer bevreesd buiten zijn land te sterven. En de minderen weren zo bang voor de Makassar en dat haer het noemen van de naam kan doen vervaren”. Toch werd hun vertrek tegengehouden, dat het voor de de naam goed was, dat Terante mee bleef stritjden.*” Kalau diterjemahkan dengan bebas artinya kurang lebih sebagai berikut: *”Orang-orang Ternate tetap mendesak agar diperbolehkan berangkat. Raja mereka demam keras dan takut sekali wafat jauh dari negerinya. Dan para bawahan begitu takut kepada orang-orang Makassar sehingga menyebut nama itu saja dapat menyebabkan mereka lari. Namun keberangkatan mereka dicegah juga, karena demi kebaikan nama sebaiknya Ternate tetap turut berjuang”.*

Dengan ini makin jelaslah betapa tidak jujurnyanya orang-orang Belanda (VOC) terhadap kawan-kawannya. Mereka mencap orang-orang Ternate penakut dan hanya merepotkan orang-orang Belanda saja. Namun mereka tetap juga menahan orang-orang Ternate dan mencegah dengan sekuat usaha agar orang-orang Ternate itu jangan sampai pulang ke negerinya, karena mereka masih membutuhkan tenaga dan bantuan orang-orang Ternate itu. Jadi Belanda memang hanya pandai memecah-belah dan **mahir** mengadu-domba bangsa Indonesia. Hal ini hendaknya dicamkan baik-baik sebagai pelajaran yang berguna bagi bangsa Indonesia.

Demikianlah, berkat pengaruh *Aru Palaka* di Malangan orang-orang dan Raja-Raja serta para bangsawan Bugis, maka Belanda (VOC) dapat memperoleh bantuan pasukan-pasukan yang sangat banyak jumlahnya. Pihak kerajaan Gowa mengajukan pasukan-pasukan yang jumlahnya kurang lebih 20.000 (dua puluh ribu) orang ke medan pertempuran. Jikalau kita mengingat jumlah penduduk dan keadaan Sulawesi Selatan pada abad ke tujuh belas, maka dapatlah kita bayangkan betapa dahsyatnya pertempuran ini. Pasukan-pasukan yang berpuluh-puluh ribu banyaknya maju dan berperang di medan laga. Oleh pihak Belanda (VOC) sendiri diakui bahwa peperangan antara VOC dan kerajaan Gowa adalah peperangan yang paling berat dan yang paling seru yang pernah dilakukan oleh VOC di Indonesia. Kita dapat melihat dengan jelas bahwa tujuan pokok dari pada gerakan-gerakan dan serangan-serangan pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya adalah Benteng Sombaopu. Dengan jelas dapat kita lihat bahwa kerajaan Gowa dengan Benteng Sombaopu sebagai sasaran utama musuh-musuhnya diserang dari empat jurusan.

- 1) Dari arah selatan melalui daratan menyerang pasukan-pasukan Bugis *Aru Palaka* yang dibantu oleh sepasukan Belanda di bawah pimpinan *Kapten Poleman*.
- 2) Dari arah timur, juga melalui daratan, pasukan-pasukan kerajaan Gowa diserang oleh pasukan-pasukan bantuan *Aru Palaka* dari Bone dan Soppeng melalui Lamuru dan Camba Pasukan-pasukan ini dipimpin oleh *Aru Bila* dan *Aru Appanang*.
- 3) Dari arah utara, melalui daratan pula, pasukan-pasukan kerajaan Gowa harus menghadapi pasukan-pasukan bantuan *Aru Palaka* dari daerah-daerah Nepo (Palanro), Soppengriaja (Mankoso), Barru dan Tanete.
- 4) Dari arah barat, dari arah lautan, pasukan-pasukan kerajaan Gowa diserang oleh pasukan-pasukan bantuan dari Buton, Ternate dan Ambon (Maluku) serta pasukan-pasukan inti Belanda (VOC) yang dibantu oleh armada Belanda yang dipimpin sendiri oleh *Laksamana Speelman*.

Di sekitar Galesong terjadi pertempuran-pertempuran yang sengit. Orang-orang Makassar bertempur dengan gagah-berani. Setiap jengkal tanah Gowa dibayar dengan sangat mahal oleh pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya. Keadaan pasukan-pasukan VOC mulai mengkhawatirkan. Oleh karena itu maka di dalam suratnya tanggal 6 Agustus 1667 dengan amat sangat *Laksamana Speelman* minta bantuan berupa pasukan yang segar, mesiu dan peluru. Untung saja pasukan-pasukan Bugis yang diminta untuk membantu

Aru Palaka mengalir terus ke medan pertempuran. Setiap saat pasukan-pasukan Belanda (VOC) dan sekutu-sekutunya dapat diserang oleh pasukan-pasukan kerajaan Gowa yang dipimpin sendiri oleh *Sultan Hasanuddin* dibantu oleh *Karaeng Karunrung*, *Karaeng Langkese* dan lain-lainnya.

Pasukan-pasukan Belanda sendiri sesungguhnya tidak begitu bersemangat untuk bertempur. Mereka lebih suka mengadakan perundingan dan mencapai perjanjian perdamaian yang sedapat mungkin dan sebanyak menguntungkan pihak mereka. Pasukan-pasukan Bugis yang dipimpin oleh *Aru Palakalah* yang memiliki semangat tempur yang paling tinggi. Sebabnya seperti yang sudah dikemukakan tadi, ialah mereka bertempur karena didorong oleh cita-cita ingin memerdekakan diri dan negerinya dari kekuasaan kerajaan Gowa. Hanya mereka tidak begitu dipersenjatai dan kurang dilatih mempergunakan bedil dan meriam seperti halnya pasukan-pasukan Belanda (VOC). Bahkan jikalau dibandingkan dengan pasukan-pasukan kerajaan Gowa, maka persenjataan pasukan-pasukan kerajaan Gowa lebih baik dan lebih unggul.

Pada tanggal 18 Agustus 1667 *Aru Palaka* mengadakan serangan terhadap sebuah kubu pertahanan kerajaan Gowa di sebelah utara Galesong. Di dalam serangan ini *Speelman* yang hendak membantu *Aru Palaka* nyaris tewas terkena peluru meriam pertahanan Gowa. Kemudian *Aru Palaka* berhasil merebut pertahanan itu, akan tetapi ia segera minta bantuan, karena dengan sekonyong-konyong muncullah pasukan-pasukan kerajaan Gowa yang lebih besar jumlahnya. *Aru Palaka* dan pasukan-pasukannya berada di dalam keadaan yang gawat. Kalau tidak segera dibantu mungkin sekali dapat dihancurkan oleh pasukan-pasukan kerajaan Gowa yang datang menyerang itu. Karena *Aru Palaka* dan pasukan-pasukan Bugisnya merupakan tulang punggung serta tumpuan harapan *Speelman* untuk mengalahkan dan menaklukkan kerajaan Gowa, maka tanpa berpikiran panjang lagi *Speelman* segera mengirimkan balabantuan. Untung sekali balabantuan itu datang tepat pada waktunya. Maka terjadilah lagi pertempuran yang seru. Pertempuran seru ini berlangsung dari jam 06.00 pagi sampai jam 12.00 siang. Serangan pasukan-pasukan kerajaan Gowa datang dengan bertubi-tubi dan secara bergelombang. Hanya karena keunggulan persenjataannya saja maka pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya dapat bertahan terhadap serangan-serangan pasukan-pasukan kerajaan Gowa yang bertubi-tubi dan secara bergelombang datangnya itu.

Pasukan-pasukan Belanda (VOC) dan sekutu-sekutunya makin lama makin genting keadaannya. Sebagian besar pasukan-pasukan Belanda (VOC) jatuh sakit atau luka-luka. Mereka kekurangan tenaga dokter dan obat-obatan. Peluru serta mesiu Belanda (VOC) juga makin menipis dan harus dihemat. Kapal-kapal Belanda juga sangat mengkhawatirkan keadaannya. Anak buah kapal-kapal itu banyak yang sakit. Mesiu dan peluru-peluru meriam untuk menyibukkan benteng-benteng pertahanan kerajaan Gowa dan menakut-nakuti orang-orang Makassar sudah sangat menipis. Oleh karena itu *Speelman* mengirim surat ke Batavia agar segera dikirim balabantuan. Kalau tidak, maka segala usaha *Speelman* yang telah dirintis dengan baik akan gagal dan hancur berantakan. Pengaruh dan kekuasaan VOC di Indonesia bagian timur akan terancam kehancuran pula.

Sementara itu *Speelman* berusaha menutupi keadaannya yang sangat gawat itu, baik kepada sekutu-sekutunya maupun kepada dan apalagi kepada orang-orang Makassar. Sayang sekali keadaan ini tidak begitu dimengerti serta tidak dipergunakan dengan sebaik-baiknya secara maksimal oleh orang-orang Makassar. Memang mereka sendiri juga berada di dalam keadaan yang tidak begitu menyenangkan. Namun andaikata orang-orang Makassar dapat mengetahui keadaan musuhnya yang sesungguhnya dan dapat mempergunakan kesempatan itu dengan sebaik-baiknya secara maksimal, maka besar sekali kemungkinannya keadaan akan berlainan sekali dari apa yang kami hadapi sekarang sebagai kenyataan. Namun penjajahan Belanda memang sedang menanjak menuju ke puncak kejayaannya dan *Speelman* memang sedang bernasib baik. *Speelman* sedang disertai dan dibimbing oleh Dewi Fortuna menuju ke puncak kejayaannya.

Untuk menutupi keadaan yang sebenarnya, maka *Laksamana Speelman* menganjurkan agar supaya mereka tetap mengadakan serangan-serangan seolah-olah mereka masih tetap di dalam keadaan yang segar bugar dan tidak kekurangan apapun juga. Inilah kelebihan *Speelman* yang mau tidak mau harus diakui. Sementara itu banyak pula orang-orang Bugis yang tadinya dibawa ke Gowa sebagai tawanan perang melarikan diri dan mencari perlindungan pada pasukan-pasukan *Aru Palaka*. Dari mereka inilah banyak diperoleh keterangan-keterangan tentang keadaan kerajaan Gowa. Sedikit atau banyak keterangan-keterangan itu berguna juga bagi Belanda (VOC) dan sekutu-sekutunya.

Bahkan tidak sedikit di antara orang-orang pelarian ini kemudian berbalik dan bersama pasukan-pasukan *Aru Palaka* menyerang pasukan-pasukan kerajaan Gowa. Mereka ini sering pula menjadi penunjuk jalan yang mengetahui tentang rahasia dan kelemahan-kelemahan pertahanan kerajaan Gowa. Dari para pelarian inilah Belanda (VOC) dan sekutu-sekutunya mengetahui siapa-siapa pembesar dan bangsawan Gowa yang sangat gigih menentang diadakannya perundingan atau perjanjian perdamaian dengan Belanda (VOC). Dari para pelarian ini pulalah pihak Belanda (VOC) mengetahui siapa-siapa di antara para pemimpin atau karaeng dari pihak Gowa yang sudah mulai goyah hatinya dan siapa-siapa yang bersedia menyeberang ke pihak Belanda dan sekutu-sekutunya.

Sementara itu pasukan-pasukan Belanda (VOC) mendapat bantuan berupa bahan makanan, peluru dan mesiu. Kemudian pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya merencanakan untuk menyerang dan merebut Benteng Barombong yang dipertahankan oleh pasukan-pasukan kerajaan Gowa yang dipimpin oleh *Karaeng Lengkesa*. Beliau ini adalah salah seorang bangsawan dan pemimpin Gowa yang terkenal tidak mau berunding dan berdamai dengan orang-orang Belanda (VOC). Dengan merebut Benteng Barombong maka pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya makin mendekati Benteng Sombaopu.

Pada tanggal 7 September 1667 berangkatlah pasukan-pasukan Belanda (VOC) dan sekutu-sekutunya dengan tujuan utama untuk merebut dan menduduki Benteng Barombong. Kemudian mereka akan mendekati dan mengancam Benteng Sombaopu dari arah selatan. Jadi pasukan-pasukan Belanda (VOC) dan sekutu-sekutunya akan menyerang Benteng Sombaopu dari bagian yang tidak begitu kuat pertahanannya. Kemudian *Speelman* memerintahkan untuk mendirikan kubu pertahanan di tepi pantai dan menempatkan beberapa buah meriam dari kapal di kubu-kubu pertahanan mereka itu. Benteng Barombong juga diperlengkapi dengan meriam-meriam. Maka terjadilah tembak-menembak yang seru antara pasukan-pasukan kerajaan Gowa yang dipimpin oleh *Karaeng Lengkesa*.

Tiba-tiba Spelman sangat gelisah, karena mendengar berita bahwa pasukan-pasukan kerajaan Gowa yang kuat sedang menuju ke daerah-daerah Bugis. Kalau berita itu terdengar dan mempengaruhi pasukan-pasukan Bugis *Aru Palaka*, maka celakalah nasib pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya yang lain. Pasukan-pasukan Bugis merupakan pasukan-pasukan yang terbesar jumlahnya dan mereka menjadi tulang punggung pasukan-pasukan penyerang

itu. Jikalau pasukan-asukan Bugis yang dipimpin oleh Aru palaka mendengar bahwa kampung halaman dan anak isteri mereka terancam oleh pasukan-pasukan kerajaan Gowa, maka mereka pasti akan gelisah sekali. Mungkin sekali mereka akan meninggalkan medan pertempuran. Mereka tentunya ingin pulang untuk melindungi dan menyelamatkan anak-isteri serta keluarga yang mereka tinggalkan di kampung yang besar akan menimpa pasukan-pasukan Belanda (VOC) dan sekutu-sekutunya yang lain.

Untuk membuktikan betapa gelisahanya *Laksamana Speelman* kalau pasukan-pasukan Bugis yang dipimpin oleh *Aru Palaka* sampai meninggalkan medan pertempuran, baiklah kami kutipkan apa yang dikatakan oleh *Dr. F.W. Stapel* di dalam buku beliau yang berjudul "*Cornelis Janszoon Speelman*" terbitan 's Gravenhage martunue Ni jhoff 1936 halaman 43 sebagai berikut: "*Zeer verontrust werd Speelman intusschen door het bericht dat een Makassaarsch leger binnen door naar het land der Boeginesen was getrokken; als Aroe Palakka's mannen zouden vernemen, dat de vijand hun geboorteland en de schtergebleven vrouwen en kinderen bedreigde, zouden zij stellig de Nederlanders in de steek laten*". Terjemahan bebasnya kurang lebih; "Sementara itu Speelamn merasa sangat gelisah karena mendengar berita bahwa sepasukan tentara kerajaan Gowa sedang menuju ke negeri pedalaman, ke negeri orang-orang Bugis. Kalau orang-orang *Aru Palaka* mendengar bahwa kampung halaman dan anak-isteri mereka yang tertinggal terancam oleh musuh, maka orang-orang Bugis itu pasti akan meninggalkan orang-orang Belanda."

Berita ini akhirnya sampai juga kepada orang-orang Bugis. hal ini sangat menggelisahkan orang-orang Belanda. Namun akhirnya Speelman berhasil membujuk dan meyakinkan orang-orang Bugis terutama *Aru Palaka* untuk jangan meninggalkan medan pertempuran akan tetapi tetap menyerang dan menggempur orang-orang Gowa justeru sebaik-baiknya di pusat kekuatan mereka, yakni di tanah Gowa Menggempur dan mengobrak-abrik musuh di sarangnya atau di tanah sendiri lebih baik dari pada memerangnya di luar.

Demikianlah di medan peperangan di tanah Gowa pasukan-pasukan Belanda (VOC) dan sekutu-sekutunya yang dipimpin oleh *Laksamana Speelman* dibantu terutama oleh *Aru Palaka* berhadapan dengan pasukan-pasukan kerajaan Gowa yang dipimpin oleh *Sultan Hasanuddin*. Kita dapat melihat bahwa golongan-golongan yang terpenting yang sedang berlaga di medan perang Sulawesi Selatan pada abad ketujuh belas ini terdiri dari:

1) Orang-orang suku Makassar, terutama orang-orang Gowa di bawah pimpinan *Sultan Hasanuddin*. Mereka ini tidak mau tunduk begitu saja kepada kemauan Belanda (VOC) yang hendak memaksakan hak monopoli perdagangannya di Indonesia bagian timur. Seperti yang sudah kami uraikan di depan tadi, orang-orang makassar dan kerajaan Gowa berpendirian bahwa dunia dan lautan ini diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk seluruh umat manusia dan bukan semata-mata untuk orang-orang Belanda. Atas dasar pendirian itu orang-orang Makassar dan kerajaan Gowa menolak serta tidak mau mengakui hak monopoli perdagangan yang hendak dipaksakan oleh orang-orang Belanda (VOC). Orang-orang suku Makasaar, terutama orang-orang Gowa berjoang dan bertempur dengan gagah berani untuk mempertahankan kehormatan dan membela setiap jengkal tanah airnya yang terancam oleh pasukan-pasukan musuh mereka. Sultan Hasanuddin berjoang dengan gagah-berani untuk membela dan mempertahankan kehormatan negerinya yang diserang dan diserbu oleh musuh.

2) Orang-orang Bugis yang dipimpin oleh *Aru Palaka*. Mereka ini berjoang dan bertempur dengan semangat kemerdekaan yang menyala-nyala di dada untuk melepaskan dan membebaskan dirinya serta negerinya dari kekuasaan kerajaan Gowa. Disamping itu *Aru Palaka* juga diliputi oleh perasaan dendam dan ditugaskan oleh adat serta sumpahnya untuk membalaskan kematian kakek dan ayahnya.

3) Orang-orang Belanda yang dipimpin oleh *Laksamana Speelman*. Mereka datang bertempur dan berperang di Sulawesi Selatan dengan tujuan dan didorong oleh keinginan yang penuh angkara murka. Mereka ingin menyingkirkan kerajaan Gowa yang menjadi penghalang yang besar bagi tujuan mereka untuk melaksanakan hak monopoli perdagangannya di Indonesia bagian timur. Belanda (VOC) ingin merajalela dan berkuasa di kepulauan Maluku. *Speelman* sendiri yang sudah kami uraikan di depan tadi berjoang karena didorong pula oleh ambisi-ambisi pribadi yang kuat. *Speelman* ingin memperbaiki namanya yang sudah jatuh, waktu ditetapkan sebagai pemimpin armada VOC untuk menyerang kerajaan Gowa. *Speelman* sedang mengalami hukuman jabatan, yakni disekors karena melanggar peraturan. Kalau bernasib mujur, maka *Speelman* akan memperbaiki namanya dan bahkan dapat memperoleh anugerah atau kedudukan yang lebih tinggi.

Demikianlah dengan jelas dapat kita melihat gambaran dari pada semangat dan tujuan serta kepentingan apa yang mendorong atau menjiwai pasukan-pasukan serta tokoh-tokoh yang terjun ke medan laga di daerah pertempuran di sekitar Benteng Sombaopu itu. Dengan mengetahui serta memahami tujuan perjuangan ketiga golongan yang terjun ke medan pertempuran itu, dapatlah kita membedakan dan menilai semangat, jiwa serta keberanian mereka. Jadi sesungguhnya hukum *Speelman* atau orang-orang Belanda (VOC) yang mengalahkan atau menaklukkan kerajaan Gowa seperti yang selalu terlalu ditonjolkan oleh orang-orang Belanda dan para penulis sejarahnya. *Speelman* dan orang-orang Belanda memang hanya sangat mahir mempergunakan senjata "*divide et impera*". *Aru Palaka* dan pasukan-psukan Bugisnyalah yang didorong oleh motivasi dan semangat kemerdekaan yang bertempur mati-matian dan merebut satu demi satu daerah kekuasaan kerajaan Gowa yang dipertahankan dengan gagah-berani oleh pasukan-pasukan kerajaan Gowa. Orang-orang Belanda memang selalu berusaha mengecilkan atau menyembunyikan peranan serta kemampuan orang-orang Indonesia.

Sementara *Kapten Pierre Dupont* dengan lima buah kapal dari armada Belanda (VOC) mondar-mandir dengan menembaki Benteng Sombaopu, *Aru Palaka* dan pasukan-pasukan Bugisnya mengadakan serangan-serangan. Kemudian *Aru Palaka* merebut dan menduduki beberapa kubu pertahanan di sekitar Benteng Barombong. Pada malam tanggal 22 menjelang 23 Oktober 1667, setelah terjadi rentetan pertempuran-pertempuran yang seru, akhirnya jatuhlah Benteng Barombong ke tangan pasukan-pasukan *Aru Palaka*.

Demikianlah pasukan-pasukan Belanda (VOC) dan sekutu-sekutunya makin mendekati Benteng Sombaopu yang menjadi tujuan dan sasaran utama dari pada segala serangan mereka. Kemenangan yang dicapai oleh *Aru Palaka* ini membawa kegembiraan dan menimbulkan harapan yang menyala-nyala di dalam dada pasukan-pasukan Belanda (VOC) dan sekutu-sekutunya yang sudah mulai merasa jemu dan lesu itu. Di pihak kerajaan Gowa pun keadaan tidak begitu menggembirakan. Wilayah kerajaan Gowa makin hari makin sempit oleh serangan-serangan pasukan-pasukan musuh yang makin lama makin mendesak. Tekanan-tekanan pihak lawan yang datang dari segala penjuru makin hari makin terasa. Namun serangan-serangan balasan diadakan juga oleh pihak kerajaan Gowa. Di dalam pertempuran-pertempuran itu di kedua belah pihak jatuh korban.

Setelah mengadakan pertempuran-pertempuran yang sengit dan merebut daerah Gowa setapak demi setapak dengan biaya dan pengorbanan yang tak ternilai harganya, maka akhirnya pada tanggal 26 Oktober 1667 sampailah pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya di dekat Benteng Sombaopu. Jadi pasukan-pasukan Belanda (VOC) dan sekutu-sekutunya mendekati Benteng Sombaopu dari arah selatan, yakni dari arah atau bagian Benteng yang tidak begitu kuat pertahanannya. Benteng Sombaopu dipertahankan oleh *Sultan Hasanuddin* dan *Karaeng Kerungrung*.

Belanda yang memang sangat licik dan pandai memilih serta mempergunakan saat yang sebaik-baiknya menganggap sekarang sudah tibalah saatnya untuk mengadakan perundingan dan membicarakan perdamaian. Saat ini dipilih dengan tepat sekali oleh Belanda dengan kemenangan-kemenangan yang dicapai oleh *Aru Palaka* dan pasukan-pasukan Bugisnya pada saat-saat terakhir itu pihak kerajaan Gowa akan mengira bahwa pasukan-pasukan Belanda masih segar dan masih hebat kekuatannya.

Sesungguhnya pasukan-pasukan Belanda (VOC) sendiri sudah sangat menyedihkan keadaannya. Pasukan-pasukan Belanda (VOC) banyak yang jatuh sakit. Jadi Belanda (VOC) berkepentingan sekali untuk segera mengakhiri peperangan itu. Di sini nyata sekali bahwa orang-orang Belanda (VOC) yang disanjung sebagai pahlawan-pahlawan yang gagah-berani itu hanya pandai membonceng pada kemenangan-kemenangan yang dicapai oleh pasukan-pasukan Bugis yang dipimpin oleh *Aru Palaka*. Pasukan-pasukan Bugis yang makin membanjir memang banyak yang baru datang. Mereka masih segar keadaannya. Mereka bertempur dijiwai oleh semangat kemerdekaan yang menyala-nyala, sedang orang-orang Belanda yang sangat lemah motivasi perangnya sudah lesu dan bosan berperang. Orang-orang Belanda banyak yang jatuh sakit. Makin cepat peperangan itu makin senangnya mereka. Mereka ingin lekas-lekas dan pergi meninggalkan medan perang yang sangat mengerikan itu.

Akan tetapi dengan bantuan *Aru Palaka* dan pasukan-pasukan Bugisnya yang makin banyak mengalir, orang-orang Belanda (VOC) ingin memetik hasil dan keuntungan yang sebesar-besarnya dari keadaan baik yang diciptakan oleh *Aru palaka* dan kawan-kawan seperjoangan beliau. Hanya itulah keahlian dan kelebihan Belanda yang perlu dan selalu harus kita camkan sebagai pelajaran yang diberikan oleh sejarah kepada kita bangsa Indonesia

Pada tanggal 29 Oktober 1667 dikirimlah sebuah peraturan yang membawa surat. Surat itu dibawa oleh dua orang bangsawan Bone yang dikawal oleh lima puluh orang yang bersenjata keris. Surat itu secara resmi disampaikan kepada *Sultan Hasanuddin* di istana baginda di Sombaopu.

Lalu diadakan gencatan senjata selama tiga hari dan kemudian diperpanjang lagi. Selama diadakan "ceace fire", atau gencatan senjata, masing-masing pihak memperkuat pertahanannya.. Namun bagi pasukan-pasukan kedua belah pihak ada juga kesempatan untuk saling mengunjungi. Terutama oleh pihak Belanda yang memang licik, hal ini merupakan baik yang memang dipergunakan pula dengan sebaik-baiknya. Mereka berusaha mengorek keterangan yang sebanyak mungkin mengenai keadaan kerajaan Gowa. Pada kesempatan itulah Belanda (VOC) berhasil memperoleh info bahwa tiga orang pemimpin dan bangsawan Gowa yang terkenal, yakni *Karaeng Karunrung*, *Karaeng Popo*, dan *Karaeng Lenkene* sangat menentang dan tidak setuju mengadakan perjanjian perdamaian dengan pihak Belanda (VOC). Ketiga orang pemimpin dan bangsawan Gowa ini menghendaki agar supaya peperangan dilanjutkan sampai titik darah yang penghabisan.

Dengan segala macam usaha disertai bujukan dan sikap yang manis orang-orang Belanda mencoba memikat dan menarik hati para pemimpin dan bangsawan Gowa untuk mengadakan perjanjian perdamaian. Para pemimpin, pembesar atau bangsawan Gowa yang tampak ragu-ragu dan goyah hatinya, didekati dan diberi hadiah-hadiah serta janji-janji yang menarik. Usaha Belanda ini berhasil. Yang berhasil dipikat dan dibujuk oleh orang-orang Belanda (VOC) antara lain ialah *Karaeng Laiya* dan *Karaeng Bangkala*. Pun Saudara *Sultan Mandarsyah* dari Ternate yang bernama *Kalematta* yang sudah lama berpihak pada kerajaan Gowa dapat dibujuk dan dipikat oleh orang-orang Belanda (VOC), Kepada *Kalamatta* dijanjikan bahwa kemerdekaan dan nasib beliau akan dijamin dengan baik. Kepada para pemimpin dan pembesar serta bangsawan Gowa yang bersedia menghentikan perlawanannya dan bersahabat dengan Belanda (VOC) *Speelman* mengirimkan surat dan hadiah-hadiah.

Demikianlah sesuai dengan janji yang sudah disepakati, maka pada tanggal 4 Nopember 1667 *Speelman* mengirim *Aru Palaka* ke daerah Turatea untuk berunding dengan *Karaeng Kaiya* dan *Karaeng Bungkala*. Tidak lupa *Speelman* menyampaikan hadiah-hadiah dan janji-janji yang menarik kepada kedua pemimpin yang

sudah menyatakan kesediaannya untuk menghentikan perlawanannya itu. Kedua orang pemimpin itu bersedia untuk berdamai dan berusaha dengan Belanda (VOC) dan sekutu-sekutunya.

Betapa lihai (VOC) mempergunakan setiap peristiwa yang sekecil-kecilnya sekalipun untuk mencapai keuntungan yang sebesar-besarnya, dapat kita lihat dalam peristiwa kesediaan *Karaeng Laiya* dan *Karaeng Bangkala* untuk menghentikan perlawanannya dan berdamai dengan Belanda (VOC) serta sekutu-sekutunya.

Pada tanggal 11 Nopember 1667 *Aru Palaka* datang melaporkan bahwa *Karaeng Laiya* dan *Karaeng Bangkala* serta pasukannya yang berjumlah kurang lebih 6000 (enam ribu) orang sedang menuju ke markas besar pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya. Kedatangan *Karaeng Laiya* dan *Karaeng Bangkala* dengan pasukan-pasukannya ini hendak dipergunakan dengan sebaik-baiknya oleh *Speelman*. Agar supaya peristiwa ini memberikan kesan yang dalam kepada orang-orang Makassar maka *Speelman* mempersiapkan suatu upacara penyambutan yang hebat. Kedua orang pemimpin yang bersedia berdamai itu disongsong dan disambut oleh *Speelman* sendiri dengan para pembesar Belanda (VOC) dan sekutu-sekutunya. Di antara pembesar yang menyambut terdapat antara lain: *Speelman*, *Aru Palaka*, *Kapten Joncher*, *Sultan Mandarsyah* dan yang lain-lainnya.

Para pembesar ini diiringi oleh pasukan pengawal dan satu kompi pasukan-pasukan Belanda. Kemudian iring-iringan itu menuju ke Markas Besar pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya. Kemudian pasukan-pasukan Belanda menembakkan salvo penghormatan dengan bedilnya. Lalu diadakan tembakan-tembakan meriam sebagai penghormatan pula. Tiap kapal armada Belanda (VOC) melepaskan tiga tembakan meriam. Sandiwara ini memang dengan sengaja dilakukan oleh orang-orang Belanda dengan maksud untuk memberi kesan yang hebat dan rasa bangga kepada sahabat-sahabatnya. Selain dari itu sandiwara itu dimaksudkan pula untuk menanamkan suatu kesan yang hebat dan rasa kagum kepada orang-orang Makassar sebagai suatu provokasi atau cara intimidasi yang halus. Orang-orang Makassar akan merasa bahwa orang-orang Belanda (VOC) selalu baik dan menghormati sekutu-sekutunya. Di balik itu sebenarnya orang-orang Belanda (VOC) ingin sekali agar di dalam perundingan-perundingan yang akan diadakan, orang-orang Makassar akan banyak mengalah dan banyak memberikan konsesi serta keuntungan-keuntungan kepada Belanda (VOC). Inilah kepandaian dan kelihaiannya Belanda yang harus kita perhatikan. Mereka

selalu dan sangat pandai mempergunakan setiap kesempatan yang sekecil-kecilnya sekalipun untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.

Selama cease fire atau gencatan senjata Belanda (VOC) selalu mengadakan provokasi dan intimidasi. Belanda (VOC) melancarkan perang urat syaraf dan hasilnya memang tidak sedikit. Banyak juga orang-orang Makassar, bahkan para bangsawan dan pembesar-pembesar kerajaan Gowa yang terkena sera termakan oleh perang urat syaraf yang dilancarkan oleh Belanda (VOC) itu. Demikianlah pada tanggal 14–15 Nopember 1667 ada beberapa orang pemimpin Gowa lagi yang dapat dibujuk dan dipinut oleh Belanda (VOC) dan sekutu-sekutunya. Pada tanggal 18 Nopember 1667 pagi-pagi banyak sekali orang-orang Bugis, pria dan wanita menuju ke daerah yang sudah diduduki oleh pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya.

Jadi perang urat syaraf yang dilancarkan oleh Belanda (VOC) selama diadakan gencatan senjata memang sangat berhasil. Mereka giat membujuk dan memikat sebanyak mungkin orang ke pihak mereka. Maksudnya ialah agar pada perundingan diadakan, mereka dapat memberikan tekanan-tekanan psikologis kepada lawannya. Tegasnya segala usaha dijalankan oleh Belanda (VOC) untuk mencapai suatu perjanjian perdamaian yang sebanyak mungkin memberi keuntungan kepada mereka. Dan usaha Belanda (VOC) ini memang berhasil Belanda (VOC) berhasil menciptakan "*Perjanjian Bungaya*" sebagai suatu pengantar ke arah jatuhnya kerajaan Gowa dan kemudian disusul dengan jatuhnya kerajaan-kerajaan yang lainnya di Sulawesi Selatan. Dengan "*Perjanjian Bungaya*" inilah sebagai modal dan sebagai pedomannya Belanda kemudian sedikit demi sedikit tapi pasti meluaskan pengaruh dan kekuasaan penjajahannya ke seluruh wilayah Sulawesi Selatan, bahkan ke seluruh wilayah Indonesia bagian timur.

Demikianlah pada tanggal 18 Nopember 1667, di sebuah desa yang disebut *BUNGAYA*, yang terletak di dekat Barombong (di sebelah selatan kota Makassar atau Ujung Pandang) yang baru saja direbut oleh orang-orang Belanda dan sekutu-sekutunya, diadakan sebuah perundingan. Perundingan inilah yang kemudian menghasilkan sebuah perjanjian yang di dalam Sejarah Indonesia terkenal dengan nama "*PERJANJIAN BUNGAYA*". Oleh orang-orang Belanda perjanjian ini disebut "*HET BONGAAIS VERDRAG*". Orang-orang Makassar menamakan perjanjian ini "*CAPPAYA RI BUNGAYA*" artinya Perjanjian di Bungaya. Jadi nama yang benar

dan tepat perjanjian ini ialah "PERJANJIAN BUNGAYA". Banyak penulis sejarah dan sejarawan kita yang ikut-ikutan latah membuat kesalahan seperti yang dibuat oleh orang-orang Belanda dan membeo serta turut menyebut atau menuliskan nama perjanjian itu "Perjanjian Bongaya". Bahkan ada pula yang menyebut dan menuliskan perjanjian itu "Perjanjian Bonggaya".

Kesalahan-kesalahan atau kelatahan-kelatahan yang tersebut di atas bersumber pada kesalahan yang diperbuat oleh orang-orang Belanda yang salah menyebut *B U N G A Y A* menjadi "*B O N G G A Y A*". Kata Bungaya berasal dari kata bahasa Makassar dan juga kata bahasa Indonesia yakni *B U N G A* (artinya kembang, kesuma bahasa Belanda *bloem*, bahasa Inggris *flower*). Kata ini mendapat kata imbuhan *Y A* menjadi *B U N G A Y A* artinya *de bloem*, *the flower*, Labuan *ya* di dalam bahasa Makassar ini sama artinya dengan kata bahasa Indonesia *si*, *sang* atau *yang*.

misalnya ; Bunga = bunga, kembang atau kesuma.

Bungaya = sang bunga atau si bunga

Eja = merah

Ejaya = yang merah

Caddi = kecil

Caddiya = yang kecil, si kecil.

Jadi nama Bungaya berasal dari kata bunga mendapat imbuhan "ya." Orang-orang Belanda totok memang amat sukar untuk mengucapkan dengan tepat bunga seperti kita. Mereka selalu cenderung untuk menyebut atau mengatakan "*Bungga*" atau "*Bongga*" sehingga Bungaya juga diucapkan salah menjadi *Bonggaya* atau "*Bon Khaya*" (EYD), lalu perjanjian itu oleh orang-orang Belanda disebut "*Het Bonggaeis Verdrag*" (baca : "*Het Bonkhais Verdrakh*").

Jadi janganlah kita ikut-ikutan dan latah (atau kebelanda-belandan) membuat kesalahan seperti yang dibuat oleh orang-orang Belanda menyambut atau menamakan perjanjian itu "*Perjanjian Bongaya*" atau "*Perjanjian Bonggaya*" dan sebagainya. Tepatnya nama desa tempat perjanjian itu ditandatangani ialah *B U N G A Y A* dan bukan *B O N G A Y A* atau *B O N G G A Y A*. Bahkan ada pula orang (ahli sejarah) yang mengira nama Bongaya ini sama dengan Jongaya, yakni sebuah kampung pada batas sebelah selatan kota Ujung Pandang atau Makassar, ke arah Sungguminasa (ibukota Kabupaten Gowa sekarang).

Sampai sekarang desa Bungaya ini masih ada. Sekarang Bungaya merupakan sebuah kampung atau desa yang tidak berarti lagi. Se-

karang Bungaya dikenal sebagai sebuah tempat pemakaman atau pekuburan untuk kampung-kampung di sekitarnya. Bungaya terletak kira-kira satu kilometer di sebelah timur Barombong, sebuah tempat pemandian tepi pantai yang terkenal dan sangat indah di sebelah selatan kota Ujung Pandang sekarang. Bungaya terkenal kira-kira 15 km jauhnya ke arah selatan kota Ujung Pandang.

Dewasa ini Bungaya termasuk Kesatuan Desa Barombong, Kecamatan Palangga, Kabupaten Gowa. Demikianlah sedikit keterangan tentang nama Bungaya, desa yang terkenal sebagai tempat *PERJANJIAN BUNGAYA* ditandatangani pada tanggal 18 Nopember 1667.

Di sini kami tidak perlu menuliskan seluruh isi Perjanjian Bungaya, akan tetapi salah satu pasal dari perjanjian itu berbunyi kurang lebih sebagai berikut: "*Benteng Ujung Pandang yang terletak di sebelah utara harus dikosongkan oleh pasukan-pasukan kerajaan Gowa untuk kemudian diserahkan di dalam keadaan baik kepada Kompeni Belanda (VOC) yang akan menempatkan pasukan-pasukannya di dalam benteng itu. Perkampungan dan tanah di sekitar Benteng Ujung Pandang diserahkan pula kepada Kompeni Belanda.*"

Demikianlah sejarah dan latar belakang diserahkan *BENTENG UJUNG PANDANG*, yakni salah sebuah "*benteng pengawal*" Benteng Sombaopu kepada Belanda (VOC).

BAB IV BENTENG UJUNG PANDANG

BENTENG UJUNG PANDANG SETELAH PERJANJIAN BUNGAYA: Di depan tadi telah kami tegaskan bahwa *Benteng Ujung Pandang* adalah benteng kerajaan Gowa. Benteng itu dibangun pada tahun 1545 ketika kerajaan Gowa diperintah oleh Raja Gowa yang ke X yang bergelar *Karaeng Tunipallangga Ulaweng*. Karena bentuknya seperti seekor penyu, maka *Benteng Ujung Pandang* sering pula disebut *Benteng Pannyawa* Bahasa Makassar: penyu = penyu).

Karena di dalam Perjanjian Bungaya yang ditanda tangani pada tanggal 18 Nopember 1667 ada sebuah pasal yang menyatakan bahwa *Benteng Ujung Pandang* harus dikosongkan dan diserahkan dalam keadaan yang baik kepada Kompeni Belanda (VOC) yang akan menempatkan pasukan-pasukan di dalam benteng itu, maka setelah Perjanjian Bungaya ditandatangani *Benteng Ujung Pandang* diserahkan dalam keadaan yang baik kepada Belanda (VOC).

Setelah *Benteng Ujung Pandang* diserahkan, maka Belanda (VOC) segera menempatkan pasukan-pasukannya di dalam benteng itu. Kemudian Belanda (VOC) mengadakan perubahan-perubahan dan peningkatan-peningkatan, terutama mengenai bangunan-bangunan yang ada di dalam benteng itu. Kalau tadinya di dalam *Benteng Ujung Pandang* terdapat rumah-rumah Makassar yang didirikan di atas tiang-tiang yang tinggi, maka Belanda (VOC) membongkar rumah-rumah Makassar itu dan kemudian membangun gedung-gedung permanen sesuai dengan kebutuhan Belanda (VOC) yang mempergunakan Benteng itu sebagai sebuah benteng pertahanan yang tangguh dan sebagai tempat tinggal para pembesar dan pasukan-pasukannya. Susunannya dan bentuknya seperti yang kita lihat sekarang setelah benteng itu dipugar kembali, yakni ada gudang-gudang mesiu dan tempat menyimpan alat-alat atau senjata perang. Di tengah-tengah benteng itu kita dapat melihat sebuah bangunan yang dipergunakan sebagai gereja orang-orang Belanda dan pasukan-pasukan Belanda yang beragama Keristen menjalankan ibadahnya. Tembok lingkaran benteng itu dapat dikatakan tetap tembok lingkaran yang dibangun pada masa pemerintahan *Karaeng Tunipallangga*.

Setelah *Benteng Ujung Pandang* ditempati oleh orang-orang Belanda (VOC) maka nama *Benteng Ujung Pandang* kemudian dirobah menjadi *Fort Rotterdam*, yakni nama kota kelahiran *Laksa-*

mana *Cornelis Janszoon Speelman* yang oleh penulis-penulis sejarah dan sejarahwan-sejarahwan Belanda disebut serta disanjung sebagai penakluk kerajaan Gowa. Sejak itu pulalah *Benteng Ujung Pandang* yang sudah dirobah namanya menjadi *Fort Rotterdam* dihuni oleh pembesar-pembesar Belanda yang sengaja ditempatkan di Sulawesi Selatan. Pembesar atau Wakil Pemerintah Belanda (VOC) itu ditugaskan untuk mengawasi dan memperhatikan terutama perkembangan politik dan ekonomi di kawasan Indonesia bagian timur pada umumnya dan perkembangan politik dan ekonomi di daerah Sulawesi Selatan khususnya.

Cetapa besar arti dan betapa pentingnya *Benteng Ujung Pandang* atau *Fort Rotterdam* bagi Belanda (VOC) diakui sendiri oleh orang-orang Belanda. Hal ini dapat kita baca misalnya di dalam karangan Mr. S. Keyzer yang berjudul "*Oud en Nieuw Oost Indien*". derde deel, Amsterdam 1862 halaman 118-119 yang antara lain menyatakan sebagai berikut: "*De vgorname mate reden waarom wij hier Een en landvoogd houden is om deze koningen die ons in vorige tijden in Amboina zeer geplaagd hebben in toom te houden, daar Makassar de sleutel van de gansche Oost is*". Terjemahan bebannya di dalam bahwa Indonesia kurang lebih sebagai berikut: "Sebab-sebab utama mengapa kami (orang-orang Belanda/VOC, Penulis) menempatkan seorang Wakil Pemerintah (Belanda/VOC, penulis) di sini, ialah untuk mengendalikan Raja-Raja yang pada masa-masa yang lampau telah banyak mengganggu kami di Amboina, karena Makassar (Ujung Pandang) adalah kunci dari seluruh wilayah Indonesia bagian timur.

Belanda (VOC) sangat takut jikalau hubungan antara kerajaan Gowa atau keluarga Raja-Raja Gowa terlalu erat dengan kerajaan Bone atau keluarga Raja-Raja Bone. Hal ini dapat kita baca selanjutnya di dalam karangan yang telah kami sebutkan di atas tadi antara lain sebagai berikut: "*Het voornamste dat hier de landvoogd te d=en heeft, is waar om de rijt, die hun Edelheden van hier vorderen, te verzorgen, hunne tienden in te zamelen, een wakend oog op het doen en laten van de Inlandsche koningen to houden en vooral om to beletten dat er tuasschen de koningen van Bone en Goa geen al te nauw verband komen mag, zoo dat de maatregel van staat hier dezelfde is als die de landvoogd in Ternate tusschen de Moleksche vorsten te bezorgen ee waar te nemen heeft*". Jikalau diterjemahkan dengan bebas ke dalam bahasa Indonesia berbunyi kurang lebih sebagai berikut: "Tugas yang terutama yang harus dilakukan oleh Wakil Pemerintah (Belanda/VOC) di sini (di Ujung Pandang, penulis), ialah hanya untuk mengurus beras yang dipungut

oleh Tuan-tuannya, mengurus pemasukan atau pengumpulan pajak sepersepuluh dan mengawasi tindak-tanduk serta gerak-gerik: perbuatan Raja-Raja bangsa Indonesia dan terutama untuk mencegah jangan sampai hubungan antara Raja Bone dan Raja Gowa terlalu erat; sehingga peraturan untuk negeri di sini sama dengan peraturan yang harus dipelihara dan diawasi oleh Wakil Pemerintah di Ternate terhadap Raja-Raja di kepulauan Maluku”.

Jadi tugas utama Wakil Pemerintah Belanda yang ditempatkan di Benteng Ujung Pandang, ialah:

- 1) Memata-matai gerak-gerik dan mengawasi terus-menerus kegiatan-kegiatan Raja-Raja atau para pemimpin bangsa Indonesia di Sulawesi Selatan khususnya dan di Indonesia bagian timur pada umumnya.
- 2) Menimbulkan dan memelihara terus unsur-unsur pertentangan serta memupuk dan mempertajam kepentingan-kepentingan yang berlawanan tiap-tiap golongan di daerah Sulawesi Selatan khususnya dan di kawasan Indonesia bagian timur umumnya, sehingga tidak akan tercapai persatuan di antara bangsa Indonesia di wilayah ini yang dapat mengancam dan membayakan kepentingan kolonial Belanda.

Dengan ini jelaslah bahwa atas pertimbangan-pertimbangan politis-ekonomis dan militer-strategis, maka Belanda (VOC) menempatkan Wakil dan pasukan-pasukannya di *Benteng Ujung Pandang*. Dengan mempergunakan unsur-unsur pertentangan dan kontradiksi-kontradiksi yang terdapat di antara bangsa Indonesia terutama di antara Raja-Raja yang berambisi, Belanda berusaha mencapai tujuan-tujuan kolonialnya dan memelihara serta melestarikan kekuasaan penjajahannya di wilayah Indonesia bagian timur. Unsur-unsur yang bertentangan dan kepentingan-kepentingan yang berlawanan sengaja ditimbulkan serta dipelihara terus oleh Belanda untuk memecah-belah dan melemahkan kekuatan bangsa Indonesia, sehingga kita bangsa Indonesia tidak dapat menentang dan melawan kekuasaan penjahan Belanda.

Demikianlah setelah Perjanjian Bungaya ditandatangani pada tanggal 18 Nopember 1667 *Laksamana Speelman* menjadikan *Benteng Ujung Pandang* atau *Fort Rotterdam* tempat tinggalnya dan benteng pertahanan pasukan-pasukan Belanda (VOC). Karena masih kuatir akan adanya serangan mendadak dari pasukan-pasukan kerajaan Gowa maka *Laksamana Speelman* mengharapakan dan meminta dengan sangat agar *Aru Palaka* dengan pasukan-pasukan Bugisnya te-

tap tinggal dan berada di tempat yang tidak terlalu jauh letaknya dari *Benteng Ujung Pandang* atau *Fort Rotterdam*. Maksudnya ialah agar supaya jikalau ada serangan mendadak dari pasukan-pasukan kerajaan Gowa yang masih memiliki daya tempur yang menguatirkan, maka orang-orang Belanda (VOC) segera dapat mengharapkan balabantuan dari sekutu-sekutunya, terutama dari orang-orang Bugis yang dipimpin oleh *Aru Palaka*.

Kebetulan sekali hal ini sejalan pula dengan kepentingan orang-orang Bugis yang dipimpin oleh *Aru Palaka* sendiri. Mereka juga belum merasa puas dan merasa dirinya masih tetap terancam selama kerajaan Gowa belum dihancurkan dan dikalahkan secara mutlak. Kerajaan Gowa yang potensial masih sangat berbahaya dan sewaktu-waktu dapat menyerang, bahkan menghancurkan baik orang-orang Bugis maupun orang-orang Belanda (VOC) yang memang sangat kritis keadaannya.

Itu pulalah sebabnya mengapa *Aru Palaka* tidak bersemayam di Watampone sebagai ibukota kerajaan Bone. *Aru Palaka* dan pengikut-pengikut serta pasukan-pasukan beliau masih tetap tinggal di Bontoala, yakni sebuah kampung di dalam kota Ujung Pandang sekarang yang tidak begitu jauh letaknya dari *Benteng Ujung Pandang* atau *Fort Rotterdam* yang menjadi tempat kediaman *Laksamana Spleman* dan pasukan-pasukan Belanda (VOC). Bahkan sampai beliau wafat *Aru Palaka* tetap tinggal di Kampung Bontoala, sehingga setelah wafat beliau mendapat gelar atau nama anumerta *Petta Matinrowe ri Bontoala*, artinya Raja-Raja yang tidur atau wafat di kampung Bontoala.

Seperti kita sudah ketahui, *Benteng Ujung Pandang* atau *Fort Rotterdam* dan kampung Bontoala terletak di sebelah utara Benteng Sombaopu yang masih ditempati oleh *Sultan Hasanuddin* dan pasukan-pasukan kerajaan Gowa. Jadi tidak seperti yang sering dikatakan atau ditulis oleh para penulis sejarah dan para sejarawan Belanda yang celaknya diikuti pula oleh banyak penulis sejarah dan para sejarawan bangsa kita. Perjanjian Bungaya bukanlah perjanjian yang mengakhiri peperangan antara kerajaan Gowa dan Belanda (VOC) yang dibantu oleh sekutu-sekutunya. Setelah Perjanjian Bungaya ditandatangani pada tanggal 18 Nopember 1667 masih ada lagi pertempuran, bahkan pertempuran yang terdahsyat dalam peperangan antara pasukan-pasukan kerajaan Gowa di satu pihak dan pasukan-pasukan Belanda (VOC) yang dibantu oleh sekutu-sekutunya di lain pihak. Pertempuran yang amat dahsyat ini kami sebut atau namakan "*Pertempuran memperebutkan Benteng Som-*

baopu”. Jadi setelah Perjanjian Bungaya ditandatangani dan setelah *Benteng Ujung Pandang* atau *Fort Rotterdam* ditempati oleh *Laksamana Speelman* dan pasukan-pasukan Belanda (VOC), masih terjadi lagi pertempuran-pertempuran antara pasukan-pasukan kerajaan Gowa dan pasukan-pasukan Belanda (VOC) yang dibantu oleh sekutu-sekutunya.

Demikianlah setelah Perjanjian Bungaya ditandatangani, hubungan antara orang-orang Belanda (VOC) dan kerajaan Gowa sudah mulai memburuk dan tegang lagi. *Speelman* menuduh para pembesar dan para bangsawan Gowa, terutama *Karaeng Karunrung* sebagai orang-orang yang tidak jujur dan tidak dapat dipercaya. Sebaliknya para bangsawan dan para pembesar kerajaan Gowa, terutama *Karaeng Karunrung* menuduh *Speelman* dan orang-orang Belanda selalu berlaku curang, terlalu sombong, serakah dan suka memeras. Orang-orang Belanda (VOC) mau bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat dan kerajaan Gowa.

Semuanya ini menambah meruncingnya hubungan antara orang-orang Belanda (VOC) yang dipimpin oleh *Laksamana Speelman* dan kerajaan Gowa yang dipimpin oleh *Sultan Hasanuddin*. Oleh karena itu maka *Laksamana Speelman* dengan dibantu oleh Dewan-nya meminta pasukan-pasukan sekutu-sekutunya Belanda (VOC) pengikut dibubarkan dan pulang ke negerinya dahulu. *Laksamana Speelman* berusaha pula menahan seluruh armada Belanda (VOC) agar tetap berada di perairan Gowa.

Demikianlah ketegangan antara kerajaan Gowa dan VOC yang dibantu oleh sekutu-sekutunya berlangsung terus, dan akhirnya pada tanggal 12 April 1668 pecahlah untuk kesekian kalinya peperangan antara kerajaan Gowa dan Belanda (VOC). Jadi tidaklah benar jikalau dikatakan bahwa peperangan antara kerajaan Gowa yang dipimpin oleh *Sultan Hasanuddin* dan Belanda (VOC) yang dipimpin oleh *Laksamana Speelman* yang dibantu oleh sekutu-sekutunya berakhir pada tanggal 18 Nopember 1667, karena pada tanggal 12 April 1668 peperangan antara kerajaan Gowa dan Belanda (VOC) yang dibantu oleh sekutu-sekutunya pecah lagi. Bahkan peperangan yang pecah dan berkobar sesudah Perjanjian Bungaya ditanda-tangani, lebih seru dan lebih dahsyat lagi. Pertempuran seru memperebutkan *Benteng Sombaopu* di kalangan orang-orang Belanda sendiri diakui sebagai peperangan yang paling dahsyat yang pernah dilakukan oleh Belanda (VOC) di Indonesia.

Demikianlah pada tanggal 12 April 1668 peperangan antara kerajaan Gowa dan Belanda (VOC) yang dibantu oleh sekutu-sekutunya telah dimulai lagi. Pada hari itu beberapa orang Karaeng atau pemimpin pasukan-pasukan kerajaan Gowa keluar dari Benteng Sombaopu. Mereka menyusun serta menempatkan dalam keadaan siap tempur pasukan-pasukan mereka di medan antara *Benteng Sombaopu* dan *Fort Rotterdam* atau *Benteng Ujung Pandang* yang diduduki dan ditempati oleh pasukan-pasukan Belanda (VOC) yang dipimpin oleh *Laksamana Speelman*. Pasukan-pasukan kerajaan Gowa memancangkan panji-panji perangnya, sehingga dapat dilihat dengan jelas oleh pasukan-pasukan Belanda (VOC) dari *Benteng Ujung Pandang* atau *Fort Rotterdam*. Hal ini merupakan pertanda dimulainya lagi peperangan antara Kerajaan Gowa dan Belanda (VOC) yang dibantu oleh sekutu-sekutunya.

Dimulainya lagi peperangan ini menimbulkan kegelisahan di kalangan orang-orang Belanda yang keadaan kesehatannya sangat menyedihkan. Mula-mula mereka sudah merasa menang dan dapat bernafas lega, karena pertempuran-pertempuran berdarah yang mengerikan sudah dapat dihentikan dengan tercapainya perjanjian Bungaya. Mereka sudah ingin sekali lekas-lekas pulang dan segera meninggalkan medan pertempuran yang sangat menyiksa hidup mereka. Perasaan senang dan lega itu belum seberapa lama mereka nikmati, kini pertempuran-pertempuran yang sangat mengerikan sudah dimulai lagi.

Hampir setiap hari terjadi tembak-menembak dan pertempuran-pertempuran kecil antara pasukan-pasukan kerajaan Gowa dan pasukan-pasukan Belanda (VOC) yang dibantu oleh sekutu-sekutunya. Pada malam tanggal 8 menjelang 9 Agustus 1668 *Laksamana Speelman* memerintahkan kapal-kapal Belanda untuk menembaki *Benteng Sombaopu*. Orang-orang Makassar (Gowa) berhasil meledakkan kapal Belanda "*Purmerlant*" dan menewaskan pemimpin kapal tersebut beserta tujuh belas orang anak buahnya.

Keadaan pasukan-pasukan Belanda (VOC) makin menyedihkan. Pada bulan September 1668 Belanda terpaksa mengirimkan 108 (seratus delapan) orang yang sakit keras ke Batavia (pulau Jawa). Dalam bulan itu juga ada kurang lebih 100 (seratus) orang yang mati karena sakit. Hampir semua perwira Belanda jatuh sakit. *Laksamana Speelman* sendiri menderita sakit perut. *Danckert van der Straten*, orang kedua sesudah *Speelman* terkena penyakit beri-beri dan kemudian meninggal dunia. Juga *Kapten Du Pont* menderita

penyakit beri-beri. *Kapten de Bitter* kena peluru pada kakinya sehingga harus dirawat.

Dari sekian banyaknya pasukan-pasukan Belanda (VOC) yang berangkat bersama-sama *Laksamana Speelman* dari Batavia pada tanggal 24 Nopember 1667 dapat dikatakan tidak ada lagi yang turut bertempur pada saat-saat peperangan yang terakhir ini. Dengan ini dapatlah kita memperoleh gambaran betapa hebatnya dan betapa gigihnya orang-orang Gowa yang dipimpin oleh *Sultan Hasanudin* memberi perlawanan terhadap serangan-serangan pasukan-pasukan Belanda (VOC) dan sekutu-sekutunya. Setiap jengkel tanah Gowa dibayar dengan mahal sekali oleh Belanda (VOC) dan sekutu-sekutunya. Peperangan melawan kerajaan Gowa yang dipimpin oleh *Sultan Hasanuddin* adalah peperangan yang paling seru dan yang paling berat yang pernah dilakukan oleh VOC di tanah air kita.

Sebelum ada bala bantuan yang cukup baik dari Batavia, dari Maluku maupun dari sekutu-sekutunya yang lain, Belanda (VOC) belum berani mengadakan serangan umum yang langsung terhadap Benteng Sombaopu. Untuk melumpuhkan dan menjaga agar kerajaan Gowa tidak mendapat balabantuan dari luar, maka Belanda (VOC) dengan ketatnya memblokade pantai. Dengan keunggulan persenjataan meriam-meriam kapal-kapalnya Belanda (VOC) berhasil mengadakan blokade yang ketat sekali. Apalagi dibantu oleh sekutu-sekutunya dari Bugis, Buton dan Ternate dengan kapal-kapalnya yang lebih kecil. Sementara itu pasukan-pasukan Bugis disuruh merampas padi, ternak dan bahan-bahan makanan yang lainnya di daerah pedalaman kerajaan Gowa. Dengan demikian Belanda mengharap-kan agar pasukan-pasukan kerajaan Gowa mengalami kekurangan bahan pangan.

Setelah mendapat balabantuan dari Batavia dan merasa dirinya kuat, barulah Belanda (VOC) mulai lagi mengadakan serangan-serangan yang teratur dan terarah kepada Benteng Sombaopu. Pasukan-pasukan Belanda (VOC) dan sekutu-sekutunya makin lama makin mendekati dan mengurung Benteng Sombaopu dari arah selatan, utara dan barat. Suasana pertempuran makin meningkat. Pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya berusaha dengan sekuat tenaga untuk merebut benteng kerajaan Gowa yang tangguh itu. Sebaliknya pasukan-pasukan kerajaan Gowa yang dipimpin sendiri oleh *Sultan Hasanuddin* dengan mati-matian mempertahankan benteng kebanggannya. Setiap jengkal tanah Gowa dipertahankan dengan gagah berani oleh pasukan-pasukan kerajaan Gowa yang dipimpin oleh *Sultan Hasanuddin*.

Kemudian *Laksamana Speelman* memrintahkan untuk menempatkan beberapa pucuk meriam kapal di darat yang diarahkan ke Benteng Sombaopu. Maksud dari pada penempatan meriam-meriam itu ialah agar tembakan-tembakan meriam itu terus-menerus mengganggu dan menyibukkan pasukan-pasukan kerajaan Gowa yang mempertahankan ibu negeri dan benteng kebanggaannya dengan gagah-berani. Dengan tembakan-tembakan meriam itu Belanda (VOC) mengharapkan pula agar *Sultam Hasanuddin* dapat ditekan dan dipaksa untuk tunduk kepada keinginan serta kehendak orang-orang Belanda (VOC).

Tembakan-tembakan meriam itu memang ada juga hasilnya. Banyak orang-orang Melayu dan perantau-perantau yang lainnya mulai meninggalkan Sombaopu untuk kemudian pergi merantau dan mengadu untung ke Kalimantan atau ke pulau-pulau di Nusa Tenggara. Bahkan banyak pula orang-orang dan peranakan Portugis yang lari. Mereka menyeberang ke pihak Belanda (VOC) dan sekutu-sekutunya. Oleh *Laksamana Speelman* mereka dikirim ke Gresik, yakni sejumlah 70 (tujuh puluh) orang dan ke Timor kurang lebih 80 (delapan puluh) orang. Namun orang-orang Gowa tetap bertahan serta berusaha membela ibu negeri dan benteng kebanggaan mereka dengan gagah berani, meskipun sudah dihujani peluru meriam. Mereka betul-betul seperti orang gila dan tidak mau menyerah begitu saha.

Kemudian oleh *Laksamana Speelman* dan Dewan Perangnya diputuskan untuk mengadakan serangan umum terhadap benteng Sombaopu. Pada awal bulan Juni tahun 1669 pasukan-pasukan Belanda (VOC) dan sekutu-sekutunya sudah sampai ke dekat dinding Benteng Sombaopu dari arah selatan. Pada tanggal 15 Juni 1669 dengan meledakkan ranjau Belanda (VOC) dan sekutu-sekutunya berhasil membobolkan dinding Benteng Sombaopu selebar lima roede (baca rude). Satu roede sama dengan kira-kira 3,75 meter). Maka pertempuran sengitpun terjadilah tidak hanya pada hari tanggal 15 Juni 1669 itu saja, akan tetapi juga diteruskan pada malam harinya semalam suntuk dengan tiada henti-hentinya. Pertempuran yang berlangsung terus sampai 24 jam terus-menerus itu sungguh merupakan suatu pertempuran berdarah yang sangat mengerikan. Orang-orang Belanda (VOC) telah menembakkan tidak kurang dari 30.000 (tiga puluh ribu) peluru. Orang-orang Gowa bertempat sebagai ayam-ayam jantan yang tidak mengenal menyerah. Mereka dengan gagah-berani mempertahankan benteng kebanggaannya.

Betapa hebatnya pertempuran itu dapatlah kita baca dalam pengakuan yang dibuat oleh orang-orang Belanda sendiri antara lain sebagai berikut: *"Er werd met allen dien dag mear ook dan volgenden nacht aan een stuk door gestreden te gelooven sijnde dat het goo vreselijcke nacht is geweest, ala krijgers van hoogen ouderdom misschien in Europe selve niet dickwijle gehoort hebben. De Wederlandsche musketiers verschooten dien nacht 30.000 cogels. De vijand verdedigde zich met een were furie, tot op den middag van den 17 den; toen was het resultaat, dat men ten koste van 50 dooden en 68 gewonden cenige belangrijke voorken van het kanteel bezet had, die dadelijk met schanskorven werden versterkt"**) Jikalau diterjemahkan dengan bebas ke dalam bahasa Indonesia berbunyi kurang lebih sebagai berikut: "Pertempuran tidak hanya terjadi pada hari itu saja, akan tetapi berlangsung untuk pula pada malam berikutnya semalam suntuk dengan tiada henti-hentinya. Percaya atau tidak percaya, malam itu adalah malam yang amat dahsyat dan sangat mengerikan, sehingga prajurit-prajurit yang sudah lanjut usia pun mungkin bahkan di Eropa sekalipun jarang yang pernah mendengarnya. Serdadu-serdadu berbedil bangsa Belanda pada malam itu menembakkan 30.000 (tiga puluh ribu) butir peluru. Musuh (= orang-orang Gowa, penulis) mengadakan perlawanan yang gigih dan gagah-berani sampai pada sore hari tanggal 17 Juni 1669. Hasil yang dicapai pada saat itu dengan pengorbanan 50 (lima puluh) orang tewas dan 68 (enam puluh delapan) orang luka-luka, ialah beberapa bagian depan yang penting dalam benteng itu dapat direbut dan diduduki yang segera diperkuat dengan kubu-kubu pertahanan".

Demikianlah hebatnya pertempuran pada hari pertempuran pada hari-hari pertama sejak pasukan-pasukan Belanda (VOC) dan sekutu-sekutunya berhasil merobek atau menjebolkan dinding Benteng Sombaopu dengan ledakan ranjau yang dipasang di dekat dinding benteng kerajaan Gowa yang sangat tangguh itu. Serbuan pasukan-pasukan Belanda (VOC) dan sekutu-sekutunya pada robekan dinding Benteng Sombaopu yang lebarnya lima roede itu dibendung dengan gagah-berani oleh pasukan-pasukan kerajaan Gowa di bawah pimpinan *Sultan Hasanuddin*.

*) Dr. F.W. Stapel "Cornelis Janszoon Speelman", 's Gravenhage Martinus Nijhoff 1936, halaman 56-57;

Setelah bertempur terus-menerus sejak tanggal 15 Juni 1669 sampai dengan tanggal 17 Juni 1669, barulah pasukan-pasukan Belanda (VOC) dan sekutu-sekutunya berhasil dan menduduki sebagian Benteng Sombaopu. Di dalam pertempuran itu Belanda (VOC) mengalami kerugian yang tidak sedikit, yakni 50 (lima puluh) orang yang tewas dan 68 (enam puluh delapan) orang yang luka-luka dan harus dirawat. Pada hari-hari berikutnya pertempuran-pertempuran dilanjutkan dengan tidak berkurang serunya. Orang-orang Gowa betul-betul mempertahankan setiap jengkal tanah di dalam benteng kebanggaannya dengan gagah-berani.

Pada tanggal 19 Juni 1669 pasukan-pasukan Belanda (VOC) yang dibantu oleh pasukan-pasukan oleh *Aru Palaka* dan pasukan Ambon di bawah pimpinan *Kapten Joncker* dari Manipa berhasil menancapkan panji-panji mereka pada tembok atau dinding Benteng Sombaopu yang dua belas kaki tebalnya (1 kaki = kira-kira 0,3 meter). Namun ternyata bahwa pertempuran-pertempuran itu barulah merupakan permulaan dari pada pertempuran berdarah dan sangat seru dalam memperebutkan Benteng Sombaopu. Di dalam benteng Gowa yang sangat tangguh itu ternyata masih terdapat banyak sekali rumah dan bangunan yang diperkuat serta terdapat pula dinding-dinding pertahanan dari mana orang-orang Gowa yang bertahan dengan mati-matian menembaki musuhnya dengan bedil atau senapan, bahkan juga dengan meriam.

Semuanya itu harus direbut satu demi satu melalui pertempuran-pertempuran berdarah yang sangat seru, karena orang-orang Gowa bertempur dengan gagah-berani dan pantang menyerah. Setelah mencapai pusat benteng itu, maka *Laksamana Speelman* menyuruh membuat sebuah kubu pertahanan dan menyeret beberapa buah meriam ke tempat itu. Dengan demikian maka pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya dapat menembaki istana Raja Gowa dan baluwara agung di mana meriam "*Anak Makassar*" yang dahsyat ditempatkan. Pertempuran sengit masih berlangsung beberapa hari lagi.

Kemudian pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya berhasil membakar istana Raja Gowa dan baluwara agung. Pada waktu baluwara agung terbakar, tiba-tiba terdengar suara sebuah ledakan yang dahsyat. Ternyata bahwa ledakan itu disebabkan karena orang-orang Gowa tidak menghendaki kalau meriam dahsyatnya "*Anak Makassar*" jatuh ke tangan musuh. Mereka lebih baik meledakkan dan menghancurkan meriam yang dahsyat itu.

Akhirnya setelah mengalami pertempuran seru dan berdarah yang tiada taranya di dalam sejarah peperangan VOC di tanah air kita, maka pada tanggal 24 Juni 1669 jatuhlah -dengan terhormat Benteng Sombaopu, benteng utama dan benteng tertangguh kerajaan Gowa ke tangan pasukan-pasukan Belanda (VOC) dan sekutu-sekutunya. Tidak kurang dari 272 (dua ratus tujuh puluh dua) pucuk meriam besar dan kecil yang jatuh ke tangan pasukan-pasukan Belanda (VOC) dan sekutu-sekutunya.

Jadi kurang lebih sembilan hari sejak robeknya dinding Benteng Sombaopu, yakni dari tanggal 15 Juni 1669 sampai dengan tanggal 24 Juni 1669, setelah mengalami pertempuran berdarah yang sangat seru, barulah pasukan-pasukan Belanda (VOC) dan sekutu-sekutunya berhasil merebut dan menduduki Benteng Sombaopu yang sangat tangguh itu. Betapa tangguhnya Benteng Sombaopu dapatlah kita baca di dalam buku karangan Dr. F.W. Stapel yang berjudul "Cornelis Janszoon Speelman" terbitan 'sGravenhage-Martinus Nijhoff 1936 halaman 57 sebagai berikut: "*Met eenige korte onderbrekingen zette Speelman de volgende dagen dan strijd voort, en den 19 den slaagde men er in zijn admiraalawimpel en het vaandel der Amboneezen op den 12 voet dikken muur van het kasteel to plaatsen. Toan men daar eindelijk overheen was, bleek dit nog slechts een begin te zijn, daar rich binnen het kasteel tal van versterkte huizen en borstweringen bevonden, van waaruit met kanon en musket gevaurd werd. Stuk voor stuk moesten deze genomen worden*". Terjemahan bebasnya adalah kurang lebih sebagai berikut: "Pada hari-hari berikutnya dengan terputus-putus sebentar saja Speelman meneruskan pertempuran. Pada tanggal 19 Juni 1669 pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya berhasil menancapkan panji kelaksamana Speelman dan panji-panji pasukan-pasukan Ambon pada tembok benteng yang duabelas kaki tebalnya. Setelah bagian ini sudah dilalui, maka ternyata bahwa hal itu baru hanya suatu permulaan saja, karena di dalam benteng itu masih terdapat banyak rumah yang diperkuat dan dinding-dinding pertahanan dari mana orang-orang Gowa menembak dengan bedil dan meriam. Semuanya itu harus direbut satu demi satu".

Selanjutnya di dalam karangan yang sama itu pada halaman 58 dapat kita baca lagi sebagai berikut: "*In Sombaopu werden in total buit gemask 272 groote en kleine kanonnen, waaronde het fabuleuze Anak Makassar, dat wel beschadigd was, doch sijn vervoereb en vertoonen nog genoegsaom waerdigh is*". Terjemahan bebas kurang lebih adalah: "Di Sombaopu dapat direbut seluruhnya

272 (dua ratus tujuh puluh dua) pucuk meriam besar dan kecil di antaranya juga meriam "Anak Makassar" yang luar biasa itu. Sungguhpun di dalam keadaan yang rusak, namun meriam "Anak Makassar" masih juga menampakkan kedahsyatannya".

Demikianlah setelah dipertahankan dengan gagah-berani, akhirnya pada tanggal 24 Juni 1669 Benteng Sombaopu jatuh ke tangan pasukan-pasukan Belanda (VOC) dan sekutu-sekutunya. Benteng Sombaopu jatuh dengan terhormat setelah pahlawan-pahlawan Gowa di bawah pimpinan *Sultan Hasanuddin* memberikan perlawanan yang gigih dan secara jantan. Pahlawan-pahlawan Gowa di bawah pimpinan *Pahlawan Nasional Sultan Hasanuddin* telah bertempur laksana ayam jantan di medan laga. Pertempuran mempertahankan Benteng Sombaopu akan tetap dikenang dan subur di lubuk setiap pejoang dan patriot bangsa Indonesia yang ingin membela serta mempertahankan tanah-airnya yang tercinta.

Dengan jatuhnya Benteng Sombaopu, jatuh dan runtuh pulalah kerajaan Gowa yang kuat dan jaya. Perlawanan-perlawanan setelah Benteng Sombaopu jatuh, tidak begitu berarti lagi. Kerajaan Gowa yang dipimpin oleh *Sultan Hasanuddin* telah jatuh, namun jatuh dengan terhormat. Setiap jengkal tanah Gowa dipertahankan dengan gagah-berani oleh putera-putera Gowa dipertahankan dengan gagah-berani oleh putera-putera Gowa di bawah pimpinan *Sultan Hasanuddin*. Setiap jengkal tanah Gowa dibayar dengan mahal sekali oleh Belanda (VOC) dan sekutu-sekutunya. *Pahlawan Hasanuddin* dan patriot-patriot Gowa telah lama pergi dengan meninggalkan kepada kita anak-cucunya pesan pelaut yang berjiwa perkasa: "*KU-WALLEYANGNGI TALLANGA NA TOWALIA*" artinya : Saya memilih tenggelam dari pada balik kembali. Maksudnya, saya lebih baik mati tenggelam dari pada balik dan kembali lagi.

Karena takut kalau kerajaan Gowa bangkit kembali dan jangan sampai semangat perlawanan ayam jantan berkobar kembali di dada putera-putera Gowa yang perkasa, maka Belanda (VOC) menghancurkan Benteng Sombaopu sampai rata dengan tanah. Belanda rupanya takut kalau Benteng Sombaopu dapat memberikan inspirasi kepada Generasi Muda Indonesia pada masa-masa mendatang untuk kembali menentang dan melawan kekuasaan Belanda, maka Benteng Sombaopu dihancurkan. Sampai sekarang ini, kecuali *Fort Rotterdam* atau Benteng Ujung Pandang, tidak ada satupun-benteng di dalam rangkaian pertahanan kerajaan Gowa yang kami telah sebutkan di depan tadi yang tidak dihancurkan dan diratakan dengan tanah oleh orang-orang Belanda (VOC).

Rupanya orang-orang Belanda takut kalau benteng-benteng yang mengingatkan dan mengenangkan kita kembali kepada kejayaan kerajaan Gowa dapat memberikan inspirasi serta membangkitkan semangat Perlawanan terhadap kekuasaan Belanda. Demikian pula Benteng Sombaopu, benteng utama kerajaan Gowa yang telah memberikan perlawanan yang gigih dan gagah-berani, dihancurkan dan diratakan dengan tanah oleh Belanda (VOC). Karena tebalnya dan kokohnya dinding tembok yang melingkari benteng utama kerajaan Gowa yang tangguh itu, maka Belanda (VOC) mempergunakan beribu-ribu pon mesiu **untuk** meledakkan dan meratakan dengan tanah benteng kebanggaan kerajaan Gowa itu (satu pon = setengah kilogram).

Ibukota kerajaan Gowa pada jaman kejayaannya di masa lampau dengan Benteng Sombaopunya yang bersejarah pada waktu sekarang ini telah lenyap dari pandangan mata. Tempatnya sudah berubah keadaannya menjadi daerah pedesaan yang diselang-selingi oleh tanah sawah-ladang atau kebun. Bekas-bekas reruntuhan ibukota kerajaan Gowa dengan Benteng Sombaopunya yang megah, yang pada abad ketujuh-belas pernah menjadi pelabuhan internasional serta pusat kegiatan politik dan ekonomi/perdagangan yang menentukan di Indonesia bagian timur, kini tidak ada lagi. Bekas-bekas benteng kebanggaan Gowa itu tidak tampak dengan sekali pandang. Bahkan nama Sombaopu hanya dikenal orang sebagai pusat pertokoan di kota Makassar atau Ujung Pandang yang letaknya di sebelah selatan *Benteng Ujung Pandang*. Akan tetapi di mana letak benteng utama dan benteng kebanggaan kerajaan Gowa itu yang sesungguhnya sudah tidak banyak orang yang dapat menunjukkannya dengan tepat.

Setelah Benteng Sombaopu dan benteng-benteng pertahanan kerajaan Gowa yang lainnya dihancurkan, maka *Benteng Ujung Pandang* oleh Belanda dijadikan sebagai benteng pertahanan dan pusat pemerintahan serta pusat kekuatan Kumpeni Belanda (VOC) di Indonesia bagian timur. Setelah Benteng Sombaopu jatuh pada tanggal 24 Juni 1669 dan setelah *Sultan Hasanuddin* wafat hampir tepat setahun kemudian, yakni pada tanggal 12 Juni 1670, barulah *Benteng Ujung Pandang* dan tanah di sekitarnya berkembang serta maju dengan pesatnya menjadi sebuah kota dan pelabuhan yang terbesar serta terpenting di Sulawesi Selatan khususnya dan di Indonesia bagian timur pada umumnya. Kota yang kemudian berkembang di sekitar *Benteng Ujung Pandang* itu oleh Belanda disebut atau dinamakan kota Makassar (tepatnya orang-orang Belanda

menamakan dan menuliskannya Makassar). Sejak itulah kota Makassar menggantikan kedudukan Sombaopu sebagai kota pelabuhan internasional yang menjadi pusat kegiatan politik, ekonomi dan perdagangan yang menentukan di wilayah Indonesia bagian timur.

Pelayaran dan perdagangan makin maju serta bertambah ramai di Makassar. Pedagang-pedagang dan perantau-perantau bangsa asing serta pepadatang-pedadatang dan perantau-perantau bangsa Indonesia banyak yang kemudian datang bertempat tinggal di kota Makassar. Mereka datang untuk mengadu untung di kota yang berkembang dan maju dengan pesatnya itu. Hal ini dapat kita lihat dengan jalan dari nama kampung-kampung yang ada kota Makassar yang makin pesat kemajuannya, seperti: Kampung Belanda, Kampung Cina, Kampung Malaya, Kampung Wajo (orang-orang Bugis dari Wajo), Kampung Butung, Kampung Ambong, Kampung Banda dan lain-lainnya. Demikianlah kota Makassar maju dan berkembang dengan sangat pesatnya menjadi kota pusat perdagangan dan pusat pelayaran di wilayah Indonesia bagian timur.

Jadi perkembangan dan keadaan *Benteng Ujung Pandang* atau *Fort Rotterdam* hampir sama perkembangan dan keadaannya dengan Benteng Sombaopu. Di dalam *Benteng Ujung Pandang* tinggal para pembesar Belanda dan tentaranya. Di luar *Benteng Ujung Pandang* tinggal rakyat kerajaan-kerajaan atau negeri-negeri yang bersekutu dan bersahabat dengan Belanda (VOC), para pedagang dan para perantau yang mengadu untung di kota yang maju serta berkembang dengan pesatnya itu? Daerah kekuasaan dan pengaruh Belanda di Sulawesi Selatan dan Indonesia bagian timur makin lama makin besar dan masyarakat kecil di sekitar Benteng Ujung Pandang makin lama makin berkembang dan kemudian menjadi sebuah kota yang terkenal dengan nama kota Makassar.

Jadi kota dan pelabuhan yang kemudian berkembang di sekitar Benteng Ujung Pandang dan dikenal sebagai kota Makassar menggantikan kedudukan Sombaopu sebagai pelabuhan transito yang makin lama makin ramai keadaannya. Letak kota dan pelabuhan Makassar memang sangat baik dan sangat strategis di pertengahan jalan atau jalur pelayaran antara Indonesia bagian barat terutama Batavia (Jakarta) yang menjadi kedudukan pusat pemerintahan serta pusat kekuasaan Belanda (VOC) untuk seluruh Indonesia dan Indonesia bagian timur terutama kepulauan Maluku yang menjadi sumber kekayaan bagi perdagangan Belanda (VOC). Seperti diketahui kepulauan Maluku adalah sumber rempah-rempah yang digemari oleh orang-orang Eropa. Demikianlah kota Makassar yang mekar di

sekitar *Benteng Ujung Pandang* makin lama makin penting kedudukannya.

Jadi setelah Benteng Sombaopu jatuh dengan terhormat dan dihancurkan sampai rata dengan tanah oleh Belanda (VOC) yang memang ingin menghilangkan dan menghapus nama benteng kebanggaan kerajaan Gowa itu, barulah kota Makassar yang berkembang serta mekar di sekitar *Benteng Ujung Pandang* berperan sebagai kota dan pelabuhan yang terpenting di Sulawesi Selatan khususnya dan di Indonesia bagian timur pada umumnya. Kota inilah yang kemudian menjadi ibukota Gubernuran Sulawesi dan daerah takluknya atau *Gouvernement Celebes en onderhorigheden* dan pada saat menjelang runtuhnya kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda akibat serbuan tentara Jepang menjadi ibukota "*Provincie de Groote Oost*". Kota Makassar pernah pula menjadi ibukota Negara Indonesia Timur (NIT) pada waktu Letnan Gubernur Jenderal Belanda yang bernama *Van Mook* menjalankan usaha pemecah-belahannya yang juga dikenal sebagai "politik Balkanisiernya" dengan membentuk serta mendirikan negara-negara boneka untuk mengepung dan menghancurkan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang kita proklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Kemudian setelah kita memproklamasikan kemerdekaan kita pada tanggal 17 Agustus 1945 Sulawesi menjadi sebuah propinsi dan Gubernur Republik Indonesia yang pertama untuk Sulawesi dijabat oleh almarhum *Dr. Gerungan Saul Samuel Jacob Ratulangi*. Beliau berkedudukan di Makassar sebagai ibukota Propinsi Sulawesi. Setelah Propinsi Sulawesi dipecah menjadi empat propinsi (Propinsi Sulawesi Utara, Propinsi Sulawesi Tengah, Propinsi Sulawesi Tenggara dan Propinsi Sulawesi Selatan) kota Makassar yang kini sudah diroboh namanya menjadi Ujung Pandang menjadi ibukota Propinsi Sulawesi Selatan.

Pergantian nama kota Makassar menjadi kota Ujung Pandang menimbulkan golongan yang pro dan golongan yang kontra penggantian nama itu. Golongan yang pro nama kota Makassar diroboh atau diganti menjadi kota Ujung Pandang mendasarkan pertimbangannya terutama pada realita atau keadaan yang nyata di Sulawesi Selatan. Seperti yang telah kami uraikan di depan tadi di dalam kamus putera-puteri daerah Sulawesi Selatan (apalagi jikalau mereka memakai bahasa daerah) tidak ada kata *Makassar* untuk menyebut atau menamakan ibukota Propinsi Sulawesi Selatan itu. Di dalam bahasa daerah (Bugis maupun Makassar) kota Makassar me-

mang selau disebut *Ujung Pandang*, *Jumpandang* atau *Juppandang*. Seperti telah kami uraikan di depan tadi, secara historis kota *Ujung Pandang* atau *Makassar* memang asalnya dan berkembang atau mekar dari daerah kecil di sekitar *Benteng Ujung Pandang*. Orang-orang Ujung Pandang mendasarkan pertimbangannya antara lain karena nama Makassar sudah dikenal di seluruh dunia. Selain dari itu selat antara pulau Sulawesi dan pulau Kalimantan sudah dikenal dengan nama Selat Makassar. Perubahan nama kota Makassar menjadi Ujung Pandang tidaklah otomatis merubah nama Selat Makassar menjadi Selat Ujung Pandang, karena hal itu bukan wewenang Walikota Makassar atau Ujung Pandang dan tidak termasuk wewenang Dewan Perwakilan Rakyat (Daerah) Kotamadya Makassar atau Ujung Pandang. Demikian pula adalah keliru jikalau kota Makassar dianggap sama atau sinonim dengan kota Ujung Pandang, sehingga seperti banyak orang melakukannya secara keliru dan menyebut atau mau mengganti suku Makassar menjadi suku Ujung Pandang. Hal ini keliru bahkan merupakan kesalahan yang besar. Ada juga sementara orang yang mengatakan orang Ujung Pandang sebagai pengganti kata orang Makassar. Orang Ujung Pandang adalah warga kata Ujung Pandang, sedang orang Makassar adalah atau berarti orang suku Makassar, di samping suku Bugis, suku Mandar dan suku Toraja. Jadi sungguhpun nama kota Makassar adalah diganti dengan kota Ujung Pandang namun adalah jikalau setiap Kota Makassar hendak secara otomatis diganti dengan kata Ujung Pandang, misalnya seperti tadi : Orang atau suku Makassar diganti menjadi orang atau suku Ujung Pandang, Selat Makassar diganti dengan Selat Ujung Pandang. Alasan bagi orang atau golongan yang tidak setuju nama kota Makassar diganti menjadi kota Ujung Pandang ialah Ujung Pandang adalah berasal dari nama benteng yang disebut *Benteng Ujung Pandang* dan daerah di sekitarnya yang dahulu pada zaman kejayaan kerajaan Gowa tidak begitu menonjol dan kurang terkenal sedang kota Makassar meliputi kampung-kampung atau daerah-daerah yang dahulunya lebih besar dan lebih terkenal dari hanya daerah Benteng Ujung Pandang dan sekitarnya. Misalnya kampung Bontoala yang pernah menjadi tempat kediaman *Aru Palaka Matinrowe ri Bontoala* dan Tallo yang dahulu bahkan merupakan sebuah kerajaan tersendiri yang kemudian bersatu-padu dengan kerajaan Gowa.

Jadi pada jaman penjajahan Belanda *Benteng Ujung Pandang* atau *Fort Rotterdam* berperan atau dipergunakan sebagai pusat kekuatan dan benteng pertahanan Belanda. Selain dari itu *Benteng*

Ujung Pandang menjadi pula pusat kegiatan pemerintahan, pusat kegiatan ekonomi dan perdagangan untuk wilayah Indonesia bagian timur. Selama beberapa lamanya *Benteng Ujung Pandang* dijadikan tempat tinggal pembesar Belanda yang disebut "*landvoogd*" atau Wakil Pemerintah yang seperti sudah kami uraikan di depan tadi tugas utamanya ialah memperhatikan serta mengawasi segala gerak-gerik dan kegiatan Raja-Raja atau para pemimpin bangsa Indonesia di wilayah Sulawesi Selatan khususnya dan Indonesia bagian timur pada umumnya. Selain dari itu Belanda berusaha menimbulkan dan memelihara serta memupuk terus pertentangan-pertentangan yang ada di kalangan bangsa Indonesia. Jadi atas dasar pertimbangan-pertimbangan politis-ekonomis dan militer-strategis maka Belanda (VOC) menempatkan Wakil Pemerintah (*landvoogd*) dan pasukan-pasukannya di *Benteng Ujung Pandang* atau *Fort Rooterdam* dengan berusaha memelihara unsur-unsur pertentangan serta memupuk kontradiksi-kontradiksi yang ada di kalangan bangsa Indonesia terutama di antara para pembesar dan para pemimpin yang penuh ambisi.

Namun selama menduduki dan menempati *Benteng Ujung Pandang*, para pembesar dan orang-orang Belanda bukan tidak pernah mendapat gangguan yang mendebarakan jantung serta men-ciutkan hati. Sungguhpun sudah berlindung di balik dinding tembok yang cukup tebal, namun berkali-kali juga para pembesar dan orang-orang Belanda hidup di dalam ketakutan karena pergolakan-pergolakan dan perlawanan-perlawan rakyat yang menentang kehadiran penjajahan Belanda di bumi Sulawesi Selatan. Sejak Perjanjian Bungaya ditanda-tangani pada tanggal 18 Nopember 1667 sampai pada awal abad duapuluh kekuasaan Belanda di Sulawesi Selatan tidak pernah aman dari rongrongan serta ancaman pergolakan dan perlawanan rakyat yang menentang penjajahan Belanda. Kita mengenal beberapa kali Perang Bone yang oleh Belanda disebut "*Bonische Expeditien*" dan peperangan-peperangan lainnya atau perlawanan-perlawanan rakyat menentang kekuasaan Belanda di Sulawesi Selatan. Sebab utama dari pada peperangan-peperangan dan perlawanan-perlawanan rakyat di Sulawesi Selatan khususnya dan di seluruh tanah air kita pada umumnya, ialah karena rakyat Indonesia menentang imperialisme dan kolonialisme Belanda yang didukung oleh kaum kapitalisnya berusaha dengan segala usaha serta cara untuk memperluas pengaruh dan kekuasaannya yang penuh angkara murka.

Jikalau kita membaca dan meneliti sejarah Sulawesi Selatan, maka dapat kita melihat bahwa sejak Perjanjian Bungaya ditandatangani pada tanggal 18 Nopember 1667 sampai awal abad kedua-puluh, kurang lebih dua setengah abad lamanya di Sulawesi Selatan selalu ada pergolakan dan perlawanan rakyat menentang kekuasaan Belanda:

Yang pertama-tama seperti yang telah kami uraikan di depan tadi, peperangan atau pertempuran-pertempuran babak terakhir antara kerajaan Gowa yang dipimpin oleh *Sultan Hasanuddin* melawan Belanda (VOC) yang dipimpin oleh *Laksamana Speelman* dan dibantu oleh sekutu-sekutunya pecah lagi pada tanggal 12 April 1668 yang memuncak pada pertempuran memperebutkan Benteng Sombaopu.

Kemudian seperti yang telah kami singgung tadi terjadi beberapa kali peperangan antara Belanda dan kerajaan Bone, yakni:

- 1) Perang Bone yang pertama (De Eerste Bonische Expeditie). Dalam Perang Bone yang pertama ini tentara Belanda dipimpin oleh *Generaal Majoor* atau *Mayor Jenderal Van Geen* (1824–1825), sedang kerajaan Bone pada waktu itu diperintah dan dipimpin oleh Ratu atau Raja-perempuan Bone yang bergelar *I. Mani Aru Data Sultanah Salah Mahai Rajitudam Matinrowe ri Kessi*.
- 2) Perang Bone yang kedua (De Tweede Bonische Expeditie). Dalam Perang Bone yang kedua ini tentara Belanda dipimpin oleh *Major Jenderal E.C.C. Steinmetz* yang berangkat dari Jawa pada bulan Januari 1859. Pada waktu itu kerajaan Bone diperintah atau dipimpin oleh Ratu Bone yang bergelar *I. Pancai Tana Basse Kajuwara Tenriawaru Matinrowe ri Majennang*. Baginda sering pula disebut "*Mpelaengi Passempe*" artinya yang meninggal atau menyingkir dari Passempe. (Passempe adalah benteng pertahanan kerajaan Bone. Tempat ini tidak begitu jauh letaknya dari ibukota kerajaan Bone atau Watampone).
- 3) Perang Bone yang ketiga (De Derde Bonische Expeditie). Dalam Perang Bone yang ketiga ini tentara Belanda dipimpin oleh *Letnan Jenderal Van Swieten*. Ekspedisi ini berakhir pada tanggal 8 Januari 1860. Pada waktu itu kerajaan Bone masih diperintah atau dipimpin oleh Ratu atau Raja-puteri Bone *I. Pancai Tana Basse Kajuwara Tenriawaru Matinrowe ri Majennang* yang telah kami sebutkan di atas tadi.

- 4) Perang Bone yang keempat (*De Vierde Vonische Expeditie*). Dalam Perang Bone yang keempat ini tentara Belanda mula-mula dipimpin oleh *Kolonel P.H. van der Wedden* yang kemudian karena sakit diganti oleh *Kolonel C.A. van Loenen* (Surat Keputusan pengangkatannya tanggal 14 Juni 1905). Pada waktu Perang Bone yang keempat ini kerajaan Bone diperintah atau dipimpin oleh *Lapawawoi Karaeng Segeri Matinrowe ri Jakarta*.

Selain peperangan-peperangan atau perlawanan-perlawanan yang kami sebutkan di atas, masih banyak lagi perlawanan rakyat menentang penjajahan Belanda di Sulawesi Selatan. Bahkan pada tahun 1739 *Karaeng Bontolangkasa* dari Gowa, bersama dengan orang-orang Wajo di bawah pimpinan Arung Matowa WAJO yang terkenal dan bergelar *Arung Singkang* dan orang-orang Bone di bawah pimpinan *Aru Kaju* suami Ratu Raja-puteri Kerajaan Bone *Bateritoja Arung Timurung* menyerang orang-orang Belanda sampai ke *Benteng Ujung Pandang* atau *Fort Rotterdam*.

Selain dari menjadi benteng atau pusat pertahanan dan pusat pemerintahan Belanda, *Benteng Ujung Pandang* atau *Fort Rotterdam* tercatat pula di dalam sejarah perlawanan rakyat Indonesia sebagai benteng yang menjadi tempat tahanan "*Benteng Indonesia*" yang telah mengoncangkan sendi-sendi kekuasaan Belanda pada abad kesembilan belas. Benteng Indonesia ini tidak lain dari pada *Pangeran Dipanegara*, seorang pahlawan dan putera Sultan Yogyakarta Hamengku Buwono III, yang memimpin peperangan dan perlawanan rakyat di pulau Jawa menentang penjajahan Belanda (1825–1830).

Pangeran Dipanegara mula-mula diasingkan oleh Belanda ke Menado (Sulawesi Utara). Akan tetapi karena *Pangeran Dipanegara* menempeleng *Residen Manado J.P.C. Cambier* yang bersikap congkak dan berlaku kasar terhadap beliau serta karena jiwa dan semangat anti penjajahan beliau masih tetap menyala di dada beliau, maka pada tahun 1834 *Pangeran Dipanegara* dipindahkan ke kota Makassar atau *Ujung Pandang*. Pemindahan tawanan yang dianggap masih sangat berbahaya oleh Belanda ini dilakukan dengan sangat rahasia. *Pangeran Dipanegara* diangkut dengan kapal "*Circe*" dari Menado. Mula-mula dikira bahwa kapal "*Circe*" akan membawa *Pangeran Dipanegara* ke Ternate, akan tetapi setelah kapal itu berada di tengah lautan dengan sekonyong-konyong kapal itu diperintahkan untuk merobah haluan dan menuju ke kota Makassar atau *Ujung Pandang*. Di ibukota Propinsi Sulawesi Selatan inilah *Pangeran Dipanegara*

ditempatkan di dalam *Benteng Ujung Pandang* atau *Fort Rotterdam* sampai beliau wafat pada tanggal 8 Januari 1855. *Pangeran Dipanegara* dimakamkan di kota Makassar atau Ujung Pandang di jalan yang sekarang disebut dan dikenal dengan nama Jalan Dipanegara.

Perlu kiranya disinggung di sini bahwa *Pangeran Hendrik* adik Raja Belanda yang bergelar *Raja Willem III* (kakek Ratu Juliana) merupakan anggota keluarga Oranje yang pertama kali berkunjung ke Indonesia (9 Pebruari 1837 sampai 30 September 1837). Pada tanggal 6 Maret 1837 *Pangeran Hendrik* beserta rombongan dengan menumpang kapal "*Belone*" tiba di kota Makassar atau Ujung Pandang. Dengan diantar oleh Tuan Residen *Pangeran Hendrik* mengunjungi Raja Gowa. Sesudah itu peninjauan diteruskan ke *Benteng Ujung Pandang* atau *Fort Rotterdam*. Di benteng terjadi pertemuan antara *Pangeran Hendrik* dan *Pangeran Dipanegara* (Baca: *Benteng Ujung Pandang* yang disusun oleh Dra. Aminah Pabittei, diterbitkan oleh Kaantor Cabang II Lembaga Sejarah dan Antropologi Ujung Pandang, 1976, halaman 30 dan 31).

Selama kurang lebih dua abad lamannya para pembesar atau Wakil Pemerintah Belanda di daerah ini bertempat tinggal di *Benteng Ujung Pandang* atau *Fort Rotterdam*. Baru pada kira-kira abad kesembilan belas, setelah kekuasaan dan kekuatan Belanda makin mantap di Sulawesi Selatan rumah pembesar (Gubernur) Belanda dipindahkan ke Jalan Jenderal Achmad Yani (dahulu disebut Hoge pad) di sebelah timur Grand Hotel/Kantor Gubernur Sulawesi Selatan. Sekarang rumah kediaman Gubernur Belanda ini dipergunakan sebagai Kantor Komando Daerah Kepolisian Sulawesi Selatan. Kemudian barulah rumah Gubernur Belanda dipindahkan lagi ke Jalan Jenderal Sudirman. Dahulu pada zaman Negara Indonesia Timur, gedung ini dipakai sebagai kediaman resmi Presiden Negara Indonesia Timur (NIT) *Cokorda Gde Raka Sukawati* dan sekarang gedung ini rumah jabatan atau kediaman resmi Gubernur Sulawesi Selatan.

Pada waktu Belanda (VOC) mula-mula menduduki *Benteng Ujung Pandang*, di dalam benteng itu terdapat bangunan-bangunan yang bentuknya khas rumah-rumah Makassar, yang bertiang tinggi dan terbuat dari bahan-bahan kayu, bambu dan atap sirap atau daun nipa. Kemudian Belanda (VOC) mengadakan perombakan dan mendirikan bangunan-bangunan yang bentuk dan gayanya meniru bangunan-bangunan Belanda pada abad ketujuh-belas seperti

yang dapat kita saksikan sekarang setelah benteng itu dipugar kembali. Penggunaan bangunan-bangunan itu disesuaikan dengan keperluan dan kepentingan Belanda (VOC) menjadikan *Benteng Ujung Pandang* sebagai tempat pertahanan, pusat pemerintahan dan pusat kegiatan ekonomi/perdagangan. Dahulu dan memang sesuai dengan fungsinya sebagai benteng pertahanan di sekeliling *Benteng Ujung Pandang* ada parit yang lebar dan dua buah jembatan, yang sebuah untuk pintu gerbang utama terletak di sebelah barat dan yang sebuah lagi di pintu gerbang yang di sebelah timur. Amat sayang sekali parit yang mengelilingi *Benteng Ujung Pandang* dan kedua buah jembatan yang kami uraikan tadi sudah tidak ada lagi. Kini *Benteng Ujung Pandang* sudah dikelilingi: di sebelah utara oleh gedung Radio Republik Indonesia (RRI) di sebelah timur oleh Kantor Dolog Propinsi Sulawesi Selatan, Kantor Wilayah Departemen Kesehatan, Kantor Garuda Indonesia Airways (GIA) Kantor Bank Pembangunan Indonesia dan Kantor Pos. Di sebelah selatan oleh Kantor Legiun Veteran dan Kantor Departemen Perdagangan.

Jikalau kita memang sudah demikian menghargai sejarah dan peninggalan sejarah kita yang selain mengandung nilai sejarah patriotik juga mengandung nilai edukatif serta nilai inspiratif, yang dapat memberikan pendidikan serta inspirasi kepada Generasi Muda kita, maka alangkah baiknya dan sangat ideal jikalau *Benteng Ujung Pandang* dikembalikan kepada wujud yang semula, yakni sebuah benteng yang tangguh dan megah dikelilingi oleh parit yang lebar dengan dua buah jembatan yang dapat diangkat, tempat kaum penjajah berlandung sering dengan penuh ketakutan serta kecemasan dari perlawanan serta serangan-serangan para patriot Indonesia yang mencintai kemerdekaannya dan menentang penjajahan. Sebuah *Benteng Ujung Pandang* yang tangguh dan megah penuh kedamaian dalam wujudnya yang semula, apalagi dengan "gardening" dan tata pertamanan yang sejuk-artistik sungguh akan menambah semaraknya ibukota Sulawesi Selatan yang mempunyai sejarah perjuangan yang gilang-gemilang di masa-masa yang lampau. Benteng bersejarah yang demikian di tengah-tengah kota Ujung Pandang merupakan tempat rekreasi yang amat edukatif dan inspiratif.

Memang alangkah baiknya dan sangat ideal sekali jikalau *Benteng Ujung Pandang* dapat dikembalikan kepada wujudnya semula ditingkatkan sekitarnya dengan tata pertamanan yang sejuk artistik, karena nilai edukatif dan nilai inspiratif yang terkandung di dalam

benteng yang bersejarah itu dapat dikaitkan dengan bidang pariwisata, terutama bagi turis-turis domestik, khususnya kaum remaja Indonesia yang menggenggam masa depan tanah-air kita di tangannya. Dilihat sepintas lalu memang membongkar gedung-gedung vital di sekitar sangat mahal dan seolah-olah tidak bertanggung jawab, akan tetapi jikalau direnungkan lebih baik maka bukanlah hal yang berlebih-lebihan jikalau di sini kami menyatakan, bahwa **nilai** sejarah dan nilai edukatif serta nilai inspiratif yang terkandung di dalam *Benteng Ujung Pandang* yang dikembalikan kepada ujudnya yang kecil sebagai benteng pada masa lalu merupakan bukti sejarah betapa bergelornya semangat kemerdekaan di dada patriot-patriot Indonesia. Sungguh tak ternilai harganya.

Apalagi jikalau kita mengingat bahwa untuk melindungi bangunan bersejarah sesungguhnya sudah ada Undang-Undang serta peraturan-peraturan yang dikenal dengan Monumenten Ordonantie 1931. Dan pada tanggal 23 Mei 1940 (jadi sebelum gedung-gedung di sekitarnya itu dibangun) *Fort Rotterdam* atau *Benteng Ujung Pandang* sudah terdaftar sebagai monumen No. 1010 Stbl. 1931 No. 288 sehingga seharusnya bangunan bersejarah yang tidak banyak di tanah air kita seperti *Benteng Ujung Pandang* ini mendapat perhatian dan kedudukan yang istimewa. Berbanggalah kita, terutama putera-puteri Indonesia yang berada di Sulawesi Selatan, karena masih memiliki bukti sejarah yang tidak dapat disangkal bahwa pada masa-masa yang lampau rakyat Indonesia di Sulawesi Selatan memiliki semangat patriot yang selalu menentang penjajahan.

Pada jaman penjajahan saja sudah ada Undang-Undang dan peraturan-peraturan yang berusaha melindungi, memelihara dan melestarikan warisan budaya dan peninggalan bersejarah kita. Kaum penjajah saja berusaha melindungi serta memelihara warisan budaya dan peninggalan bersejarah bangsa Indonesia. Apalagi kita bangsa Indonesia sendiri! Sudah sewajarnya jikalau kita bangsa Indonesia dan memang juga Pemerintah Republik Indonesia yang berdasarkan Undang-Undang dan peraturan-peraturan yang telah ada berusaha melindungi, memelihara serta melestarikan warisan budaya dan peninggalan bersejarah kita. Hal inipun memang sudah dimuat di dalam Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (TAP MPR) tanggal 22 Maret 1978 No. IV/MPR/1978 yang dituangkan di dalam GBHN atau Garis-Garis Besar Haluan Negara. Dan tidaklah pula terlalu berlebihan jikalau di sini kami menyatakan bahwa keberanian dan ketulusan hati untuk meluruskan

yang bengkok dengan mengembalikan *Benteng Ujung Pandang* pada bentuk pula sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu kepurbaklaan, menunjukkan sudah adanya kematangan dan kemantapan tradisi ilmiah serta keluhuran jiwa budaya pada diri masyarakat dan Pemerintah Daerah di Sulawesi Selatan. Jikalau telah terjadi demikian, maka hal ini sungguh-sungguh lebih dan sangat membanggakan!

Susunan dan penggunaan bangunan-bangunan di dalam Benteng Ujung Pandang. Jikalau kita masuk ke dalam *Benteng Ujung Pandang* dari pintu gerbang utama dari arah barat (dari arah tepi pantai), maka di sebelah kiri kita (di sebelah utara) tampak sebuah bangunan yang membujur dari arah barat ke timur (a). Bangunan ini menghadap ke arah selatan. (lihat sketsa *Benteng Ujung Pandang*). Bangunan ini adalah gedung tempat tinggal atau kediaman *Laksamana Cornelis Janszoon Speelman*. Gedung ini merupakan bangunan yang tertua di *Benteng Ujung Pandang* yang dibangun pada tahun 1668. *Cornelis Janszoon Speelman* sendiri menjabat sebagai Gubernur Jenderal dari tahun 1681 sampai 1684, menggantikan Gubernur Jenderal *Rijcklof van Goens* (1678–1681). Gedung ini kemudian menjadi tempat kediaman pembesar atau Wakil Pemerintah Belanda (VOC) selama kurang lebih dua abad lamanya. Kemudian pada kira-kira pertengahan abad ke sembilan belas dibangunlah rumah kediaman Gubernur di Jalan Jenderal Achmad Yani sekarang (dahulu Hogepad) di sebelah timur Grand Hotel/Kantor Gubernur Sulawesi Selatan yang sekarang dipakai sebagai Kantor Komando Daerah Kepolisian Sulawesi Selatan.

Gedung di sebelah bekas kediaman *Laksamana Speelman* terdapat ruang Sekretariat atau Secretary (e). Sekarang gedung (a dan e) sering dipergunakan sebagai gedung tempat pameran kegiatan kebudayaan seperti pameran seni rupa (seni lukis, seni patung dan seni kerajinan), pameran permainan rakyat dan sebagainya.

Di belakang gedung bekas tempat kediaman *Speelman* ini terdapat beberapa ruangan antara lain: tempat kediaman Sekretaris (secretaris wooning). Dalam gambar ditunjukkan dengan tanda (K), bilik atau kamar senjata (h) dan ruang pengobatan (i).

Gedung di sebelah timur dan sejajar letaknya dengan gedung bekas kediaman *Speelman* yang juga membujur dari arah barat ke timur dan menghadap ke arah selatan (b) adalah tempat kediaman pimpinan perdagangan (Opper Coopmans Wooning), sedang ruangan di sebelahnya (d) adalah ruangan kediaman Pendeta (Predikants-Wooning). Di belakang gedung ini, ada sebuah ruangan (g) yang

dipergunakan sebagai bangsal atau balai tempat pertukangan (Timor-loots). Tempat bekas kediaman pimpinan Perdagangan (b) sekarang menjadi Kantor Bidang Kesenian, sedang tempat kediaman Pendeta (d) sekarang menjadi Kantor PSK (Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan).

Di pojok atau ujung sebelah timur laut terdapat sebuah bangunan yang disebut *Bastion Mandarsyah* (W 10). Seperti diketahui *Sultan Mandarsyah* adalah Sultan Ternate yang menjadi sekutu *Speelman* (VOC). Bangunan di sebelahnya yang membujur dari arah utara ke selatan adalah bangunan yang dibangun pada zaman pendudukan Jepang. Jadi di dalam sketsa *Benteng Ujung Pandang* buatan *Francois Valentijn* belum masuk. Dalam sketsa *Benteng Ujung Pandang* yang dibuat oleh Proyek Permuseuman ditunjuk dengan (11). Gedung atau bangunan baru ini meniru gaya bangunan yang sudah lama ada, akan tetapi mutunya tidak seperti bangunan yang lama. Dindingnya tidak setebal dinding bangunan-bangunan yang lebih lama. Pada waktu *Benteng Ujung Pandang* dipugar kembali, atas pertimbangan kekurangan ruangan dan tidak mengganggu situasi lingkungan, bangunan ini juga turut dipugar.

Di sebelah selatan gedung yang dibangun pada masa pendudukan Jepang ini, juga membujur dari arah utara ke selatan (a dan t) dan menghadap ke arah barat adalah gedung tempat pemegang buku garnisun dan pertokoan. Sekarang tempat ini dijadikan kantor dan perpustakaan Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara. Gedung di sebelah selatannya lagi (v) adalah "*balaikota*" (het Stadhuis) dan sekarang menjadi kantor Suaka/Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional. Di Pojok atau ujung ujung tenggara (W 11) ada gedung yang disebut juga *Bastion Amboina*. Seperti diketahui orang-orang Amboina yang dipimpin oleh *Kapten Joncker* dari Manipa adalah sekutu *Speelman* (VOC) dalam peperangan Belanda (VOC) melawan kerajaan Gowa yang dipimpin oleh *Sultan Hasanuddin*.

Sekarang kita melihat sebuah gedung yang membujur hampir di sepanjang dinding bentang di sebelah selatan, membujur dari arah timur ke barat dan menghadap ke arah utara (e, f, dan b c). Bangunan ini adalah gudang VOC (Pakhuyeen). Sekarang gedung ini dijadikan Museum La Galigo. Di pojok atau yang sebelah barat daya *Benteng Ujung Pandang* (W 12) ada lagi sebuah gedung yang disebut "*Bastion Barsyam*". Seperti diketahui Sultan Bacaan juga menjadi sekutu *Speelman* (VOC). Gedung ini sekarang dipergunakan

sebagai rumah kediaman Kepala Kantor Suaka/Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional.

Sekarang kita melihat ke dinding sebelah utara *Benteng Ujung Pandang*. Di sini ada bangunan yang membujur selatan dan utara (C, m dan n). Ruangan (C) adalah tempat tinggal Kapten pasukan (Capityan Wooning), ruangan (m) tempat tinggal "Meesters" (Meegters Wooning), sedang ruangan di sebelahnya (n) adalah pos penjagaan pintu depan gerbang utama (wecht van de Poert). Sekarang ruangan-ruangan ini (c dan m) dipergunakan sebagai Kantor Arsip Nasional, sedang ruangan (n) dipergunakan sebagai Kantor Balai Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia. Sesudah bangunan ini kita melihat Pintu Gerbang Utama yang menghadap arah ke laut (barat). Sesudah pintu gerbang ini kita berjalan terus ke arah utama. Di sebelah kiri (barat) kita ada sebuah bangunan yang disebut "*Bastion Bony*". Di situlah ditempatkan tamu-tamu dari Bone yang menjadi sahabat dan sekutu *Speelman* (VOC) yang setia. Bangunan di sebelahnya (D) adalah Kantor Perdagangan (*Negotia Comptoir*; negotia = perdagangan, comptoir baca komtoar yang kemudian menjadi kantoar atau kantor).

Di ujung atau pojok barat-laut ada sebuah bangunan yang disebut *Bastion Bouton* (W 15). Buton adalah sekutu Belanda (VOC) yang turut membantu *Laksamana Speelman* menyerang kerajaan Gowa. Sekarang gedung ini ditempati oleh Konservatori Karawitan Indonesia yang kini sudah menjadi Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI). Di tengah-tengah *Benteng Ujung Pandang* kita melihat ada sebuah bangunan (A). Gedung ini dipergunakan sebagai gereja atau tempat melakukan ibadah. Di bawahnya dipergunakan sebagai rumah pembedahan dan tempat tinggal pembantu-pembantu atau aisten-asisten yang tua. Gedung gereja itu sekarang dipergunakan sebagai tempat rapat-rapat atau pertemuan-pertemuan.

Demikianlah garis besarnya susunan gedung-gedung yang ada di dalam *Benteng Ujung Pandang*. Untuk jelasnya lihat sketsa Francois Valentijn tentang *Benteng Ujung Pandang* atau *Fort Rotterdam*. Jadi gedung-gedung yang ada di dalam *Benteng Ujung Pandang* sekarang dimanfaatkan sebagai kantor-kantor dan kegiatan kebudayaan terutama yang bersifat konservasi. Jadi *Benteng Ujung Pandang* sebaiknya janganlah disamakan dengan atau dijadikan Taman Hiburan Rakyat (THR) yang sekarang sudah banyak pula dibangun dan didirikan di kota-kota besar di tanah air kita. Kalau kegiatan kebudayaan/kesenian di Taman-Taman Hiburan Rakyat dan Pusat-Pusat Kebudayaan dapat bersifat show hiburan atau pertunjukan,

maka kegiatan kebudayaan/kesenian di *Benteng Ujung Pandang* sebaiknya terbatas pada yang bersifat pembinaan dan pengembangan saja, kegiatan kebudayaan/kesenian yang bersifat konservasi.

Demikianlah di dalam *Benteng Ujung Pandang* kita melihat antara lain :

- 1) Kantor Bidang PSK (Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakala-an)
- 2) Kantor Bidang Kesenian
- 3) Kantor Arsip Nasional
- 4) Kantor Suaka Peninggalan sejarah dan Purbakala/Balai Arkeologi.
- 5) Kantor Balai Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- 6) Museum Lagaligo
- 7) Kantor Taman Budaya
- 8) Kantor Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara
- 9) Konservasivatori Karawitan Indonesia/Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI), dan
- 10) Kantor Balai Penelitian Sejarah dan Budaya.

Pada tahun 1936 Yayasan Fort Rotterdam didirikan untuk memelihara monumen atau bangunan bersejarah ini dan untuk menghindari jangan sampai bangunan-bangunan atau gedung-gedung yang ada di dalam *Benteng Ujung Pandang* atau *Rotterdam* dipergunakan untuk kepentingan-kepentingan dan hal-hal yang tidak sesuai serta bertentangan dengan sifat *Benteng Ujung Pandang* sebagai monumen atau bangunan bersejarah. Jangan lagi benteng yang bersejarah itu misalnya dijadikan asrama militer atau tempat tinggal keluarga tentara dan sebagainya.

Pada tahun 1937 barulah *Benteng Ujung Pandang* bersangsur-sangsur dikosongkan, karena benteng itu dipakai oleh tentara Belanda. Lambat-laun bangunan-bangunan yang ada di dalam *Benteng Ujung Pandang* diserahkan kepada Yayasan Fort Rotterdam yang pada waktu itu belum sanggup mempergunakan bangunan-bangunan yang ada di dalam benteng itu untuk kegiatan kebudayaan. Itulah sebabnya maka *Benteng Ujung Pandang* dipergunakan oleh berjenis-jenis kantor atau jawatan.

Pada tanggal 23 Mei 1940 Fort Rotterdam atau *Benteng Ujung Pandang* didaftarkan sebagai monumen (monument verklaard) di dalam daftar monumen dengan no. 1010 M.O. Stbl. 1931 No.238, sehingga *Benteng Ujung Pandang* mendapat kedudukan yang istimewa. Menurut Undang-undang dan peraturan yang ada, semua

bangunan atau peninggalan sejarah yang sudah menjadi monumen tidak boleh dirobah sedikitpun juga, baik bentuk, warna maupun bahannya. Apalagi dirombak atau dirusak dan dihancurkan dengan semena-mena. Bangunan atau peninggalan yang sudah menjadi monumen berarti bahwa bangunan atau peninggalan itu sudah menjadi milik seluruh bangsa dan diawasi oleh Pemerintah. Demikian juga halnya dengan *Benteng Ujung Pandang*. Jadi *Benteng Ujung Pandang* sesungguhnya sudah menjadi milik dan kebanggaan seluruh bangsa Indonesia dan diawasi oleh Pemerintah Republik Indonesia. Barang atau benda dan bangunan yang sudah menjadi monumen tidak boleh dipindahkan sebahagian atau seluruhnya dari tempatnya semula. Setiap orang atau badan yang memiliki atau menguasai barang-barang yang dianggap warisan budaya wajib mendaftarkan barang-barang itu kepada Pemerintah. Di dalam hal ini Pemerintah diwakili oleh Kepala kantor atau instansi yang mengurus soal kepurbakalaan dan peninggalan nasional.

Demikianlah *Benteng Ujung Pandang* telah terdaftar sebagai monumen dan menjadi bangunan bersejarah yang diawasi oleh Pemerintah. Pada tahun 1942 Belanda menyerah tanpa syarat kepada tentara Jepang. Segala kekuasaan pemerintahan diserahkan oleh Pemerintah Hindia Belanda kepada pimpinan tentara Jepang. Demikian pula segala pemerintahan dan kekuasaan di Sulawesi Selatan termasuk *Benteng Ujung Pandang* diserahkan oleh Pemerintah Hindia Belanda kepada Pemerintah Pendudukan Tentara Jepang. Untuk Sulawesi Selatan (Kalimantan dan Indonesia bagian timur) kepada Pemerintah Pendudukan Angkatan Laut Jepang (Kaigun).

Jikalau pada zaman kejayaan kerajaan Gowa dan pada jaman penjajahan Belanda *Benteng Ujung Pandang* memang wajar berperan atau berfungsi sebagai benteng dan kubu pertahanan, maka pada jaman pendudukan tentara Jepang sudah tidak lagi demikian halnya. Hal ini disebabkan oleh kemajuan teknologi serta kemajuan dalam alat persenjataan perang. Karena kemajuan teknologi terutama dengan dipergunakannya pesawat udara, maka *Benteng Ujung Pandang* sudah tidak dapat lagi berperan atau berfungsi sebagai benteng atau kubu pertahanan yang tangguh seperti halnya pada jaman beberapa abad yang lalu. Pada jaman itu orang-orang dari luar pulau Sulawesi yang hendak mencapai kota Makassar atau Ujung Pandang masih harus mempergunakan kapal atau perahu

layar. Pada waktu itu *Benteng Ujung Pandang* masih dapat berperan dan berfungsi sebagai benteeng atau kubu pertahanan yang tangguh terhadap musuh yang datang dari laut. Alat persenjataan pun belum begitu maju. Dengan adanya pesawat udara yang dapat menyerang dari udara ditambah dengan makin majunya alat-alat persenjataan perang yang dipergunakan, maka fungsi *Benteng Ujung Pandang* sebagai kubu pertahanan yang tangguh tidak dapat lagi dipertahankan. Ilmu dan strategi peperangan pun sudah berubah. Dengan demikian maka *Benteng Ujung Pandang* sudah tidak dapat berperan dan berfungsi lagi sebagai benteng atau kubu pertahanan yang tangguh. Justeru sebagai monumen bersejarah yang harus dipelihara dan dijauhkan dari penghancuran total, maka *Benteng Ujung Pandang* seyogyanya tidak dipergunakan lagi sebagai benteng atau kubu pertahanan.

Tentara Jepang pun memang tidak lagi mempergunakan *Benteng Ujung Pandang* sebagai benteng pertahanan, tetapi sebagai kantor pusat penelitian terutama di bidang pertanian dan bahasa. Kemudian karena kekurangan ruangan, maka seperti yang telah kami singgung di depan dibangunlah sebuah gedung baru di bagian utara/timur *Benteng Ujung Pandang*. Gedung baru itu meniru bentuk dan gaya bangunan-bangunan lama yang telah ada, tetapi mutunya seperti juga telah kami singgung di depan tadi lebih rendah. Sesudah Jepang menyerah pada bulan Agustus tahun 1945 *Benteng Ujung Pandang*, menjadi kosong. Kemudian, yakni kira-kira bulan Oktober atau akhir tahun 1945 dan awal tahun 1946 setelah tentara NICA (Belanda) membonceng tentara Sekutu (Australia) terjadi bentrokan berdarah antara pejoang-pejoang kemerdekaan Indonesia dengan tentara NICA yang sebagian besar terdiri dari orang-orang Ambon. *Benteng Ujung Pandang* dijadikan tempat berlindung yang aman bagi orang-orang yang terancam oleh kegiatan pejoang-pejoang kemerdekaan Indonesia, terutama orang-orang Ambon yang pro dan bekerjasama dengan NICA (Belanda). Sejak waktu itulah sampai kepada waktu pengakuan kedaulatan Negara Republik Indonesia *Benteng Ujung Pandang* dijadikan perumahan atau tempat tinggal.

Pada tahun 1950 *Benteng Ujung Pandang* dijadikan lagi sebagai kubu pertahanan ketika di kota Makassar atau Ujung Pandang terjadi pertempuran-pertempuran yang seru antara bekas gentara KNIL (Koninklijk Nederlandsch-Indische Leger) dengan kesatuan-kesatuan TNI (Tentara Nasional Indonesia) dibantu oleh pasukan-pasukan gerilya dan pejoang-pejoang putera Sulawesi Selatan. Antara

tanggal 5 April 1950 (Peristiwa Pemberontakan Andi Azis) dan bulan Agustus 1950 terjadi tiga kali pertempuran seru di kota Makassar atau Ujung Pandang antara bekas tentara KNIL (Belanda) dan pejoang-pejoang kemerdekaan putra Sulawesi Selatan. Mulai waktu itu *Benteng Ujung Pandang* dibanjiri dan dijadikan perumahan, baik bagi orang-orang militer atau bekas militer dengan keluarganya maupun orang-orang sipil yang sangat membutuhkan perumahan. *Benteng Ujung Pandang* makin tidak terpelihara dan mengalami kerusakan-kerusakan berat. Seruan orang-orang yang mencintai sejarah perjuangan bangsanya untuk menyelamatkan bangunan bersejarah itu dari kehancuran totalnya mulai menggema di angkasa Sulawesi Selatan. Pertimbangan peri-kemanusiaan terhadap orang-orang yang sudah terlanjur tinggal di dalam *Benteng Ujung Pandang* dan pertimbangan nilai sejarah, nilai edukatif dan nilai inspiratif yang terkandung di dalam benteng kuno itu seolah-olah bertabrakan.

Dengan surat Kepala Dinas Purbakala tertanggal 4 April 1953 No. 504/D.4 antara lain dinyatakan bahwa kalau pada jaman sebelum Perang Dunia II, pada jaman pemerintah Hindia Belanda ruangan-ruangan yang ada di dalam Kompleks Fort Rotterdam atau *Benteng Ujung Pandang* sudah mulai ditempati oleh kantor-kantor pemerintah sipil terutama yang ada hubungannya dengan kegiatan kebudayaan, maka sekarang ditentukan bahwa pada prinsipnya hanya kegiatan-kegiatan dan usaha-usaha kebudayaan saja yang dapat ditempatkan di dalam *Benteng Ujung Pandang*. Dengan demikian maka jelas jikalau *Benteng Ujung Pandang* akan dijadikan sebagai pusat kegiatan kebudayaan. Rencana untuk menjadikan *Benteng Ujung Pandang* sebagai pusat kegiatan kebudayaan dan sekaligus menjadi obyek peristiwa dengan sifat dan fungsinya sebagai monumen bersejarah serta sejalan pula dengan surat Kepala Dinas Purbakala yang sudah kami singgung di depan tadi makin jelas dan bertambah mantap setelah Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan dalam Tahun Anggaran 1969/1970 mengeluarkan biaya sebesar Rp. 13.000.000,— (tiga belas juta rupiah) untuk mengosongkan penghuni *Benteng Ujung Pandang*. Seperti yang telah kami uraikan di depan tadi sejak tahun lima puluhan *Benteng Ujung Pandang* telah menjadi tempat tinggal dan tempat penampungan orang-orang militer, bekas militer dan orang-orang sipil serta keluarga mereka. Pada tahun 1970 tercatat kurang lebih 1500 (seribu lima ratus) jiwa yang berhasil dipindahkan oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan dari *Benteng Ujung Pandang* dengan bantuan dan kerjasama pihak Komando Daerah Militer (Kodam) Hasanuddin.

Karena *Benteng Ujung Pandang* merupakan sebuah monumen atau bangunan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan, maka sesuai dengan GBHN atau Garis-Garis Besar Haluan Negara sebagai ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (TAP MPR) tanggal 22 Maret 1978 No. IV/MPR/1978. *Benteng Ujung Pandang* patut dipelihara dan dilestarikan, maka dalam PELITA I dan PELITA II dalam Tahun Anggaran 1969/1970 s/d Tahun Anggaran 1978/1979 telah dikeluarkan biaya pemugaran atau rehabilitasi bangunan dan pengadaan peralatan serta koleksi museum dalam *Benteng Ujung Pandang* sejumlah Rp. 379.190.639,50 (tiga ratus tujuh puluh sembilan juta seratus sembilan puluh ribu enam ratus tiga puluh sembilan 50/100 rupiah) dengan perincian sebagai berikut:

- 1) Dana yang diperoleh melalui Pemerintah Daerah
Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan Rp. 13.000.000,—
- 2) Dana yang diperoleh melalui Pemerintah Pusat
(Proyek Pengembangan Pusat Kesenian
Sulawesi Selatan dan Proyek Rehabilitasi
dan Perluasan Museum Sulawesi Selatan) Rp. 357.800.000,—
- 3) Dana yang diperoleh melalui bantuan Peme-
rintah Belanda pada tahun anggaran
1973/1974 Rp. 8.390.639,50

Jumlah : Rp. 379.190.639,50

(Tiga ratus tujuh puluh sembilan juta seratus sembilan puluh ribu enam ratus tiga puluh sembilan 50/100 rupiah)

Dewasa ini *Benteng Ujung Pandang* merupakan pusat pembinaan dan pengembangan kebudayaan yang sangat penting artinya bagi daerah Sulawesi Selatan. Banyak kegiatan-kegiatan kebudayaan di pusatkan di dalam *Benteng Ujung Pandang* seperti pagelaran dan perlombaan-perlombaan seni-tari, seni suara, seni rupa, seni drama dan lain-lainnya. *Benteng Ujung Pandang* sering pula dipergunakan untuk pameran-pameran kebudayaan, seperti pameran seni rupa pameran seni kerajinan, pameran benda-benda purbakala, pameran permainan rakyat dan lain-lainnya. Di samping kegiatan-kegiatan kebudayaan yang kami sebutkan tadi *sering pula dipergunakan untuk penataran tenaga-tenaga teknis di bidang kebudayaan, sebagai tempat pertemuan-pertemuan atau rapat-rapat oleh instansi-instansi Pemerintah, terutama instansi-instansi atau badan-badan yang bergerak di bidang kebudayaan dan ilmu pengetahuan.*

Museum La Galligo yang ada di dalam *Benteng Ujung Pandang* banyak pula menarik wisatawan, baik wisatawan dari luar negeri, maupun wisatawan domestik. Bagi wisatawan domestik khususnya bagi remaja kita merupakan sarana yang sangat berguna antara lain :

- 1) Untuk lebih mengenal dan mencintai alam tana-airnya yang indah permai;
- 2) Untuk lebih mengenal sejarah dan peninggalan sejarah serta warisan budaya bangsa, dan
- 3) Untuk lebih mengenal serta mencintai adat-istiadat dan kebudayaan Indonesia yang bhineka tunggal ika.

Jikalau *Benteng Ujung Pandang* dikaitkan dalam usaha pengembangan pariwisata, maka *Benteng Ujung Pandang* dapat merupakan sarana yang penting sekali artinya bagi Generasi Muda Indonesia untuk lebih mengenal sejarah perjuangan bangsanya serta peninggalan sejarah bangsanya yang mempunyai nilai perjuangan.

Jadi dalam wujudnya yang sekarang ini *Benteng Ujung Pandang* adalah benteng asli kerajaan Gowa. Dinding atau tembok lingkarannya masih utuh meskipun di sana-sini ada yang rusak, isinya atau bangunan-bangunan yang ada di dalamnya berupa rumah-rumah khas Makassar yang terbuat dari kayu, bambu dan atap sirap atau daun nipa telah dibongkar semua dan diganti dengan gedung-gedung bergaya Eropa (Belanda) pada zaman abad ketujuh belas seperti yang dapat kita saksikan sekarang setelah benteng itu dipugar.

Jikalau dahulu *Benteng Ujung Pandang* berfungsi atau berperan sebagai benteng atau kubu pertahanan yang tangguh, maka kini sesuai dengan sifat dan kedudukannya sebagai monumen bersejarah *Benteng Ujung Pandang* merupakan sarana yang penting artinya dan sangat berguna bagi pembinaan bangsa, terutama bagi pembinaan Generasi Muda Indonesia, karena *Benteng Ujung Pandang* mengandung nilai sejarah perjuangan dan nilai edukatif serta nilai inspiratif yang penting dan besar sekali artinya. Kini *Benteng Ujung Pandang* telah berfungsi dan menjadi pusat kegiatan kebudayaan yang sangat penting dan besar sekali artinya bagi pembangunan nasional kita.

Sebelum bab Penutup, mengenai pemugaran *Benteng Ujung Pandang* atau Fort Rotterdam", kami perlu menegaskan di sini agar kita jangan melupakan jasa-jasa dua orang tokoh "dwitunggal" pejuang dan pakar kebudayaan Sulawesi Selatan, yakni : Pak Abdurrahim Daeng Mone dan Pak La Side.

Jikalau Pak Abdurrahim adalah pakar dan "Kamus" kebudayaan Makassar, maka Pak La Side adalah pakar dan "kamus" kebudayaan Bugis! Pada waktu itu Benteng Ujung Pandang dihuni oleh banyak anggota/bekas anggota tentara dan keluarganya. Pada waktu itu sebagian besar orang di kota Ujung Pandang (Makassar) dan di Sulawesi tidak menyadari dan tidak tahu betapa tinggi nilai dan betapa penting arti Benteng Ujung Pandang atau "Fort Rotterdam" sebagai peninggalan sejarah. Bahkan amat banyak orang menganggap tidak ada gunanya memugar atau memelihara benteng kuno yang hanya mengingatkan kita kepada sejarah hitam kelam penuh penderitaan bangsa Indonesia, pada zaman penjajahan bangsa asing (Belanda).

Berbeda pendapat dan menentang arus pikiran seperti yang kita uraikan di atas tadi adalah dua orang tokoh yang kita kenal sebagai "*dwitunggal*" pakar dan pejuang kebudayaan Sulawesi Selatan, yakni almarhum Bapak Abdurrahim Daeng Mone dan almarhum Bapak La Side. Yakin akan tingginya nilai dan pentingnya arti Benteng Ujung Pandang dalam kehidupan Generasi Muda Indonesia, kedua beliau itulah yang paling gigih dan paling konsekuen serta konsisten berjuang agar Benteng Ujung Pandang dipugar dan dipelihara serta dimultifungsikan di dalam kehidupan bangsa Indonesia terutama di Sulawesi Selatan. Pada waktu itu cita-cita kedua orang tokoh itu nampaknya sebagai "*mission impossible*. Pertama-tama beliau harus menentang arus yang sangat kuat bahwa pemugaran dan pemeliharaan Benteng Ujung Pandang adalah pemborosan yang tidak ada gunanya. Biaya pengosongan dan pemugaran peninggalan sejarah itu terlalu mahal. Namun berkat keuletan dan kegigihan kedua beliau itu segala rintangan dan halangan yang melintang dapat diatasi. Penulis sendiri bersama kedua beliau yang sudah almarhum itu telah menemui beberapa (semua) Panglima/Gubernur yang menjabat pimpinan di daerah Sulawesi Selatan untuk usaha merintis pemugaran Benteng Ujung Pandang.

Dengan singkat penulis menegaskan di sini, bahwa jikalau ada orang yang harus diberi bintang kehormatan, jikalau ada orang yang harus dikenang dan dihormati jasa-jasanya dalam usaha pemugaran dan pelestarian Benteng Ujung Pandang, maka yang paling berhak adalah kedua beliau itu yang sudah meninggalkan kita. Semoga arwah kedua beliau itu diterima hendaknya dengan baik di sisi Allah Subhanahu wa taala! Amin.

BAB V P E N U T U P

Dalam Bab V sebagai bab penutup kami coba dan berusaha membuat ikhtisar atau uraian singkat tentang apa yang telah kami tulis mengenai *Benteng Ujung Pandang*. Dalam bab penutup ini kami mencoba pula membuat beberapa kesimpulan serta mengemukakan saran-saran yang mudah-mudahan ada manfaatnya.

Benteng Ujung Pandang adalah sebuah benteng kecil kerajaan Gowa yang tembok lingkaranya masih utuh. Bentuk ini dibangun pada kira-kira tahun 1545 pada masa pemerintahan Raja Gowa yang ke X yang bergelar *Karaeng Tunipallangga Ulaweng*. Kalaupun ada unsur-unsur atau pengaruh gaya bangunan Portugis pada *Benteng Ujung Pandang* maka hal itu bukan mustahil, karena pada masa itu bangsa Portugis telah hadir di tanah air kita dan orang-orang Portugis memang berhubungan baik, bahkan bersahabat dengan Raja Gowa. Pada masa itu orang-orang Makassar (Gowa) memang banyak berhubungan dengan orang-orang Portugis. Jadi kalau ada unsur atau pengaruh Portugis pada bangunan-bangunan benteng atau alat persenjataan kerajaan Gowa, maka hal itu bukanlah hal yang mustahil. Namun Benteng Ujung Pandang adalah benteng asli kerajaan Gowa, bukan benteng rampasan atau benteng yang direbut dan kemudian diduduki oleh kerajaan Gowa.

Benteng Ujung Pandang mempunyai bentuk yang khas, yakni menyerupai seekor penyu yang sedang merayap seolah-olah hendak terjun ke laut. Itu pulalah sebabnya mengapa *Benteng Ujung Pandang* oleh orang-orang Makassar sering juga disebut *Benteng Panywa*" artinya "*Benteng Sang Penyu*" (pannyu = penyu). Dinding *Benteng Ujung Pandang* mula-mula memang terbuat dari tanah liat. Akan tetapi kemudian, yakni kira-kira pada tahun 1634 pada jaman pemerintahan Raja Gowa yang ke XIV yang bergelar *Sultan Alaudin Tumengnga ri Gaukanna*, dinding *Benteng Ujung Pandang* diberi batu.*) Keterangan ini diperkuat oleh kata-kata yang tercantum di dalam "*Pattun rioloanga ritutalloka*" sebagai berikut: "*Iatermin karaengkatabatin Ujung Pandang, Pa'nakkukang, Ujungta dst ***", artinya inilah Raja yang membikin dinding batu sekeliling Ujung Pandang, Pa'nakkukang, Ujungtana dst.

*) Dra. Aminah Pabittei "*Benteng Ujung Pandang*" diterbitkan oleh Kantor Cabang II Lembaga Sejarah dan Antropologi Ujung Pandang, 1970, halaman I.

**) Dr. B.F. Matthes "*Makaesaarsche Chrestomathie*" Martinus Nijhoff, 'sGravenhage 1883, halaman 194.

Setelah perjanjian Bungaya ditanda-tangani pada tanggal 18 Nopember 1667, *Benteng Ujung Pandang* diserahkan kepada Belanda (VOC). Kemudian Belanda (VOC) merombak bangunan-bangunan yang ada di dalam *Benteng Ujung Pandang*. Bangunan-bangunan itu aslinya adalah rumah rumah-rumah khas Makassar dengan tiang-tiang yang tinggi dan terbuat dari kayu, bambu dan atap sirap atau daun nipa. Belanda (VOC) mengganti rumah-rumah Makassar itu dengan bangunan-bangunan yang bahan-bahannya lebih kokoh dan lebih tahan lama. Bangunan-bangunan yang didirikan oleh Belanda (VOC) itu merupakan gedung-gedung yang bergaya Eropa (Belanda) pada jaman abad ketujuh belas seperti yang dapat kita lihat sekarang setelah *Benteng Ujung Pandang* dipugar oleh Pemerintah Republik Indonesia. Kemudian Belanda mempergunakan *Benteng Ujung Pandang* yang sementara itu telah diganti namanya menjadi *Fort Rotterdam*, sebagai benteng pertahanan dan pusat kekuatan serta pusat kegiatan pemerintahan untuk Sulawesi Selatan, bahkan untuk Indonesia bagian timur. Perubahan nama *Benteng Ujung Pandang* menjadi *Fort Roterdam* diambilkan dari nama kota kelahiran *Cornelis Janszoon Speelman* yang memimpin serangan Belanda (VOC) terhadap kerajaan Gowa.

Di dalam sejarah selanjutnya, setelah Belanda meeduduki *Benteng Ujung Pandang* terbukti bahwa orang-orang Belanda yang tinggal di dalam benteng itu tidak pernah lengang dari kecemasan bahkan ketakutan dari serangan-serangan rakyat, baik dari orang-orang suku Makassar maupun dari orang-orang suku Bugis. Seperti yang telah kami uraikan di depan tadi, pada tanggal 12 April 1668 peperangan antara kerajaan Gowa dan Belanda (VOC) yang dibantu oleh sekutu-sekutunya pecah lagi dan memuncak dalam pertempuran yang seru dan berdarah memperebutkan Sombaopu. Demikian pula setelah orang-orang Belanda berkedudukan dan tinggal di dalam *Benteng Ujung Pandang*, dengan kerajaan Bone sampai beberapa kali Belanda terlibat di dalam peperangan yang dahsyat. Bahkan pada tahun 1739 *Karaeng Bontolangkasa* dari Gowa dengan bekerja bersama dengan orang-orang Wajo di bawah pimpinan *Arung Singkang* dan orang-orang Bone yang dipimpin oleh *Arung Kaju* (suami Ratu Bone *Bateritoja Arung Timurung*) menyerang orang-orang Belanda sampai ke *Benteng Ujung Pandang* atau *Fort Rotterdam*. Masih banyak peperangan dan perlawanan rakyat Sulawesi Selatan yang dialami oleh orang-orang Belanda selama mereka berkedudukan di dalam *Benteng Ujung Pandang* atau *Fort Rotterdam*. Andaikata *Benteng Ujung Pandang* dapat berbicara dan berkata-kata, maka

benteng yang bersejarah itu dapat menceritakan kepada kita betapa sampai beberapa kali orang-orang Belanda berlandung dengan kecemasan dan rasa takut yang mencekam di dalam bangunan bersejarah yang terkenal dengan nama *Benteng Ujung Pandang* atau *Fort Rotterdam* itu.

Jadi *Benteng Ujung Pandang* adalah bukti sejarah yang tidak dapat dibantah, bahwa kaum penjajah barulah dapat menginjakkan kakinya di bumi Sulawesi Selatan setelah mereka mengalami perlawanan rakyat yang gigih dan melalui pertempuran-pertempuran berdarah yang seru. Sudah sejak lama *Benteng Ujung Pandang* terdaftar sebagai monumen (*monument verklaard*) dan sebagai monumen *Benteng Ujung Pandang* berada di bawah pengawasan Pemerintah dan sekarang di bawah pengawasan Pemerintah Republik Indonesia. Dengan demikian, maka dewasa ini *Benteng Ujung Pandang* bukan hanya menjadi bangunan bersejarah kebanggaan rakyat Gowa atau rakyat Sulawesi Selatan saja, akan tetapi sudah menjadi pula milik serta kebanggaan seluruh rakyat Indonesia. *Benteng Ujung Pandang* adalah saksi dan bukti sejarah yang tidak dapat dibantah tentang kebenarannya, bahwa bangsa Indonesia dengan semboyannya yang terkenal "*Kualleangngi tallangnga natowalia*" (= Aku memilih tenggelam dari pada balik kembali) sudah sejak jaman dahulu kala telah mempunyai harga diri yang tinggi dan tidak mudah dapat ditundukkan oleh bangsa asing. *Benteng Ujung Pandang* merupakan bukti sejarah bahwa bangsa Indonesia selalu memiliki jiwa patriot dan semangat kemerdekaan yang menyala-nyala di dadanya. *Benteng Ujung Pandang* membuktikan bahwa putera-puteri dan patriot-patriot Sulawesi Selatan selalu bersedia mengorbankan apa saja, bahkan nyawanya sekalipun untuk membela serta mempertahankan kehormatan tanah-air dan bangsanya.

Setelah jatuh ke tangan dan diduduki oleh orang-orang Belanda, maka *Benteng Ujung Pandang* atau *Fort Rotterdam* dijadikan tempat orang-orang Belanda dan pembesar-pembesar Belanda berlandung dari kemungkinan serangan-serangan rakyat Indonesia yang menentang penjajahan bangsa asing, Jikalau misalnya *Benteng Ujung Pandang* sudah tidak ada lagi atau sudah dihancurkan dan diratakan pula dengan tanah seperti halnya *Benteng Sombaopu* dan benteng-benteng kerajaan Gowa yang lainnya, maka akan lebih sukarlah kita membuktikan atau menerangkan, terutama kepada anak-anak dan para remaja kita, bahwa bangsa Indonesia sejak dahulu selalu menentang penjajahan bangsa di tanah air kita.

Memang tidak dapat disangkal bahwa Benteng Ujung Pandang merupakan bukti sejarah pula, bahwa bangsa Indonesia pernah dijajah oleh bangsa asing (bangsa Belanda). Hal ini memang telah menjadi kenyataan yang pahit dan tidak dapat dihilangkan di dalam sejarah kita. Namun seperti yang telah kami tegaskan di depan tadi, secara positif *Benteng Ujung Pandang* merupakan pula bukti sejarah yang tidak dapat dibentuk kebenarannya, bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki semangat kemerdekaan yang tak kunjung padam. Sungguhpun *Benteng Ujung Pandang* memang dapat pula merupakan peninggalan sejarah jaman penjajahan asing yang merupakan lembaran hitam dan penuh penderitaan di dalam sejarah bangsa Indonesia, namun dan hal ini lebih penting ialah bahwa *Benteng Ujung Pandang* merupakan bukti sejarah yang nyata bahwa bangsa Indonesia tidak senang dan selalu menentang penjajahan bangsa asing.

Jadi secara positif *Benteng Ujung Pandang* dapat dijadikan sarana pendidikan bagi Generasi Muda Indonesia betapa pahitnya menjadi bangsa yang dijajah. Sejarah *Benteng Ujung Pandang* khususnya dan sejarah bangsa Indonesia pada umumnya dapat memberikan pelajaran yang sangat berharga kepada kita bangsa Indonesia bahwa bangsa Belanda yang jauh lebih kecil negerinya dan jauh lebih kecil jumlahnya telah berhasil menjajah negeri dan bangsa Indonesia sampai berabad-abad lamanya, tidak lain karena bangsa Indonesia mudah dan sering mau dipecah-belah serta suka diadudomba. Bangsa Belanda dapat mempertahankan kekuasaan penjajahannya di tanah air kita sampai berabad-abad lamanya, tidak lain karena berhasil memelihara pertentangan dan memupuk terus-menerus unsur-unsur kontradiktif yang terdapat di kalangan bangsa Indonesia, terutama di kalangan para pembesar serta para pemimpin bangsa Indonesia yang penuh ambisi. Itulah pelajaran yang tak ternilai harganya yang dapat kita petik dari sejarah Indonesia pada umumnya dan sejarah kehadiran *Benteng Ujung Pandang* di dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia khususnya.

Seorang ahli sejarah bangsa Inggris yang terkenal dan bernama *Sir John Robert Seeley* (1834–1895) di dalam bukunya *"The expansion of England"* (1883) antara lain mengatakan *"We learn history to be wise before the event"* artinya "kita belajar sejarah untuk menjadi bijaksana dalam menghadapi peristiwa yang akan datang". Jikalau kita tidak mau belajar dari sejarah apa sebab utamanya maka kita bangsa Indonesia sampai dijajah oleh bangsa Belanda yang jauh lebih kecil negerinya dan jauh lebih kecil jumlahnya dan

sekarang masih juga tidak mau bersatu sebagai bangsa Indonesia, maka kita adalah bangsa yang bodoh. Ada pepatah asing yang menyatakan bahwa keledai yang bodoh sekalipun tidak akan sampai dua kali terantuk pada batu yang sama dan itu-itu juga (Een ezel etoot zich nirt voor den tweeden maal op dezelfde steen).

Sejarah telah memberi pelajaran kepada kita, bahwa kita bangsa Indonesia telah terjerumus ke dalam lembah yang hina dan penuh penderitaan dijajah oleh bangsa yang jauh lebih kecil negerinya dan jauh lebih kecil jumlahnya, tidak lain karena kita suka dipecah-belah dan sering mau diadu-domba. Setelah kita memproklamasikan kemerdekaan kita pada tanggal 17 Agustus 1945, kita berhasil mengusir dan melenyapkan penjajahan bangsa asing dari bumi tanah air kita yang tercinta, karena kita telah bersatu-padu secara nasional sebagai satu bangsa, yakni sebagai bangsa Indonesia. Inilah nilai edukatif dan nilai inspiratif yang sangat berharga yang terkandung di dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia dan di dalam sejarah *Benteng Ujung Pandang* sebagai monumen yang mengandung nilai perjuangan bangsa Indonesia. Secara positif *Benteng Ujung Pandang* dapat dijadikan alat pendidikan sarana pembinaan bangsa. *Benteng Ujung Pandang* dapat dijadikan sarana pendidikan untuk mempertebal harga diri kita sebagai bangsa dan kebanggaan nasional kita. *Benteng Ujung Pandang* adalah monumen bersejarah yang mengandung nilai perjuangan bangsa yang dapat memberikan ilham atau inspirasi kepada Generasi Muda Indonesia untuk melanjutkan perjuangan bangsanya serta mengisi kemerdekaan kita yang telah kita rebut dengan pengorbanan yang tak ternilai harganya berupa harta benda, darah, air mata/ratap tangis rakyat yang melarat dan bahkan nyawa beribu-ribu pahlawan kemerdekaan kita. *Benteng Ujung Pandang* dapat dijadikan sarana pendidikan untuk membangkitkan dan memelihara semangat joang generasi Muda Indonesia untuk mewujudkan cita-cita perjuangan bangsa Indonesia, yakni masyarakat Indonesia yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Tiap-tiap orang pada dasarnya suka bepergian melihat tamasya yang indah, mengunjungi tempat-tempat dan monumen-monumen bersejarah, melihat-lihat pertunjukan kesenian, menyaksikan tarian, mendengarkan musik dan nyanyian atau lagu-lagu, mengagumi lukisan atau ukir-ukiran yang indah, menyaksikan upacara-upacara adat yang unik, yang megah dan meriah dan sebagainya apalagi jikalau kebutuhan primernya yakni pangan dan sandang sudah terpenuhi. Tegasnya, berpariwisata merupakan pula kebutuhan bagi setiap orang di samping kebutuhan akan pangan dan sandang. Setiap orang yang

telah memperoleh penghasilan lebih dari sekedar memenuhi kebutuhan primer dan sudah dapat menabung atau menyisihkan sebagian dari penghasilannya untuk keperluan lainnya seperti untuk berpariwisata pada musim liburan ke daerah atau negeri lain, pada suatu waktu pasti akan bepergian atau berpariwisata.

Indonesia punya potensi pariwisata yang hebat sekali. Alamnya yang indah permai, pemandangan pantai, pegunungan dan gunung serta lembah-ngarainya sungguh mempesona setiap pengunjung yang tidak terpenjara oleh rasa beku. Buminya kaya-raya. Rakyatnya ramah-tamah. Kebudayaannya yang kaya dan beraneka ragam. Sejarahnya yang gilang-gemilang dan banyak meninggalkan warisan budaya serta tempat-tempat bersejarah. Seorang tokoh pariwisata yang terkenal di daerah pasifik, yakni *Harry G. Clement* di dalam buku laporan yang berjudul *"The Feature of Tourism in the Pacific and Far East"* (= Masa depan turisme di Pasifik dan Timur Jauh) antara lain menyatakan : *"Indonesia has great tourrism potentials If properly developed, its tourism business could in crease at a greater rate than that of any of the other 16 Pacific and Far East Countries included in this project. But these potentials are blocked by a series of problems, and particularly by an unfortunate evaluation as to what Indonesia has to offer tourists"*. (= Indonesia mempunyai potensi pariwisata yang besar. Bila dibangun dengan semestinya, industri pariwisata dapat berkembang dengan ukuran yang lebih besar dari pada negara manapun di antara 16 negara Pasifik dan Timur jauh yang termasuk dalam proyek ini. Tetapi potensi ini dihalangi-halangi oleh suatu deretan kesukaran, lebih-lebih adanya penilaian yang malang terhadap yang harus disajikan Indonesia kepada wisatawan.*)

Fungsi edukatif dan sumber inspirasi yang tak ternilai harganya yang terkandung di dalam *Benteng Ujung Pandang* dapat dikaitkan dengan bidang kepariwisataan sangatlah luas, terutama bagi turisme atau kepariwisataan domestik, khususnya kaum remaja Indonesia. Apalagi dengan adanya Instruksi Bersama Tiga Menteri, yakni Dalam Negeri, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Sosial, No. 11 Tahun 1975, No. 6/U/1975 dan No. Huk 3-1-26/50 yang ditetapkan pada tanggal 29 April 1975 tentang kewajiban mengunjungi Taman Makam Pahlawan dan tempat-tempat bersejarah bagi pelajar dan pramuka pada tiap Hari Pahlawan 10 Nopember,

*) Nyoman S. Pendit "Pariwisata" Penerbit Djambatan Jakarta, 1965, halam n 302.

maka fungsi *Benteng Ujung Pandang* sebagai monumen bersejarah yang mengandung nilai perjuangan bangsa lebih menonjol lagi.

Tadi kami telah menyatakan agar *Benteng Ujung Pandang* jangan disamakan dengan atau dijadikan Taman Hiburan Rakyat. Kalau kegiatan kebudayaan dan kegiatan kesenian di Taman Hiburan Rakyat atau Pusat Kebudayaan sering bersifat hiburan atau pertunjukan, maka kegiatan kebudayaan dan kegiatan kesenian di *Benteng Ujung Pandang* sebaiknya bersifat konservasi dan terbatas pada sifat pembinaan serta pengembangan kebudayaan/kesenian.

Sebagai bangsa yang tahu menghargai dan menghormati perjuangan bangsanya, rakyat Indonesia pun di Sulawesi Selatan tidaklah terlalu sukar untuk diajak memelihara dan melestarikan *Benteng Ujung Pandang* sebagai peninggalan sejarah bangsanya yang penuh dengan jiwa dan semangat patriotik menentang penjajahan bangsa asing. Seperti yang telah kami uraikan di depan tadi, dewasa ini *Benteng Ujung Pandang* dilingkari oleh gedung-gedung yang memang-penting dan vital seperti Gedung Radio Republik Indonesia, gedung Kantor Pos, gedung Legiun Veteran dan lain-lainnya. Namun hal ini sangat disayangkan. Karena jauh sebelum hal yang sangat disayangkan dan disesalkan itu terjadi, sesungguhnya dapat dicegah. Seperti yang telah kami jelaskan di depan tadi, pada tanggal 23 Mei 1940 *Fort Rotterdam* atau *Benteng Ujung Pandang* sudah terdaftar sebagai monumen dengan No. 1010 Stbl. 1931 No. 238. Jadi jauh sebelum gedung-gedung yang melingkari *Benteng Ujung Pandang* itu didirikan *Benteng ujung Pandang* atau *Fort Rotterdam* sudah menjadi monumen (*monument verklaard*). Jikalau hal itu sudah diketahui dan disadari betul pada waktu itu dan jikalau kita tidak terlalu terburu-buru tentu saja hal itu sudah dapat dicegah sejak semula, sehingga dewasa ini kita tidak perlu dihadapkan kepada suatu dilema kepada suatu situasi dan kondisi yang mengharuskan kita memilih salah satu di antara dua kemungkinan yang keduanya tidak menyenangkan. Sekarang ini kita benar-benar seperti kata pepatah : "*Bagai makan buah malakama, dimakan mati ibu, tak dimakan mati bapak*".

Coba bayangkan jikalau ada dua kelompok atau golongan yang sama-sama bersitengang leher dan secara lantang serta suara yang keras berkata : "Pilih mana! Bongkar *Benteng Ujung Pandang* atau gedung-gedung penting yang ada di sekitarnya!"

Hal ini pasti dan memang tidak enak bagi siapapun juga. Di sini tidak ada soal kalah atau menang, namun jikalau kita secara tenang

bermusyawarah untuk mencapai kata sepakat dan mendudukkan segalanya pada tempatnya yang tepat, maka tidak ada persoalan yang tidak dapat diselesaikan dengan mufakat. *Tuah kuda gemuk, tuah lumbung berisi dan tuah manusia semupakat.* artinya kuda yang terpuji kalau ia gemuk, lumbung yang terpuji ialah lumbung yang penuh berisikan padi, sedangkan kemuliaan pada manusia kalau ia sepakat, bersatu. Hal ini tidak perlu dipertentangkan, tetapi dimusyawarahkan dengan berpedoman pada kata pepatah : "*Berbilang dari esa, mengaji dari alif*", artinya persoalan diteliti dan dikaji dari pangkalnya, tidak dari pertengahan. Jadi jikalau menghitung kita harus mulai dari esa atau satu, baru dua, tiga, empat dan seterusnya. Atau kalau kita mengaji kita harus mulai dengan huruf alif, baru huruf ba, tsa, jim dan seterusnya. Dengan demikian maka persoalannya menjadi jelas dan mudah dipecahkan.

Sekarang marilah kita coba "*berbilang dari esa dan mengaji dari alif*". Seperti yang kami telah uraikan di depan tadi, *Fort Rotterdam* atau *Benteng Ujung Pandang* sudah terdaftar sebagai monumen atau "*monumeng verklaard*" sebelum gedung-gedung di sekitarnya didirikan (23 Mei 1940). Sedangkan kita tidak terburu-buru dan pada waktu itu sudah menyadari arti atau makna dari pada sebuah bangunan yang telah "*monument verklaard*" atau dijadikan monumen, maka pembangunan gedung-gedung di sekitar *Benteng Ujung Pandang* itu sesungguhnya dapat dicegah, sehingga dilemma yang kita hadapi sekarang ini tidak perlu terjadi.

Sekarang tampak dengan jelas adanya dualisme dalam diri kita, baik masyarakat maupun Pemerintah, khususnya di Sulawesi Selatan dan kota Ujung Pandang. Di satu pihak, sesuai dengan Undang-undang Kepurbakalaan (Monumen Ordonantie 1931) dan sesuai dengan GBHN atau Garis-garis Besar Haluan Negara sebagai TAP MPR atau Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia tanggal 22 Maret 1978 No. IV/MPR/1978 kita tetap hendak memelihara dan melestarikan *Benteng Ujung Pandang* sebagai monumen atau peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa dan dapat memberikan kebanggaan serta kemanfaatan nasional. Akan tetapi di lain pihak kita mendirikan pula gedung-gedung penting di sekitarnya.

Namun seperti yang sudah kami nyatakan di depan tadi adalah sangat ideal jikalau *Benteng Ujung Pandang* dikembalikan kepada bentuknya yang semula, yakni sebuah benteng peninggalan sejarah yang dikelilingi oleh parit-parit yang lebar dengan dua buah jembatan

yang dapat diangkat dan diturunkan, sebuah pada pintu gerbang di sebelah barat dan sebuah lagi pada pintu gerbang di sebelah timur. Membongkar gedung-gedung penting yang sudah terlanjur dibangun di sekitar *Benteng Ujung Pandang* dan meningkatkan keindahan daerah di sekitar benteng itu dengan membuka pertamanan (gardening) yang sejuk artistik memang memerlukan pengorbanan yang besar dan cukup mahal harganya, namun nilai sejarah perjuangan, nilai edukatif dan nilai inspiratif yang terkandung di dalam *Benteng Ujung Pandang* sebagai monumen bersejarah, sungguh tak ternilai pula harganya bagi pembinaan bangsa, terutama Generasi Muda Indonesia.

Selain tidak lagi melanggar dan sudah sesuai dengan undang-undang yang ada (M.O. 1931), sesuai pula dengan apa yang tercantum di dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara sebagai Ketetapan MPR tanggal 22 Maret 1978 No. IV/MPR/1978 pengembalian, pemeliharaan serta pelestarian *Benteng Ujung Pandang* pada bentuknya yang asli dan sesuai dengan kaidah ilmu purbakala (arkeologi) menunjukkan pula bahwa masyarakat dan Pemerintah Daerah Sulawesi Selatan sudah diliputi suasana yang menghargai tradisi ilmiah yang matang serta menjunjung tinggi jiwa budaya yang luhur. Hal ini lebih sangat menggembirakan serta merupakan pula suatu kebanggaan yang tak ternilai harganya. Terciptanya suasana menghargai tradisi ilmiah yang matang dan suburnya jiwa budaya di dalam lubuk hati masyarakat Sulawesi Selatan merupakan suatu kemajuan dan peningkatan kehidupan spiritual yang sangat menggembirakan serta sungguh tak ternilai harganya. Semoga!

Tiap putera-puteri Indonesia yang menghargai dan mencintai kebudayaan tanah-airnya yang bhinneka tunggal ika, setiap patriot yang menghargai dan mencintai sejarah perjuangan bangsanya dan setiap pengabdian ilmu pengetahuan yang mendambakan terciptanya suasana yang menghargai dan menghormati tradisi ilmiah yang masak pasti sangat menghargai usaha mengembalikan *Benteng Ujung Pandang* dalam bentuknya yang semula, yakni sebuah benteng kuno yang dilingkari oleh parit pertahanan yang lebar dengan dua buah jembatan yang dapat diangkat dan diturunkan (ophaalbrug), sebuah pada pintu gerbang di sebelah barat dan sebuah lagi pada pintu gerbang di sebelah timur. Untuk menjadikan *Benteng Ujung Pandang* sebuah obyek pariwisata yang menarik serta tempat rekreasi yang sehat, edukatif dan inspiratif, maka keindahan di daerah sekitarnya perlu ditingkatkan dengan tata-pertamanan yang sejuk artistik.

Jadi di daerah di sekitar Benteng Ujung Pandang perlu ada "zonein" atau "peng-zone-an" yang sejuk artistik.

Di halaman atau pekarangan di dalam *Benteng Ujung Pandang* pun perlu adanya gardening atau tata-pertamanan yang sejuk-artistik. Jadi harus dibuang dan jangan dipakai pohon-pohon yang terlampau cepat rimbun dan rindang, sehingga mengganggu bahkan merupakan pemandangan *Benteng Ujung Pandang* sebagai monumen bersejarah. Setiap pengunjung yang masuk ke dalam *Benteng Ujung Pandang* pasti ingin membuat gambar atau foto kenang-kenangan tentang benteng kuno yang bersejarah itu. Akan tetapi seperti yang sekarang halnya pohon-pohon yang terlalu rindang di pekarangan atau halaman *Benteng Ujung Pandang* mengganggu bahkan merusak pemandangan benteng itu sebagai monumen bersejarah.

Di pekarangan atau halaman *Benteng Ujung Pandang* sehingganya ditanam rumput yang diusahakan selalu hijau segar dengan pohon-pohon yang rendah atau pohon-pohon yang mudah diatur, ditutuh atau dipangkas cabang-cabang atau ranting-rantingnya jika pohon-pohon itu terlalu rimbun atau terlalu rindang sedemikian rupa sehingga pohon-pohon tampak rapi dan teratur serta tidak mengganggu atau merusak wajah benteng itu sebagai monumen bersejarah. Dalam hal ini mungkin sejenis pohon mangga atau pohon manggis yang mudah diatur dan ditata pertumbuhan daun-daun serta cabang-cabang dan ranting-rantingnya seperti di Taman Majura Mataram (Lombok) yang sebaiknya ditanam di pekarangan di dalam *Benteng Ujung Pandang*.

Akhirnya besar harapan kami semoga Sulawesi Selatan dan kota Makassar dan Ujung Pandang khususnya telah diliputi suasana seperti yang kami uraikan dan dambakan di atas, sehingga generasi kita yang mendatang tidak perlu lagi dihadapkan kepada suatu dilemma kepada suatu situasi yang mengharuskan kita menjatuhkan pilihan kita pada salah satu di antara dua kemungkinan yang kedua-duanya tidak menyenangkan.

Dengan "zone-ing" atau "peng-zone-an" yang sejuk artistik di sekitar benteng, dengan penataan pertamanan yang indah dan segar disertai pengelolaan yang baik dan pengaturan waktu atau jadwal kegiatan kebudayaan serta penerangan yang baik *Benteng Ujung Pandang* dapat menjadi obyek pariwisata yang sangat bermanfaat dan menjadi tempat rekreasi yang sehat, edukatif dan inspiratif terutama bagi remaja dan Generasi Muda kita.

Benteng Ujung Pandang dapat menanamkan rasa kebanggaan nasional dan memberi pendidikan serta ilham kepada Generasi Muda Indonesia dalam mengisi kemerdekaan dan meneruskan cita-cita perjuangan bangsanya, yakni mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu memberikan taufik dan hidayat serta rahmatNYA keada kita bangsa Indonesia. Amin ya rabb'l'alamini!

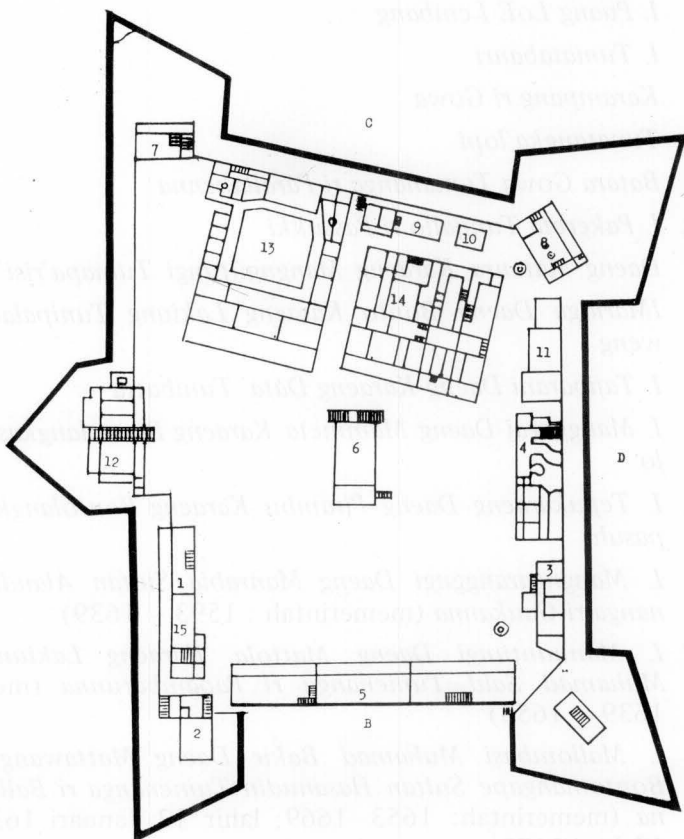
DAFTAR PUSTAKA

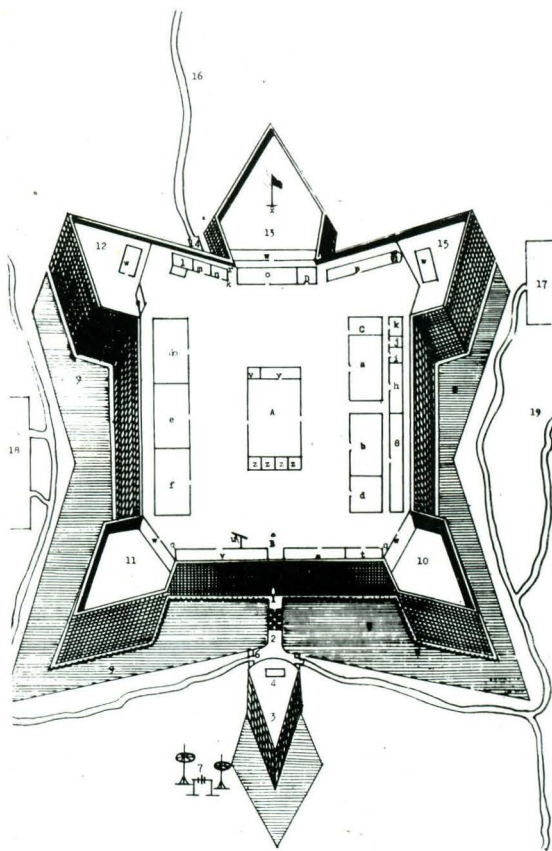
1. Abd. Rahim & Drs. Ridwan Borahima, *Sejarah Kerajaan Tallo* (suatu transkripsi lontara), Kantor Cabang II Lembaga sejarah dan Antropologi, Ujung Pandang, 1975.
2. Direktorat Jenderal Pariwisata, *Mengenal Sembilan Daerah Wisata Indonesia*, Teka, Jakarta, 1975.
3. Direktorat Jenderal Pariwisata, *Pengantar Pariwisata Indonesia*, Direktorat Jenderal Pariwisata Departemen Perhubungan, Jakarta, 1976.
4. Dr. B.F. Matthes, *Makassarache Chrestomathie*, 's Gravenhage, Martinus Nijhof, 1883.
5. Dra. Aminah Pabittei, *Benteng Ujung Pandang*, Kantor Cabang II Lembaga Sejarah dan Antropologi, Ujung Pandang, 1976.
6. Dra. Satyawati Suleiman dkk., "50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional 1913-1963, Proyek Pelita Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional Departemen P dan K, Jakarta 1977.
7. Graaf, H.J. De. Geeschiedenis van Indonesie, *N.V. Uitgeberij W. van Hoeve*, 's Gravenhage, Bandung, 1949.
8. Gubernur Kepala Dati I Sulselra Makassar A.A. Rifai, *Hasil Musjawarah Kerdja Walikota/kepala Daerah Tingkat II se- Sulawesi Selatan Tenggara di Malino*, Yayasan Swadaya, Jakarta tanpa tahun.
9. I.O. Nanulaitta, *Timbulnja Militerisme Ambon*, sebagai suatu persoalan politik, sosial-ekonomis, Bhratara, Djakarta, 1966.
10. Jajasan Pusat Kebudayaan, *Jajasan Pusat Kebudayaan NIT*, Arnoldus, Ende/Flores, 1949.
11. Kementerian Penerangan Republik Indonesia, *Republik Indonesia Propinsi Sulawesi*, Pemandangan, Djakarta, Tanpa tahun.
12. La Side, *Sekitar Benteng Ujung Pandang*, Bingkisan Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan & Tenggara No. 19, Th. I, 15 Mei, Makassar, 1968.

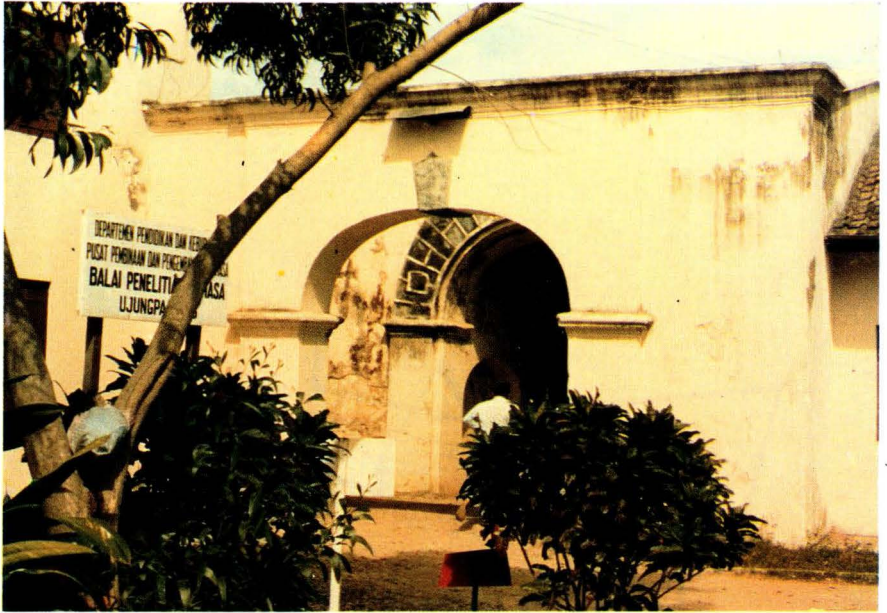
13. Njoman S. Pendit, *Pariwisata*, sebuah studi, analisa dan informasi, Djambatan, Djakarta, 1965.
14. Patunru, Abd. Razak Daeng, *Sedjarah Gowa*, Jajasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, Makassar, Tanpa tahun.
15. Prof. Drs. G.T. Wolhoff dan Abdurrahim, *Sedjarah Goa* No. 1 Serie A, Jajasan Kebudayaan Sulawesi Selatan & Tenggara, Makassar, Tanpa tahun.
16. Sagimun M.D., *Pahlawan Dipanegara Berdjuang* (Bara api Kemerdekaan nan tak kundjung Padam), Cabang Bagian Bahasa Djawatan Kebudayaan, Kementerian P.P. dan K. Jogjakarta, 1957.
17. Sagimun M.D., *Sultan Hasanudin Menentang VOC*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1975.
18. Team Pembinaan Penatar dan Bahan-bahan Penataran Pegawai Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar — Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila — Garis-Garis Besar Haluan Negara*, Tanpa tahun.

DAFTAR RAJA—RAJA GOWA SAMPAI SESUDAH PEPERANGAN ANTARA GOWA DAN VOC

- I. *Tumanurunga ri Tammalate*
- II. *Tumasalangga Barayang*
- III. *I. Puang LoE Lembang*
- IV. *I. Tuniatabanri*
- V. *Karampang ri Gowa*
- VI. *Tunatangka'lopi*
- VII. *Batara Gowa Tumananga ri Parallakenna*
- VIII. *I. Pakereta Tunijallo ri Passukki*
- IX. *Daeng Matanra Karaeng Mangngutungi Tumapa'risi' kallonna*
- X. *IMarioga Daeng Bonto Karaeng Lakiung Tunipalangga Ula-weng*
- XI. *I. Tajibarani Daeng Karaeng Data' Tunibatta*
- XII. *I. Manggorai Daeng Mammeta Karaeng Bontolangkasa Tunijallo*
- XIII. *I. Tepukaraeng Daeng Pirambu Karaeng Bontolangkasa Tunipasulu*
- XIV. *I. Mangngarangngi Daeng Manrabia Sultan Alaudin Tumenanga ri Gaukanna (memerintah : 1593 – 1639)*
- XV. *I. Mannuntungi Daeng Mattola Karaeng Lakiung Sultan Muhamad Said Tumenanga ri Papambatunna (memerintah 1639 – 1653)*
- XVI. *I. Mallombasi Muhamad Bakir Daeng Mattawang Karaeng Bontomangape Sultan Hasanudin Tumenanga ri Balle'pangkanna (memerintah: 1653–1669; lahir 12 Januari 1631, wafat 12 Juni 1670).*
- XVII. *I. Mappasomba Daeng Nguraga Sultan Amir Hamzah Tumammalianga ri Allu (memerintah: 1669–1674).*







Pintu gerbang Benteng Ujung Pandang dilihat dari dalam



Gedung 1, yang terletak di deretan barat, Benteng Ujung Pandang. Pada jaman Belanda dipergunakan untuk asrama tentara Belanda dan pernah juga dipergunakan sebagai kantor arsip.



Bagian depan gedung 2, yang terdapat di Bostion Bacan. Di lantai bawah gedung ini, Pangeran Diponegoro pernah ditahan.



Gedung 4, yaitu deretan gedung sebelah timur.



Deretan gedung sebelah timur (4 dan 3). Pernah dipergunakan sebagai kantor yayasan Mathes, sekarang Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara. Di belakang gedung 3, dulu Gedung Balaikota pada zaman Belanda, sekarang menjadi kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara.



Tangga yang menghubungkan lantai pertama dan kedua, pada gedung 4.



Bagian belakang gedung 5 yang juga dipergunakan sebagai gedung Museum Negeri Lagaligo.



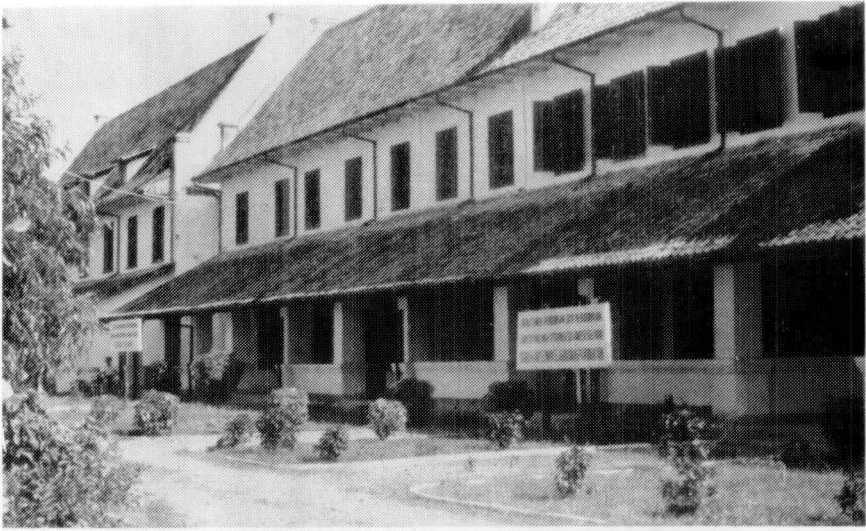
Deretan pilar dengan gaya gotik, pada gedung 5.



Gedung tengah (6), dahulu merupakan gereja, kini dipergunakan sebagai aula Benteng Ujung Pandang.



Lorong atas dinding benteng sebelah timur, menuju ke bangunan 8 (Bastion Mandarsyah).



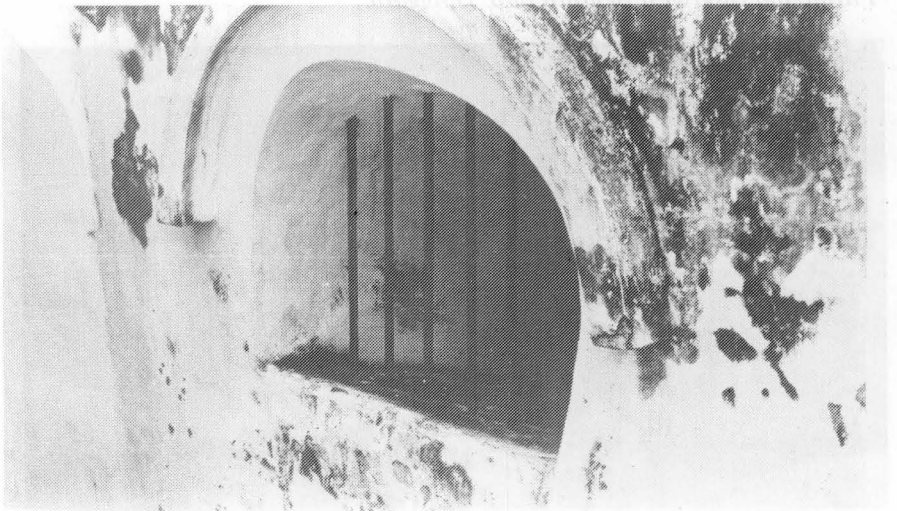
Deretan bangunan bagian utara yaitu gedung 13 dan 14. Bangunan kiri (13) dahulu merupakan gedung Gubernur Jenderal. Sedang gedung 14 dulu dipergunakan sebagai kantor Perdagangan dan kesehatan. kini kantor museum dan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara.



Bagian depan gedung 13, yang kini menjadi Museum Negeri "Lagalligo".



Lorong yang menghubungkan lantai bawah dan lantai atas pada Bastion Amboina. Lorong ini pada jaman Belanda berfungsi sebagai jalan meriam.



Salah satu bentuk jendela dengan terali besi, pada bangunan 12, bentuknya setengah lingkaran.



Salah satu bagian gedung 12 yang hancur, tampak jalan untuk naik ke lantai atas. Hingga saat ini gedung tersebut belum dapat dipugar.



Runtuhan gedung 12, di Bostion Bone, gedung ini runtuh karena pertempuran pada Perang Dunia II.



Salah satu pintu terali besi untuk masuk ke ruang bawah tanah di bastion Amboina.



Sebuah cungkup penutup lubang ekskavasi yang memperlihatkan pondasi bangunan, terletak di sebelah timur aula Benteng Ujung Pandang.



Tampak tiang bendera yang terbuat dari kayu besi, pada bagian atas dinding timur Benteng Ujung Pandang.



Taman di halaman tengah Benteng Ujung Pandang.



MILIK DEPDIKBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN